PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

SMA/ SMK

KELAS

XII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
x, 350 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas IX
ISBN 978-602-282-425-1 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-428-2 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana

Penelaah : I Made Suparta, I Made Sutresna, dan I Wayan Budi Utama

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak bertambah pengetahuannya, tetapi meningkat juga keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, diantara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan karma, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya seharusnya mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

Daftar Gambar

Bab I

MOKSA

Brahma-bhūtaá prasannātmā,

na úocati na kānkûati,

samaá sarveûu bhūteûu,

mad-bhaktiṁ labhate paràṁ.

Terjemahan:

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tenteram, tiada dhuka tiada nafsu-birahi, memandang semua makhluk-insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi (Bhagawadgita, XVIII.54).

Banyak orang yang lahir dan hidup di dunia ini merindukan agar dapat hidup sejahtera dan bahagia (moksa), apa dan bagaimanakah semuanya itu dapat diwujudkan? Renungkanlah bait sloka tersebut di atas!

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.1 Cara mendekatkan diri dengan Tuhan

A. Jalan Menuju Moksa

Perenungan.

"Banyak jalan dapat dilalui oleh seseorang untuk mewujudkan hidup yang baik dalam hidup ini, Tuhan selalu membukakan pintu-Nya untuk orang-orang yang berhati mulia untuk berbuat baik".

Bagaimanakah seseorang dapat mewujudkan *Moksa* itu? Diskusikanlah dengan teman, dan/atau orang tua anda. Buatlah catatan dari hasil diskusi yang anda lakukan, sebagai bahan diskusi di kelas!

Dalam agama Hindu, diajarkan lima prinsip keyakinan yang disebut Panca Sraddha yaitu meliputi keyakinan tentang adanya *Brahman*, *Atman*, *Karma Pala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*. Gunada (2013:25) menjelaskan bahwa Panca Sraddha adalah dasar untuk mencapai tujuan kehidupan tertinggi. Kepercayaan terhadap *moksa* yang menjadi tujuan puncak (paramartha) Agama Hindu menegaskan bahwa Hindu senantiasa menyelaraskan antara dasar dan tujuan. Agama Hindu merumuskan empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purushārtha*, yaitu dharma (kebenaran), artha (kesejahteraan), kama (keinginan/kenikmatan duniawi), dan *moksa* (kebebasan sejati). *Moksa* berasal dari bahasa Sanskerta. *Moksa* dari akar kata *muc* yang berarti membebaskan atau melepaskan. (Semadi Astra, dkk, 1982:1983). Dari pemahaman istilah, kata mokṣa dapat disamakan dengan nirwana, nisreyasa atau keparamarthan yang merupakan brahman yang sangat gaib dan berada di luar pikiran manusia, sehingga *Moksa* dapat disamakan dengan Nirguna Brahman. Bahasa manusia tidak dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya alam mokṣa itu. *Moksa* hanya dapat dirasakan oleh orang yang dapat mencapainya. *Moksa*

adalah kepercayaan tentang adanya kebebasan yaitu bersatunya antara atman dengan brahman. *Moksa* dapat juga disebut dengan Mukti artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagian rohani yang langgeng. Bila seseorang sudah mengalami *moksa* dia akan bebas dari ikatan keduniawian, bebas dari hukum karma dan bebas dari penjelmaan kembali (reinkarnasi) serta dapat mengalami atau mewujudkan Sat, Cit, Ananda (kebenaran, kesadaran, kebahagian).

Adapun yang dimaksud dengan kebebasan dalam pengertian *moksa* ialah terlepasnya *atman* dari ikatan maya, sehingga menyatu dengan *Brahman*. Bagi orang yang telah mencapai *moksa* berarti mereka telah mencapai alam *Sat cit ananda*. *Sat cit ananda* berarti kebahagiaan yang tertinggi. Setiap orang pada hakikatnya dapat mencapai *moksa*, asalkan mengikuti dengan petunjuk agama. *Moksa* itu dapat dicapai di dunia maupun dapat pula dicapai setelah hidup ini berakhir.

Seseorang yang menyadari hal itu, akan berupaya menumbuh-kembangkan usaha untuk melepaskan diri yang sejati dari keterikatan. Usaha melepaskan diri secara sadar inilah yang dapat mengantarkan manusia menuju *moksa*. Agama mengajarkan banyak usaha yang dapat ditempuh untuk mewujudkan *moksa*. Di antara usaha-usaha itu antara lain; dengan berperilaku yang baik, berdana-punya, beryajna, dan tirthayatra. Usaha-usaha itu dapat dilakukan secara bertahap dengan didasari dengan niat baik dan suci, sehingga seseorang dapat terlepaskan dari keterikatan duniawi.

Umat Hindu percaya akan dapat membebaskan dirinya (pikiran dan perasaannya) dari ikatan keduniawian, pengaruh suka dan duka yang muncul dari *tri guna* serta dapat mencapai kelepasan itu. Kitab suci *Bhagavadgita* menjelaskan sebagai berikut:

“Yadā sattve pravṛddhe tu,

pralayaṁ yāti deha-bhṛit,

tadottama-vidāṁ lokān,

amalān pratipadyate”.

Terjemahan:

Apabila sattva berkuasa di kala penghuni-badan bertemu dengan kematian maka ia mencapai dunia suci tempat mereka, para yang mengetahui (*Bhagavadgita XIV. 14*).

Renungkanlah makna sloka di atas bila ingin mencapai alam moksa.

Membebaskan diri dari pengaruh *tri guna* adalah usaha yang sangat berat, tetapi pasti dapat dilakukan dengan disiplin diri. Penghayatan dan pengamalan semua bentuk ajaran agama dalam hidup merupakan wujud konkrit dari pengamalan sabda Tuhan yang ada dalam pustaka suci.

Lakukan pemujaan dan kerja sebagaimana mestinya guna mewujudkan *bhakti* kita kepada Tuhan. Tanamkanlah keyakinan pada diri kita bahwa segala sesuatu berawal dan berakhir pada Tuhan. Segala sesuatu tidak mungkin akan terjadi tanpa Beliau berperan di dalamnya.

Setiap makhluk dapat mencapai *moksa*, hanya saja proses yang dilalui satu sama lain berbeda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dan sebagainya. Bila seseorang dapat mengurangi sifat egoisnya terhadap sesuatu dan mengarahkan pikiran dan perasaannya pada Tuhan, maka secara perlahan-lahan dan pasti akan dapat menyatu dengan Brahman. Renungkan dan laksanakanlah makna sloka berikut ini dengan baik.

Sattvaṁ sukhe sanjayati,

rajaḥ karmani bhārata,

jnānam āvṛtya tu tamaḥ,

pramāde sanjayaty uta.

Terjemahan:

Sattwa mengikat seseorang dengan kebahagiaan, rajas dengan kegiatan tetapi tamas, menutupi budi pekerti oh Barata, mengikat dengan kebingungan, (Bhagavadgita XIV.9).

Tujuan utama manusia adalah untuk mewujudkan hidup yang bahagia dengan menyadari dirinya yang sejati. Setelah orang menyadari dirinya yang sejati barulah ia dapat menyadari Tuhan yang meresap dan berada pada semua yang ada di alam semesta ini.

Dalam kehidupan nyata di dunia ini masih sangatlah sedikit jumlah orang yang menginginkan mendapatkan kebahagiaan rohani ”*moksa*”, kebanyakan di antara mereka hanyut oleh kenikmatan duniawi yang penuh dengan gelombang suka dan duka. Kiranya setiap orang perlu menyadari bahwa tubuh ini adalah suatu alat untuk mendapatkan *moksa*. *Moksanam sariram sadhanam* yang artinya bahwa tubuh ini adalah sebagai alat untuk mencapai *moksa*. Untuk dapat mewujudkan rasa bakti kehadapan-Nya kehadiran tubuh manusia sangat diperlukan, oleh karenanya peliharalah tubuh ini sebaik-baiknya.

"Bhaktyā tv ananyayā śakya

ahaṁ evam-vidho 'rjuna,

jnātuṁ drasṭuṁ cha tattvena

pravesṭuṁ cha paraṁtapa".

Terjemahan:

Tetapi, melalui jalan bakti yang tak tergoyahkan Aku dapat dilihat dalam realitasnya dan juga memasukinya, wahai penakluk musuh (Arjuna) Paramtapa (*Bhagawadgita, XI. 54*)

Latihan:

1. Setelah membaca teks tersebut di atas, apakah yang anda ketahui tentang *Moksa*? Jelaskanlah!
2. Dengan memahami dan mendalami tentang *Moksa*, apakah sebaiknya yang mesti dilakukan dalam hidup ini? Jelaskanlah!
3. Mengapa kita mesti dapat mencapai *Moksa*, bagaimana kalau orang yang bersangkutan merasa tidak dapat mewujudkannya? Jelaskanlah.
4. Diskusikanlah kutipan bait-bait sloka kitab suci tersebut di atas dengan; teman sejawat - mu, orang tua di rumah, dan siapa saja yang menurut - mu pantas diajak berdiskusi. Buatlah laporan hasil diskusi - mu, selamat mencoba!

1. Tingkatan Moksa

Perenungan.

Duhkheṣwanudwignamanāḥ

sukheṣu wigatasprḥaḥ,

wītaçokabha-yakrodhah

sthiradhīrmunirucyate.

Sang kinahananing kaprajnān ngaranira, tan alara yan panemu duhkha, tan agirang yan panemu sukha, tātan kataman krodha, mwang takut, prihati, langgeng mahning juga tuturnira, apan majnāna, muni wi ngaraning majnāna.

Terjemahan:

Orang yang disebut mendapatkan kebijaksanaan, tidak bersedih hati jika mengalami kesusahan, tidak bergirang hati, jika mendapat kesenangan, tidak kerasukan nafsu marah dan rasa takut serta kemurungan hati, melainkan selalu tetap tenang juga pikiran dan tutur katanya, karena berilmu, budi mulia pula disebut orang yang bijaksana (*Sarasamuscaya, 505)*.

Moksa dapat dicapai oleh semua manusia, baik semasih hidup maupun setelah meninggal dunia. Dalam ajaran Agama Hindu ada disebutkan beberapa tingkatan-tingkatan *moksa* berdasarkan keadaan atma yang dihubungkan dengan Brahman. Adapun bagian-bagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Jiwamukti

   Jiwamukti adalah tingkatan *moksa* atau kebahagiaan/kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya tidak lagi terpengaruh oleh gejolak indria dan maya (pengaruh duniawi). Keadaan atma seperti ini disamakan dengan *samipya* dan *sarupya*.

2) Widehamukti

   Widehamukti adalah tingkat kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya telah meninggalkan badan wadagnya (jasadnya), tetapi roh yang bersangkutan masih terkena pengaruh maya yang tipis. Tingkat keberadaan atma dalam posisi ini disetarakan dengan Brahman, namun belum dapat menyatu dengan-Nya, sebagai akibat dari pengaruh maya yang masih ada. *Widehamukti* dapat disejajarkan dengan *salokya*.

3) Purnamukti.

   Purnamukti adalah tingkat kebebasan yang paling sempurna. Pada tingkatan ini posisi atma seseorang keberadaannya telah menyatu dengan Brahman. Setiap orang akan dapat mencapai posisi ini, apabila yang bersangkutan sungguh-sungguh dengan kesadaran dan hati yang suci mau dan mampu melepaskan diri dari keterikatan maya ini. Posisi *Purnamukti* dapat disamakan dengan *Sayujya* (Wigama dkk, 1995:106).

Berdasarkan keadaan tubuh atau lahiriah manusia, tingkatan-tingkatan atma itu dapat dijabarkan sebagai berikut: *moksa*, *adi moksa*, dan *parama moksa*. Secara lebih rinci sesuai uraian di atas tentang keberadaan tingkatan-tingkatan moksa dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa macam tingkatan. *Moksa* dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu: *Samipya*, *Sarupya* (*Sadarmya*), *Salokya*, dan *Sayujya*. Adapun penjelasan keempat bagian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) *Samipya* adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia ini. Hal ini dapat dilakukan oleh para Yogi dan oleh para Maharsi. Beliau dalam melakukan *Yoga Samadhi* telah dapat melepaskan unsur-unsur maya, sehingga beliau dapat mendengar wahyu Tuhan. Dalam keadaan yang demikian itu atman berada sangat dekat dengan Tuhan. Setelah beliau selesai melakukan samadhi, maka keadaan beliau kembali sebagai biasa, di mana emosi, pikiran, dan organ jasmaninya aktif kembali.

2) *Sarupya (Sadharmya)* adalah suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, di mana kedudukan Atman merupakan pancaran dari kemahakuasaan Tuhan, seperti halnya Sri Rama, Buddha dan Sri Kresna. Walaupun Atman telah mengambil suatu perwujudan tertentu, namun ia tidak terikat oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini.

3) *Salokya* adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan Tuhan. Dalam keadaan seperti itu dapat dikatakan Atman telah mencapai tingkatan Deva yang merupakan manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

4) *Sayujya* adalah suatu tingkat kebebasan yang tertinggi di mana Atman telah dapat bersatu dengan Tuhan Yang Esa. Dalam keadaan seperti inilah sebutan Brahman Atman Aikyam yang artinya: Atman dan Brahman sesungguhnya tunggal.

Dalam hubungan untuk mewujudkan suatu kebebasan dalam hidup ini sangat baik kita merenungkan dan mengamalkan sloka berikut:

Sribhagavān uvācha:

Akasaraṁ brahman paramaṁ

svabhāvo 'dhyātmam uchyate,

bhūta-bhāvodbhava-karo

visargaḥ karma-samjnitaḥ.

Terjemahan:

Sri Bhagawan Bersabda: Brahman (Tuhan) adalah yang kekal, yang Maha tinggi dan adanya di dalam tiap-tiap badan perseorangan disebut Adhyatman. Karma adalah nama yang diberikan kepada kekuatan cipta yang menjadikan makhluk hidup (*Bhagawadgita VIII. 3*).

Mengenai kebahagiaan atau kebebasan abadi yang harus diupayakan dalam hidup dan kehidupan ini, kitab suci Sarasamuscaya menyebutkan sebagai berikut:

Mātāpitṛsahasrāni putradāra
çatani ca,
yuge yuge wyatītāni kasya te
kasya wā wayam.

Anādi ketang janma ngaranya, tan kinawruhan tembenya, luput kinalakaran, wilangning janmāntara, mewwiwut pwa bapanta, ibunta, anakta, rabinta, ring sayugasyuga, paramārthanya, ndyang enak katepetana sānu lawan ika, ndyang tuduhan anunta.

Terjemahan:

Tidak diketahui hubungan penjelmaan manusia itu pada permulaannya, tidak dapat diperkirakan akan banyaknya penjelmaan yang lain, beribu-ribu bapa, ibu, anak dan istri pada tiap-tiap yuga; pada hakikatnya, siapakah yang sebenarnya dapat mengatakan dengan tepat keturunan mereka itu, dan yang mana dapat ditunjuk seketurunan dengan engkau sendiri? (*Sarasamuscaya, 486*).

Nāyamatyantasamwāmsah kadācit
kenacit saha,
api swena marīrena

kimutānyena kenacit.

Tātan hana teka nitya patemunya ngaranya, ikang patemu ika, ikang tan temu ika, kapwa tan langgeng ika, patemunta lawan iking çariranta tuwi, tan langgeng ika, mapasaha mara don iking paneoadadi, haywa tinucap ikang len.

Terjemahan:

Tidak ada yang kekal yang dinamakan pertemuan itu, yang bertemu satu dengan yang lain; yang tidak bertemu satu dengan yang lain, semuanya itu tidak kekal, bahkan hubunganmu dengan badanmu sendiripun tidak kekal, pasti akan berpisah dari badan; tangan, kaki, dan lain-lain bagian tubuh itu, jangan dikatakan dengan yang lain-lainnya (*Sarasamuscaya, 487*).

Ādarçanādāpatitāh punaççā
darçanam gatāh,
na te tawa na tesām twam kā
tatra pariDevanā.

Keta sakeng taya marika, muwah, ta ya mulih ring taya, sangksipta tan akunta ika, ika tan sapa lawan kita, an mangkana, apa tojara, apa polaha.

Terjemahan:

Katanya mereka datang dari Taya (kenyataan yang tidak nyata), dan kemudian kembalinya lagi ke Taya, singkatnya, bukan kepunyaanku itu, itu tidak ada hubungannya dengan engkau, jika demikian halnya, apa yang akan dikatakan dan apa yang akan dikerjakan (*Sarasamuscaya, 488*).

Naste dhane wā dāresu putre

pitari mātari,

aho kastamiti dhyātwā

duhkhasyāpacitin caret.

Hilang pwa mās, māti pwang anak, rabi, bapa, ibu, ikāna telas paratra, atiçaya ta göng nikang lara, mwang dukkhaning hati enget pwa kitan mangkana, gawahenta tikang tambāning duhkha.

Terjemahan:

Kekayaan akan habis, anak akan mati, istri, ayah, dan ibu, mereka itu semuanya telah meninggal, maka sangat menyedihkan dan memilukan hati, bila engkau sadar akan keadaan demikian, perbuatanmu itu merupakan obat pelipur duka (*Sarasamuscaya, 489*).

Mānasam çamayet tasmāt

prajnāya, gnimiwābhasa,

praçānte mānase hyasya

çārīramupaçāmyati.

Matangnya duhkhaning manah, prihen pademen ring kaprajñān, apan niyata juga hilang dening kaprajñān, kadyangganing apuy dumilah, niyata padem nika dening wwai, padem pwa duhkhaning manah, padem ta laranikang çarīra.

Terjemahan:

Karena itu penderitaan pikiran hendaklah diusahakan untuk dimusnahkan dengan kebijaksanaan, sebab tentunya lenyap oleh kebijaksanaan, seperti misalnya api yang menyala, pasti padam oleh air, jika telah musnah penderitaan pikiran, maka lenyaplah pula sakitnya badan (Sarasamuscaya, 503).

Wījāyagnyupadagdhāni na

rohanti yathā punah,

jnānadagdhaistathā kleçairnātmā

sampadyate punah.

Kunang paramārthanya, hilang ikang kleçaning awak, an pinanasan ring jnāna, hilang pwang kleça, ri katemwaning samyagjnāna, hilang tang janma, mari punarbhawa, kadyangganing wīja, pinanasan sinanga, hilang tuwuh nika, mari masewö.

Terjemahan:

Adapun maknanya yang terpenting kecemaran badan akan lenyap, jika dilebur dengan latihan-latihan ilmu pengetahuan, jika hilang musnah kotoran badan itu, karena telah diperoleh pengetahuan yang sejati, maka terhapuslah kelahiran, tidak menjelma lagi sebagai misalnya biji benihan yang dipanaskan, dipanggang, hilang daya tumbuhnya, tidak tumbuh lagi (*Sarasamuscaya, 510*).

Demikianlah dapat diuraikan mengenai tingkatan dan keberadaan orang yang dapat mencapai *moksa*, dan perlu diikuti dengan kesungguhan hati. Renungkanlah dalam-dalam petikan sloka tersebut di atas, sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan hidup ini.

Latihan:

1. Buatlah peta konsep tentang tingkatan-tingkatan *Moksa* yang anda ketahui!
2. Latihlah diri anda untuk dapat mewujudkan *Moksa* dalam hidup dan kehidupan ini setiap saat, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan kebahagiaan "*Moksa*" yang anda rasakan baik secara fisik maupun rohani!
3. Agama adalah rasa, menurut anda pada tingkatan yang manakah usaha dan upaya anda untuk mewujudkan "*Moksa*" kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini? Narasikanlah pengalaman anda!

2. Jalan Menuju Moksa

Perenungan.

Mat-karma kṛn mat-paramo,

mad-bhaktaá saòga-varjitaá,

nirvairaá sarva-bhùteûu

yaá sa màm eti pàóðava.

Terjemahan:

Ia yang melakukan pekerjaan-Ku, ia yang memutuskan Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan pada semua makhluk, ia datang padaku, O Arjuna (*Bhagawadgita XI. 55*).

Tujuan terakhir dan tertinggi yang ingin dicapai oleh umat Hindu adalah *Moksa*. Berbagai macam cara/jalan dapat dilakukan oleh umat bersangkutan, guna mewujudkan tujuan utamanya ini, termasuk sembahyang. Dengan menjalankan sembahyang, bathin seseorang menjadi tenang, dengan Dharana (menetapkan cipta), Dhyana (memusatkan cipta) dan Samadhi (mengheningkan cita), manusia berangsur-angsur dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi. Ia adalah bebas dari segala ikatan keduniawian. Guna mencapai penyatuan Atman dengan Brahman, renungkan, pedomani, dan amalkanlah dalam kehidupan sehari-hari sloka berikut ini;

Bahūnāṁ janmanām ante

jnānavān mām prapadyate,

vāsudevaá sarvam iti

sa mahātmā su-durlabhaḥ.

Terjemahan:

Orang yang bijaksana akan datang kepada-Ku, pada akhir dari banyak kelahiran karena mengetahui bahwa Vasudeva (Tuhan) adalah segalanya ini; sukar mendapatkan orang seperti itu (*Bhagavadgita VII. 19*).

Mendapatkan seseorang berjiwa besar seperti itu adalah sukar mencarinya. Banyak makhluk akan keluar/lahir dan mati, serta hidup kembali tanpa kemampuannya sendiri. Akan tetapi masih ada satu yang tak tampak dan kekal, tiada masa dan waktu pada saatnya semua makhluk menjadi binasa (pralina). Yang tak tampak dan kekal itulah harus menjadi tujuannya yang utama, supaya tidak mengalami penjelmaan ke dunia. Itulah tempat-Ku yang

tertinggi, oleh karenanya haruslah berusaha demi Aku. Jika engkau selalu ingat kepada-Ku, tak usah disangsikan engkau akan kembali kepada-Ku.

Untuk mencapai ini orang harus selalu bergulat, berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya. Kitab suci Veda telah menyediakan dan memfasilitasi bagaimana caranya orang melaksanakan pelepasan dirinya dari ikatan maya sehingga akhirnya atman dapat bersatu dengan Brahman. Dengan demikian penderitaan dapat dikikis habis dan mahkluk hidup yang menderita itu tidak lagi menjelma ke dunia, sebagai hukuman, tetapi sebagai penolong sesama manusia.

Di dalam ajaran Agama Hindu terdapat berbagai macam jalan yang dapat dilalui untuk mencapai kesempurnaan "*Moksa*", dengan menghubungkan diri dan memusatkan pikiran kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Cara atau jalan yang demikian itu telah terbiasa disebut dengan nama "Catur Marga/Yoga", terdiri dari:

1) Bhakti Marga Yoga

Bhakti Marga/Yoga adalah proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman, berlandaskan rasa dan cinta kasih yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kata "*bhakti*" berarti hormat, taat, sujud, menyembah, persembahan, kasih.

Bhakti Marga/Yoga berarti: jalan cinta kasih, jalan persembahan. Seorang *Bhakta* (orang yang menjalani *Bhakti Marga*) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai yajna kepada Sang Hyang Widhi. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut *maitri*. Semangat *Tat Twam Asi* sangat subur dalam hati sanubarinya. Sehingga seluruh dirinya penuh dengan rasa cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas, sedikitpun tidak ada yang terselip dalam dirinya sifat-sifat negatif seperti kebencian, kekejaman, iri dengki dan kegelisahan atau keresahan. Cinta baktinya kepada Hyang Widhi yang sangat mendalam, itu juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatang.

Tatkala memanjatkan doa, umat selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada Hyang Widhi agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan selalu mendapat berkah termulia dari Hyang Widhi. Jadi untuk lebih jelasnya seorang bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya kepada semua makhluk. Sebaliknya ia selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat *Maitri, Karuna, Mudita* dan *Upeksa* (*Catur Paramita*). Ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari belenggu keakuan (ahamkara).

Sikapnya selalu sama dalam menghadapi suka dan duka, pujaan dan celaan. Orang yang demikian selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Jadi benar-benar tenang dan sabar selalu. Dengan demikian baktinya kian teguh dan kokoh kepada Hyang Widhi Wasa. Keseimbangan batinnya sempurna, tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun. Ia terlepas dan bebas dari hukuman serba dua (dualis) misalnya suka dan duka, susah senang dan sebagai-nya. Seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikiran kepada Hyang Widhi dan dilandasi jiwa penyerahan total. Dengan begitu seorang Bhakti Yoga dapat mencapai *moksa*.

2) Karma Marga/Yoga

Karma Marga/Yoga adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan atau *moksa* dengan perbuatan, bekerja tanpa terikat oleh hasil atau kebajikan tanpa pamrih. Hal yang paling utama dari karma yoga ialah melepaskan semua hasil dari segala perbuatan. Dalam Bhagavadgita tentang Karma yoga dinyatakan sebagai berikut:

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.2 Memuja Kemahakuasaan Tuhan

Tasmād asaktaḥsatataṁ

kāryaṁ karma samācara,

asakto hy ācaran karma

param āpnoti purusaḥ.

Terjemahan:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama *(Bhagawadgita III.19)*.

Pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dinyatakan lebih baik dilakukan dalam semangat pengorbanan, dari pada kegiatan kerja yang masih tetap melakukan kegiatan kerja sebagai kegiatan yang muncul dengan sendirinya. Yogavāsistha menyatakan; Yang mengetahui atman telah tidak mengharapkan sesuatupun yang harus dicapai, baik dengan melakukan kerja maupun tidak. Oleh karena itu ia melaksanakan kegiatan kerja tanpa keterikatan apapun.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.3 Menolong sesama

Bagi seorang karma, penyerahan hasil pekerjaan kepada Tuhan bukan berarti kehilangan, bahkan akan datang berlipat ganda. Hal ini merupakan rahasia spiritual yang sulit dimengerti, mendapatkan sesuatu yang diperlukan secara mengagumkan dan membahagiakan dirinya.

Berkaitan dengan karma renungkanlah cerita berikut :

Pada suatu hari Devi Laksmi mengadakan sayembara, di mana beliau akan memilih suami. Semua Deva dan para Danawa datang berduyun-duyun dengan harapan yang membumbung tinggi. Devi Laksmi belum mengumumkan janjinya, kemudian datanglah beliau di hadapan pelamarnya dan berkata demikian; saya akan mengalungkan bunga kepada pria yang tidak menginginkan diri saya. Tetapi mereka yang datang itu semua lobha, maka mulailah Devi Laksmi mencari orang yang tiada berkeinginan untuk dikalungi. Terlihatlah oleh Devi Laksmi wujudnya Deva Wisnu dengan tenangnya di atas ular Sesa yang sedang melingkar. Kalung perkawinan kemudian diletakkan di lehernya dan sampai kinilah dapat kita lihat simbolis Devi Laksmi berada di samping kaki Deva Wisnu. Devi Laksmi datang pada orang yang tidak mengidam-idamkan dirinya, inilah suatu keajaiban.

Dari cerita di atas dapat dikemukakan bahwa orang yang selalu asyik dalam pikirannya menginginkan buah dari kerjanya, akan kehilangan buah itu yang sebenarnya adalah miliknya, tetapi bagi karma yogin walaupun ia berbuat sedikit, tetapi tanpa pamrih, ia akan mendapatkan hasil yang tidak ternilai. Kesusahan orang duniawi akan mendapat hasil yang sedikit, karena terikat. Sedangkan bagi karma yogin sebaliknya. Maka dari itu ajaran suci selalu menyarankan kepada umatnya agar menjadi seorang karma yogi yang selalu mendambakan pedoman *rame ing gawe sepi ing pamrih.*

Pada hakikatnya seorang karma yogi dengan menyerahkan keinginan akan pahala, ia akan menerima pahala yang berlipat ganda. Hidupnya akan berlangsung dengan tenang dan ia akan memancarkan sinar dari tubuhnya maupun dari pikirannya. Bahkan masyarakat tempatnya hidup pun akan menjadi bahagia, sejahtera dan suci, ia akan mencapai kesucian batin dan kebijaksanaan.

Masyarakat yang telah suci jasmani dan rohaninya akan menjauhkan diri dari sifat-sifat munafik dan kepalsuan dan cita-cita yang sempurna akan dapat dicapai oleh penduduk masyarakat itu. Semua ini telah terbukti dalam pengalaman dari kebebasan jiwa seorang karma yogi.

3) Jnana Marga Yoga

Jnana Marga/Yoga adalah cara yang ke tiga setelah Karma Marga/Yoga untuk menyatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Jnana* artinya kebijaksanaan filsafat (pengetahuan). Yoga berasal dari urat kata *Yuj* artinya menghubungkan diri. Jadi Jnana Yoga artinya mempersatukan jiwatman dengan paramatman yang dicapai dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pembebasan diri dari ikatan-ikatan keduniawian.

Tiada ikatan yang lebih kuat dari pada maya, dan tiada kekuatan yang lebih ampuh dari pada yoga untuk membasmi ikatan-ikatan maya itu. Untuk melepaskan ikatan-ikatan ini haruslah kita mengarahkan segala pikiran kita, memaksanya kepada kebiasaan-kebiasaan suci, akan tetapi bila kita ingin memberi suatu bentuk kebiasaan suci pada pikiran kita, akhirnya pikiran pun menerimanya, sebaliknya bila pikiran tidak mau menerimanya maka haruslah kita akui bahwa segala pendidikan yang kita ingin biasakan itu tidak ada gunanya.

Proses tumbuh dan berkembangnya pikiran ke arah kebaikan merupakan hal yang mutlak patut dilakukan. Sebagai jalan pertumbuhannya pikiran, perbuatan lahir, pelaksanaan swadharma dan sikap bathin (wikarma) sangat diperlukan di mana perbuatan lahir adalah penting, karena jika tidak berbuat maka pikiran kita tidak dapat diuji kebenarannya. Perbuatan lahir menunjukkan kualitas sebenarnya dari pada pikiran kita. Ada tiga hal yang penting dalam hal ini yaitu kebulatan pikiran, pembatasan pada kehidupan sendiri dan keadaan jiwa yang seimbang atau tenang maupun pandangan yang kokoh tenteram damai. Ketiga hal tersebut di atas merupakan *dhyana yoga*. Untuk tercapainya perlu dibantu dengan *abhyasa* yaitu latihan-latihan dan *vairagya* yaitu keadaan tidak mengaktifkan diri. Adapun kekuatan pikiran kita lakukan di dalam hal kita berbuat apa saja, pikiran harus kita pusatkan kepadanya. Dalam urusan-urusan keduniawian pun pemusatan pikiran ini mutlak diperlukan. Bukanlah sifat yang diperlukan hanya untuk suksesnya di dunia berlainan dengan sifat-sifat yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual atau bathin. Usaha untuk

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.4 Ilustrasi orang suci menerima pencerahan

menjernihkan kegiatan kita sehari-hari ialah kehidupan rohaniah. Apapun kita laksanakan, berhasil atau tidaknya tergantung kepada kekuatan pemusatan pikiran kita kepada-Nya.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.5 Upaya mencapai ketenangan

4) Raja Marga Yoga

Raja Marga/Yoga adalah suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepasan atau *moksa*. Melalui Raja marga/yoga seseorang akan lebih cepat mencapai *moksa*, tetapi tantangan yang dihadapinya pun lebih berat, orang yang mencapai *moksa* dengan jalan ini diwajibkan mempunyai seorang guru Kerohanian yang sempurna untuk dapat menuntun dirinya ke arah pemusatan pikiran.

Ada tiga jalan pelaksanaan yang ditempuh oleh para Raja/Yogin yaitu melakukan tapa-brata, yoga, dan samadhi. Tapa dan brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam diri kita ke arah yang positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan yoga dan samadhi adalah latihan untuk dapat menyatukan atman dengan Brahman dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran. Setelah kita menjalani tapa, brata, yoga dan semadhi diri kita akan menjadi suci, tenang, tentram dan terlatih.

Latihan:

1. Banyak jalan menuju hidup sejahtera dan bahagia, menurut anda jalan atau cara manakah yang terbaik untuk mewujudkan kesejahtraan dan kebahagiaan hidup ini “*Moksa*”? Narasikanlah pengalaman anda!
2. Buatlah peta konsep tentang cara atau jalan untuk dapat mewujudkan *Moksa*, yang anda ketahui!
3. Latihlah diri anda untuk dapat mewujudkan *Moksa* dalam hidup dan kehidupan ini setiap saat menurut cara atau jalan yang diyakini, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan kebahagiaan “*Moksa*” yang anda rasakan baik secara fisik maupun rohani!

4. Mengapa kita penting mewujudkan kebahagiaan hidup ini? Diskusikan dengan teman kelompok anda dan selanjutnya paparkanlah di depan kelas sesuai petunjuk Bapak/ibu guru yang mengajar!

B. Bentuk Penerapan Ajaran Astangga Yoga dalam Mewujudkan Tujuan Hidup Manusia dan Tujuan Agama Hindu.

Perenungan.

"Praśānta-manasam hy enaṁ yoginaṁ

sukham uttamam,

upaiti śanta-rajasaṁ

brahma-bhūtam akalmaṣam"

Terjemahan:

Karena kebahagiaan tertinggi datang pada yogin yang pikirannya tenang, yang nafsunya tidak bergolak, yang keadaannya bersih bersatu dengan Tuhan (Bhagavadgita. VI.27).

Manusia yang lahir dan hidup di dunia ini memiliki tujuan, yang disebut dengan istilah tujuan hidup manusia. Manusia tidak sekedar dilahirkan dan setelah lahir dibiarkan begitu saja. Manusia dilahirkan, dipelihara, dibesarkan, dan dididik dalam lingkungan yang berbeda-beda. Pengalaman yang didapat dari pengaruh lingkungan sekitar manusia hidup dapat mengembangkan sikap mental dan cita-citanya. Sifat-sifat pribadi manusia, kemampuan dan kecenderungan, agama yang dianutnya, kebiasaan, ideologi dan politik bangsa, memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku manusia dalam mewujudkan tujuan hidupnya.

Tujuan hidup manusia di dalam Agama Hindu disebut "Purusartha". "Purusha" berarti manusia, utama, dan "artha" berarti tujuan. *Purusartha* berarti tujuan hidup manusia yang utama. Kitab suci Veda menjelaskan sebagai berikut;

“Ūrddhvabāhurviraumyeṣa na ca

kacciṣchrnoti me,

dharmādarthaṣca kāmaṣca sa

kimartham na sevyate”.

Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitutur, ling mami, ikang artha, kāma, malamaken dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrĕngo ri haturnyan ewĕh sang makolah dharmasadhāna, apa kunang hetunya.

Terjemahan:

Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai; berseru-seru memberi ingat; kata hamba: “dalam mencari artha dan kama itu hendaklah selalu dilandasi oleh dharma; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan dharma” demikian kata hamba; namun demikian, tidak ada yang memperhatikannya; oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak bersandarkan dharma, apa gerangan sebabnya? (Sarasamuçcaya,11)

“Yatnah kāmārthamokṣaṇam
krtopi hi vipadyate,
dharmmāya punarararambhah

sañkalpopi na niṣphalah”.

Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwang moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasādhana, niyata maphala ika, yadyapin angena-ngenan juga, maphala atika.

Terjemahan:

Usaha tekun pada kerja mencari kama, artha dan moksa, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil; akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan dharma, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya dalam angan-angan, (Sarasamuçcaya,15).

Berdasarkan uraian tersebut diatas tentang tujuan hidup manusia, dapat dinyatakan bahwa ada 4 (empat). Empat tujuan hidup manusia yang utama disebut “*catur purusartha*”. Catur purusartha terdiri dari; *dharma, artha, kama*, dan *Moksa*.

Bagaimana dengan tujuan Agama "Hindu"? Manusia adalah makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia bertanggung-jawab pada dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia selalu berkeinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Keinginan manusia berakar pada pikirannya. Dengan pikirannya manusia memiliki beraneka macam keinginan, seperti; ingin makan, minum, berteman, berkumpul, beragama dan yang lainnya. Mengapa kita berkeinginan untuk memeluk Agama Hindu? Apa tujuan Agama Hindu? Tujuan agama Hindu dirumuskan dalam satu kalimat singkat yaitu "*Moksartham jagadhita yasca iti dharma*" artinya "Dharma itu untuk mewujudkan Moksa (kebahagiaan) dan *jagadhita* (kebaikan/kesejahteraan dunia) masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, umat sedharma dapat mencapainya dengan melaksanakan catur marga. Catur marga adalah empat cara atau jalan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini. Catur marga/yoga terdiri dari; karma marga/yoga, bhakti marga/yoga, jnana marga/yoga, dan raja marga/yoga.

Pengikut *Raja Marga/Yoga* berkewajiban untuk mengimplementasikan *Astangga Yoga* guna mewujudkan tujuannya. Mereka dapat menghubungkan diri dengan kekuatan rohaninya melalui Astanga Yoga. Astangga Yoga adalah delapan tahapan yoga untuk mencapai *Moksa*. Astangga yoga diajarkan oleh *Maha Rsi Patanjali* dalam bukunya yang disebut dengan Yoga Sutra Patañjali. Adapun bagian-bagian dari ajaran astangga yoga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Yama.

   Yama yaitu suatu bentuk larangan atau pengendalian diri yang harus dilakukan oleh seorang dari segi jasmani, misalnya, dilarang membunuh (*ahimsa*), dilarang berbohong (satya), pantang menginginí sesuatu yang bukan miliknya (*asteya*), pantang melakukan hubungan seksual (brahmacari) dan tidak menerima pemberian dari orang lain (aparigraha).

   "Yaccintayati yadyāti ratin
   badhnāti yatra ca,
   tathā cāpnotyayatnena prānino

   na hinasti yah.

   Kunêng phalanya nihan, ikang wwang tan pamātimātin haneng rāt, senangênangênya, sapinaranya, sakahyunya, yatika sulabha katêmu denya, tanulihnya kasakitan.

Terjemahan:

Pahalanya, orang yang tidak membunuh (menyakiti) selagi ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakannya, segala yang ditujunya, segala sesuatu yang dikehendaki atau diingini olehnya, dengan mudah tercapai olehnya tanpa sesuatu penderitaan, (Sarasamuçcaya,142).

"Ānrcamsyaṁ kṣmā satyamahinsā

dama ārjavam,

pritih prasādo mādhuryam mārdavaṁ

ca yamā daça".

Nyang brata ikang inaranan yama, pratyekanya nihan, sapuluh kwehnya, ānresangsya, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, priti, prasāda, mādhurya, mārdawa, nahan pratyekanya sapuluh, ānresangsya, si harimbawa, tan swārtha kewala; ksamā, si kelan ring panastis; satya, si tan mrsāwāda; ahingsā, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya; ārjawa, si dugā-dugabener; priti, si gong karuna; prasāda, beningning manah; māduhurya, manisning wulat lawan wuwus; mārdawa, pösning manah.

Terjemahan:

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian; *ànresangsya, ksamà, satya, ahingsà, dama, àrjawa, priti, prasàda, màdhurya, màrdawa*, sepuluh banyaknya; *ànresangsya* yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; *ksamà*, tahan akan panas dan dingin; *satya*, yaitu tidak berkata bohong (berdusta); *ahingsà*, berbuat selamat atau bahagianya sekalian mahluk; dama, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri; *àrjawa*, adalah tulus hati berterus terang; priti, yaitu sangat welas asih; *prasàda*, adalah kejernihan hati; *màdhurya*, yaitu manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya perkataan (perkataan yang lemah lembut); *màrdawa*, adalah kelembutan hati, (*Sarasamuçcaya, 259*).

2. Nyama.

   Nyama yaitu bentuk pengendalian diri yang lebih bersifat rohani, misalnya *Sauca* (tetap suci lahir batin), Santosa (selalu puas dengan apa yang datang), *Swadhyaya* (mempelajari kitab-kitab keagamaan) dan *Iswara pranidhana* (selalu bakti kepada Tuhan).

“Dānamijyā tapo dhyānam
swādhyāyopasthaningrahah,
vratopavasamaunam ca ananam
ca niyama daṣa”.

Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya, dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata, upawāsa, mauna, snāna, nahan ta awakning niyama, dāna weweh, annadānādi; ijyā, Devapujā, pitrpujādi, tapa kāyasangcosana, kasatan ikang ṣarira, bhucarya, jalatyagādi, dhyana, ikang siwaṣmarana, swādhyāya, wedābhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upastha, brata annawarjādi, mauna wācangyama, kahrtaning ujar, haywākeceng kuneng, snāna, trisangdhyāsewana, madyusa ring kālaning sandhya.

Terjemahan:

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut niyama, perinciannya; dàna, ijya, tapà, dhyana, swàdhyàya, upasthanigraha, brata, upawàsa, mauna, snàna, itulah yang merupakan niyama, dàna, pemberian makanan-minuman dan lain-lain; ijya, pujaan kepada Deva, kepada leluhur dan lain-lain sejenis itu; tapà, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu; dhyana, tepekur merenungkan Çiwa; swàdhyàya, yakin mempelajari Veda; upasthanigraha, pengekangan upastha, singkatnya pengendalian nafsu seksual; brata/upawàsa, pengekangan nafsu terhadap makanan dan minuman; mauna/mona, itu wacanyama berarti menahan, tidak mengucapkan kata-kata yaitu tidak berkata-kata sama sekali tidak bersuara; snàna, trisandhyasewana, mengikuti trisandhya, mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari, (Sarasamuçcaya, 260).

3. Asana;

   Asana yaitu sikap duduk yang menyenangkan, teratur dan disiplin (silasana, padmasana, bajrasana, dan sukhasana).

4. Pranayama;

   Pranayama, yaitu mengatur pernafasan sehingga menjadi sempurna melalui tiga jalan yaitu *puraka* (menarik nafas), *kumbhaka* (menahan nafas) dan *recaka* (mengeluarkan nafas).

5. Pratyahara;

   Pratyahara, yaitu mengontrol dan mengendalikan indria dari ikatan objeknya, sehingga orang dapat melihat hal-hal suci.

6. Dharana;

   Dharana, yaitu usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan sasaran yang diinginkan.

7. Dhyana;

   Dhyna, yaitu pemusatan pikiran yang tenang, tidak tergoyahkan kepada suatu objek. Dhyana dapat dilakukan terhadap Ista Devata.

8. Samadhi;

   Samaddhi, yaitu penyatuan atman (sang diri sejati dengan Brahman). Bila seseorang melakukan latihan yoga dengan teratur dan sungguh-sungguh ia akan dapat menerima getaran-getaran suci dan wahyu Tuhan.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.6 Ilustrasi Sikap Semadhi

Dalam kitab Bhagavadgita dinyatakan sebagai berikut:

"Yogi yuñjita satatam

ātmānaṁ rahasi sthitaḥ,

ekāki yata-citātmā

nirāśir aparigrahaḥ".

Terjemahan:

Seorang yogi harus tetap memusatkan pikirannya (kepada Atman yang Maha besar) tinggal dalam kesunyian dan tersendiri, menguasai dirinya sendiri, bebas dari angan-angan dan keinginan untuk memiliki (*Bhagavadgita, VI.10*).

Selanjutnya dijelaskan bahwa ketenangan hanya ada pada mereka yang melakukan yoga. Empat jalan yang ditempuh untuk pencapaian *moksa* itu sesungguhnya memiliki kekuatan yang sama bila dilakukan dengan sungguh-

sungguh. Setiap orang akan memiliki kecenderungan memilih jalan-jalan tersebut, maka itu setiap orang memiliki jalan mencapai moksanya bervariasi. *Moksa* sebagai tujuan hidup spiritual bukanlah merupakan suatu janji yang hampa, melainkan suatu keyakinan yang berakhir dengan kenyataan. Kenyataan dalam dunia batin merupakan alam super transendental yang hanya dapat dibuktikan berdasarkan instuisi yang dalam. *Moksa* merupakan sesuatu yang tidak dapat dibantah kebenarannya, demikianlah dijelaskan oleh kitab suci. Oleh sebab itu mari kita melatih diri untuk melaksanakan ajaran Astangga Yoga dengan tuntunan seorang guru yang telah memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

Moksa adalah terlepasnya Atman dari belenggu maya (bebas dari pengaruh karma dan punarbhawa) dan akhirnya bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan penyatuan dengan Tuhan, renungkanlah dan amalkanlah sloka berikut:

"Bhaktyā tvananyanyā śakya,
ahaṁ evam-vidho: 'rjuna,
jnatuṁ draṣṭum cha tattvena
praveṣṭuṁ cha paraṁtapa".

Terjemahan:

Akan tetapi dengan berbakti tunggal padaku, O Arjuna, Aku dapat dikenal, sungguh dapat dilihat dan dimasuki ke dalam, O penakluk musuh (*Bhagawadgita XI. 54*).

Demikianlah ajaran kitab *Astangga Yoga* yang ditulis oleh Maharsi Patañjali, mengajarkan umat manusia agar mengupayakan dirinya masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini. Siapapun juga akan dapat mencapai kesadaran tertinggi ini, apabila yang bersangkutan mau dan mampu melaksanakannya secara sungguh-sungguh.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks penerapan ajaran *Astangga Yoga*, apakah yang anda ketahui tentang tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas mu!
3. Apakah yang anda ketahui tentang ajaran *Moksa* dan *Astangga Yoga*? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara kita untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunjuk kitab suci yang pernah anda baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksa*"? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua anda! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

C. Tantangan dan Hambatan Dalam Mencapai Moksa Sesuai Dengan Zamannya "Globalisasi"

Perenungan.

"Asakta-buddhiḥ sarvatra
jitātmā vigata-spṛhaḥ,
naiṣkarmya-siddhiṁ paramāṁ
sannyāsenādhigacchati".

Terjemahan:

"Orang yang kecerdasannya tidak terikat dimana saja, telah menguasai dirinya dan melepaskan keinginannya, dengan penyangkalan ia mencapai tingkat tertinggi dari kebebasan akan kegiatan kerja, (*Bhagavagitā, XVIII.49*).

Membangun kehidupan spiritual dalam perilaku sehari-hari sering mengalami kendala, tantangan dan hambatan. Berbagai macam pertanyaan bermunculan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Apakah untuk melakukan kegiatan spiritual kita harus meniadakan aktivitas keseharian "karma" bekerja sebagai wujud swadharma hidup ini? Benarkah bahwa aktifitas spiritual manusia itu akan berhasil dengan baik bila dilaksanakan setelah masa-masa tua (masa persiapan pensiun), mengingat saat itu seseorang telah memiliki waktu panjang serta berkurangnya tanggung-jawab dan kewajiban hidupnya? Bukankah sebaiknya penataan keseimbangan hidup manusia (rohani dan jasmani) dibangun sejak awal seirama dengan pembelajaran hidup ini? Kesenjangan hidup (rohani dan jasmani) mengantarkan terhambatnya pencapaian keseimbangan hidup seseorang.

Bagaimana tantangan untuk mencapai kebahagiaan hidup ini "*Moksa*" dapat teratasi dengan baik?

1. Menjauhkan diri dari keterikatan materialistis.

   Mengumpulkan harta-benda (material) untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkecukupan dalam kehidupan ini merupakan hal yang baik, namun apabila kekayaan yang kita kumpulkan membuat orang lain menjadi menderita adalah tindakan yang kurang terpuji. Menjadikan diri sebagai insan yang koruptor, pemeras, membuat masyarakat miskin dan menderita adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan tujuan hidup "*Moksa*". Sikap dan tindakan seseorang yang suka berlebihan mengumpulkan materi mengantarkan yang bersangkutan susah mewujudkan kebahagian yang dicita-citakannya.

2. Mengutamakan aktivitas yang bernuansakan spiritual.

Sumber: Documen: I N. Mudana, 17-2-2014.

Gambar 1.7 Sikap Spiritual

Menjadi orang yang kreatif, rajin, tekun, dan cekatan yang bernafaskan keagamaan dan kemanusiaan dapat mengantarkan yang bersangkutan mampu mewujudkan kebahagiaan hidupnya. Namun apabila sebaliknya, seperti rajin, tekun, pekerja keras hanya untuk memenuhi ambisi semata, lupa dengan kewajiban hidup beragama tentu berakibat tidak baik, dan sekaligus dapat mengantarkan yang bersangkutan menjadi insan yang menderita. Oleh karena itu bila kita memutuskan diri menjadi orang-orang rajin mendapatkan harta-benda jangan pernah lupa untuk rajin mendekatkan

diri kepada Sang Pencipta guna memohon keteduhan dalam hidup ini. Datanglah ke Pura (tempat suci) untuk melakukan aktivitas keagamaan dengan tulus. Walaupun disibukkan dengan kegiatan duniawi akan tetapi jangan pernah lupa mengimbanginya dengan kegiatan spiritual.

3. Jauhkan dan hindarkanlah diri dari tindakan tidak terpuji.

   Tindakan manusia terpuji adalah menjauhkan diri dari kebodohan (*Punggung*), iri hati (*Irsya*), dan marah (*Krodha*) serta sifat-sifat negatif yang lainnya seperti 'mabuk, berjudi, bermain wanita, dan bertindak anarkis' karena dapat mengantarkan seseorang menjadi insan yang nista.

Manusia sepatutnya selalu berusaha untuk menjadi insan yang terpuji, sebab pada dasarnya setiap kelahiran manusia adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan diberikannya berbagai macam predikat kepada manusia, seperti; manusia adalah makhluk: (individu, berpikir, religius, sosial, berbudaya) dan yang lainnya, (Wigama dkk, 1995:204).

Semestinya kita patut bersyukur dilahirkan hidup menjadi manusia, karena hanya yang menjadi manusia saja yang dapat berbuat baik atau melebur perbuatan yang buruk menjadi baik. Kitab suci Veda menjelaskan sebagai berikut;

"Mānusah sarvabhūteṣu varttate vai
ṣubhāśubhe,
aśubheṣu samaviṣṭam
śubhesvevāvakārayet.

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wênang gumawayaken ikang subhasubhakarma, kuneng panêntasakêna ring śubhakarma juga ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang".

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (phalanya) menjadi manusia, (*Sarasamuçcaya, 2*).

"Iyam hi yonih prathamā
yonih prāpya jagatipate,
ātmānam ṣakyate trātum karmabhih
śubhalakṣaṇaih.

Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika".

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia, (*Sarasamuçcaya, 4*).

Sebagai akibat dari kemampuan untuk memilih yang dimiliki oleh manusia, mengakibatkan manusia dapat meningkatkan kehidupannya dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan akhirnya sampai manusia dinyatakan memiliki kedudukan yang paling tinggi (istimewa) dari semua makhluk yang ada. Meskipun demikian bukan berarti pula manusia akan terlepas sama sekali dari perbuatan-perbuatannya yang kurang baik.

Secara kodrati kelahiran manusia dilengkapi dengan: sifat tri guna yakni tiga sifat utama (*sattwam*; ketenangan, *rajas*; dinamis, dan *tamas*; lamban). Ketiga sifat utama ini hendaknya terjaga keseimbangannya untuk tidak menjadi memicu tumbuh dan berkembangnya *sad ripu* yaitu enam musuh utama yang ada pada setiap manusia, yang terdiri dari: kāma; nafsu, lobha; tamak, krodha; kemarahan, mada; kemabukan, moha; kebingungan, matsarya; iri-hati.

"Yo durlabhataram prāpya
mānusyam lobhato narah,
dharmāvamantā kāmātma bhavet
sakalavancitah".

Hana pwa tumênung dadi wwang, wimukha ring dharmasadhana, jênêk ring arthakāma arah, lobhambêknya, ya ika kabancana ngaranya.

Terjemahan:

Bila ada orang berkesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan dharma; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan nafsu dan berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar (*Sarasamuçcaya, 9*).

Dalam hidup dan kehidupan ini manusia dihadapkan pada banyak faktor kemungkinan untuk menjadi kurang baik. Kemungkinan yang dimaksud seperti; kebodohan, kemiskinan, dan kemelaratan yang disebabkan oleh karena

kelelahan, lingkungan yang kurang bersahabat, dan juga karena keinginan yang tidak terkendali. Semuanya itu mengantarkan manusia dapat diliputi oleh kegelapan (*awidya/timira*) dan kebingungan.

Disebutkan ada 7 (tujuh) macam sifat manusia secara kodrati dapat mengantarkan hidup manusia menjadi *awidya*, gelap, suram, timira yang dikenal dengan istilah "*sapta timira*". Yang disebut *sapta timira* antara lain; *surupa*; ketampanan/kecantikan, *dana*; kekayaan, *guna*; kepandaian, *kulina*; kebangsawanan, *yowana*; keremajaan, *sura*; minuman keras, dan *kasuran*; kemenangan. Ketujuh unsur/sifat alami itulah yang mengantarkan manusia menjadi *awidya* atau gelap sebagai akibat dari kebodohannya.

"Ajnānaprabhavam hidaṁ

yadduhkhamupalabhyate,

lobhādeva tad ajnānam

ajnāna lobha eva ca.

Apan ikang sujhaduhkha kabhukti, punggung sangkanika, ikang punggung, kalobhan sangkanika, ikang kalobhan, punggung sangkanika matangnyan punggung sangkaning sangsāra.

Terjemahan:

Sebab suka duka yang dialami, pangkalnya adalah kebodohan; kebodohan ditimbulkan oleh lobha, sedang lobha (keinginan hati) itu kebodohan asalnya; oleh karenanya kebodohanlah asal mula kesengsaraan itu (*Sarasamuçcaya, 400*).

Tujuh macam sifat *awidya* atau kegelapan yang ada pada manusia apabila tidak dapat dikendalikan dengan baik akan menimbulkan berbagai-macam tindakan kejam. Disebutkan manusia memiliki enam peluang untuk bertindak kejam apabila keberadaan *sapta timira* tidak terkendalikan. Enam tindakan kejam itu disebut dengan istilah *sad atatayi*, yang terdiri dari: *agnidā*; membakar, *wisada*; meracun, *atharwa*; mensihir, *çastraghna*; mengamuk, *dharatikrama*; memperkosa, *rajapisuna*; memfitnah.

Menjadi pekerja aktif dengan jabatan sebagai atasan kurang memungkinkan untuk melakukan kegiatan spiritual karena disibukkan oleh berbagai macam aktivitas kantor. Perilaku seseorang kadang menyimpang dari *dharma* akibat tugas yang diberikan oleh majikan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan atasan (pihak manajemen). Biasanya pada saat menjabat semestinya seseorang dapat memanfaatkan kesempatan untuk menegakkan *dharma*. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan seharusnya menguntungkan masyarakat banyak.

Terkadang banyak orang yang kurang sabar dalam mengumpulkan harta dari pekerjaan yang ditekuninya, seperti dengan mengambil jalan pintas melakukan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN). Berdasarkan dharma, dalam mengumpulkan harta tidak harus dengan korupsi. Tidak sedikit orang menjadi kaya tanpa korupsi, karena mereka berusaha dengan profesional dan hasil usahanya dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak seperti dengan mendirikan yayasan untuk orang yang tidak mampu (fakir miskin) atau mendirikan sekolah yang dapat menunjang pendidikan demi masa depan anak-anak bangsa ini.

Sikap dan perilaku yang diwujudkan oleh seseorang seperti tersebut di atas (mendirikan yayasan fakir miskin) berarti yang bersangkutan telah mampu membangun spiritualnya dan sekaligus dapat mengendalikan sifat-sifat *awidya* yang dimilikinya. Agar manusia tidak terjerumus ke penderitaan sebagai akibat dari kebodohan, dan kegelapannya di tengah-tengah arus globalisasi yang serba terbuka maka ia berkewajiban untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan religiusnya. Umat sedharma hendaknya selalu dapat meningkatkan diri untuk belajar, menumbuh kembangkan kebijaksanaannya, memohon tuntunan-Nya untuk berlatih berpikir jernih, berketetapan hati, dan selalu bersikap baik "dharma" serta sikap positif yang lainnya. Dengan demikian umat sedharma akan selalu tenang, sabar, dan penuh kedamaian dalam mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agamanya.

Untuk mencapai *moksa* seseorang dapat memilih salah satu diantara Catur Marga Yoga. Apakah melalui *Jnana Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Bakti Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*, diharapkan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta bidang yang digeluti saat ini. Pada saat perang Berata Yuda sudah berakhir, dimana kemenangan berada dipihak Pandawa, semua musuh-musuhnya sudah kalah perang tinggal Pendawa yang hidup. Yudistira sebagai pemimpin Pandawa memutuskan pergi kehutan untuk mengasingkan diri dengan maksud mendekatkan diri kehadapan Hyang Widhi Wasa dengan mengikuti ajaran Raja Marga Yoga sebagai salah satu bagian dari *Catur Marga Yoga*. Arjuna sebagai orang yang bijaksana yang mempunyai visi dan misi jauh kedepan menganjurkan kepada Prabu Yudistira agar kembali untuk memimpin kerajaan. Untuk mencapai *moksa* tidak harus pergi ke hutan bersemadi atau beryoga, di dalam kerajaan pun dengan berbuat baik dan menegakkan kebenaran "dharma" *moksa* dapat dicapai.

"Kamarthau lipsamānastu
dharmmamevāditaşcaret,
na hi dharmmādapetyarthah
kāmo vapi kadācana".

Yan paramarthanya, yan arthakāma sādhyan, dharma juga lêkasakêna rumuhun, niyata katêmwaning arthakāma mêne tan paramārtha wi katemwaning arthakāma deninganasar sakeng dharma.

Terjemahan:

Pada hakikatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dahulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma (*Sarasamuççaya, 12*).

Keterikatan adalah *moha*, kebebasan adalah *moksa*. Selama kita masih *awidya* dan terikat oleh hal-hal duniawi maka, *moksa* sangat sulit untuk tercapai. Kesulitan untuk melepaskan keterikatan itu, dapat diatasi dengan latihan-latihan secara rutin. Untuk mengendalikan *Sad Ripu* tidak mudah, karena membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk selalu melakukan introspeksi terhadap diri kita sendiri, dan evaluasi diri sejauh mana telah dilakukan latihan-latihan kearah pengendalian diri yang dimaksud. Melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga* memang membutuhkan mental yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan harus mengetahui kemampuan yang dimiliki. Seseorang sebaiknya harus mengetahui bakat yang dikaruniakan oleh Hyang Widhi Wasa kepadanya, sehingga dalam melaksanakannya sesedikit mungkin mendapat halangan atau kendala. Dengan demikian dalam waktu yang relatif singkat kita sudah dapat melakukannya mendekati sempurna walaupun belum mencapai *moksa* tetapi sudah dirasakan hasilnya.

Moksa merupakan *sraddha* yang ke lima dari *Panca Sraddha* sebagai dasar keyakinan bagi umat Hindu. Percaya dengan adanya *moksa* berarti meyakini bahwa kebahagiaan itu ada, terjadi, dan dapat dicapai oleh setiap umat Hindu. *Moksa* merupakan tujuan hidup tertinggi dari umat Hindu. Kebahagiaan yang sejati ini baru akan dapat tercapai oleh seseorang bila ia telah dapat menyatukan jiwanya dengan Tuhan. Penyatuan Jiwa dengan Tuhan itu baru akan didapat bila ia telah melepaskan semua bentuk ikatan keduniawian pada dirinya. Keterikatan yang melekat pada diri kita itulah yang dinamakan maya atau kepalsuan. *Maya* dalam Agama Hindu juga dinamakan *sakti*, *prakrti*, kekuatan dan *pradhana*. *Maya* selalu mengalami perubahan yang pada hakikatnya tidak ada. Keberadaannya semata-mata disebabkan oleh adanya hubungan indria dengan objek duniawi ini. Keterikatan akan kekuatan maya atau kepalsuan duniawi merupakan hambatan bagi umat sedharma untuk mewujudkan '*moksa*'.

Latihan:

1. Mengapa "*moksa*" dinyatakan sulit dapat diwujudkan dalam kehidupan ini?
2. Hambatan apa sajakah yang anda alami untuk dapat mewujudkan *moksa* itu? Diskusikanlah dengan (Kelompok, teman sebangku atau yang lainnya) di kelas! Laporkanlah hasil diskusi anda!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*moksa*"? Tuliskanlah pengalaman anda!
4. Bila seseorang berkeinginan untuk mencapai moksa tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

D. Upaya-Upaya dalam Mengatasi Hambatan dan Tantangan Untuk Mencapai Moksa Menurut Zamannya "Globalisasi"

Perenungan.

"yataḥ pravṛttir bhūtānaṁ

yena sarvam idaṁ tatam,

sva-karmaṇā tam abhyarcya

siddhiṁ vindati mānavaḥ.

Terjemahan:

Dia dari siapa datangnya semua insani oleh siapa semuanya ini diliputi; dengan memuja-Nya dengan kewajibannya sendiri, manusia mencapai kesempurnaan (*Bhagavagità, XVIII.46*).

Setiap orang yang menyatakan diri sebagai umat Hindu berkewajiban untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kewajiban mengamalkan ajaran agama seperti ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak nenek moyang

ada. Kebiasaan nenek moyang diwarisi oleh generasi ke generasi berikutnya. Kebenaran dari keyakinannya beragama seperti itu dipandang memberikan manfaat positif bagi keselamatan dan kelangsungan hidupnya.

Lima dasar keyakinan umat Hindu disebut dengan istilah *Panca Sraddha*. Dalam uraian ini akan membahas tentang *sraddha* yang ke lima, yaitu percaya dengan adanya *moksa*. Apakah *moksa* itu? Upaya apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mewujudkan *moksa*?

Moksa adalah bersatunya atman dengan Brahman, tercapainya keadaan *sat cit ananda*, terwujudnya kebahagiaan yang abadi, *suka tanpa wali dukha*. *Moksa* adalah *mukti* atau *kelepasan*. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan nama *moksa*. *Moksa* adalah tujuan yang tertinggi bagi umat beragama Hindu. Umat Hindu meyakini bahwa *moksa* merupakan *sraddha* yang utama setelah Brahman. Umat Hindu yakin bahwa "*moksa*" bukan saja hanya dapat dicapai setelah meninggal dunia (dunia akhirat), namun demikian dalam kehidupan sekarang pun (semasih hidup) dapat dicapai, yang disebut dengan nama "*jiwam mukti*".

Dengan mempedomani diri dan mengamalkan ajaran cinta kasih serta ketidak terikatan akan ilusi dunia ini secara berkesinambungan seseorang dapat mencapai *moksa*. Kata *moksa* mudah diucapkan namun sulit diwujudkan dalam kehidupan ini. Betapapun sulitnya sesuatu itu pasti dapat wujudkan, bila diupayakan dengan niat suci, tekun, disiplin, sungguh-sungguh dan berlandaskan kitab suci. Renungkanlah mantram berikut ini;

"Oṁ āyur vrddhir yaśo vṛddhir, vṛddhir prajna sukha śriyaṁ, dharma Santāna vṛddhih syāt, santu te sapta-vṛddhayah."

"Oṁ yāvan merau sthito devah, yāvad ganggā mahitale. Candrārkau gagane yāvat, tāvad vā vijayi bhavet.

"Oṁ dirghāyur astu tathāstu, "Oṁ avighnam astu tathāstu, "Oṁ śubham astu tathāstu, "Oṁ sukhaṁ bhavatu, "Oṁ pūrṇam bhavatu, "Oṁ śreyo bhavatu, sapta vṛddhir astu tad astu astu svāhā.

Terjemahan:

Ya Tuhan, semoga bertambah dalam usia, bertambah dalam kemasyuran, bertambah dalam kepandaian, kegembiraan, dan kebahagiaan, bertambah dalam dharma dan keturunan, tujuh pertambahan semoga menjadi bagianmu Ya Tuhan,

Selama Tuhan bersemayam di Gunung Mahameru, selama Sungai Gangga berada di dataran bumi, selama Matahari dan Bulan berada di langit, selama itu semoga seseorang mendapat kejayaan.

Ya Tuhan, semoga panjang umur, semoga demikian, Ya Tuhan, semoga tiada rintangan, semoga demikian, Ya Tuhan, semoga baik, semoga demikian. Ya Tuhan, semoga bahagia, Ya Tuhan, semoga sempurna, Ya Tuhan, semoga rahayu, Semoga tujuh pertambahan terwujud (Sùrya sevana C.Hooykaas, 2002.146).

Untuk dapat mencapai *moksa*, seseorang harus memahami, mempedomani, dan mematuhi persyaratan-persyaratan dalam aktifitas hidupnya, sehingga proses mencapai *moksa* dapat berjalan sesuai dengan norma-norma ajaran Agama Hindu. Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri seseorang yang telah mencapai "moksa" atau mencapai jiwatman mukti adalah;

1. Selalu dalam keadaan tenang secara lahir maupun batin.
2. Tidak terpengaruh dengan suasana suka maupun duka.
3. Tidak terikat dengan keduniawian.
4. Tidak mementingkan diri sendiri, selalu mementingkan orang lain (masyarakat banyak).

Untuk mencapai *moksa*, juga disebutkan mempunyai tingkatan-tingkatan yang tergantung dari karma (perbuatannya) seseorang selama hidupnya, apakah sudah sesuai dengan norma-norma ajaran Agama Hindu. Tingkatan-tingkatan *moksa* yang dicapai oleh seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut;

1. *Moksa*; apabila seorang sudah mampu mencapai kebebasan rohani dengan meninggalkan badan kasar (jasad).

2. *Adi Moksa*; apabila seorang sudah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan jasad tetapi meninggalkan bekas-bekas misalnya abu, dan atau tulang.

3. *Parama Moksa*; apabila orang yang bersangkutan telah mencapi kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan badan kasar (jasad) serta tidak membekas.

"Buddhilābhāddhi puruṣah

sarvaṁ tarati kilbisam,

vipāpo labhate sattvam

sattvasthah samprasidati.

Apan ika sang têlas tumenung kaprajnān, hilang kalangkaning jnānanira, niṣkalangka pwa jnānānira, katêmu tang sattwaguṇa denira, sattwa kewale, tan karakêtan, rajah tamah, sattwa ngaraning satah bhāwah, si uttamajnānā, citta sat swabhawa, tar kakenan trsnādi, katêmu pwang sattwaguṇa denira, prasannātmaka ta sira, tan karaket ring ṣarira, luput ring karmaphala.

Terjemahan:

Karena orang yang telah mendapat kearifan budi, lenyap segala noda pikirannya; tanpa noda (suci bersih) budi pikiranya, maka sifat "sattwa" diperolehnya; sifat sattwa saja tidak dicampuri (dilekati) sifat "rajah-tamah"; sattwa artinya sifat baik, yaitu budi pikiran utama, pikiran berpembawaan baik, tidak dihinggapi trsna (kehausan hati) dan sejenisnya; jika telah didapat olehnya sifat sattwa, maka ia berjiwa suci bersih, tidak terikat pada badan kasar, bebas dari karmaphala (buah perbuatan), (*Sarasamuçcaya, 507*).

"śraddhāvān anasūyaś ca

śṛṇuyād api yo naraḥ,

so 'pi muktaḥ śubhāmlokān

prāpnuyāt puṇya-karmaṇām.

Terjemahan:

Orang yang mempunyai keyakinan dan tidak mencela, orang seperti itu walaupun sekedar hanya mendengar, ia juga terbebas, mencapai dunia kebahagiaan manusia yang berbuat kebajikan (Bhagawadgita XVIII.71).

Adapun upaya-upaya yang patut dilakukan dalam mengatasi hambatan dan tantangan untuk mencapai *moksa* sampai dengan sekarang ini adalah:

1. Melaksanakan meditasi.

   Memuja kebesaran dan kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa beserta prabhawanya adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama "Hindu". Semakin dekat kita dengan-Nya, maka semakin merasa tenteram damai hidup kita ini. Ada banyak jalan atau cara yang dapat kita lalui untuk mewujudkan semuanya itu, diantaranya melalui sembahyang sesuai dengan waktunya, melaksanakan upawasa, merenungkan keberadaan Hyang Widhi beserta prabhawa-Nya.

2. Mendalami ilmu pengetahuan.

   Mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangannya adalah merupakan kewajiban setiap insan yang dilahirkan sebagai manusia. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan

teknologi yang berkembang sampai saat ini dapat dijadikan media oleh manusia yang dilahirkan dengan kesempurnaan yang terbatas, untuk menyelesaikan berbagai macam tantangan dan hambatan yang sedang dan akan dihadapinya guna mewujudkan cita-cita hidupnya. Oleh karenanya manusia hendaknya dengan senang hati, penuh semangat, tekun dan penuh kesabaran mempersiapkan waktunya untuk belajar sepanjang hayat, sebab tidak ada kata terlambat untuk belajar kebaikan.

3. Melaksanakan/mewujudkan *Dharma*.

   Dalam ajaran *Catur Parusàrtha* dijelaskan bahwa tujuan umat sedharma beragama Hindu adalah terpenuhinya *kama*, *artha* dan *moksa* berdasarkan *dharma*. Bagaimana *dharma*, dapat ditegakkan? Setiap tindakan wajib berdasarkan kebenaran, tidak ada *dharma* yang lebih tinggi dari kebenaran. Bagawad Gita menjelaskan bahwa *dharma* dan kebenaran adalah nafas kehidupan. Krisna dalam wejangannya kepada Arjuna mengatakan bahwa di mana ada *dharma*, di sana ada kebajikan dan kesucian, di mana kewajiban dan kebenaran dipatuhi di sana ada kemenangan. Orang yang melindungi *dharma* akan dilindungi oleh *dharma* juga, maka kehidupan hendaknya selalu ditempuh dengan cara yang suci dan terhormat.

   Di saat ini, banyak orang seakan bersikap mengabaikan kebenaran. Orang sudah mulai menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan nya. Ini menandakan krisis moral sudah meraja lela di mana mana, kebenaran dan keadilan semakin langka. Orang-orang sudah mulai meninggalkan budaya malu, semua perbuatannya dianggap sudah benar dan normal. Sebenarnya *dharma* tidak pernah berubah, *dharma* tetap ada sejak zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. *Dharma* ada sepanjang zaman tetapi mempunyai karateristik menyesuaikan setiap zaman. Melakukan latihan kerohanian (spiritual) untuk *Kerta Yuga* yang baik adalah dengan melakukan latihan Meditasi. Pada zaman *Treta Yuga* latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan *Yadnya* atau kurban. Untuk zaman *Dwapara* latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan *Yoga* yaitu upacara pemujaan dan untuk zaman *Kali Yuga* latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan *Nama Smarana* yaitu mengulang-ngulangi menyebut nama Tuhan.

4. Mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa

   Proses mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa, umat sedharma dapat melakukan dengan cara; *Darana* (menetapkan cipta), *Dhyana* (memusatkan cipta), dan *Semadi* (mengheningkan cipta).

Dengan melakukan latihan rohani seperti ini secara sungguh-sungguh dan bekesinambungan, batin yang bersangkutan, akan dapat menyadari kesatuan dan menikmati sifat-sifat Tuhan yang selalu ada dalam dirinya. Apabila sifat-sifat Tuhan sudah menyatu dengan pemujanya maka ia sudah dekat dengan-Nya, dengan demikian semua permohonan nya dapat dikabulkan (terlindung dan selamatan).

5. Menumbuhkembangkan kesucian (Jiwa dan raga)

   Untuk memperoleh pengetahuan suci dari Sang Hyang Widhi Wasa, umat sedharma hendaknya selalu berdoa memohon tuntunan-Nya. Buku Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan menjelaskan : *Asatoma Satgamaya, Tamasoma Jyothir Gamaya*, *Mrityorma Amritan Gamaya*, artinya; Tuntunlah kami dari yang palsu ke yang sejati, tuntunlah kami dari yang gelap ke yang terang, tuntunlah kami dari kematian ke kekekalan (Titib, 1996 : 701).

   Sebaiknya setiap akan melakukan kegiatan didahului dengan memohon tuntunan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa, agar kita selalu dalam keadaan selamat dan terlindungi. Tujuannya adalah agar *atman* terbebas dari *triguna* dan menyatu dengan *Paramàtman*. Semuanya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan *dharma* "*Moksartham Jagadhita ya ca iti dharmah*" tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan umat berdasarkan *dharma*.

6. Mempedomani dan melaksanakan Catur Marga

   Moksa (hidup bahagia) dapat diwujudkan atau ditempuh dengan beberapa cara sesuai dengan bakat dan bidang yang ditekuni oleh umat sedharma. Disebutkan ada empat cara yang patut dipedomani dan dilaksanakan untuk mewujudkan hidup bahagia yang disebut dengan *Catur Marga/ Yoga*, yang terdiri dari:

   a. Bakti Marga Yoga.

      Bhakti marga/yoga adalah jalan atau cara untuk mencapai *moksa*, kebebasan, bersatunya atman dan Brahman dengan melaksanakan sujud bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa. Bhakti adalah cinta yang mendalam kepada Tuhan, bersifat tanpa pamrih dan tanpa keinginan duniawi apapun juga

   b. Karma Marga Yoga.

      Cara atau jalan untuk mencapai *moksa* (bersatunya Atman dengan Brahman), dengan selalu berbuat baik (tidak mengharapkan balasan), hasil yang diperoleh diabdikan untuk kepentingan bersama (amerih sukaning wonglen) disebut *Karma Marga Yoga*.

c. Jnana Marga Yoga.

Jnana Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai persatuan atau pertemuan antara Atman dengan Paramatman (Tuhan) berdasarkan atas pengetahuan (kebijaksanaan filsafat) terutama pengetahuan kebenaran dan pembebasan diri dari ikatan duniawi (maya).

d. Raja Marga Yoga.

Raja marga yoga adalah cara atau jalan untuk mencapai *moksa* dengan melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*. Mengendalikan diri, untuk mengatasi gejolak *sadripu* yang bersemayam dalam diri kita dengan melakukan latihan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi* dapat mengantarkan seseorang menumbuhkan dan mengembangkan kesabaran untuk mencapai ketenangan dalam hidupnya. Ketenangan adalah jalan utama bersatunya *atman* dengan *Brahman*. Cerita berikut ini dapat dijadikan sebagai ilustrasi untuk belajar mewujudkan ketenangan hidup:

Belajar Hidup Bahagia

Di tengah-tengah hutan rimba ada sebuah pesraman yang dipimpin oleh seorang Rsi bernama Rsi Çuka. Dalam aktivitas keseharian Rsi Çuka selalu memberikan dharma wecana kepada murid-muridnya tentang *tapa, brata, yoga*, dan semadi. Dari sekian banyak murid-muridnya ada seorang raja bernama Raja Jenaka. Raja Jenaka disamping mempunyai kerajaan yang sangat besar, megah dan kaya juga berkeinginan belajar spiritual (*tapa, brata, yoga*, dan *semadi*) kepada Rsi Çuka yang sangat terkenal ilmu spiritualnya. Berbagai macam materi ujian diberikan kepada para siswanya agar dapat mencapai *moksa* dalam kehidupan ini. Belajar meninggalkan keduniawian, melepaskan semua ikatan material, latihan-latihan menyatukan atman dengan Brahman selalu diupayakan dalam proses pembelajaran. Pada suatu hari Rsi Çuka agak terlambat memberikan dharma wecana, sehubungan Raja Jenaka ada keperluan kerajaan yang sangat mendesak dan tidak boleh diwakili. Rsi Çuka dengan sengaja menunggu Raja Jenaka, ingin menguji kesabaran para muridnya apakah dapat mengekang *sad ripu* sebagai dasar belajar *yoga*.

Dari pengamatan Rsi Çuka banyak para muridnya gelisah dan gusar dan kadang-kadang timbul marah, tidak sabar menunggu sampai ada yang protes; bahwa pelajaran dimulai saja, mengapa kita dibeda-bedakan antara orang biasa dengan raja. Setelah raja datang dharma wecana baru dimulai dan Rsi Çuka memberikan wejangan; diantara kita harus dapat mengendalikan diri, sad ripu, dan amarah, sehingga ketenangan batin dapat diwujudkan pada diri kita

masing-masing. Setelah dharma wecana selesai maka pelajaran dilanjutkan dengan *yoga*, *semadi*. Pembelajaran ini dilakukan dengan penuh konsentrasi, pikiran-pikiran siswanya terpusat pada proses pembelajaran.

Suasana khusuk, hening, sepi tercipta di pasraman Rsi Çuka. Sesekali hanya suara jangkrik yang terdengar, para muridnya sedang asyik melakukan yoga semadi, tiba-tiba Rsi Çuka berteriak bahwa sedang ada **'kebakaran'** di kota kerajaan. Di antara para murid nya pada bubar, berlarian pergi ke kota kerajaan ingin menyelamatkan harta dan rumahnya yang kebakaran. Tetapi raja **Jenaka** tidak bergeming sedikitpun, dia telah masuk dalam keadaan *semadi*, beliau berbahagia dalam *atman*. Rsi Çuka mengamati wajah Raja Jenaka dengan perasaan sangat gembira. Setelah beberapa murid-muridnya yang lari kembali dan menyampaikan bahwa di kota raja tidak ada kebakaran, Rsi Çuka pun memberikan penjelasan arti dari peristiwa tersebut. Penundaan mulainya dharma wecana adalah untuk menghormati raja, karena beliau telah menghapuskan keakuan nya, kebangsawanannya dan mempunyai kerendahan hati dengan tekun berlatih mengendalikan *sad ripu* serta berhasil dengan sangat baik. Ini perlu dicontoh oleh semua siswa, katanya. Dan peristiwa kebakaran di kota kerajaan sebenarnya tidak pernah terjadi, peristiwa kebakaran adalah rekayasa Rsi Çuka dan itu merupakan salah satu materi ujian dari Rsi Çuka. Kalau mau berhasil sebagai seorang spiritual (yoga) harus berani melepaskan semua ikatan keduniawian. Tanpa ada kemauan untuk melenyapkan keterikatan duniawi ini tertutup kemungkinanya dapat mencapai tujuan sebagai seorang yogi (http://hinduismegue.blogspot.com - 27 Juli 2014).

Pelatihan-pelatihan itu membutuhkan ketekunan, ketulusan, kesujudan, keyakinan dan tanpa pamrih. Akhir-akhir ini tidak sedikit umat sedharma dari berbagai tingkatan usia sedang melakukan latihan-latihan yoga dan semadi. Berbagai judul buku penuntun berlatih yoga dan semadi untuk yang baru memulai belajar sudah cukup banyak beredar di toko-toko buku. Suasana ini sangat membantu umat Hindu untuk meningkatkan pembelajaran spiritualnya melalui ajaran raja marga yoga.

Untuk dapat mewujudkan tujuan hidup umat sedharma dan tujuan Agama Hindu, setiap individu dapat memilih di antara ke empat marga yoga (catur marga/yoga) tersebut. Pada hakikatnya semuanya adalah sama tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya, yang utama adalah bagaimana umat dengan sungguh-sungguh, yakin, tulus, dan disiplin untuk melaksanakannya. Segala sesuatu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yakin, tulus, dan penuh disiplin maka betapapun sulitnya hambatan dan tantangan yang dihadapi termasuk untuk mencapai 'moksa' akan dapat diwujudkan.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks penerapan ajaran *Astangga Yoga*, apakah yang anda ketahui tentang tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Apakah yang anda ketahui tentang ajaran *mokṣa* dan *Astangga Yoga*? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunjuk kitab suci yang pernah anda baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*moksa*"? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

E. Contoh-Contoh Orang yang Dipandang Mampu Mencapai Moksa

Perenungan.

Aham ātmā guḍākeśa
sarva-bhūtāśya-sthitaḥ,
aham ādiś cha madhyaṁ ca
bhūtānām anta eva cha.

Terjemahan:

Aku adalah Sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Gudakesa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk (*Bhagawadgita X.20*).

Tuhan "*Brahman*" telah menciptakan semua yang ada ini. Pada semua ciptaan-Nya beliau bersemayam untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini. Pada saatnya nanti semua yang diciptakan ini kembali kepada-Nya.

Pada uraian berikut ini telah dituliskan beberapa contoh orang suci yang dipandang oleh umat sedharma telah mencapai hidup bahagia "*moksa*". Carilah artikel yang menguraikan tentang orang suci Hindu yang dipandang oleh umat sedharma bawa beliau sudah mencapai moksa! Jadikanlah artikel tersebut sebagai bahan diskusi di kelas, dengan bimbingan Bapak/Ibu guru yang mengajar. Lakukanlah!

Tujuan hidup umat Hindu ialah dapat mewujudkan *catur purusartha*, kebahagiaan lahir dan batin (*moksartham jagadhita*). Kebahagiaan batin yang tertinggi ialah bersatunya atman dengan Brahman yang disebut *moksa*. *Moksa* atau *mukti* atau *nirwana* berarti kebebasan, kemerdekaan atau terlepas dari ikatan karma, kelahiran, kematian, dan belenggu maya/penderitaan hidup keduniawian. Bersatunya atman dengan Brahman adalah tujuan terakhir atau tertinggi bagi umat Hindu. Tujuan tertinggi umat Hindu ini dapat dicapai dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar, melaksanakan sembahyang batin dengan menetapkan cipta (*dharana*), memusatkan cipta (*dhyana*) dan mengheningkan cipta (*semadhi*). Mokûa adalah suatu kondisi di mana seseorang mampu melampaui atau lepas bebas dari segala sesuatu yang ada di dunia. Manusia tidak lagi terikat oleh keindahan dunia. Pandangan ini sejalan dengan kisah yang dialami banyak tokoh dalam cerita *rama-sitha*.

Tokoh *Rama*, yang digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan tidak lagi terikat dengan hal-hal duniawi. Ketika *rama* dijemput adiknya dan hendak dijadikan seorang raja namun *rama* menolaknya. Tokoh Anoman yang digambarkan selalu taat dan setia menjalankan kewajibannya (dharma) sebagai duta Rama ketika diutus mencari kabar tentang *Devi sitha* yang diculik Rahwana.

Masing-masing pribadi dari umat Hindu yang telah mencapai jiwa mukti dalam hidupnya tidak lagi terikat pada gelombang kehidupan di dunia ini. Baginya bekerja adalah sebagai pemujaan kepada Tuhan dan semua hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Mereka memiliki pandangan yang sama terhadap keberhasilan dan kegagalan, terhadap suka dan duka, memiliki sifat cinta kasih terhadap semua yang ada di dunia ini. Dalam hubungan ini baca dan hayatilah sloka berikut:

Man-manā bhava mad-bhakto
mad-yāji māṁ namoskuru,
mām evai ṣyasi yuktvai vam
ātmānaṁ matparāyaṇaḥ.

Terjemahan:

Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbakti pada-Ku, sembahlah Aku sujudlah pada-Ku. Setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan Aku sebagai tujuan, engkau akan datang padaku (*Bhagawadgita IX. 34*).

Seseorang yang telah mencapai jiwa mukti segala perbuatannya dipandang telah berubah menjadi Yoga dan dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang yang telah mencapai *moksa* atau kebahagiaan hidup ini, yang bersangkutan selalu berfikir, berbicara dan berbuat senafas Brahman. Orang suci yang telah mencapai kesadaran dirinya yang sejati adalah mereka yang telah mencapai *jiwa mukti*. Ia telah mempersembahkan setiap pikiran, ucapan dan perbuatannya kepada Tuhan, dan dengan demikian segala perbuatannya akan menjadi ibadah.

Namun bagi masyarakat kebanyakan "biasa" yang belum mencapai kesadaran *jiwa mukti*, maka semua yang dikerjakannya merupakan sesuatu yang masih terikat dengan hasilnya. Mereka menganggap, semua fikiran, ucapan dan pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya diharapkan memberikan fasilitas yang diinginkan. Mereka belum menyadari sepenuhnya bahwa semua yang ada ini diliputi dan dikuasai oleh kebutuhan. Seseorang yang demikian sesungguhnya adalah orang yang masih dipenuhi oleh sifat-sifat egoisme. Pekerjaan yang dilandasi oleh rasa egoisme dapat mendatangkan malapetaka dan penderitaan.

Sehubungan dengan hal itu baca, renungkan dan amalkanlah dalam hidup ini baik-baik sloka berikut:

Mṛityuḥ sarva-haraś cāham
udbhavaś ca bhavisyatām,
kirtiḥ śrir vāk cha nāriṇām
smṛitir medhaa dhṛtiḥ kṣamā.

Terjemahan:

Aku ini kematian yang meliputi segala ciptaan, dan Aku ini asal mula yang akan ada nanti, dan dari sifat-sifat wanita, Aku adalah kemasyhuran, kemakmuran, ucapan, ingatan, kecerdasan, ketetapan dan kesabaran (*Bhagawadgita X.34*).

Dalam hubungan ini hendaklah mereka yang telah mencapai jiwa mukti dapat menuntun mereka-mereka yang belum mencapainya, sehingga hidupnya lebih berarti dan bermanfaat, serta secara pelan tetapi pasti akan menuju pada kesempurnaan. Berikut ini adalah beberapa contoh ilustrasi orang-orang yang dapat dipandang sudah mencapai "*moksa*" sebagai berikut:

Bhagawan Byasa (Wyasa)

Pada jamannya Waiwasta Manu ada yang bernama Bhagawan Byasa, putra bhagawan Parasara. Beliau telah mendapatkan sinar kesadaran bathin. Gelar beliau yang lain Sri Krsna Dwipayana, beliau adalah titisan Bhatara Wisnu. Kemudian beliau diminta oleh Dewa Brahma untuk mempelajari Weda pada jaman Waiwasta Manu.

Bhagawan Byasa mempunyai siswa empat orang masing-masing ahli dalam Veda. Antara lain Bhagawan Jemini, keahliannya adalah mempelajari kitab Samaveda. Bhagawan Pulaha menguasai isi kitab Rgveda keistimewaan beliau. Bhagawan Waisampayana menguasai dan memahami kitab Yajurveda sebagai kitab sucinya yang teristimewa. Bhagawan Sumantu (adalah) Atharwaveda pengetahuannya yang paling utama. Adapun hamba (Bhagawan Byasa) menguasai Itihasa dan Purana. (Gde dan Pudja. Gede, 1981:44).

Bhagawan Byasa adalah Maharsi yang mengumpulkan wahyu-wahyu suci Tuhan menjadi kitab suci Veda. Kebesaran jiwa Maharsi Wyasa ini menjiwai nenek moyang keturunan Bharata. Beliau adalah penegak keadilan dan kebenaran. Sari-sari ajarannya telah dikumpulkan oleh seorang Rsi, bernama Rsi Wararuci. Nama pustaka itu adalah "Sarasamuccaya". Rsi Wararuci adalah penulis kitab Sarasamuccaya, yang kini menjadi sebagai salah satu kitab suci, sebagai penuntun jiwa dan prilaku umat manusia untuk mencapai kehidupan yang suci, kehidupan yang tidak terikat oleh hawa nafsu yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan abadi (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968:39).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bhagawan Byasa adalah orang suci Hindu yang pada masa hidupnya selalu mengabdikan dirinya kepada Tuhan demi untuk kesejahteraan dan kebahagian umat manusia. Beliau adalah putra Bhagawan Parasara sebagai titisan dari Bhatara Wisnu yang oleh Dewa Brahma disuruh untuk menerima dan mempelajari veda (catur veda) sebagai wahyu Tuhan bersama empat orang muridnya. Bhagawan Byasa telah menyatu dengan Tuhan (Brahman) dengan meninggalkan hasil karyanya yang sangat bermanfaat untuk umat manusia.

Sebagai umat Hindu yang baik, bagaimana kita dapat menunjukkan rasa bakti dan hormat kepada beliau (Bhagawan Byasa) atas jasa-jasanya ang sangat bermanfaat untuk kita?

Diskusikanlah dengan kelompok mu, selanjutnya presentasikanlah di depan kelas sesuai petunjuk dari Bapak/Ibu guru pembimbingnya!

Dang Hyang Dwijendra

Seorang keturunan brahmana (*Brahmana wangsa*) bernama Nirartha adik dari Danghyang Angsoka, putra dari Danghyang Asmaranatha. Ketika Sang Nirartha sedang muda jejaka beliau mengambil istri, di Daha, putri dari Danghyang Panawaran yaitu golongan keturunan Bregu di Geria Mas Daha bernama Ida Istri Mas. Setelah bersuami-istri, Sang Nirartha dilantik (diniksa) oleh Danghyang Penawaran menjadi pendeta (Brahmana janma) diberi gelar Danghyang Nirartha. Dari perkawinan ini Danghyang Nirartha mendapat dua orang putra, yang sulung putri diberi nama Ida Ayu Swabhawa alias Hyangning Salaga (yang berarti dewanya kuncup bunga melur) sebagai nama sanjungan karena cantik jelita rupa dan perawakannya serta pula ahli tentang ajaran batin. Adiknya seorang putra diberi nama Ida Kulwan (artinya kawuh/barat) dan diberi nama sanjungan Wiraga Sandhi yang berarti kuntum bunga gambir, karena tampan dan gagah. (Sugriwa, 1993:8).

Sementara itu kerusuhan yang sangat mengerikan telah melanda tanah Jawa. Banyak penduduk Majapahit berusaha menyelamatkan diri, pindah ke arah timur antara lain ke; Pasuruan, Pegunungan Tengger, Brambangan (*Banyuwangi*) dan sampai ada yang menyeberang ke Bali. Saat itulah Danghyang Nirartha turut pindah dari Daha ke Pasuruan yang disertai oleh dua orang putra-putrinya. Sementara itu istrinya disebutkan tidak turut

pindah ke Pasuruan. Setelah beberapa lama di Pasuruan, Danghyang Nirartha beristrikan Ida Istri Pasuruan. Diah Sanggawati (seorang wanita yang sangat menarik dalam pertemuan) karena cantiknya, adalah nama sanjungan dari Ida Istri Pasuruan. Beliau adalah putri dari Danghyang Panawasikan, dan masih merupakan saudara sepupu dari Danghyang Nirartha. Perkawinan antara Danghyang Nirartha dengan Diah Sanggawati melahirkan dua orang putra, yang sulung bernama Ida Wayahan Lor atau Manuaba. Manuaba (mulanya Manukabha) yang berarti burung yang sangat indah karena tampan dan adiknya bernama Ida Wiyatan atau Ida Wetan yang berarti fajar menyingsing.

Setelah beberapa lama berada di Pasuruan, kemudian Danghyang Nirartha bersama 4 (empat) orang putra-putrinya pindah ke Brambangan (*Banyuwangi*), namun istrinya tidak disebutkan turut. Brambangan (Blambangan) Banyuwangi pada saat itu diperintah oleh raja Sri Aji Juru. Danghyang Nirartha memperistri Sri Patni Keniten, dan dari perkawinannya melahirkan 3 (tiga) orang putra-putri. Yang sulung bernama Ida Rahi Istri, rupanya cantik dan pandai tentang ilmu kebatinan. Yang kedua bernama Ida Putu Wetan atau Ida Putu Telaga atau disebut juga Ida Ender (*yang berarti ugal-ugalan*) karena terkenal pandainya, kesaktiannya dan ahli ilmu gaib serta banyak hasil karya tulisannya. Yang bungsu bernama Ida Nyoman Keniten (*yang berarti tenang dan disiplin air*). Sri Patni Keniten yang sungguh-sungguh cantik molek rupanya sehingga terkenal dengan sebutan "*jempyaning ulangun*" yaitu sebagai obat penawar jampi orang yang kena penyakit birahi asmara. Beliau adalah adik kandung dari Sri Aji Juru, turunan raja-raja (*Dalem*) dan turunan brahmana, terhitung buyut dari Danghyang Kresna Kepakisan di Mojopahit, dan putri kedua dari raja Brangbangan (Sugriwa, 1993:9).

Danghyang Nirartha adalah orang suci yang mulia dan istimewa. Beliau memiliki bau keringat yang harum, bagaikan minyak mawar. Setiap orang yang duduk berdekatan dengan beliau, turut harum tanpa menggunakan minyak wangi. Setelah beberapa lama berada di Brambangan terjadilah disarmoni dengan lingkungannya. Sebab itu Danghyang Nirartha berupaya untuk pindah dari Brambangan, hendak menyeberang ke Bali bersama 7 (tujuh) orang putra-putrinya beserta istrinya Sri Patni keniten.

Pada suatu hari menyebranglah Sang Pendeta bersama anak istrinya mengarungi laut selat Bali (*Segara Rupek*) dengan mempergunakan buah labu pahit (*waluh pahit*) *bekas kele* (perahu) kepunyaan orang Desa Mejaya. Sementara itu istri dan putra-putrinya diseberangkan dengan mempergunakan perahu (*jukung*) bocor yang disumbat dengan daun waluh pahit, kepunyaan orang Desa Mejaya. Atas tuntunan dan petunjuk Ida Sang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dengan tiupan angin barat yang baik maka tiada berapa lama penyeberangan

Danghyang Nirartha beserta istri dan putra-putrinya berlangsung dan tiba di pantai Bali barat dengan selamat. Sebab itu Danghyang Nirartha di tengah lautan berjanji “tidak akan pernah mengganggu hidupnya walan pahit seumur hidupnya sampai pada turunan-turunannya”.

Dalam penyeberangannya Danghyang Nirartha tiba lebih awal di pantai barat pulau Bali. Sambil menunggu kedatangan istri dan putra-putrinya, beliau sempat menggembalakan sapi bersama para pengembala sapi di daerah itu. Lambat laun di tempat itu didirikanlah Pura Kecil yang diberi nama Purancak. Setelah kedatangan istri dan putra-putrinya atas petunjuk dari penggembala sapi, Danghyang Nirartha beserta rombongan melanjutkan perjalanannya menuju arah timur. Selama dalam perjalanan dengan menelusuri hutan belantara, berbagai macam rintangan dan hambatan berhasil dilalui beliau dengan selamat. Atas kehendak Tuhan didirikanlah Pura Melanting sebagai tempat memuja *Bhatari* (*Dewi*) Melanting. Wilayah ini sekarang dikenal dengan nama Pulaki (*Mpulaki/Dalem Melanting*).

Dari wilayah Pulaki, Danghyang Nirartha beserta rombongannya melanjutkan perjalanannya ke arah timur dan akhirnya sampailah di Desa Gading Wangi. Pada saat itu penduduk Desa Gading Wangi sedang tertimpa wabah penyakit yang sangat membahayakan jiwa. Atas permohonan Kepala Desa (*Bendesa*) Gading Wangi dan rasa belas kasihan serta kesaktian beliau (*Danghyang Nirartha*) berkenan mengobati masyarakat yang tertimpa penyakit hingga sembuh total. Atas mujizat kesembuhan yang dimilikinya, sejak itu beliau diberi gelar Pendeta Sakti yang baru datang (*Pedanda Sakti Bawu Rawuh*), yang pandai bahasa kawi (*jawa kuno*) raja pendeta guru agama (*Danghyang Dwijendra*).

Setelah beberapa lama Danghyang Dwijendra berasrama di Desa Wani Tegeh, Pangeran Desa Mas berhasrat memohon kedatangan beliau ke Desa Mas. Kedatangan Danghyang Dwijendra ke Desa Mas diketahui oleh Ki Bendesa Mundeh, di tengah perjalanan sampai di Desa Mundeh berhasrat memohon berguru kepada Danghyang Dwijendra, dengan belas kasihan beliau maka Ki Bendesa Mundeh dianugrahi debu tapak kaki beliau ketika berdiri di tengah jalan saat itu. Di tempat itu lambat laun dibangun tempat suci bernama Pura Resi atau Pura Gria Kawitan Resi sebagai tempat pemujaan Danghyang Dwijendra (Sugriwa, 1993:16).

Sangat panjang perjalanan Danghyang Dwijendra dalam pengabdiannya menegakkan *dharma*. Dari Jawa (Majapahit/Wilwatikta) menuju arah timur melalui; Daha, Pasuruan, dan Brambangan (Banyuwangi). Dari Banyuwangi beliau menyebrang ke Bali dengan peralatan seadanya dan sampailah di Pulaki. Dari Pulaki beliau melanjutkan perjalanan menuju ke; Desa Gading

Wangi, Desa Mundeh (Pura Resi), Manga Puri (Mangui), Desa Kapal (Pura Sada), Desa Tuban, Desa Buagan (Pura Batan Nyuh), Puri Arya Tegeh Kuri (Badung), Desa Mas, Puri Gelgel (Ki Gusti Panyarikan Dawuh Baleagung sebagai utusan raja), Teluk Padang (Pura Silayukti) Padangbai.

Setelah lama berasrama di Gelgel, seijin "Dalem" beliau melanjutkan perjalanan untuk menjelajah Nusa Bali. Di mulai dari Jemberana (Pura Rambut Siwi), ke Tabanan (Pura Pakendungan dan atau Pura Tanah Lot), di Badung (Pura Hulu Watu, Pura Bukit Gong, Pura Bukit Payung, Pura Sakenan {di Serangan}), di Gianyar (Pura Air Jeruk {Sukawati}, Pura Tugu {Desa Tegal Tugu}, Genta Samprangan {Desa Samprangan}, Pura Tengkulak {di Desa Syut Tulikup}), di Klungkung (Pura Batu Klotok, Pura Gowa Lawah {Desa Kusamba}), di Buleleng, Bali Utara (Pura Pojok Batu).

Dari Pura Pojok Batu (Buleleng), beliau berhasrat untuk datang ke Lombok. Selama di Lombok beliau (Danghyang Dwijendra) diberi gelar Tuan Semeru. Di Lombok (Pura Suranadi {Lombok Barat}, Labuhan Aji {tempat pertemuan Seri Aji Selaparang – Tuan Semeru di Lombok Timur}).

Setelah Danghyang Dwijendra (Tuan Semeru) melintasi Lombok, beliau melanjutkan perjalanan menuju ke Sumbawa, untuk bertemu dengan saudaranya. Namun demikian sesuai imformasi yang disampaikan oleh penduduk sekitarnya bahwa "saudara beliau sudah tiada" dan sementara itu beliau tetap melanjutkan perjalanan menuju ke ('Gunung Tambora', Denden Sari {gadis kecil yang mendapatkan penyembuhan dari Tuan Semeru}) konon setelah di Bali dikawinkan dengan cucu beliau bernama Ida Ketut Buruan Manuaba (Sugriwa, 1993:8-50).

Demikian perjalanan panjang Danghyang Dwijendra berawal dari Jawa (Bali – Lombok – Sumbawa) dan kembali ke Bali menuju Asrama Mas, dan sekembalinya ke Gelgel *diiringkan* (diantar) oleh Pangeran Dawuh menjadikan Dalem sangat gembira. Selama perjalanan beliau Danghyang Dwijendra banyak mengasilkan karya sastra (Buah Tangan Guru) yang sangat bermanfaat bagi umat sedharma. Sebelum Danghyang Dwijendra meninggalkan dunia maya ini, beliau bermaksud menyucikan (mediksa) putra-putranya dan membagikan harta warisannya yang disaksikan oleh Dalem Baturenggong. Setelah prosesi itu selesai, Danghyang Dwijendra melanjutkan perjalanan untuk menuju alam sunya. Sampailah beliau pada penghulu sawah antara Desa Sumampan dengan Tengkulak, disana beliau disuguhi *ajengan* (makanan) dan lambat laun tempat itu di sebut dengan nama Pura Pangajengan. Dari tempat ini beliau melanjutkan perjalanan dan sampailah di Desa Rangkung sebelah barat yakni pelabuhan Masceti, yang lambat laun tempat ini disebut dengan nama Pura Masceti. Selama Danghyang Dwijendra bercakap-cakap dengan

bhatara Masceti di pantai laut Kerobokan. Di sekitan tempat ini, *pecanangan* (tempat sirih dan perlengkapannya) beliau tersimpan dan dijaga oleh "Bhuto Hijo". Lambat laun berdirilah di tempat ini Pura Peti Tenget (di tegal peti tenget).

Melalui tegal peti tenget Danghyang Dwijendra melanjutkan perjalanannya ke Pura Hulu Watu. Pada suatu hari Selasa Kliwon Wuku Medangsia Danghyang Nirartha (Danghyang Dwijendra) menerima wahyu sabda Tuhan bahwa beliau pada hari itu dipanggil untuk pulang ke surga. Merasa bahagia suci hatinya karena saat yang dinanti-nantikan telah datang. Namun masih ada sebuah pustaka yang belum dapat diserahkan kepada salah seorang putranya. Tiba-tiba Mpu Danghyang melihat seorang *bendega* (Nelayan) bernama Ki Pasek Nambangan sedang mendayung *jukungnya* di laut di bawah ujung Hulu Watu itu, yang kemudian dipanggil oleh beliau. Setelah *bendega* itu menghadap lalu Danghyang berkata:

"Hai bendega, aku suruh engkau menyampaikan kepada anakku empu Mas di Desa Mas, katakan kepada beliau bahwa bapak menaruh sebuah pustaka untuk mereka di sini yang berisi ajaran kesaktian".

Jawab Ki Bendega:

"Singgih pakulun sang sinuhun", yang kemudian mohon diri setelah menyembah.

Setelah Ki Pasek Nambangan pergi, maka Danghyang Nirartha mulai melakukan yoga semashinya, bersiap untuk meninggalkan dunia ini. Beberapa saat kemudian beliau moksa ngeluhur, cepat bagaikan kilat masuk ke angkasa. Ki Pasek Nambangan memperhatikan juga hal beliau dari tempat yang agak jauh, namun yang terlihat, hanya cahaya yang cemerlang dilihat ke angkasa (Sugriwa:1993:61).

Tentang perjalanan Danghyang Dwijendra dalam kekawin Usana Bali, ada dijelaskan sebagai berikut:

....Kunang pwa sira Danghyang Nirartha, viyoga pwa sira sakeng Wilatikta, angalih maring Pasuruwan. Wus lama sirengkana angalap pwa sira putri Pasuruwan, dĕ Danghyang Panawasikan, riwĕkasan hana wijanira laki-laki pĕtang wiji, teher inaranan Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler, Ida Lor. Wus lami pwa sirengkana, riwĕkasan kinon pwa sira dĕ Sri Juru angalih maring Brangbangan, dera sinung putri sadhaya, tinarima pwa sira Danghyang Nirartha, hana vijanira tigang viji, tĕhĕr inaranan Ida Tĕlaga, Ida Kinetĕn, Ni Dayu Swabhawa (Kusuma, I Nyoman Weda. 2005:58).

..... Adava yan katakna, kuměněp wong ing jěro Brangbangan, dadya ta kesah pwa sira Danghyang Nirartha sakeng Brangbangan, mahawan pwa sira dening waluh kele wohing maja ya, ikang hastapada pinaka dayung kamodi. Kunang swami nira katěkeng putra sadhaya, wiwat dening banyaga alayar jukung beser, sira tunggal wiwat dening waluh kele. Marmene tan wěnang sang Dwija anginum dening tabu tikta, apan awanira angalih Bali ring dhangu. Kunang sadateng pwa sireng Bahyaga tumedun sireng pelabuhan Purancak.

..... Enengakěna pwa lampah irengkana, wus kalumbrah ring Gelgel, yanana Sang Pandita sakeng Yawadwipa mahasiddhi, sakti ring yoga sira, karěngo dě Sri Maharaja Wisnu Atmaka ring Gelgel, atehěr pwa sira aputusan Kyayi Panulisan Bali rajya, angaturakěn sira Danghyang Nirartha (Kusuma, I Nyoman Weda. 2005:59).

Terjemahannya:

.....Selanjutnya Danghyang Nirartha pindah/pergi dari Majapahit menuju Pasuruan. Beliau agak lama menetap di sana dan kemudian kawin dengan putri Pasuruan yakni anak Danghyang Panawasikan. Dan perkawinannya itu beliau memperoleh empat orang putra laki-laki yang diberi nama Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler dan Ida Lor. Setelah beberapa lama beliau berada di sana (Pasuruan) akhirnya Danghyang Nirartha disuruh oleh Sri Juru pergi menuju Brangbangan (Blambangan). Oleh Sri Juru, Danghyang Nirartha diberikan seorang putri untuk dikawini. Dari perkawinan tersebut beliau memperoleh tiga orang putra, yang diberi nama Ida Telaga, Ida Keniten dan Ni Dayu Swabhawa.

.....Panjang kalau diceriterakan, akhirnya Danghyang Nirartha pindah dari Brangbangan mempergunakan (berkendaraan) Waluh Kele, tangan dan kaki digunakan sebagai dayung dan kemudi. Istri beserta putra-putranya diangkut oleh nelayan dengan menggunakan jukung (perahu kecil) yang bocor. Danghyang Nirartha sendirian menaiki Waluh Kele. Itulah sebabnya sang pendeta tidak boleh menyantap Waluh Kele (Labu Pahit), karena dahulu merupakan kendaraan Danghyang Nirartha menuju Bali. Adapun kedatangan beliau bersama putra-putrinya di Bali mendarat di pelabuhan Purancak.

.....Sampai di sana diceriterakan dahulu, keberadaan beliau di pulau Bali, akhirnya didengar di kerajaan Gelgel. Beliau terkenal sangat sakti dalam melaksanakan yoga. Akhirnya Sri Maharaja Wisnu Atmaka di Gelgel, mengutus Raja Kyayi Panulisan Bali untuk memohon kesediaan Danghyang Nirartha tinggal di Gelgel.

Demikianlah akhir riwayat hidup Danghyang Dwijendra. Kahyangan tempat beliau ngaluhur (*moksa*) kemudian disebut lengkapnya bernama Pura Luhur Huluwatu.

yad-yad vibhūtimat sattvaṁ

śrimad ūrjitam eva vā,

tat-tad evāvagaccha tvam

mama tejo-'ṁsa-śaṁbhavam.

Terjemahan:

Apapun yang memiliki kemuliaan, kemakmuran dan kekuasaan; ketahuilah bahwa semuanya itu, ini berasal dari sepercik kecemerlangan-Ku, (*Bhagawadgita X.41*).

Demikianlah beberapa contoh orang suci yang telah mencapai jiwa mukti dalam perjalanan hidupnya yang patut dicontoh oleh kalangan masyarakat biasa yang masih sangat terikat akan duniawi. Hendaklah di antara mereka dapat saling mengisi, mengasihi, sehingga kehidupan ini berlangsung dengan damai, tenteram, harmonis saling mengasihi dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks tentang beberapa contoh orang suci yang dipandang mampu mencapai *Moksa*, apakah yang anda ketahui terkait dengan hal tersebut? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan contoh orang suci yang dipandang mampu mencapai *Moksa*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung apabila diantara kita sudah dipandang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksa*"? Tuliskanlah pengalaman anda!
4. Amatilah lingkungan sekitar anda sehubungan dengan orang-orang yang dipandang telah mampu mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

Perhatikanlah gambar berikut ini dengan baik, buatlah narasinya dan presentasikanlah sesuai petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas mu!

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 1.8 *Sulinggih*

Bab II

Hukum Hindu Dalam Susastra Veda

"Wedo 'khilo dharma mulam
smrti sile ca tad widam,
acarasca iwa sadhunam
atmanasyustir ewa ca.

Terjemahan:

Seluruh Veda merupakan sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu) kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda serta kemudian acara tradisi dari orang-orang suci dan akhirnya *atmanastusti* yaitu rasa puas diri sendiri (Menawa Dharmasastra, II. 6).

Kita patut bersyukur ke hadapan-Nya karena sampai saat ini masih dapat mewarisi kesusasteraan Hindu, bagaimanakah semuanya itu dapat diwujudkan? Renungkanlah!

Dharma dipandang sebagai hukum Hindu. Bagaimana kehadiran hukum Hindu di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat Hindu? Diskusikanlah!
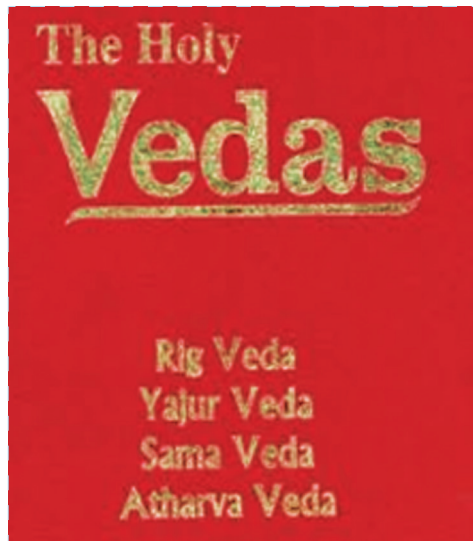
Sumber: http:// www.veda.wikidot.com/11-07-2012.

Gambar 2.1 Veda Hindu

A. Perkembangan Hukum Hindu

Perenungan.

"Prihen temen dharma dhumaranang sarat,

saraga sang sadhu sireka tutana,

tan artha tan kama pidonya tan yasa,

ya sakti sang Sajjana dharma raksaka".

Terjemahan:

Usahakan benar dharma untuk memelihara dunia ini, kesenangan orang-orang bijak itu kamu harus ikuti yang tidak mementingkan harta, kesenangan nafsu maupun nama, karena itulah yang merupakan keampuhannya orang-orang bijaksana di dalam memegang dharma".

"Saka nikang rat kita yan wenang manut,

manupadesa prihatah rumaksaya,

ksaya nikang papa nahan prayojnana,

jana anuragadhi tuwin kapungguha".
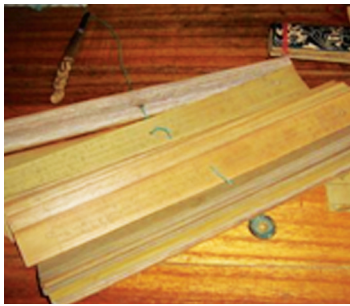
Sumber: http:// www.hindupedia.com /11-07-2012.

Gambar 2.2 Lontar (susastra Hindu)

Terjemahan:

Peredaran zaman dunia ini sedapat-dapatnya harus kamu ikuti benar-benar, pergunakanlah ajaran Manu untuk memelihara dunia, melenyapkan penderitaan hendaknya diusahakan, kecintaan rakyat pasti kamu peroleh (*Kekawin Ramayana sargah 24 sloka 81*)

Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara). Hukum Hindu juga berarti perundang–undangan yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan beragama dan bermasyarakat, ada kode etik yang harus dihayati dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian pemerintah dapat mempergunakan hukum ini untuk mengatur tata pemerintahan dan pengadilan, dan dapat juga mempergunakannya sebagai hukuman bagi masyarakat yang melanggarnya.

Kehadiran Hukum Hindu dimulai dari adanya sebuah perdebatan di antara para tokoh agama pada saat itu. Berbagai tulisan yang menyangkut Hukum Hindu menjadi dan merupakan perhatian khusus bagi para Maharshi terhadap pembinaan umat manusia. Adapun nama-nama para Maharsi sebagai penulis Hukum Hindu diantaranya; Gautama, Baudhayana, Shanka-likhita, Wisnu, Aphastamba, Harita, Wikana, Paitinasi, Usanama, Kasyapa, Brhraspati dan Manu.

Dengan adanya upaya penulisan atas Hukum Hindu tampak jelas kepada kita bahwa referensi Hukum Hindu telah lama dimulai juga dengan berbagai perdebatan dan kritik masing-masing sehingga melahirkan beberapa aliran Hukum Hindu di antaranya:

1. Aliran Yajnyawalkya oleh Yajnyawalkya.
2. Aliran Mithaksara oleh Wijnaneswara.
3. Aliran Dayabhaga oleh Jimutawahana.

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya keberadaan hukum Hindu dapat berkembang dengan pesat khususnya di wilayah India dan sekitarnya, dua aliran yang yang terakhir yang mendapat perhatian khusus dan dengan penyebarannya yang sangat luas yaitu aliran Yajnyawalkya dan aliran Wijnaneswara (Puja, Gde. 1984:82).

Pelembagaan aliran (Yajnyawalkya dan Wijnaneswara) yang di atas sebagai sumber Hukum Hindu pada Dharmasastra adalah tidak diragukan lagi karena adanya ulasan-ulasan yang diketengahkan oleh penulis-penulis Dharmasastra sesudah Maha Rshi Manu yaitu Medhati (900 SM), Kullukabhata (120 SM), setidak-tidaknya telah membuat kemungkinan pertumbuhan sejarah Hukum Hindu dengan mengalami perubahan prinsip sesuai dengan perkembangan zaman saat itu dan wilayah penyebarannya seperti Burma, Muangthai sampai ke Indonesia.

Penggaruh Hukum Hindu sampai ke Indonesia nampak jelas pada zaman Majapahit tetapi sudah dilakukan penyesuaian atau reformasi Hukum Hindu, yaitu dipakai sebagai sumber yang berisikan ajaran-ajaran pokok Hindu yang khususnya memuat dasar-dasar umum Hukum Hindu, yang kemudian dikembangkan menjadi sumber ajaran Dharma bagi masyarakat Hindu dimasa penyebaran Agama Hindu keseluruh pelosok negeri. Bersamaan dengan penyebaran Hindu, diturunkanlah undang-undang yang mengatur praja wilayah Nusantara dalam bentuk terjemahan-terjemahan kedalam bahasa Jawa Kuno. Adapun aliran yang mempengaruhi Hukum Hindu di Indonesia yang paling dominan adalah *Mithaksara* dan *Dayabhaga*.

Hukum-hukum Tata Negara dan Tata Praja serta Hukum Pidana yang berlaku sebagian besar merupakan hukum yang bersumber pada ajaran Manawadharmasastra, hal ini kemudian dikenal sebagai kebiasaan-kebiasaan atau hukum adat seperti yang berkembang di Indonesia, yang khususnya dapat dilihat pada hukum adat di Bali. Istilah-istilah wilayah hukum dalam rangka tata laksana administrasi hukum dapat dilihat pada desa praja. Desa praja adalah administrasi terkecil dan bersifat *otonom* dan inilah yang diterapkan pada zaman Majapahit terbukti dengan adanya *sesanti*, *sesana* dengan prasasti-prasasti yang dapat ditemukan diberbagai daerah di seluruh Nusantara. Lebih luas lagi wilayah yang mengaturnya dinamakan *grama*, dan daerah khusus ibu kota sebagai daerah istimewa tempat administrasi tata pemerintahan dikenal dengan nama *pura*, penggabungan atas pengaturan semua wilayah ini dinamakan dengan istilah *negara* atau *rastra*. Maka dari itu hampir seluruh tatanan kenegaraan yang dipergunakan sekarang ini bersumber pada Hukum Hindu.

Manusia dalam pergaulan dan menjalankan kehidupan ini mereka diatur oleh undang-undang yang dibuat oleh lembaga pembuat undang-undang. Lembaga pembuat undang-undang dibuat oleh manusia, oleh karena itu undang-undang adalah buatan manusia. Di samping itu ada pula undang-undang yang bersifat murni, yaitu undang-undang yang dibuat oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, yang juga disebut *Wahyu Tuhan.* Wahyu inilah yang dihimpun dan dikodifikasi menjadi "Kitab Suci". Sehingga Kitab Suci adalah semacam undang-undang yang pembuatnya adalah Tuhan Yang Maha Esa dan bukan dibuat oleh manusia (*apauruseya*).

Keharmonisan hidup ini sangat tergantung pada keberadaan hukum yang berlaku di lingkungan sekitar kita. Baik tidaknya pelaksanaan hukum tersebut juga sangat tergantung pada siapa yang menjadi pengambil keputusan dari pelaksananya. Hukum alam disebut dengan istilah Rta, dikuasai oleh "Rtavan" Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida Sang Hyang Paramakawi sebagai penciptanya. Demikian juga bentuk hukum yang lainnya, sangat tergantung dengan siapa pembuatnya, mengapa, dan dimana dibuatnya. Apakah hukum itu? Hukum ialah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok agar tercipta suasana yang serasi, tertib dan aman. Hukum ini ada yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hukum inilah yang merupakan undang-undang.

Di dalam sebuah Negara, undang-undang dari semua undang-undang disebut Undang-Undang Dasar. Undang-Undang Dasar itu mengatur pokok-pokok yang menjadi sendi kehidupan bernegara dan dari undang-undang dasar itu dibuat undang-undang pokoknya. Seperti halnya dengan undang-undang dasar, dalam kehidupan beragama, semua peraturan dan ketentuan-ketentuan selanjutnya dirumuskan lebih terinci dengan menafsirkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam kitab suci itu.

Tingkah laku manusia yang baik, yang menjadi tujuan di dalam pengaturan kehidupan ini disebut Darmika. Dharma adalah perbuatan-perbuatan yang mengandung hakekat kebenaran yang menyangga masyarakat (*dharma dharayate prajah*). Untuk memperoleh kepastian tentang kebenaran ini setiap tingkah laku harus mencerminkan kebenaran hukum (dharma), artinya tidak bertentangan dengan undang-undang yang menguasainya.

Hukum adalah peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditetapkan oleh penguasa, pemerintah maupun berlakunya itu secara alamiah, yang kalau perlu dipaksakan agar peraturan tersebut dipatuhi sebagaimana yang ditetapkan.

Hukum sebagai peraturan hidup berfungsi membatasi kepentingan dari setiap pendukung hukum (subyek hukum), menjamin kepentingan dan hak mereka masing-masing, serta menciptakan pertalian-pertalian guna mempererat hubungan antara mereka dan menentukan arah bagi terciptanya kerjasama. Tujuan yang hendak dicapai dari adanya hukum itu adalah suatu keadaan yang damai, adil, sejahtera, dan bahagia. Untuk tercapainya hal tersebut maka didalam hukum itu harus mengandung sanksi yang bersifat tegas dan nyata. Hukum berfungsi sebagai pengendalian sosial agar tercapai ketertiban. Ketertiban adalah merupakan syarat pokok dalam masyarakat. Agar ketertiban ini bisa tercapai maka perlu adanya kepastian hukum di dalam masyarakat, yang mampu menciptakan masyarakat yang tenang, tentram, damai, adil, sejahtera dan bahagia. Dalam ilmu hukum dibedakan antara *Statuta Law* dengan *Common Law* atau *Natural Law*. *Statuta Law* adalah hukum yang dibentuk dengan sengaja oleh penguasa, sedangkan *Common Law* atau *Natural Law* adalah hukum alam yang ada secara alamiah.

Unsur-unsur yang terpenting dalam peraturan-peraturan hukum memuat dua hal, yaitu :

1. Unsur-unsur yang bersifat mengatur atau normatif.
2. Unsur-unsur yang bersifat memaksa atau represif.

Dalam hal ini umat Hindu yang juga merupakan warga Negara Indonesia, mereka harus tunduk pada dua kekuasaan hukum, yaitu:

1. Hukum yang bersumber pada perundang-undangan Negara seperti: UUD, Undang-Undang dan peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya.
2. Hukum yang bersumber pada kitab suci, sesuai dan menurut agamanya.

Kebutuhan akan pengetahuan tentang Hukum Hindu dirasakan sangat penting oleh umat Hindu untuk dipelajari dan dipahami dalam rangka melaksanakan dharma agama dan sebagai wujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber segala yang ada, disamping umat Hindu juga sebagai warga Negara yang terikat oleh hukum nasional. Hukum Hindu penting untuk dipelajari karena:

1. Hukum Hindu merupakan bagian dari hukum positif yang berlaku bagi masyarakat Hindu di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 29 ayat 1 dan 2, serta pasal 2 aturan peralihan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Untuk memahami bahwa berlakunya hukum Hindu di Indonesia dibatasi oleh falsafah Negara Pancasila dan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

3. Untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara hukum adat (Bali) dengan hukum agama Hindu atau hukum Hindu.
4. Untuk dapat membedakan antara adat murni dengan adat yang bersumber pada ajaran-ajaran Agama Hindu.

Muncul dan tumbuhnya aliran-aliran hukum Hindu ini adalah merupakan *fenomena* sejarah perkembangan hukum Hindu yang semakin meluas dan berkembang. Bersamaan dengan itu pula maka muncullah kritikus-kritikus Hindu yang membahas tentang berbagai aspek hukum Hindu, serta bertanggung jawab atas lahirnya aliran-aliran hukum tersebut. Sebagai akibatnya timbulah berbagai masalah hukum yang relatif menimbulkan realitas kaidah-kaidah hukum Hindu diantara berbagai daerah Hindu. Dua dari aliran hukum yang muncul itu akhirnya sangat berpengaruh bagi perkembangkan hukum Hindu di Indonesia, terutama aliran Mitaksara, dengan berbagai pengadaptasiannya. Di Indonesia kita mewarisi berbagai macam rontal dengan berbagai nama, seperti: *Usana, Gajahmada, Sarasamuscaya, Kutara Manawa, Agama, Adigama, Purwadigama, Krtapati, Krtasima.* Di antara rontal-rontal itu yang memuat tentang sasana adalah: *Rajasasana, Siwasasana, Putrasasana, Rsisasana* dan yang lainnya. Semuanya itu adalah merupakan gubahan yang sebagian bersifat penyalinan dan sebagian lagi bersifat pengembangan.

Penting untuk kita ketahui sumber hukum dalam arti sejarah adalah adanya *Rajasasana* yang dituangkan dalam berbagai prasasti dan paswara-paswara yang dipergunakan sebagai yurisprudiensi hukum Hindu yang dilembagakan oleh para raja-raja Hindu. Hal semacam inilah yang nampak pada kita yang secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai hal mengenai sumber-sumber hukum Hindu berdasarkan atas sejarahnya.

Demikianlah uraian singkat dari sejarah adanya perkembangan hukum Hindu yang patut kita pedomani bersama untuk mewujudkan ketertiban umat sedunia.

Latihan:

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah hukum Hindu? Jelaskanlah!
2. Apakah sejarah yang berhubungan dengan hukum Hindu merupakan sumber hukum Hindu? Jelaskanlah!
3. Bagaimana tumbuh kembang keberadaan sejarah hukum Hindu yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal anda? amati dan diskusikanlah dengan orang tua anda atau yang dituakan, selanjutnya buatlah laporannya sesuai petunjuk bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!

4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya seseorang yang dapat mengenal sejarah agama nya dengan baik? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang mengenal sejarah agamanya dengan baik dan atau tidak mengenalnya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

B. Sumber-Sumber Hukum Hindu

Perenungan.

"śrutis tu vedo wijneyo

dharmasāstram tu vai smṛtiḥ,

te sarvārtheṣvamimāṁsye

tabhyām dharmo hi nirbabhau.

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan Sruti, adalah Veda dan dengan Smrti itu adalah dharmasàstra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber Dharma (Manawa Dharmasastra, II.10).

Sumber: http:// www.hindupedia.com /11-07-2013

Gambar 2.3 Maha Rsi Vyāsa (Penulis Veda)

Menurut tradisi yang lazim telah diterima oleh para Maharsi tentang penyusunan atau pengelompokan materi yang lebih sistematis sebagai sumber Hukum Hindu berasal dari Veda Sruti dan Veda Smrti. Veda Sruti adalah kitab suci Hindu yang berasal dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang didengar langsung oleh para Maharsi, yang isinya patut dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Veda Smrti adalah kitab suci Hindu yang ditulis oleh para Maharsi berdasarkan ingatan yang bersumber dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha

Esa, yang isinya patut juga dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Veda Smrti sebagai sumber Hukum Hindu dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok Vedangga/Batang tubuh Veda (Siksa, Wyakarana, Chanda, Nirukta, Jyotisa dan Kalpa).
2. Kelompok UpaVeda /Veda tambahan (Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayur Veda dan Gandharwa Veda).

Bagian terpenting dari kelompok Vedangga adalah Kalpa yang padat dengan isi Hukum Hindu, yaitu Dharmasastra, sumber hukum ini membahas aspek kehidupan manusia yang disebut dharma. Sedangkan sumber hukum Hindu yang lain yang juga menjadi sumber Hukum Hindu adalah dapat dilihat dari berbagai kitab-kitab lain yang telah ditulis yang bersumber pada Veda diantaranya:

1. Kitab Sarasamuscaya
2. Kitab Suara Jambu
3. Kitab Siwasasana
4. Kitab Purwadigama
5. Kitab Purwagama
6. Kitab Devagama (Kerthopati)
7. Kitab Kutara Manawa
8. Kitab Adigama
9. Kitab Kerthasima
10. Kitab Kerthasima Subak
11. Kitab Paswara

Dari berbagai jenis kitab di atas memang tidak ada gambaran yang jelas atas saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Semua kitab tersebut memuat berbagai peraturan yang tidak sama satu dengan yang lainya karena masing-masing kitab tersebut bersumber pada inti pokok peraturan yang ditekankan.

Bidang-bidang Hukum Hindu sesuai dengan sumber Hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmasastra yang mengambil sumber ajaran Dharmasastra yang paling tua, adapun pembagian terdiri dari :

1. Bidang Hukum Keagamaan, bidang ini banyak memuat ajaran-ajaran yang mengatur tentang tata cara keagamaan yaitu menyangkut tentang antara lain;

a. Bahwa semua alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh suatu hukum yang disebut *rta* atau dharma.

b. Ajaran-ajaran yang diturunkan bersifat anjuran dan larangan yang semuanya mengandung konsekuensi atau akibat (sanksi).

c. Tiap-tiap ajaran mengandung sifat relatif yaitu dapat disesuaikan dengan zaman atau waktu dan dimana tempat dan kedudukan hukum itu dilaksanakan, dan absolut berarti mengikat dan wajib hukumnya dilaksanakan.

d. Pengertian warna dharma berdasarkan pengertian golongan fungsional.

2. Bidang Hukum Kemasyarakatan, bidang ini banyak memuat tentang aturan atau tata cara hidup bermasyarakat satu dengan yang lainnya, atau sosial. Dalam bidang ini banyak diatur tentang konsekuensi atau akibat dari sebuah pelanggaran, kalau kita telusuri lebih jauh saat ini lebih dikenal dengan hukum perdata dan pidana.

   Lembaga yang memegang peranan penting yang mengurusi tata kemasyarakatan adalah Badan Legislatif, yang menurut Hukum Hindu adalah Parisadha. Lembaga ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara pendekatan perdamaian, dan jika tidak berhasil maka ke pengadilan.

3. Bidang Hukum Tata Kenegaraan, bidang ini banyak memuat tentang tata cara bernegara, dimana terjalinnya hubungan warga masyarakat dengan negara sebagai pengatur tata pemerintahan yang juga menyangkut hubungan dengan bidang keagamaan. Disamping sistem pembagian wilayah administrasi dalam suatu negara, Hukum Hindu ini juga mengatur sistem masyarakat menjadi kelompok-kelompok hukum yang disebut ; Warna, Kula, Gotra, Ghana, Puga, dan Sreni, pembagian ini tidak bersifat kaku karena dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

   Kekuasaan Yudikatif diletakkan pada tangan seorang raja atau kepala negara, yang bertugas, memutuskan semua perkara yang timbul pada masyarakat. Raja dibantu oleh Devan Brahmana yang merupakan Majelis Hakim Ahli, baik sebagai lembaga yang berdiri sendiri maupun sebagai pembantu pemerintah didalam memutuskan perkara dalam sidang pengadilan (dharma sabha), pengadilan biasa (dharmaastha), pengadilan tinggi (pradiwaka) dan pengadilan istimewa.

Bagi umat sedharma atau masyarakat yang beragama Hindu, sumber hukumnya adalah kitab suci Veda. Ketentuan mengenai Veda sebagai sumber Hukum Hindu dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai jenis kitab suci veda. Sruti

adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum. Smrti bersumber pada kitab Sruti. Baik Sruti maupun Smrti keduanya adalah merupakan sumber Hukum Hindu. Kedudukan Smrti sebagai sumber Hukum Hindu sama kuatnya dengan Sruti. Smrti sebagai sumber Hukum Hindu lebih populer dengan istilah *Manusmrti* atau *Dharmasastra*. *Dharmasastra* dinyatakan sebagai kitab Hukum Hindu karena didalamnya memuat banyak peraturan-peraturan yang bersifat mendasar yang berfungsi untuk mengatur dan menentukan sanksi bila diperlukan. Di dalam kitab Dharmasastra termuat serangkaian materi hukum dasar yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam rangka mencapai tujuan hidup "catur purusartha" yang utama. Setiap pelanggaran baik itu merupakan delik biasa atau delik adat, tindak pidana, dan yang lainnya semuanya itu diancam hukuman. Sifat ancamannya mulai dari yang ringan sampai yang terberat yaitu "hukuman mati". Ancaman hukuman mati sebagai hukuman berat berlaku terhadap siapa saja yang melakukan tindak kejahatan.

Manawa Dharmasastra atau *Manusmrti* adalah kitab hukum yang telah tersusun secara teratur, dan sistematis. Kitab ini terbagi menjadi dua belas (12) bab atau adyaya. Bila kita mempelajari kitab-kitab Hukum Hindu maka banyak kita menemukan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan titel hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Hukum Hindu mengalami proses perkembangan. Adapun pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam Hukum Hindu, antara lain:

Kitab Hukum Hindu yang pertama dikenal adalah *Dharmasutra*. Ada tiga penulis yang terkenal terkait dengan keberadaan kitab Dharmasutra, diantaranya adalah;

1. Gautama adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan aspek hukum dalam rangkaian peletakan dasar tentang fungsi dan tugas raja sebagai pemegang dharma. Pada dasarnya beliau membahas tentang pokok-pokok hukum pidana dan hukum perdata.
2. Apastamba adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok materi wyawaharapada dengan beberapa masalah yang belum dibahas dalam kitab Gautama, seperti; mengenai hukum perzinahan, hukuman karena membunuh diri, hukuman karena melanggar dharma, hukum yang timbul karena sengketa antara buruh dengan majikan, dan hukum yang timbul karena penyalah-gunaan hak milik.
3. Baudhayana adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok hukum seperti; hukum mengenai bela diri, penghukuman karena seorang brahmana, penghukuman atas golongan rendah membunuh brahmana, dan penghukuman atas pembunuhan yang dilakukan terhadap ternak orang lain.

Dharmasastra adalah kitab hukum Hindu selain Dharmasutra. Ada beberapa penulis kitab Dharmasastra yang patut kita ketahui karya sastranya dibidang hukum Hindu, seperti; Wisnu, Manu, dan Yajnawalkya. Manu adalah penulis kitab Dharmasastra yang terkenal. Manu sebagai penulis Dharmasastra, berbicara tentang Hukum Hindu untuk mewakili karyanya sendiri. Kitab Dharmasastra karya Manu, menjadi sumber Hukum Hindu berlaku dan memiliki pengaruh yang sangat luas termasuk di Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari pokok-pokok ajarannya yang banyak kita jumpai dalam berbagai lontar yang ada seperti di Bali. Sedangkan Yajnawalkya menjadi terkenal di bidang penulisan dharmasastra sebagai sumber Hukum Hindu, karena mewakili salah satu mahzab hukum yang berkembang dalam Hukum Hindu. Diantara mahzab-mahzab tersebut adalah; Mitaksara, Dayabhaga, dan Yajnawalkya.

Menurut kitab Dharmasastra yang ditulis oleh Manu, keberadaan titel hukum atau wyawaharapada dibedakan jenisnya menjadi delapan belas (18), antara lain;

1. *Rinadana* yaitu ketentuan tentang tidak membayar hutang.
2. *Niksepa* adalah hukum mengenai deposito dan perjanjian.
3. *Aswamiwikrya* adalah tentang penjualan barang tidak bertuan.
4. *Sambhuya-samutthana* yaitu perikatan antara firman.
5. *Dattasyanapakarma* adalah ketentuan mengenai hibah dan pemberian.
6. *Wetanadana* yaitu hukum mengenai tidak membayar upah.
7. *Samwidwyatikarma* adalah hukum mengenai tidak melakukan tugas yang diperjanjikan.
8. *Krayawikrayanusaya* artinya pelaksanaan jual beli.
9. *Swamipalawiwada* artinya perselisihan antara buruh dengan majikan.
10. *Simawiwada* artinya perselisihan mengenai perbatasan
11. *Waparusya* adalah mengenai penghinaan.
12. *Dandaparusya* artinya penyerangan dan kekerasan.
13. *Steya* adalah hukum mengenai pencurian.
14. *Sahasa* artinya mengenai kekerasan.
15. *Stripundharma* adalah hukum mengenai kewajiban suami-istri.

16. *Stridharma* artinya hukum mengenai kewajiban seorang istri.
17. *Wibhaga* adalah hukum pembagian waris.
18. *Dyutasamahwya* adalah hukum perjudian dan pertaruhan (Lestawi, I Nengah dan Kusuma, I Made Wirahadi. 2014 : 55-56).

Dalam pembelajaran Hukum Hindu yang bersumber pada kitab-kitab tersebut di atas, maka banyak kita menemukan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan titel hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Hukum Hindu mengalami proses perkembangan. Perkembangan yang dimaksud antara lain;

1) Hutang piutang (*Rinadana*). Dalam kitab Dharmasastra, VIII.49. Manu menyatakan bahwa seorang kreditur dapat menuntut atau memperoleh piutangnya dari debitur melalui persuasif moril, keputusan pengadilan, melalui upaya akal, melalui cara puasa di pintu masuk rumah debitur, dan yang akhirnya dengan cara kekerasan. Yang terpenting dari hukum utang piutang itu adalah ketentuan mengenai kebolehan menaikkan bunga sebagai hak yang dapat dituntut oleh kreditur atas piutang yang diberikan kepada debitur. Selanjutnya disebutkan bahwa hutang seorang debitur jatuh kepada ahli warisnya. Apabila debitur meninggal dunia sebelum sempat melunasi hutangnya, maka ahli waris bersangkutan berkewajiban melunasinya (Dharmasastra, XII.40).

2) Deposito (*Niksepa*). Rsi Gautama mulai mengajarkan tentang hukum yang berkaitan dengan Niksepa (deposito). Ajarannya diikuti oleh Rsi Narada dan Rsi Yajnawalkya, dengan pembahasan yang lebih mendalam dan meluas. Baik Rsi Narada maupun Rsi Yajnawalkya membedakan ajaran hukum Niksepa menjadi beberapa jenis bentuk deposito, diantaranya adalah; Yachita, Ayachita, Anwahita, dan Nyasa.

3) Penjualan barang tidak bertuan (*Aswamiwikraya*). Penjelasan tentang permasalahan hukum penjualan barang tidak bertuan tidak dijumpai di dalam kitab hukum karya Rsi Gautama. Didalam kitab beliau hanya terdapat adanya klausal yang mengemukakan dan menegaskan bahwa penadah atau penerima barang curian dapat dihukum (Dharmasutra, XII.50). Dengan demikian, orang yang membeli barang curian dapat dihukum. Pernyataan ini dipertegas dan diperluas kembali oleh Rsi Yajnawalkya, yang dalam bukunya menyebutkan bahwa; baik pembeli maupun penjualnya dapat dituntut melalui hukum. Oleh karena itu, ia harus dapat mmbuktikan bahwa benda itu adalah haknya yang sah (Dharmasastra, II.168-174). Ini berarti, bahwa saat itu telah ada dan dibuatkan aturan tentang pemanfaatan dan pembuktian bahwa barang itu bertuan atau barang tidak bertuan.

4) Persekutuan (*Sambhayasamutthana*). Persekutuan antara firma dalam bidang hukum dagang menurut Hukum Hindu baru pertama kali kita jumpai dalam kitab Dharmasastra karya Rsi Wisnu. Premi atau keuntungan atau upah yang diterima oleh para anggota harus berbanding sama menurut aturan. Berdasarkan pertumbuhan kesadaran hukum masyarakat, lembaga itu mungkin sudah berkembang sebelum Rsi Manu dan mencapai bentuknya pada zamannya Rsi Manu. Ajaran ini selanjutnya dikembangkan oleh Rsi Yajnawalkya, Rsi Narada, dan Rsi Brhaspati.

5) Dana atau pemberian (*Dattasyanapakarma*). Dana atau pemberian baik berdasarkan agama maupun tidak dikenal dengan titel ”*Datta Pradanika*” atau juga disebut *Syanapakarma*, yang artinya; menghadiahkan atau penuntutan atas pemberian. Menurut Agama Hindu berbuat dana merupakan kewajiban yang terpuji dan diatur berdasarkan ajaran agama dan kepercayaan masyarakat. Bentuk pemberian yang pertama kita jumpai adalah bentuk daksina, yaitu semacam pemberian sebagai upah kepada Pendeta (brahmana) yang melakukan upacara untuk orang lain. Besarnya pemberian tidak sama, yang terpenting adalah nilai pemberian itu.

Selanjutnya sloka kitab hukum Manawa Dharmasastra II. 6 menjelaskan bahwa; Seluruh Veda merupakan sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu) kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda serta kemudian acara tradisi dari orang-orang suci dan akhirnya atmanatusti “rasa puas diri sendiri”.

Berdasarkan sloka tersebut di atas kita dapat mengenal sumber-sumber Hukum Hindu menurut urut-urutannya adalah sebagaimana istilah berikut ;

1) Veda Sruti.
2) Veda Smrti.
3) Sila.
4) Acara (Sadacara).
5) Atmanastusti.

Kitab Manawa Dharmasatra, II.10 menjelaskan bahwa; sesungguhnya Sruti adalah Veda demikian pula Smrti itu adalah dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan kebenarannya dalam hal apapun yang karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari Agama Hindu “Dharma”. Sruti dan Smrti adalah sumber Hukum Hindu, dan merupakan dasar utama yang kebenarannya tidak boleh dibantah. Kedudukan Menawa Dharmasastra II.10 dan 6, merupakan dasar yang patut dipegang teguh dalam hal kemungkinan

timbulnya perbedaan pengertian mengenai panafsiran hukum yang terdapat didalam berbagai kitab agama, maka yang pertama lebih penting dari yang berikutnya. Ketentuan ini ditegaskan lebih lanjut di dalam Manawa Dharmasastra, II.14, sebagai berikut:

“Sruti dvaidhaṁ tu yastra syāt

tatra dharmāvubhau smṛtau,

Ubhāvapi hi tau dharmau

samyag uktau maniṣibhiḥ.

Terjemahan:

Bila dua dari kitab Sruti bertentangan satu dengan yang lainnya, keduanya diterima sebagai hukum karena keduanya telah diterima oleh orang-orang suci sebagai hukum (Manawa Dharmasastra, II. 14).

Dari ketentuan ini maka tidak ada ketentuan yang membenarkan adanya sloka yang satu harus dihapus oleh sloka yang lain, melainkan keduanya haruslah diterima sebagai hukum. Di samping sloka-sloka itu, masih terdapat sloka-sloka lainnya yang penting pula artinya di dalam memberi definisi tentang pengertian sumber hukum itu, yaitu Menawa Dharmasastra, yang lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

“Vedaḥ Smrtiḥ sadācaraḥ

svasya ca priyam ātmanaḥ,

etac catur vidhaṁ prāhuḥ

sākṣād dharmasya laksanam.

Terjemahan:

Pustaka suci Veda, adat istiadat luhur, tatacara kehidupan orang suci serta kepuasan diri sendiri, dikatakan sebagai dasar empat jalan untuk merumuskan kebajikan (dharma) yang positif (Manawa Dharmasastra, II. 12).

Kitab Manawa Dharmasastra II sloka 12 ini lebih menyederhanakan sloka 6, dengan meniadakan *Sila*, karena sila dan *sadacara* dipandang memiliki arti yang sama dengan kebiasaan. *Sila* artinya kebiasaan sedangkan *sadacara* artinya tradisi. Tradisi dan kebiasaan termasuk dalam kebiasaan pula. Kitab Sarasamuscaya hanya memberi penjelasan singkat mengenai status Veda, di mana dalam sloka 37 dan 39 kita jumpai keterangan berikut:

"Çrutivedah samākhyāto dharmaṣāstram tu vai smṛti, te sarvathesvamimāmsye tābhyām dharmo winirbhṛtah.

Nyang ujareka sakareng, ṣruti ngaranya sang hyang caturveda, sang hyang dharmaçastra; smṛti ngaranira, sang hyang ṣruti, lawan sang hyang smṛti, sira juga pramānākèna, tūtakena warawarah nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrna alèp sang hyang dharmaprawṛtti.

Terjemahan:

Yang perlu dibicarakan sekarang Çruti yaitu catur Veda dan Smrti yaitu Dharmasastra; Çruti dan Smrti kedua-duanya harus diyakini, dituruti ajaran-ajarannya pada setiap usaha; jika telah demikian, maka sempurnalah tindakan kebaikan anda dalam bidang dharma (Sarasamuscaya, 37).

Penjelasan dan terjemahan dalam kitab Sarasamuscaya yang diterbitkan oleh Departemen Agama hanya berdasarkan terjemahan bahasa Jawa kuno. Menurut terjemahan bahasa Jawa kuno itu, pemahaman tentang Veda sebagai sumber hukum telah diperluas, seperti; istilah Veda diterjemahkan dengan Catur Veda. Walaupun demikian pengertian semula tidaklah berubah maknanya. Yang menarik perhatian dan perlu dicamkan ialah bahwa kitab Manawa Dharmasastra maupun kitab Sarasamuscaya menganggap bahwa Sruti dan Smrti itu adalah dua sumber pokok dari pada Dharma. Berikut ini adalah petikan sloka yang dimaksud:

"Itihāsapurānābhyām vedam samupavrmhayet,

bibhetyalpaṣrutādwedo māmayam pracarisyati.

Ndan Sang Hyang Veda, paripūrnakena sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang pūrana, apan atakut, sang hyang Veda ring akèdik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Terjemahan:

Veda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Veda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya "wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku" demikian konon sabdanya, karena takut (Sarasamuscaya, 39).

Dalam sloka ini dan sloka sebelumnya telah pula diperluas artinya dengan demikian menjadi sangat jelas artinya. Yang terpenting dapat kita pelajari dari ketentuan ini adalah penambahan ketentuan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dari kitab Itihasa dan Purana. Kitab-kitab Itihasa adalah seperti;

kitab Mahabharata dan Ramayana, sedangkan Purana adalah merupakan kitab-kitab yang termasuk kuno, misalnya babad-babad, yang memuat sejarah keturunan, dinasti raja-raja Hindu. Jadi secara ilmu hukum modern kedua jenis buku ini merupakan buku tambahan yang memuat ajaran-ajaran hukum yang bersifat doktrinisasi, memuat sumber keterangan mengenai jurisprudensi dalam bidang Hukum Hindu.

Pemahaman umum tentang hukum yang bersifat mengatur dan mengikat, terkait dengan ajaran Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Veda. Salah satu dari unsur kepercayaan umat Hindu dalam Panca Sradha, setelah percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa "Brahman" adalah percaya akan adanya Hukum yang ditentukan oleh Tuhan. Hukum itu adalah semacam sifat dari kekuasaan Tuhan, yang diperlihatkan dengan bentuk yang dapat dilihat dan dialami oleh manusia. Bentuk hukum Tuhan yang murni disebut dengan istilah "Rta". Rta adalah hukum murni yang bersifat *absolut transcendental*. Bentuk hukum alam yang dijabarkan ke dalam amalan manusia disebut Dharma. Dharma bersifat mengatur tingkah laku manusia guna dapat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam hidup.

Kata *Rta* sering diartikan hukum, tetapi dalam arti yang kekal. Kitab suci Veda menjelaskan bahwa mula-mula setelah Tuhan menciptakan alam semesta ini, kemudian beliau menciptakan hukumnya yang mengatur hubungan antara unsur-unsur yang diciptakan-Nya itu. Sekali beliau menentukan hukumnya itu, untuk selanjutnya demikianlah jalannya hukum itu selama-lamanya. Tuhan sebagai pencipta dan pengendali atas hukumnya itu disebut dengan *Rtavan*. Dalam perkembangan sastra sansekerta, istilah *Rta* kemudian diartikan sama dengan Widhi yang artinya sama dengan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dari kata itulah kemudian lahirlah istilah Sang Hyang Widhi, yang artinya sama dengan penguasa atas hukumnya. Dalam ilmu sosial konsep istilah hukum itu kemudian berkembang dalam bentuk dua istilah, yaitu hukum alam dan hukum bangsa-bangsa "manusia". Hukum alam inilah yang disebut dengan *Rta*, sedangkan hukum bangsa atau kelompok manusia disebut dengan dharma yang bentuknya berbeda-beda menurut tempat setempat. Oleh karena itu istilah dharma sebagai hukum tidak sama bentuknya disemua tempat melainkan dihubungkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku setempat.

Adapun ajaran hukum abadi "Rta" dalam sejarah perkembangan agama Hindu itu tumbuh sebagai landasan idiil mengenai bentuk-bentuk hukum yang ingin diterapkan dalam mengatur masyarakat di dunia ini yang kemudian dikenal dengan ajaran dharma. Dalam perkembangan ajaran dharma itu, kemudian dharma dianggap bersumber pada *Veda*, *Smrti*, *Sila*, *Acara* dan *Atmanastusti*. Sedangkan Rta berkembang menjadi bentuk kepercayaan akan adanya nasib

yang ditentukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ajaran *Rta* dan Dharma inilah yang menjadi landasan ajaran karma dan karma phala. *Rta* mengatur sebab dan akibat dari pada tingkah laku manusia sebagai satu kekuatan yang tampak oleh manusia. *Rta* sebagai hukum hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan akan adanya kebenaran. Dengan adanya keyakinan akan kebenaran itu, *Rta* dapat dihayati sehingga dengan penghayatan itu akan terciptalah keyakinan akan adanya *Rta* dan Dharma sebagai salah satu unsur dalam keyakinan Agama Hindu. *Rta* dan Dharma mencakup pengertian yang sangat luas, meliputi pengertian hukum abadi, sebagai ajaran kesusilaan, mengandung ajaran estetika dan mencakup pengertian hukum sosial. Oleh karena itu *Rta* selalu menjadi dasar pemikiran yang idiil dan sangat diharapkan akan dapat diwujudkan dalam kehidupan di dunia ini.

Di dalam kitab suci Veda kita sering menjumpai beberapa istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan istilah hukum yang abadi, seperti *Rta*, *Wrata* dan *dharman*, di samping kebiasaan-kebiasaan abadi yang juga merupakan hukum yang bersumber pada Veda yaitu dharma atau dharman. Menurut sistim Hukum Hindu, para penulis hukum Hindu menyimpulkan bahwa ada empat macam masalah yang mencakup hukum itu, antara lain:

1. Mengenai kekuasaan atau kompetensi hukum dan kebiasaan.
2. Mengenai asal-usul tertib sosial.
3. Mengenai wewenang penguasa yang berkuasa yang juga menyangkut kopetensi relatif.
4. Mengenai kedudukan penguasa rohani dan hubungannya dengan penguasa negara dengan menonjolkan sifat-sifat imunitas kedua jenis penguasa itu, yaitu Brahmana dan Raja atau Presiden sebagai kepala negara.

Adapun mengenai kompetensi hukum dan kebiasaan yang mengatur kehidupan seseorang bermasyarakat berdasarkan Hukum Hindu, bersumber pada kekuasaan Tuhan yang menciptakan atau menurut hukum abadi. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Agama Hindu istilah hukum ini lebih dikenal dengan istilah *Rta*. Terkait dengan sifat kekuasaan hukum atas kehidupan seseorang telah dikembangkan secara sistematis pada zaman Veda, sehingga keseluruhan model dan bentuk-bentuk hubungan hukum sosial telah banyak dirumuskan secara sadar didalam buku-buku karya ilmiah di zaman Hindu purba. Pembagian kelompok kerja berdasarkan spesialisasi telah pula mulai dikemas sejak zaman Veda dengan memperkenalkan konsep masyarakat ideal dengan mengelompokkan anggota-anggota masyarakat berdasarkan kelompok-kelompok ahli yang lebih dikenal dengan istilah "catur varna"

yang kemudian berkembang menjadi konsep “kasta”. Kejadian seperti ini tentu tidak terlepas dari hegemoni kaum Brahmana pada zaman Brahmana. Hal semacam ini perlu kita renungkan dan sikapi dengan bijak.

Konsep “kasta” inilah yang kemudian merombak sikap pandangan para penulis terdahulu “warna” menjadi bentuk kelompok berdasarkan kelahiran “geneotis atau jati”, dan sekaligus mengaburkan arti-istilah fungsionalisasinya menjadi status sosial berdasarkan keturunan. Perubahan pandangan seperti itu nampaknya tidak dapat dihindari lagi, karena disamping masalah komunikasi yang sulit, juga kesulitan bahasa telah memungkinkan timbulnya golongan elit tertentu untuk menggunakan fungsinya lebih menonjolkan arti dan istilah jati (kelahiran) menjadi konsep-konsep ‘kasta’ yang menyempit dan kaku. Dengan demikian akhirnya munculah konsep-konsep sosial baru yang merubah pola berpikir orde sosial berdasarkan Veda menjadi orde sosial berdasarkan versi brahmanaisme. Salah satu sumber hukum yang merupakan landasan ideal dari model-model pembentukan lembaga sosial berdasarkan Veda, bersumber pada kitab suci Rg Veda mandala X yang dikenal dengan istilah “Purusa Sukta”. Dari ayat kitab ini kita dapat mengenal fungsionalisasi sosial masyarakat yang dikelompokkan menjadi 4 (empat) macam kelompok kerja yang profesional, antara lain: Brahmana, Ksatria, Wesya dan Sudra. Uraian tentang konsep sosial ini ternyata diulangi lagi didalam kitab Atharwa Veda dengan bermacam-macam implikasinya serta memasukkan teori-teori baru yang bersendikan ajaran teokrasi secara lebih intensif dan extensif. Melalui kemajuan teori baru berdasarkan konsep-konsep teokrasi tampak kepada kita adanya tiga jalur pertumbuhan dan perkembangan ideologi yang akan merubah nilai-nilai sosial dalam sejarah manusia dan kemanusiaan (Hindu) yaitu:

1) Pemahaman tentang orde sosial.
2) Pemahaman tentang asal-usul penguasa negara.
3) Penegasan tentang hubungan antara dua jenis kekuasaan di dalam negara yaitu kekuasaan kelompok agama dan penguasa negara.

Ciri pokok dari pada pertumbuhan pemahaman orde sosial itu ialah munculnya kesadaran-kesadaran baru yang menyadari kekuasaan hukum terhadap individu serta kesatuan-kesatuan unit sosial masyarakat yang pengaturan selanjutnya didasarkan atas kehendak Tuhan. Kehendak beliau tersebut dituangkan dalam bentuk hukum abadi dan kekuasaan adat kebiasaan dari orang-orang suci. Pandangan tentang nilai-nilai sosial mengalami perubahan secara evolusi oleh kelompok kedua penguasa itu dalam wujud hukum yang disebut “dharma”. Tentang asal-usul penguasa negara sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Veda, yang disimpulkan dari ayat Purusa Sukta X.90 dan

Rg Veda X.173, melukiskan bagaimana penyair itu berdoa agar raja atau penguasa untuk menertibkan penduduk negara dan membayar pajak untuk negara. Untuk memberikan bentuk kekuatan kepada raja atau penguasa dalam negara teokrasi, raja dipersamakan sebagaimana halnya Deva Indra terhadap deva-deva lainnya. Demikian pulalah halnya raja terhadap penduduk negara sehingga raja dianggap sekutu dari Deva Indra (Indrasakha). Pada umumnya lembaga kerajaan yang bersifat teokrasi itu tidaklah statis, karena sebagai lembaga penguasa. Dalam bentuk negara kerajaan itu sifat-sifat teokrasinya lebih menonjol dari pada bentuk negara republik. Raja sebagai pembuat hukum atau bertindak sebagai yudikatif. Walaupun kedudukan raja sedemikian penting tetapi kecenderungan untuk pembagian kekuasaan telah nampak pula dalam kitab Veda dengan tidak mengharuskan raja secara pribadi memutuskan segala macam sengketa yang diajukan kepadanya. Oleh karena itu timbulah lembaga yudikatif dalam bentuk Parisada dan kemudian pada bentuk Peradilan Kerta, ini menunjukkan bagaimana evolusi sejarah pertumbuhan Hukum Hindu secara umum. Peninjauan tentang sumber Hukum Hindu dapat kita lihat dalam berbagai segi. Peninjauan seperti ini dibenarkan berdasarkan ilmu hukum, mengingat pengertian sumber hukum itu sendiri belum ada persamaan secara utuh dan menyeluruh.

L. Oppenheim mengemukakan bahwa masalah sumber hukum itu dilihatnya dari arti kata, yakni kata sumber yang oleh beliau menyebutnya "source". Menurut Oppenheim di dalam bukunya yang berjudul *International Law A Treatire I*, mengemukakan bahwa sumber yang dimaksud adalah asal darimana kaedah-kaedah itu bertumbuhan dan berkembang. Pengertian ini dibandingkan sebagai mata air yang mempunyai berbagai anak sungai dari mana air-air sungai itu berasal dan akhirnya sampai ke tempat tujuan (Puja, Gde. 1984:79). Selanjutnya berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, peninjauan sumber Hukum Hindu dapat dilakukan melalui berbagai macam kemungkinan antara lain:

1. Sumber Hukum dalam Arti Sejarah

Sumber hukum dalam arti sejarah adalah peninjauan dasar-dasar hukum yang dipergunakan oleh para ahli sejarah dalam menyusun dan meninjau pertumbuhan suatu bangsa terutama di bidang politik, sosial, kebudayaan, hukum dan lain-lain, termasuk berbagai lembaga negara.

Perkembangan dan pertumbuhan Negara Indonesia dari zaman kerajaan Hindu sampai zaman merdeka, telah memperlihatkan berbagai perkembangan hukum dan sistem pemerintahan. Untuk dapat menemukan sumber-sumber ini, dapat kita jumpai berbagai prasasti-prasasti,

piagam-piagam, dan tulisan-tulisan yang mempunyai sifat hukum yang dikembangkan atau ditulis pada jaman-jaman tertentu. Sumber-sumber tulisan inilah yang juga dipergunakan untuk menyusun konsep-konsep hukum dalam usaha pembentukan masyarakat yang dicita-citakan. Sejarah telah membuktikan bahwa lahirnya Pancasila digali dari sumber-sumber yang diangkat dari sejarah dan pengalaman bangsa, falsafah yang dianut masyarakat dan struktur yang telah ada dalam masyarakat. Bukti-bukti pengaruh hukum Hindu di Indonesia dapat ditemukan dalam catatan-catatan seperti *Siwasasana* dan *Kuttaramanawa*.

Sumber Hukum Hindu dalam arti sejarah adalah sumber Hukum Hindu yang dipergunakan oleh para ahli *Hindulogi* dalam peninjauan dan penulisannya mengenai pertumbuhan serta kejadian Hukum Hindu itu terutama dalam rangka pengamatan dan peninjauan masalah aspek politik, filosofis, sosiologi, kebudayaan dan hukumnya sampai pada bentuk materiil yang tampak berlaku pada satu masa dan tempat tertentu.

Peninjauan Hukum Hindu secara historis ditujukan pada penelitian data-data mengenai berlakunya kaidah-kaidah hukum berdasarkan dokumen tertulis yang ada. Penekanan disini harus pada dokumen tertulis karena pengertian sejarah dan bukan sejarah adalah terbatas, pada bukti tertulis. Kaidah-kaidah yang ada dalam bentuk tidak tertulis (Pra Sejarah), tidak bersifat sejarah melainkan secara tradisional atau kebiasaan yang didalam Hukum Hindu disebut Acara.

Kemungkinan kaidah-kaidah yang berasal dari pra-sejarah ditulis dalam zaman sejarah, dapat dinilai sebagai satu proses pertumbuhan sejarah hukum dari satu *phase* ke *phase* yang baru. Dari pengertian sumber hukum tertulis, peninjauan sumber Hukum Hindu dapat dilihat berdasarkan penemuan dokumen yang dapat kita baca dengan melihat secara umum dan otensitasnya. Menurut bukti-bukti sejarah, dokumen tertua yang memuat pokok-pokok Hukum Hindu, untuk pertama kalinya kita jumpai di dalam Veda yang dikenal dengan nama Sruti. Kitab Veda Sruti tertua adalah kitab Reg Veda yang diduga mulai ada pada tahun 2000 SM. Kita harus bisa membedakan antara phase turunnya wahyu (Sruti) dengan phase penulisannya. Saat penulisannya itu merupakan *phase* baru dalam sejarah Hukum Hindu dan diperkirakan telah dimulai pada abad ke X SM. Berdasarkan penemuan huruf yang mulai dikenal dan banyak dipakai pada zaman itu. Sejak tahun 2000 SM – 1000 SM. Ajaran hukum yang ada masih bersifat tradisional dimana isi seluruh kitab suci Veda itu disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang baru. Sementara itu jumlah kaidah-kaidah itu berkembang dan bertambah banyak.

Adapun kitab-kitab berikutnya yang merupakan sumber hukum pula timbul dan berkembang pada jaman *Smrti*. Dalam zaman ini terdapat Yajur Veda, Atharwa Veda dan Sama Veda. Kemudian dikembangkan pula kitab Brahmana dan Aranyaka. Semua kitab-kitab yang dimaksud adalah merupakan dokumen tertulis yang memuat kaidah-kaidah hukum yang berlaku pada zaman itu. Phase berikutnya dalam sejarah pertumbuhan sumber Hukum Hindu adalah adanya kitab Dharmasastra yang merupakan kitab undang-undang murni bila dibandingkan dengan kitab Sruti. Kitab ini dikenal dengan nama kitab smrti, yang memiliki jenis-jenis buku dalam jumlah yang banyak dan mulai berkembang sejak abad ke X SM. Di dalam buku-buku ini pula kita dapat mengetahui keterangan tentang berbagai macam cabang ilmu dalam bentuk kaidah-kaidah yang dapat dipergunakan sebagai landasan pola pikir dan berbuat dalam kehidupan ini. Kitab smrti ini dikelompokkan menjadi enam jenis yang dikenal dengan istilah Sad Vedangga. Dalam kaitannya dengan hukum yang terpenting dari Sad Vedangga tersebut adalah dharma sastra (Ilmu Hukum). Kitab dharma sastra menurut bentuk penulisannya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

1. Sutra, yaitu bentuk penulisan yang amat singkat yakni semacam aphorisme.
2. Sastra, yaitu bentuk penulisan yang berupa uraian-uraian panjang atau lebih terinci.

Di antara kedua bentuk tersebut diatas, bentuk sutra dipandang lebih tua waktu penulisannya yakni disekitar kurang lebih tahun 1000 SM. Sedangkan bentuk sastra kemungkinannya ditulis disekitar abad ke VI SM. Kitab smrti merupakan sumber hukum baru yang menambahkan jumlah kaidah-kaidah hukum yang berlaku bagi masyarakat Hindu. Disamping kitab-kitab tersebut diatas yang dipergunakan sebagai sumber hukum Hindu, juga diberlakukan adat-istiadat. Hal ini merupakan langkah maju dalam perkembangan Hukum Hindu. Menurut catatan sejarah perkembangan Hukum Hindu, periode berlakunya hukum tersebut pun dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain:

1) Pada zaman *Krta Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Manu.
2) Pada zaman *Treta Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Gautama.
3) Pada zaman *Dwapara Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra yang ditulis oleh Samkhalikhita.
4) Pada zaman *Kali Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Parasara.

Keempat bentuk kitab Dharmasastra di atas, sangat penting kita ketahui dalam hubungannya dengan perjalanan sejarah Hukum Hindu. Hal ini patut kita camkan mengingat Agama Hindu bersifat universal, yang berarti kitab Manawa Dharmasatra yang berlaku pada zaman Kali Yuga juga dapat berlaku pada zaman Trata Yuga. Demikian juga sebaliknya.

2. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Sosiologi.

Penggunaan sumber hukum ini biasanya dipergunakan oleh para sosiolog dalam menyusun thesa-thesanya, sumber hukum itu dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat pada zaman-zaman sebelumnya. Sumber hukum ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus ditunjang oleh data-data sejarah dari masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sumber hukum ini tidak bersifat murni berdasarkan ilmu sosial semata melainkan memerlukan ilmu bantu lainnya.

Masyarakat adalah kelompok manusia pada daerah tertentu yang mempunyai hubungan, baik hubungan agama, budaya, bahasa, suku, darah dan yang lainnya. Hubungan diantara mereka telah mempunyai aturan yang melembaga, baik berdasarkan tradisi maupun pengaruh-pengaruh baru lainnya yang datang kemudian. Pemikiran tentang berbagai kaidah hukum tidak terlepas dari pandangan-pandangan masyarakat setempat. Terlebih pada umumnya hukum itu bersifat dinamis, maka peranan para pemikir, orang-orang tua, lembaga desa, Parisada dan lembaga yang lainnya turut juga mewarnai perkembangan hukum yang dimaksud. Didalam mempelajari data-data tertentu yang bersumber pada kitab Veda, kitab Manawa Dharmasastra menyebutkan sebagai berikut:

"Idanim dharma pramananya ha, wedo'khilo dharmamulam smrtisile ca tadwidam, acarassaiwa sadhunam atmanastustirewa ca".

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci Veda adalah sumber pertama dari pada dharma, kemudian adat-istiadat, dan lalu tingkah-laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami Veda, juga kebiasaan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri-sendiri (Manawa Dharmasastra, II.6).

Kitab suci tersebut di atas secara tegas menyatakan bahwa, sumber hukum (*dharma*) bukan saja hanya kitab-kitab *sruti* dan *smrti*, melainkan juga termasuk *sila* (tingkah laku orang-orang beradab), *acara* (adat-istiadat atau kebiasaan setempat) dan *atmanastusti* yaitu segala sesuatu yang memberikan kebahagiaan pada diri sendiri. Oleh karena aspek sosiologi tidak hanya sebatas mempelajari bentuk masyarakat tetapi juga kebiasaan dan moral yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Sesungguhnya masih banyak lagi sloka-sloka suci Veda yang menekankan betapa pentingnya Veda, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat didalam membina masayarakat. Oleh karena itu berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada itu penghayatan Veda bersifat sangat penting karena bermanfaat bukan saja kepada orang itu tetapi juga yang akan dibinanya. Karena itu Veda bersifat obligator baik untuk dihayati, diamalkan, dan maupun sebagai ilmu. Dengan mengutip beberapa sloka yang relatif penting artinya dalam menghayati Veda itu, nampaknya semakin jelas mengapa Veda, baik Sruti maupun Smrti sangat penting artinya. Kebajikan dan kebahagiaan adalah karena dharma berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi hakikat dan tujuan dari pada menyebaran Veda itu, seiring dengan tuntutan memperoleh pengetahuan Devasa ini yakni dengan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta atau mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta sesuai dengan tatanan yang berlaku.

3. Sumber Hukum Hindu dalam arti Formal

Yang dimaksud dengan sumber hukum dalam arti formal menurut Mr.J.L.Van Aveldoorm adalah sumber hukum yang berdasarkan bentuknya dapat menimbulkan hukum positif, artinya sumber hukum yang dibuat oleh badan atau lembaga yang berwenang. Yang termasuk sumber hukum dalam arti formal dan bersifat pasti yaitu; Undang-undang, Kebiasaan dan adat, serta Traktat (Puja, Gde. 1984:85).

Di samping sumber-sumber hukum yang disebutkan di atas, ada juga penunjukan sumber hukum dengan menambahkan kata yurisprudensi dan pendapat para ahli hukum. Dengan demikian dapat kita lihat susunan sumber hukum dalam arti formil sebagai berikut:

a. Undang-undang.

b. Kebiasaan dan adat.

c. Traktat

d. Yurisprudensi

e. Pendapat ahli hukum yang terkenal.

Sistematika susunan sumber hukum seperti tersebut di atas ini, dianut pula dalam hukum Internasional sebagai tertera dalam pasal 38 Piagam Mahkamah Internasional dengan menambahkan azas-azas umum hukum yang diakui oleh berbagai bangsa yang beradab sebagai sumber hukum juga. Dengan demikian, terdapat susunan hukum sebagai berikut:

a. Traktat Internasional yang kedudukannya sama dengan undang-undang terhadap negara itu.
b. Kebiasaan Internasional.
c. Azas-azas hukum yang diakui oleh bangsa-bangsa yang beradab.
d. Keputusan-keputusan hukum sebagai yurisprudensi bagi suatu negara.
e. Ajaran-ajaran yang dipublikasikan oleh para ahli dari berbagai negara hukum tersebut sebagai alat tambahan dalam bidang pengetahuan hukum.

Sistem dan azas yang dipergunakan mengenai sumber hukum terdapat pula dalam kitab Veda, sebagaimana tersurat dalam kitab Manawa Dharmasastra bahwa “seluruh pustaka suci Veda (sruti) merupakan sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu), kemudian barulah smrti di samping sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda) dan kemudian acara (tradisi-tradisi dari orang-orang suci) serta akhirnya atmanastuti yakni rasa puas diri sendiri”.

Berdasarkan penjelasan sloka suci kitab Hukum Hindu tersebut di atas, maka dapat kita mengetahui bahwa sumber-sumber Hukum Hindu menurut Menawa Dharmasastra, adalah sebagai berikut; Veda Sruti, Veda Smrti, Sila, Acara (Sadacara), Atmanastuti.

Sruti berdasarkan penafsiran yang autentik dalam kitab smrti adalah Veda dalam arti murni, yaitu wahyu-wahyu yang dihimpun dalam beberapa buah buku, yang disebut mantra samhita. Kitab Veda samhita ada empat jenis yang disebut dengan catur Veda samhita. Bila keberadaan kitab-kitab ini kita bandingkan dengan kitab-kitab perundang-undangan, maka sruti adalah undang-undang dasar itu, karena sruti merupakan sumber atau asal dari segala aturan (sumber dari segala sumber hukum). Sedangkan smrti merupakan peraturan-peraturan atau ajaran-ajaran yang dibuat bersumberkan pada sruti. Oleh karena itu, dalam perundang-undangan smrti disamakan dengan undang-undang, baik undang-undang organik maupun undang-undang anorganik.

Sila merupakan tingkah laku orang-orang beradab, dalam kaitannya dengan hukum, sila adalah menjadikan tingkah laku orang-orang beradab sebagai contoh dalam kehidupan. Sedangkan acarya adalah adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat yang merupakan hukum positif. Atmanastuti adalah rasa puas pada diri. Rasa puas merupakan ukuran yang selalu diusahakan oleh setiap manusia. Namun, kalau rasa puas itu diukur pada diri pribadi seseorang akan menimbulkan berbagai kesulitan karena setiap manusia memiliki rasa puas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa puas tersebut harus diukur atas dasar kepentingan publik. Penunjukan rasa puas secara umum tidak dapat

dibuat tanpa pelembagaannya. Veda mempergunakan sistem kemajelisan sebagai dasar ukuran untuk dapat mewujudkan rasa puas tersebut. Majelis Parisada adalah majelis para ahli yang disebut para wipra (brahmana) ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Demikian keberadaan hukum formal bila dikaitkan dengan keberadaan hukum agama, berserta lembaganya yang ada sampai sekarang ini.

4. Sumber Hukum Hindu dalam arti Filsafat

Filsafat merupakan dasar pembentukan kaidah-kaidah hukum itu sendiri. Sumber hukum ini dapat bersumber dari banyak sumber dan luas, karena isi sumber hukum ini meliputi seluruh proses pembentukan sumber hukum sejak zaman dahulu hingga sekarang. Daya mengikat hukum ini terhadap para anggotanya tergantung pada sifat dan bentuk kaidah-kaidah hukum ini, apakah bersifat normatif.

Sumber hukum dalam arti filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian yang tak terpisahkan atau integral dari agama. Filsafat adalah ilmu pikir, yang merupakan fleksibilitas rasional ke dalam sifat kebenaran, dan memberikan pemecahan yang jelas dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan yang kurang tampak dari kehidupan ini, dimana ia juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan abadi dari penderitaan akibat kelahiran dan kematian.

Berfilsafat bermula dari keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui masalah-masalah transendental ketika ia berada dalam perenungan tentang hakikat kehidupan itu sendiri. Filsafat membimbing manusia tidak saja menjadi pandai tetapi juga menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidup, yaitu jagadhita dan moksa. Untuk dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat diperlukan adanya keharmonisan hidup. Hal ini, bisa diajarkan dan diberikan filsafat. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan itu ilmu filsafat Hindu menegaskan sistem dan metode pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Harus berdasarkan pada *dharma*

b. Harus diusahakan melalui keilmuan (*Jnana*)

c. Hukum didasarkan pada kepercayaan (*Sadhana*)

d. Harus didasarkan pada usaha yang secara terus menerus dengan pengendalian; pikiran, ucapan, dan perilaku

e. Harus ditebus dengan usaha prayascita atau penyucian (Puja, Gde. 1984:84).

Filsafat Hindu mengajarkan sistem dan metode penyampaian buah pikiran. Logika dan pragmatisme guna mendapatkan kebenaran ilmu (pramana) yang disebut *satya*. Kita harus menyadari bahwa hukum itu menyangkut berbagai bidang, oleh sebab itu, filsafat sangat diperlukan untuk menyusun hipotesis hukum. Bahkan boleh dikatakan filsafat menduduki kedudukan yang amat penting di dalam ilmu hukum yang disebut ”filsafat hukum”. Agama bukan hanya mengajarkan bagaimana manusia menyembah Tuhan, tetapi juga memuat tentang; filsafat, hukum, dan lain-lain.

Manawa Dharmasastra adalah kitab suci Agama Hindu, yang memuat berbagai masalah hukum dilihat dari sistem kefilsafatannya, sosiologinya, dan bahkan dari aspek politik. Mengingat masalah hukum tersebut menyangkut berbagai bidang yang sangat luas, maka tidak akan terelakkan betapa pentingnya arti filsafat dalam menyusun suatu hipotesa hukum, bahkan filsafat menduduki tempat yang terpenting dalam ilmu hukum yang dituangkan dalam suatu cabang ilmu hukum yang disebut ”filsafat hukum”.

5. Sumber Hukum menurut Veda

Dalam sloka II.6 kitab Manawadharmasastra ditegaskan bahwa, yang menjadi sumber hukum umat sedharma “Hindu” berturut-turut sesuai urutan adalah sebagai berikut:

1) Sruti
2) Smrti
3) Sila
4) Sadacara
5) Atmanastuti (Pudja dan Sudharta, 2004:31).

P.N. Sen, dan G.C. Sangkar, menyatakan bahwa sumber-sumber hukum Hindu berdasarkan ilmu dan tradisi adalah:

1) Sruti
2) Smrti
3) Sila
4) Sadacara
5) Atmanastuti
6) Nibanda

Nibanda adalah nama kelompok buku atau tulisan yang dibuat oleh para ahli pada zaman dahulu yang isinya bersifat pembahasan atau kritik terhadap materi hukum yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Sruti sebagai sumber hukum

Hindu pertama, sebagaimana kitab Manawadharmasastra II.10 menyatakan bahwa; sesungguhnya Sruti adalah Veda, Smrti itu Dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan apapun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari pada hukum. Selanjutnya mengenai Veda sebagai sumber hukum utama, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Manawadharmasastra II.6 bahwa; seluruh Veda sumber utama dari pada hukum, kemudian barulah smrti dan tingkah laku orang-orang baik, kebiasaan dan atmanastuti.

Pengertian Veda sebagai sumber ilmu menyangkut bidang yang sangat luas sehinga Sruti dan Smrti diartikan sebagai Veda dalam tradisi Hindu. Sedangakan ilmu hukum Hindu itu sendiri telah membatasi arti Veda pada kitab Sruti dan Smrti saja. Kitab-kitab yang tergolong Sruti menurut tradisi Hindu adalah : Kitab Mantra, Brahmana dan Aranyaka. Kitab Mantra terdiri dari : Rg Veda, Sama Veda, Yajur Veda dan Atharwa Veda.

Smrti merupakan kitab-kitab teknis yang merupakan kodifikasi berbagai masalah yang terdapat di dalam Sruti. Smrti bersifat pengkhususan yang memuat penjelasan yang bersifat autentik, penafsiran dan penjelasan ini menurut ajaran Hukum Hindu dihimpun dalam satu buku yang disebut Dharmasastra. Dari semua jenis kitab Smrti yang terpenting adalah kitab Dharmasastra, karena kitab inilah yang merupakan kitab Hukum Hindu. Ada beberapa penulis kitab Dharmasastra antara lain:

1) Manu
2) Apastambha
3) Baudhayana
4) Wasistha
5) Sankha Likhita
6) Yanjawalkya
7) Parasara

Dari ketujuh penulis tersebut, Manu yang terbanyak menulis buku dan dianggap sebagai standar dari penulisan Hukum Hindu itu. Secara tradisional Dharmasastra telah dikelompokkan manjadi empat kelompok menurut zamannya masing-masing yaitu:

1) Zaman Satya Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Manu.
2) Zaman Treta Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Yajnawalkya.
3) Zaman Dwapara Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Sankha Likhita.
4) Zaman Kali Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Parasara.

Sila berarti tingkah laku, susila berarti tingkah laku orang-orang yang baik atau suci. Tingkah laku tersebut meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci. Pada umumnya tingkah laku para maharsi dijadikan standar penilaian yang patut ditauladani. Kaidah-kaidah tingkah laku yang baik tersebut tidak tertulis di dalam Smrti, sehingga sila tidak dapat diartikan sebagai hukum dalam pengertian yang sebenarnya, walaupun nilai-nilainya dijadikan sebagai dasar dalam hukum positif.

Sadacara dipandang sebagai sumber hukum Hindu positif. Dalam bahasa Jawa Kuno *Sadacara* disebut *dṛṣta* yang berarti kebiasaan. Untuk memahami pemikiran hukum Sadacara ini, maka hakikat dasar Sadacara adalah penerimaan *Drsta* sebagai hukum yang telah ada di tempat mana Hindu itu berkembang. Dengan demikian sifat hukum Hindu adalah fleksibel.

Atmanastuti artinya rasa puas pada diri sendiri. Perasaan ini dijadikan ukuran untuk suatu hukum, karena setiap keputusan atau tingkah laku seseorang mempunyai akibat. *Atmanastuti* dinilai sangat relatif dan subyektif, oleh karena itu berdasarkan Manawadharmasastra II.109 dan 115 menjelaskan bahwa; bila memutuskan kaidah-kaidah hukum yang masih diragukan kebenarannya, keputusan diserahkan kepada majelis yang terdiri dari para ahli dalam bidang kitab suci dan logika agar keputusan yang dilakukan dapat menjamin rasa keadilan dan kepuasan yang menerimanya.

Nibanda merupakan kitab yang berisi kritikan, gubahan-gubahan baru dengan komentar yang memberikan pandangan tertentu terhadap suatu hal yang telah dibicarakan.

Nibanda dijadikan pedoman dalam memberikan definisi dari suatu hukum atau tingkah laku sosial antar umat beragama Hindu. Istilah lain Nibanda adalah Bhasya yaitu jenis-jenis rontal yang membahas pandangan tertentu yang telah ada sebelumnya, dengan demikian Kuttaramanawa, Manusasana, Putrasasana, Rsisasana dan lain-lain, semuanya termasuk ke dalam kelompok Nibandha.

Demikianlah dapat diuraikan secara singkat beberapa sumber hukum Hindu yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Latihan:

1. Buatlah ringkasan tentang pelaksanaan hukum Hindu yang ada di lingkungan sekitar anda, berdasarkan sumber-sumber yang ada di media sosial maupun media pendidikan yang anda ketahui! Kumpulkanlah sesuai ketentuan yang diberikan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!

2. Setelah membaca teks yang ada dan tersedia, apakah yang anda ketahui tentang sumber hukum Hindu? Sebutkan dan jelaskanlah!
3. Hukum Hindu yang manakah yang sedang diterapkan atau berlaku di sekitar lingkungan masyarakat anda? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pencatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tua anda, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manpaat pembuatan laporan yang ditentukan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya anda memahami dan mempedomani tentang hukum Hindu dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang mempedomani dan melaksanakan hukum Hindu dalam pengabdian hidupnya atau mengabaikannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

C. Sloka kitab suci yang menjelaskan sumber Hukum Hindu

Himpunan sabda suci Tuhan Yang Maha Esa disebut Veda, dan bentuknya berupa syair-syair yang indah disebut mantra. Veda bagaikan seorang ibu yang membimbing mereka yang beriman untuk memperoleh kemakmuran, panjang umur, kehidupan yang penuh semangat kerja, kemasyhuran, kekayaan dan kemuliaan. Sloka adalah sejenis puisi yang mengandung ajaran, biasanya terdiri dari 4 (empat) larik yang berirama yang mengandung sampiran dan isi.

"Diskusikanlah kutipan bait-bait sloka kitab suci" berikut ini dengan; teman anda, orang tua di rumah, dan siapa saja yang menurut anda pantas diajak berdiskusi. Buatlah laporan hasil diskusi anda, selamat mencoba...!

Berikut ini dapat disajikan beberapa sloka dari kitab suci yang menggariskan Veda sebagai sumber hukum yang bersifat universal, antara lain sebagai berikut:

“Yaḥ pāvamānir adhyeti

ṛṣibhiḥ saṁ bhṛaṁ rasam.

sarvaṁ sa pūtam aśnati

svaditaṁ mātariśvanā”

Terjemahan:

“Dia yang menyerap (memasukkan ke dalam pikiran) melalui pelajaran-pelajaran pemurnian intisari mantra-mantra Veda yang diungkapkan kepada para rsi menikmati semua tujuan yang sepenuhnya dimurnikan yang dibuat manis oleh Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi napas hidup semesta alam (Ågveda IX.67.31).

“Pāvamānir yo adhyeti-

ṛṣibhiḥ saṁbhṛaṁ rasam

tasmai sarasvati duhe

kṣiraṁ sarpir madhūdakam”.

Terjemahan:

‘Siapapun juga yang mempelajari mantram-mantram veda yang suci yang berisi intisari pengetahuan yang diperoleh para rsi, Devi pengetahuan (yakni Sang Hyang Saraswati) menganugerahkan susu, mentega yang dijernihkan, madu dan minuman Soma (minuman para Deva)’(Ågveda IX.67.32).

“Iyam te rad yantasi yamano

dhruvo-asi dharunah.

kryai tva ksemaya tva

rayyai tva posaya tva”.

Terjemahan:

Wahai pemimpin, itu adalah negara mu, engkau pengawasnya. Engkau mawas diri, teguh hati dan pendukung warga negara. Kami mendekat padamu demi perkembangan pertanian, kesejahteraan manusia, kemakmuran yang melimpah” (*Yajurveda IX.22*).

“Ahaṁ gṛbhṇāmi manasā manāṁsi

mama cittam anu cittebhir eta.

mama vaseṣu hrdayāni vah krnomi,

mama yātam anuvartmāna eta”.

Terjemahan:

“Wahai para prajurit, Aku pegang (samakan) pikiranmu dengan pemikiran-Ku. Semoga anda semua mengikuti aku menyesuaikan pikiran mu dengan pikiran-ku. Aku tawan hatimu. Temanilah aku dengan mengikuti jalan-Ku, (*Atharvaveda, VI.94.2*).

Veda merupakan karunia ibu Saraswati, dan orang-orang yang mempelajari serta mengamalkannya dengan keyakinan yang mantap akan terpenuhi keinginannya. Mantra-mantra Veda mengandung kekuatan kedevataan dan sabda suci ini hendaknya diajarkan kepada semua orang dalam profesi apapun di masyarakat bahkan orang-orang asingpun tidak tertutup untuk mempelajari kitab suci Veda, ajarannya bersifat abadi memberikan perlindungan kepada umatnya. Selanjutnya kitab smrti menjelaskan sebagai berikut;

“Kāmātmatā na praśasta

na caiwe hāstya kāmatā,

kāmyo hi wedādhigamaḥ

karmayogasca waidikaḥ”

Terjemahan:

Berbuat hanya karena nafsu untuk memperoleh phala tidaklah terpuji namun berbuat tanpa keinginan akan phala tidak dapat kita jumpai di dunia ini karena keinginan-keinginan itu bersumber dari mempelajari Veda dan karena itu setiap perbuatan diatur oleh Veda (*Manawa Dharmasastra, II.2*).

“Teṣu samyag vartta māno

gacchatya maralokatām,

yathā samkalpitāṁśceha

sarwan kaman samaśnute”

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan (*Manawa Dharmasastra, II.5*).

"Yo' varnanyeta te mūle

hetu śāstrāśrayad dvijaḥ,

sa sādhubhir bahiṣkāryo

nāstiko vedanindakaḥ".

Terjemahan:

Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (Sruti dan Smrti) harus dijauhkan dari orang-orang bijak sebagai seorang atheis dan yang menentang Veda (*Manawa Dharmasastra, II.11*).

"Kitrśaḥ sisyo 'dhyāpya ityāha;

ācārya putrah śuśrusur

jnānado dharmika śuciḥ,

āptaḥ śakto rthadaḥ sādhuḥ

svo 'dhyāpyo daśa dharmataḥ".

Terjemahan:

Menurut hukum suci, kesepuluh macam orang-orang berikutnya adalah putra guru yaitu ia yang berniat melakukan pengabdiannya, ia yang memberikan pengetahuan, orang yang sepenuh hatinya mentaati UU, orang yang suci, orang yang berhubungan karena perkawinan atau persaudaraan orang yang memiliki kemampuan rohani, orang yang menghadiahkan uang, orang yang jujur dan keluarga (mereka) dapat mempelajari Veda (*Manawa Dharmasastra, II.109*).

"Yam eva tu śuciṁ vidyām

niyataṁ brahmacārinam,

tasmai māṁ brūhi viprāya

nidhipāyā pramādine".

Terjemahan:

Tetapi serahkanlah saya kepada seorang brahmana yang anda ketahui pasti bahwa ia orang yang sudah suci, yang bisa mengendalikan panca indranya, berbudi baik dan tekun (*Manawa Dharmasastra, II.115*).

"Pitṛdeva manuṣyānām

Vedaś cakṣuḥ sanātanam,

aśakyaṁ cāprameyaṁ ca

vedaśāstram iti sthitiḥ".

Terjemahan:

Veda adalah mata yang abadi dari para leluhur, Deva-Deva, dan manusia; peraturan-peraturan dalam Veda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan yang pasti (*Manawa Dharmasastra, XII.94*).

"Ya veda vāhyā smṛtayo

yās ca kās ca kudṛṣṭayaḥ,

sarvāsta niṣphalāḥ pretya

tamo niṣṭhā hi tā smṛtāḥ"

Terjemahan:

Semua tradisi dan sistem kefilsafatan yang tidak bersumber pada Veda tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan bersumber dari kegelapan (*Manawa Dharmasastra, XII.95*).

"Utpadyānte cyavante ca

yānyato 'nyāni kānicit,

tānyarvakalika tayā

niṣphalānya nṛtāni ca".

Terjemahan:

Semua ajaran yang timbul, yang menyimpang dari Veda segera akan musnah, tidak berharga dan palsu karena tak berpahala (Manawa Dharmasastra, XII. 96).

"Vibhartti sarva bhūtāni

veda śāstraṁ sanātanam,

tasmād etat param manye

yajjantorasya sādhanam".

Terjemahan:

Ajaran Veda menyangga semua makhluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insan (Manawa Dharmasastra, XII. 99).

"Senāpatyaṁ ca rājyaṁ ca

daṇḍa netṛtwam eva ca,

sarva lokādhipatyaṁ ca

veda śāstravid arhati".

Terjemahan:

Panglima angkatan bersenjata, Pejabat pemerintah, Pejabat pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu Veda itu (*Manawa Dharmasastra, XII.100*).

"Doṣair etaiḥ kula-ghnānāṁ

varna-saṇkara-kārakaih,

utsādyante jāti-dharmāḥ

kula-dharmāś ca śāśvatāḥ".

Terjemahan:

Karena dosa dan kehancuran keluarga ini membawa keruntuhan bagi hukum golongan (varna dharma), kebiasaan keluarga dan hukum keluarga hancur untuk selama-lamanya, (*Bhagawadgìtà, I.43*).

“Atha cet tvam imaṁ dharmyaṁ

saṅgrāmaṁ na kariṣyasi,

tatah sva-dharmaṁ kirtiṁ ca

hitvā pāpam avāpsyasi”.

Terjemahan:

Akhirnya bila engkau tidak berperang, sebagaimana kewajiban, dengan meninggalkan kewajiban dan kehormatan, maka penderitaanlah yang akan kau peroleh, (*Bhagawadgìtà, II.33*).

“Yadā yadā hi dharmasya

glānir bhavati bhārata,

abhyutthānam adharmasya

tadātmānam srjāmy aham”.

Terjemahan:

Sesungguhnya manakala dharma berkurang kekuasaannya dan tirani hendak merajalela, wahai arjuna, saat itu aku ciptakan diriku sendiri, (*Bhagawadgìtà, IV.7*).

“Paritrāṇāya sādhānāṁ

vināsāya ca duṣkrtām,

dharma-saṁsthāpanārthaya

sambhavāmi yuge-yuge”.

Terjemahan:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang-orang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa, untuk menegakkan dharma, (Bhagawadgìtà, IV.8).

“Kṣipram bhavati dharmātmā

śaśvac-chāntiṁ nigacchati,

kaunteya pratijānihi

na me bhaktaḥ pranaśyati”.

Terjemahan:

Dengan segera ia menjadi orang benar dan mencapai kedamaian yang kekal abadi; ketahuilah, wahai Arjuna, para pemuja-Ku pasti tak akan memusnahkan, (Bhagawadgìtà, IX.31).

"Çrutyuktaḥ paramo dharmas-

tathā smrti gato 'parah,

çistācārah parah proktasrayo

dharmāḥ sanātanāḥ.

Kunang kengetakena, sasing kajar de sang hyang çruti dharma ngaranika, sakajar de sang hyang smrti kuneng dharma ta ngaranika, çistacara kunang, acaranika sang çista, dharma ngaranika, sista ngaran sang hyang satyawadi, sang apta, sang patisthan, sang panadahan upa deça sangksepa ika katiga, dharma ngaranira.

Terjemahan:

Adapun yang patut untuk diingat-ingat, semua apa yang diajarkan oleh Çruti disebut dharma, semua yang diajarkan oleh Smrti pun dharma namanya, demikian pula tingkah laku orang çista disebut dharma, yang disebut çista adalah yang berkata-kata benar, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian, orang yang menjadi tempat menerima ajaran kerohanian, singkatnya ketiganya itu, dharma namanya, (Sarasamuçcaya, 40).

"Çruyatām dharmasāswam

çrutwā çaiwopadhāryatām,

atmanah pratikūlani na

paresām samācara.

Matangnyan rengo sarwadāya, paramārtha ning sinangguh dharma telas rinengonta çupwanantā ta ri hati, ikang kadi ling mami ngūni wih, sasing tak kahyun yāwakta, yatika tanulahakenanta ring len.

Terjemahan:

Karena itu dengarkanlah segala upaya, makna yang dianggap dharma, setelah engkau mendengarnya, camkan itu baik-baik di hati, sebagai mana yang telah saya katakan sebelumnya, segala sesuatu yang tidak berkenan di hatimu, yang itu janganlah hendaknya engkau lakukan kepada orang lain, (Sarasamuçcaya, 44).

"Dharmaçcennāwasideta

kapālenāpi jiwataḥ,

ādhyo smityawagantawyam

dharma wittā hi sadhawaḥ".

Yadyapin atyanta daridra keta ngwang, mahuripa ta dening tasyan, yan langgeng apageh ring dharmāprawrtti, hidepen ta sugih jugāwakta, apan anghing dharmaprawrtti, mās manik sang sādhu ngaranira, yatika prihen arjanan, yatika ling mami mās manik tan kena ring corahhayādi.

Terjemahan:

Walaupun sangat miskin dan hidup dari hasil meminta-minta, jika tetap teguh dalam menjalankan dharma, anggaplah dirimu kaya juga, sebab perbuatan dharma itulah merupakan artha kekayaan orang yang saleh, yang itu supaya diusahakan, yang itu yang kukatakan harta kekayaan yang tak dapat dicuri, dirampas dan sebagainya, (*Sarasamuçcaya, 50*).

"Dharmamāçarato wrttiryadi

nopagamisyati,

na nama kin çilochāmbu

çākādyapi wipatsyate".

Lawan ling mami, ika sang kewala tumungkulanang dharma-prawrtti, tātan penemwa upajīwananira, apa matangnya tar polih angasag, gagan, wwai, lwirning sulabha takwanani harakanira.

Terjemahan:

Lagi pula kata ku, orang yang tekun melaksanakan dharma, tidak akan tidak memperoleh penghidupannya, apa sebabnya tidak mendapatkan makanan, sayur-sayuran, air, segala macam itu seakan-akan menawarkan dirinya untuk menjadi makanannya, (*Sarasamuçcaya, 51*).

Dharma "hukum" hendaknya dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam pengabdian hidup ini guna mewujudkan hidup yang sejahtera dan bahagia. Demikian hendaknya perbuatan kita dalam keseharian, betapapun sibuknya dalam melaksanakan dharma. Usahakanlah sebagai sambilan mencari harta dalam kesibukan hidup ini. Bagaikan sepasang sapi yang menyandang bajak di belakangnya, mengelilingi sawah disambilkan juga mencabut rumput yang dekat padanya sehingga menjadi senang.

Latihan:

1. Buatlah ringkasan tentang materi yang berhubungan dengan sloka-sloka kitab suci veda sebagai sumber hukum Hindu yang ada di lingkungan sekitar anda! presentasikan di depan kelas, kumpulkan hasilnya dan atau laksanakan petunjuk sesuai ketentuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
2. Setelah membaca dan melantunkan beberapa teks sloka kitab suci yang berhubungan dengan sumber hukum Hindu yang ada dan tersedia, bagaimana pandangan anda tentang sumber hukum Hindu? tuliskan, paparkan dan jelaskanlah!
3. Sloka kitab suci sebagai sumber hukum Hindu yang manakah yang sedang diterapkan atau berlaku di sekitar lingkungan masyarakat anda? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pencatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tua mu, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manfaat pembuatan laporan sebagaimana ditentukan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas mu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya-mu memahami dan mempedomani tentang sloka-sloka kitab suci Hindu, sebagai sumber hukum Hindu dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang selalu mempedomani dan melaksanakan makna yang terdapat dalam sloka kitab suci yang berhubungan dengan hukum Hindu, dalam pengabdian hidupnya atau mengabaikannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

D. Hubungan Hukum Hindu dengan Budaya, Adat-istiadat, dan Kearifan Daerah Setempat.

Perenungan.

"Ye tu dharmasūyante

bhuddhimohānwita janāh,

apathā gacchatām tesām-

anuyātāpi pidyate".

Mwang ikang wwang nindā ring dharmaprawrtti, dening punggungya, jenek ta ya ring adharmaprawrtti, ikang manūtnūt iriya tuwi, niyata pamangguhanya lara.

Terjemahan:

Lagi pula orang yang merendahkan perbuatan dharma, karena angkuhnya, serta tetap melakukan perbuatan yang bertentangan dengan dharma dan juga yang mengikutinya, niscaya akan mendapatkan penderitaan, (*Sarasamuçcaya, 47*).

Agama Hindu disebut-sebut sebagai agama yang tertua di dunia, bagaimana hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat di Indonesia? Diskusikanlah!

Hukum Hindu adalah hukum agama dalam arti yang sebenar-benarnya. Sebagai hukum agama, hukum Hindu dapat disejajarkan atau disamakan dengan hukum yang lainnya yang berlaku di wilayah tertentu dimana umat sedharma berada, dalam arti yang sebenar-benarnya. Sebagai hukum agama, hukum Hindu disamakan pengertiannya dengan dharma yang bersumber pada Rta. Agama merupakan norma atau kaidah-kaidah moral yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Dari sini tampak ada usaha untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan, misalnya nilai agama itu telah ditranformasikan ke dalam norma-norma sosial yang mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Hubungan yang demikian tidak terlalu sulit mencari, karena Agama Hindu memperlihatkan gejala yang multi-kompleks sebagai pandangan hidup yang menyeluruh dan terpadu. John L. Esposito ketika memberi kata pendahuluan pada buku" Agama dan Perubahan Sosiopolitik", hanya melihat hubungaan agama pada dua dimensi, yakni dikatakan : agama mempunyai suatu hubungan yang integral dan organik dengan politik dan masyarakat.

Mengacu pada tujuan hidup manusia menurut pandangan Agama Hindu, yaitu Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma, maka sebenarnya tradisi Hindu menawarkan suatu sistem normatif di mana agama adalah integral dengan semua aspek kehidupan umat manusia, baik politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya. Keseluruhan aspek kehidupan tersebut tercakup dalam pengertian "kekinian" dan "keakanan" yang bersifat kesurgaan. (Soedjatmoko, 1979:25).

Pada gejala umum yang terjadi di Bali yakni keterkaitan agama dengan adat, adalah bukti adanya pertautan agama dengan salah satu aspek kehidupan manusia. Tjokorde Raka Dherana mengatakan, agama dan adat terjalin erat satu dengan yang lainnya, saling pengaruh-mempengaruhi. Karenanya pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan tempat yang telah dan sedang berlaku. Penyesuaian yang dimaksud di mana bersifat membenarkan dan memperkuat adat setempat sehingga menjadikan kemudian suatu "adat Agama" yaitu suatu penyelenggaraan agama yang disesuaikan dengan adat setempat (Dherana, 1984:18).

Pembuktian adanya pengaruh hukum Hindu menjiwai hukum adat telah terbukti sejak berdirinya kerajaan Hindu di Indonesia. Penguatan ini diberikan oleh Gde Pudja ketika membahas dimulainya pertumbuhan hukum Hindu. Pudja mengatakan, bagian-bagian dari ajaran-ajaran Hindu dan pasal-pasal dalam Dharmasastra telah disesuaikan dan dipergunakan sebagai hukum pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Bahkan bukan pada masa kerajaan Hindu saja, karena secara tidak disadari bahwa hukum itu masih tetap berlaku dan berpengaruh pula dalam hukum positif di Indonesia melalui bentuk-bentuk hukum adat. Bentuk acara Hukum dan kehidupan hukum Hindu yang paling nyata terasa sangat berpengaruh adalah bentuk hukum adat di Bali dan lombok, sebagai hukum yang berlaku hanya bagi golongan Hindu semata-mata (Pudja, 1977:34).

Dalam berbagai penelitian dan penulisan Hukum Adat, baik dalam bidang hukum pidana, dalam bidang hukum perdata terutama hukum waris, hukum kekeluargaan dan perkawinan yang dikatakan hukum adat, semuanya ternyata hukum Hindu. Baik pengertian, istilah-istilah yang dipakai maupun dasar filosofinya delapan belas titel hukum atau astadasa wyawahara, pembagian 12 jenis anak, berbagai jenis pidana adat seperti *brahmantia, wakparusia, sahasa* dan sebaginya. Semuanya merupakan hukum agama, ini berarti hukum Adat sebagian besar adalah hukum agama, yakni hukum adat itu sebagian besar adalah hukum agama Hindu (Pudja, 1997:34-35).

Dalam prakteknya di tengah masyarakat memang tampak gejala yang bertautan antara hukum Hindu dengan Hukum Adat. Kitab-kitab Hukum Hindu dalam bentuk kompilasi seperti; *Adigama, Agama, Kutaragama, Purwadigama* dan

Kutara Manawa, memang amat sering dijadikan sumber penyusunan Hukum Adat. Hanya transfer ke dalam Hukum Adat tidak dilakukan sepenuhnya, karena tidak semua materi dalam hukum Hindu tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini para tetua adat sangat berperan sebagai tokoh yang bertugas khusus menyaring nilai-nilai hukum Hindu untuk diselaraskan kebutuhannya sesuai dengan sistem sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Hukum adat menduduki orbit yang sentral dan telah berperan dominan dalam suatu lingkungan budaya tertentu, yakni lingkungan masyarakat adat yang mendukungnya. Konsekuensi dari peran yang dominan itu menjadikan hukum Adat semakin mengakar dan melembaga dalam interaksi sosial masyarakatnya, dalam arti bahwa kepatuhan masyarakat terhadap Hukum Adat tersebut tidak dapat dibantahkan.

Konsekuensi lainnya adalah membawa akibat yang sangat fatal, di mana mulai muncul tokoh-tokoh hukum adat yang tidak lagi menerima anggapan bahwa hukum adat bersumber kepada hukum Hindu, berkesempatan mengemukakan hasil penelitiannya. Gde Pudja lebih jauh mengemukakan, "Hukum Hindu-lah yang merupakan sumber dasar dari Adat di Indonesia terutama di daerah-daerah di mana pengaruh Hindu itu sangat besar. Untuk daerah Bali dan Lombok, pembuktian itu tidaklah begitu sulit, karena seluruh pola pemikiran dan tata kehidupan masyarakat yang beragama Hindu, tetap mendasarkan pada ajaran-ajaran Agama Hindu yang mereka yakini (Pudja, 19977:192).

Menurut **Soerjono Soekanto**, hukum Adat bersumber dari perkembangan perilaku yang berproses melalui cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat, baru kemudian menjadi hukum adat, akan semakin mempertegas mengenai pembuktian adanya hukum Hindu menjiwai hukum adat. Namun kerangka teori ini akan melahirkan adat murni, karena ia bersumberkan kepada perilaku menjadi manusia, baik personal maupun umum. Dalam proses menjadikan kebiasaan, tata dan adat-istiadat, kitab Dharmasastra atau hukum Hindu sedikit banyak memberi pengaruh, berhubung kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat itu dibatasi oleh suatu norma-norma sosial dan norma-norma agama yang bersumber langsung dari Wahyu Tuhan. Hukum Hindu dalam pembahasan di muka dinyatakan berdasarkan pada Rta.

Meskipun dibentangkan secara tersirat dari beberapa uraian di depan, terkecuali menegakkan keberadaan hukum Hindu yang menjiwai hukum adat, sebenarnya dengan sendirinya juga mencakup pengertian hukum Hindu menjiwai kebiasaan. Kebiasaan ini dibatasi dalam *konteks*-nya yang berakibat pada hukum adat. I Ketut Artadi menggambarkan kebiasaan itu demikian: "Dalam aspek lain hubungan antara warga ini menonjol juga dalam hal ketaatan terhadap kebiasaan pergaulan hidup yang dihormati yang dapat

berupa tata susila, sopan santun, hidup dalam pergaulan di suatu desa, yang sedemikian dianggap patut seperti cara bertegur sapa, tolong-menolong orang yang kena musibah, saling tolong dalam menanam padi, saling membantu dalam soal membuat rumah dan lain-lain. "(Artadi, 1987:2). Komponen ini terdiri dari pernyataan tersebut berturut-turut adanya penaatan dari warga, kebiasaan pergaulan hidup yang dihormati, dan output berupa kebiasaan tolong-menolong.

Ide-ide untuk mematuhi norma sosial dan norma agama, sehingga melahirkan perilaku sosial yang tolong menolong, seperti terdapat dalam komponen tersebut di atas merupakan ide-ide yang melahirkan hukum adat. Dengan demikian terdapat hubungan berantai dan estafet : dari hukum Hindu menjiwai hukum adat, dan penjiwaan itu mengalir juga menjiwai kebiasaan. Pembuktian adanya pengaruh hukum Hindu terhadap adat telah terbukti sejak berdirinya kerajaan Hindu di Indonesia. Penguatan ini diberikan oleh Gde Pudja ketika membahas dimulainya pertumbuhan hukum Hindu. Gde Pudja mengatakan, bagian-bagian dari sejarah dan pasal-pasal dalam Dharmasastra dialihkan dan digunakan sebagai hukum pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Bukan pada masa Hindu saja, karena secara tidak disadari bahwa hukum Hindu itu masih tetap berlaku dan berpengaruh pula dalam hukum positif di Indonesia melalui bentuk-bentuk hukum adat. Bentuk secara kasat mata dengan kehidupan hukum Hindu yang paling nyata masih terasa sangat berpengaruh adalah bentuk hukum adat di Bali dan lombok, sebagai hukum yang berlaku hanya bagi golongan Hindu semata-mata (Pudja, 1977:34).

Tim Peneliti Universitas Udayana Denpasar dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Hindu terhadap hukum pidana adat di Bali, menunjukkan adanya pengaruh hukum Hindu dalam jenis pelanggaran susila ini : *Lokika, Sanggraha, Amandel Sanggama, Gamia Gamana, salah krama, drati-krama*, dan *wakparusya*. (Tim Peneliti Universitas Udayana Denpasar, 1975 : 47).

Semua jenis hukum adat tersebut pernah diterapkan dalam peradilan Kerta di Bali semasa jaman penjajahan Hindu Belanda di Indonesia. Dari keputusan-keputusan *raad van kerta* kita mendapatkan kesimpulan bahwa bentuk hukum perdata, terutama hukum waris dan perkawinan menempati skala pelanggaran terbesar dibandingkan bentuk hukum lainnya.

Apabila skala pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat ditinjau secara makro, maka kita harus bertolak pada tiga hal pokok yang dipakai tumpuan memahami eksistensi hukum adat Bali secara lebih mendasar. Ketiga hal pokok itu adalah *Tri Hita Karana*, yakni adanya upaya umum masyarakat itu sendiri. Upaya menegakkan keseimbangan hubungan masyarakat secara keseluruhan dengan alam Ketuhanan.

Berbagai pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat sebagaimana contoh yang dikedepankan di atas, menunjukkan skala pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat pada dimensi "*Pawongan*" dan "*palemahan*". Adanya pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat, tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa hukum adat itu tidak ada. Gde Pudja mengatakan, hukum adat haruslah tetap ada, sebagai kaidah yang asli pada masyarakat primer. Namun sejauh ini pembuktian untuk membedakan hukum adat dengan hukum Hindu, belum banyak dilakukan. Kalau ada, penulisan ini belum sampai melihat kemungkinan bahwa hukum itu bersumber pada Hukum Hindu. (Pudja, 1977:34).

Demikianlah hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat telah menyatu saling memelihara diantaranya. Keberadaan adat-istiadat di Indonesia patut dipelihara guna mewujudkan cita-cita bangsa ini yakni menjadi bangsa yang sejahtera dan makmur serta bahagia.

Latihan:

1. Buatlah ringkasan materi tentang hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat yang ada di lingkungan sekitar mu! presentasikan di depan kelas, kumpulkan hasilnya dan atau laksanakan sesuai petunjuk atau ketentuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas mu!
2. Setelah membaca dan memahami teks hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat yang ada dan tersedia seperti terurai tersebut di atas, bagaimana pandangan mu tentang sumber hukum Hindu? tuliskan, paparkan dan jelaskanlah!
3. Bagaimana hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat anda? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pencatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tua anda, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manfaat pembuatan laporan sebagaimana ditentukan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!

4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya memahami dan mempedomani hukum Hindu dan budaya, adat-istiadat, serta kearifan daerah setempat guna mewujudkan ketertiban hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengetahuan anda!
5. Amatilah hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, serta kearifan daerah setempat dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Selanjutnya, ikuti petunjuk sebagaimana ditentukan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas mu!
6. Amatilah gambar berikut ini dengan baik dan benar! Akibat hukum yang bagaimanakah akan diterima oleh pelakunya? Diskusikanlah dengan kelompok anda, buatlah catatan seperlunya dalam bentuk narasi terkait dengan hasil diskusi yang dilakukan!

Sumber: Item type: JPG File Rating; Unrated, 15 Desember 2009

Gambar 2.4 Ilustrasi Sikap Anarkis

- Selamat Belajar -

Bab III

Kebudayaan Pra Sejarah dan Sejarah Agama Hindu

Yathemām vācaṁ kalyānim āvadāni

janebhyaḥ, brahma-rājanyābhyāṁ

śūdrāya cāryāya ca,

svāya cāraṇāya ca.

Terjemahan:

"Hendaknya engkau menyebarkan ajaran Veda yang suci ini kepada para brahmana, ksatriya, para vaisya, para sudra, orang-orang kami dan orang-orang asing dengan cara yang sama (Yajurveda, XXVI.2).

Peradaban Hindu dinyatakan berkembang dari daerah asalnya 'Lembah Sindhu – India' ke seluruh Dunia, mengapa praktik ajarannya di daerah kita berbeda dengan daerah asalnya? Renungkanlah!

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id 15-07-2013

Gambar 3.1 Peta Penyebaran Peradaban Hindu

Apakah kebudayaan itu?, Bagaimana prasejarah, dan sejarah agama Hindu itu terjadi? Carilah artikel yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan agama Hindu, selanjutnya diskusikanlah!

A. Kebudayaan Prasejarah dan Sejarah Agama Hindu

Zaman pra-sejarah adalah zaman dimana belum dikenalnya tulisan. Zaman prasejarah berlangsung sejak adanya manusia, sekitar ± (dua) juta tahun yang lalu, hingga manusia mengenal tulisan. Untuk mengetahui kehidupan prasejarah, para ahli mempelajari fosil, tentang bagian tubuh binatang, tumbuhan, dan atau manusia yang membatu. Kondisi lingkungan alam pada jaman pra-sejarah sangatlah berbeda dengan lingkungan yang ada sekarang. Hal ini disebabkan karena ketika itu banyak terjadi peristiwa alam, seperti pengangkatan daratan, naik-turunnya air laut, dan kegiatan gunung berapi. Binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berukuran besar sangat banyak ragamnya. Binatang dan tumbuhan itu kini sudah banyak yang punah.

Manusia purba yang hidup pada zaman pra-sejarah dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. *Meganthropus palaeojavanicus*: manusia yang paling purba;
2. *Homo erectus* atau *Pithecanthropus*: manusia yang sudah berjalan tegak*;*
3. *Homo sapiens*: manusia purba yang sudah mirip manusia sekarang.

Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono

Gambar 3.2 Pithecanthropus Erectus

Ketiga kelompok manusia purba ini memiliki masa perkembangan dan migrasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan temuan-temuan fosil manusia purba di berbagai penjuru dunia, kini para ahli *palaeoantropologi* dapat menyusun sejarah makhluk manusia. Sejarah yang disusun itu menyangkut proses perkembangan jasmani manusia maupun proses migrasi manusia untuk menghuni seluruh permukaan bumi yang ada ini. Proses penyusunan dan perkembangan tentang jasmani manusia yang dilakukan oleh para ahli *palaeoantropologi* mengikuti *teori evolusi*, seperti yang dikemukakan oleh **Charles Darwin** pada tahun 1859. Menurut temuan fosil pra manusia yang telah ditemukan saat ini, makhluk yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal manusia adalah makhluk *Australopithecus* (kera dari selatan). Jika diamati dari bentuk fosil yang ada, tampak ada 4 (empat) perubahan jasmani dalam makhluk pra-manusia yang sangat menentukan proses evolusi menuju manusia sejati. Melalui proses evolusi inilah manusia kemudian mampu mengembangkan kehidupannya dengan lebih baik dari sebelumnya.

Makhluk ini berkembang dengan pola migrasi. Dinyatakan ada 4 (empat) jenis makhluk Australopithecus yang ditemukan di Afrika, seperti; Australopithecus afarensis, Australopithecus africanus, Australopithecus robustus, dan Australopithecus boisei (Soekmono, 1958: 10).

Menurut pandangan Hindu, ***manu*** adalah manusia yang pertama diciptakan oleh Brahman /Ida Sang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa pada masa *srsti* atau penciptaan. Ciptaan Brahman setelah alam semesta adalah tumbuh-tumbuhan, kemudian binatang, dan setelah itu manusia. Manu yang disebut manusia adalah makhluk yang tersempurna dengan bayu, sabda, dan idep yang dimilikinya. Bayu adalah tenaga yang mengantarkan manusia memiliki

kekuatan atau tenaga. Sabda adalah unsur suara yang menyebabkan manusia dapat berbicara atau bertutur kata yang baik dan sopan. Sedangkan idep adalah pikiran, hati, dan rasa yang menyebabkan manusia dapat berlogika. Ketiga unsur utama inilah yang menyebabkan manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh. Kitab Bhagawadgita menyebutkan sebagai berikut:

"Prakrtim purusa chai 'wa widdhy anadi ubhav api, vikarams cha gunams chai 'wa, viddhi prakrti sambhavan" (Bhagawan Gita, XIII.19).

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa Prakrti dan Purusha kedua-duanya adalah tanpa permulaan, dan ketahuilah juga bahwa segala bentuk dan ketiga guna lahir dari Prakrti.

"Tapo wācam ratim caiwa kāmam ca wiwerkatham dharman wyawecayat, srstim sasarja caiwemām srastumicchannimah prajāh (Menawa Dharmasastra I.25)

Terjemahannya:

Ketawakalan, ucapan, kesenangan, nafsu dan kemarahan serta segala isi alam, Tuhan ciptakan karena Ia ingin menciptakan segala makhluk ini.

"Mangkana pwa Bhatara Siwa, irikang tattwa kabeh, ri wekasan lina ring sira mwah, nihan drstopamanya kadyangganing wereh makweh mijilnya tunggal ya sakeng way" (Bhuwana Kosa. lp. 22b).

Terjemahannya:

Demikian halnya Bhatara Siwa (Tuhan), keberadaan-Nya pada segala makhluk, pada akhirnya akan kembali pula kepada-Nya, demikian umpamanya, bagaikan buih banyak timbulnya, tunggallah itu asalnya dari air.

Berdasarkan uraian dan penjelasan pustaka suci tersebut di atas, sangat jelas menyatakan bahwa menurut pandangan Hindu, manusia diciptakan oleh Brahman/Sang Hyang Widhi wasa/Tuhan Yang Maha Esa pada masa srsti. Selanjutnya hidup dan berkembang sesuai dengan budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Pada zaman migrasi disebutkan ada dua tingkatan masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sering disebut zaman Paleolitik. Masa ini berlangsung sejak (2 juta tahun yang lalu hingga 10.000 tahun sebelum Masehi), yaitu ketika manusia masih hidup berpindah-pindah (nomaden). Pada zaman ini alat yang digunakan adalah kapak batu dan alat serpih.

Oleh manusia purba, masa migrasi dilanjutkan dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Zaman ini juga disebut sebagai *zaman maesolitik* yang berlangsung sejak (10.000 - 4000 tahun sebelum masehi). Di zaman *maesolitik* manusia sudah hidup di gua-gua atau di tepi pantai agak menetap. Pada zaman ini manusia purba sudah menggunakan peralatan kapak pendek, kapak Sumatralit, mata panah, dan alat-alat tulang.

Setelah masa *maesolitik* kehidupan manusia purba menuju ke masa bercocok tanam. Zaman ini disebut juga *zaman Neolitik* dan berlangsung sejak (4000-2000 tahun sebelum masehi). Di *zaman Neolitik*, manusia sudah dapat menanam berbagai jenis tumbuhan dan menernakan hewan. Mereka sudah hidup menetap dan menggunakan alat-alat batu yang sudah diasah halus, seperti kapak persegi dan kapak lonjong. Pada masa inilah manusia tidak lagi menjadi pengumpul makanan (food-gatherer), tetapi juga penghasil makanan (food-producer). Perubahan ini disebut Revolusi neolitik. Mereka percaya pada roh nenek moyang dan mulai mendirikan bangunan megalitik. Di Indonesia, cara bercocok tanam di bawa oleh orang-orang Nusantara yang berbahasa Austronesia dari Taiwan dan Filipina Utara.

Zaman Perundagian disebut juga *zaman Logam Awal* atau kehidupan masa perundagian yang berlangsung sejak (2000 tahun sebelum masehi sampai dengan abad IV masehi). Sejak *zaman Logam Awal* manusia mulai mengenal pembuatan alat-alat dari logam seperti nekara, kapak perunggu, bejana gepeng, dan perhiasan. Budaya ini disebut budaya Dongson. Mereka hidup di perkampungan tetap. Ada kelompok pengrajin benda tertentu dan perdagangan mulai maju. Di masa ini mulai terbentuk golongan masyarakat sebagai; pemimpin, pendeta, orang awam, dan budak. Hasil kebudayaan yang ditemukan pada masa ini adalah;

1. Kapak Genggam: berfungsi untuk menggali umbi, memotong dan menguliti binatang.
2. Kapak Perimbas: berfungsi untuk merimbas kayu, memecahkan tulang, dan sebagai senjata yang banyak ditemukan di Pacitan. Maka Ralph Von Koeningswald menyebutkan kebudayaan Pacitan. Dan pendukung kebudayaan Pacitan adalah jenis Phitecantropus.

3. Alat-alat dari tulang dan tanduk binatang: berfungsi sebagai alat penusuk, pengorek dan tombak. Benda-benda ini banyak ditemukan di Ngandong, dan sebagai pendukung kebudayaan ini adalah Homo Wajakensis, dan Homo Soloensis. Alat-alat yang dimanfaatkan untuk hidup adalah;

    1) Serpih (flakes) – terbuat dari batu bentuknya kecil, ada juga yang terbuat dari batu induk (kalsedon) : berfungsi untuk mengiris daging atau memotong umbi-umbian dan buah-buahan. Pendukung kebudayaan ini adalah Homo soloensis dan Homo wajakensis.

    2) Kapak Sumatera (Pebble): Sejenis kapak genggam yang sudah digosok, tetapi belum sampai halus. Terbuat dari batu kali yang dipecah atau dibelah.

    3) Kjokenmoddinger: Dari bahasa Denmark yang artinya sampah dapur.

    4) Abris Sous Roche: Adalah tempat tinggal yang berwujud goa-goa dan ceruk-ceruk di dalam batu karang untuk berlindung.

    5) Batu Pipisan: Terdiri dari batu penggiling dan landasannya. Berfungsi untuk menggiling makanan, menghaluskan bahan makanan.

    6) Kapak Persegi: Adalah kapak yang penampang lintangnya berbentuk persegi panjang atau trapesium. Ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Sebutan kapak persegi diberikan oleh Von Heine Geldern.

    7) Kapak Lonjong: Adalah kapak yang penampangnya berbentuk lonjong memanjang. Ditemukan di Irian, seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa, dan Serawak.

    8) Kapak Bahu: Adalah kapak persegi namun pada tangkai diberi leher sehingga menyerupai botol persegi. Kapak bahu hanya ditemukan di Minahasa, Sulawesi Utara.

    9) Menhir: tugu batu yang didirikan sebagai pemujaan roh nenek moyang memperingati arwah nenek moyang dan lain-lain.

Pembagian zaman pada masa pra-sejarah diberi sebutan menurut benda-benda atau peralatan yang menjadi ciri utama dari masing-masing periode waktu itu. Adapun pembagian kebudayaan zaman pra-sejarah sebagai berikut:

1. Zaman Batu Tua (Paleolitikum);

Berdasarkan tempat penemuannya, maka kebudayaan tertua ini lebih dikenal dengan sebutan kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong. Pada tahun 1935 di daerah Pacitan ditemukan sejumlah alat-alat dari batu, yang kemudian

dinamakan kapak genggam, karena bentuknya seperti kapak yang tidak bertangkai. Dalam ilmu pra-sejarah alat-alat atau kapak Pacitan ini disebut chopper (alat penetak).

Soekmono; mengemukakan bahwa asal kebudayaan Pacitan adalah dari lapisan Trinil, yaitu berasal dari lapisan pleistosen tengah, yang merupakan lapisan ditemukannya fosil Pithecantropus Erectus. Sehingga kebudayaan Palaelitikum itu pendukungnya adalah Pithecanthropus Erectus, yaitu manusia pertama dan manusia tertua yang menjadi penghuni Indonesia (Kebudayaan Pacitan). Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo dekat Ngawi, Madiun, ditemukan alat-alat dari tulang bersama kapak genggam. Alat-alat yang ditemukan dekat Sangiran juga termasuk jenis kebudayaan Ngandong. Alat-alat tersebut berupa alat-alat kecil yang disebut *flakes*. Selain di Sangiran *flakes* juga ditemukan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan penelitian, alat-alat tersebut berasal dari lapisan pleistosen atas, yang menunjukkan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil kebudayaan Homo Soloensis dan Homo Wajakensis (Soekmono, 1958: 30).

Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.3 Kehidupan Manusia Pra-sejarah

Dengan demikian kehidupan manusia Palaelitikum masih dalam tingkatan *food gathering*, yang diperkirakan telah mengenal sistem penguburan untuk anggota kelompoknya yang meninggal.

2. Zaman Batu Madya (Mesolitikum);

Peninggalan atau bekas kebudayaan Indonesia zaman Mesolitikum, banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. Kehidupannya masih dari berburu dan menangkap ikan. Tetapi sebagian besar mereka sudah menetap, sehingga diperkirakan sudah mengenal bercocok tanam, walaupun masih sangat sederhana. Bekas-bekas tempat tinggal manusia zaman Mesolitikum ditemukan di gua-gua dan di pinggir pantai yang biasa disebut Kyokkenmoddinger (di tepi pantai) dan Abris Sous Roche (di gua-gua). Secara garis besar kebudayaan zaman Mesolitikum terdiri dari: alat-alat peble yang ditemukan di Kyokkenmoddinger, alat-alat tulang, dan alat-alat flakes, yang ditemukan di Abris Sous Roche.

Kebudayaan zaman Mesolitikum di Indonesia diperkirakan berasal dari daerah Tonkin di Hindia Belakang, yaitu di pegunungan Bacson dan Hoabinh yang merupakan pusat kebudayaan prasejarah Asia Tenggara. Adapun pendukung dari kebudayaan Mesolitikum adalah Papua Melanesia.

3. Zaman Batu Baru (Neolitikum);

Zaman Neolitikum merupakan zaman yang menunjukkan bahwa manusia pada umumnya sudah mulai maju dan telah mengalami revolusi kebudayaan. Dengan kehidupan yang telah menetap, memungkinkan masyarakatnya mengembangkan aspek-aspek kehidupan lainnya. Sehingga dalam zaman Neolitikum ini terdapat dasar-dasar kehidupan. Berdasarkan alat-alat yang ditemukan dari peninggalan zaman Neolitikum yang bercorak khusus, dapat dibagi kedalam dua golongan, yaitu;

Kapak persegi, didasarkan kepada penampang dari alat-alat yang ditemukannya berbentuk persegi panjang atau trapesium (von Heine Geldern). Semua bentuk alatnya sama, yaitu agak melengkung dan diberi tangkai pada tempat yang melengkung tersebut. Jenis alat yang termasuk kapak persegi adalah kapak bahu yang pada bagian tangkainya diberi leher, sehingga menyerupai bentuk botol yang persegi.

Kapak lonjong, karena bentuk penampangnya berbentuk lonjong, dan bentuk kapaknya sendiri bulat telur. Ujungnya yang agak lancip digunakan untuk tangkai dan ujung lainnya yang bulat diasah, sehingga tajam. Kebudayaan kapak lonjong disebut Neolitikum Papua, karena banyak ditemukan di Irian.

Kapak pacul, beliung, tembikar atau periuk belanga, alat pemukul kulit kayu, dan berbagai benda perhiasan dan yang lainnya adalah termasuk benda-benda pada zaman Neolitikum. Adapun yang menjadi pendukungnya adalah bangsa Austronesia untuk kapak persegi, bangsa Austo-Asia untuk kapak bahu, dan bangsa Papua Melanesia untuk kapak lonjong.

4. Zaman Logam;

Zaman logam dalam prasejarah terdiri dari zaman tembaga, perunggu, dan besi. Di Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak dikenal adanya zaman tembaga, sehingga setelah zaman Neolitikum, langsung ke zaman perunggu. Adapun kebudayaan Indonesia pada zaman Logam terdiri dari; kapak *Corong* yang disebut juga kapak *sepatu*, karena bagian atasnya berbentuk corong dengan sembirnya belah, dan ke dalam corong itulah dimasukkan tangkai kayunya. Nekara, yaitu barang semacam berumbung yang bagian tengah badannya berpinggang dan di bagian sisi atasnya tertutup, yang terbuat dari perunggu. Selain itu, benda lainnya adalah benda perhiasan seperti kalung, anting, gelang, cincin, dan binggel, juga manik-manik yang terbuat dari kaca serta seni menuang patung.

Dongson adalah sebuah tempat di daerah Tonkin Tiongkok yang dianggap sebagai pusat kebudayaan perunggu Asia Tenggara, oleh sebab itu disebut juga kebudayaan Dongson. Sebagaimana zaman tembaga, di Indonesia juga tidak terdapat zaman besi, sehingga zaman logam di Indonesia adalah zaman perunggu.

5. Zaman Batu Besar (Megalitikum);

Zaman Megalitikum berkembang pada zaman logam, namun akarnya terdapat pada zaman Neolitikum. Disebut zaman Megalitikum karena kebudayaannya menghasilkan bangunan-bangunan batu atau barang-barang batu yang besar. Bentuk peninggalannya adalah:

1) Menhir, yaitu tiang atau tugu yang didirikan sebagai tanda peringatan terhadap arwah nenek moyang.
2) Dolmen, berbentuk meja batu yang dipergunakan sebagai tempat meletakkan sesajen yang dipersembahkan untuk nenek moyang.
3) Sarcopagus, berupa kubur batu yang bentuknya seperti keranda atau lesung dan mempunyai tutup.
4) Kubur batu, merupakan peti mayat yang terbuat dari batu.
5) Punden berundak-undak, berupa bangunan pemujaan dari batu yang tersusun bertingkat-tingkat, sehingga menyerupai tangga.
6) Arca-arca, yaitu patung-patung dari batu yang merupakan arca nenek moyang.

Demikian era pra-sejarah di Indonesia dengan kebudayaan Megalitikumnya, mempunyai latar belakang kepercayaan dan alam pikiran yang berlandaskan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Bagaimana dengan sejarah agama Hindu?

1. Sejarah Agama Hindu

Untuk pertama kalinya agama Hindu mulai berkembang di lembah Sungai SHindu di India. Di lembah sungai ini para Rsi menerima wahyu dari "Sang Hyang Widhi" (Tuhan) dan diabadikan ke dalam bentuk Kitab Suci Veda. Agama Hindu sering disebut dengan sebutan Sanātana Dharma (Bahasa Sanskerta) berarti "Kebenaran Abadi", dan Vaidika-Dharma "Pengetahuan Kebenaran". Agama Hindu merupakan sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Veda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya).

Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.
Gambar 3.4 Wilayah Kedudukan Hindu

Agama Hindu diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta). Dalam kitab Rg Veda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Kata *sapta sindhu* berdekatan dengan kata Hapta-Hendu yang termuat dalam Zend Avesta (Vendidad: Fargard 1.18) - sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah masehi ketika beberapa kitab dari Veda dilengkapi oleh para brahmana. Zaman munculnya agama Buddha, nama agama Hindu lebih dikenal dengan sebutan sebagai ajaran Veda.

Agama Hindu sebagaimana nama yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yang ada di muka bumi. Sanatana Dharma adalah nama sebelum nama Hindu diberikan. Kata "Sanatana dharma" bermakna "kebenaran yang kekal abadi" dan jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia diberi nama untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sanatana dharma pada zaman dahulu dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai Shindu, penganut Veda ini disebut oleh orang-orang Persia sebagai orang *indu* (tanpa kedengaran bunyi s), selanjutnya lama-kelamaan nama *indu* ini menjadi *Hindu*. Sehingga sampai sekarang penganut sanatana dharma disebut Hindu.

Agama Hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Veda. Veda diyakini sebagai pengetahuan yang tanpa awal tanpa akhir dan juga dipercayai keluar dari nafas Tuhan bersamaan dengan terciptanya dunia ini. Karena sifat ajarannya yang kekal abadi tanpa awal tanpa akhir maka ia disebut sanatana dharma. Apabila membahas tentang Agama Hindu, kita harus mengetahui sejarah tempat munculnya agama tersebut. India adalah sebuah negara yang penuh dengan rahasia dan cerita dongeng, masyarakatnya

berbangsa-bangsa dan berkasta-kasta, dan ada masyarakat dalam masyarakat, serta sungguh banyak ditemui agama-agama. Bahasa dan warna kulit pun bermacam-macam.

Pembicaraan mengenai India berarti adalah pembicaraan yang bercabang-cabang. Dipandang dari sudut ethnologi, India adalah tanah yang beraneka penduduknya, dan akibatnya orang dapat melihat kebudayaan yang beraneka dan tercermin dalam agamanya. Oleh karena itu barang siapa mulai mempelajari agama Hindu ia akan segera merasa terlibat dalam sejumlah ajaran-ajaran, sehingga hampir tidak dapat menemukan jalan untuk mengadakan penyelidikan. Sepanjang orang dapat menyelidikinya, maka sejarah kebudayaan India mulai pada zaman perkembangan kebudayaan-kebudayaan yang besar di Mesopotamia dan Mesir. Antara 3000 dan 2000 tahun sebelum Masehi, rupa-rupanya di lembah sungai Sindhu (Indus) tinggallah bangsa-bangsa yang peradabannya menyerupai kebudayaan bangsa Sumeria di daerah sungai Efrat dan Tigris. Berbagai cap di gading dan tembikar yang memperlihatkan tanda-tanda tulisan dan lukisan-lukisan binatang, menceritakan kepada kita bahwa pada zaman itu di sepanjang pantai dari Laut Tengah sampai ke Teluk Benggala terdapat sejenis peradaban yang sama dan sudah meningkat pada perkembangan yang tinggi. Sisa-sisa kebudayaan tersebut terutama terdapat di dekat kota Harappa di Punjab dan di sebelah utara Karachi. Bahkan disitu diketemukan sisa-sisa sebuah kota Mohenjodaro namanya, di mana manusia telah mempunyai rumah-rumah yang berdinding tebal dan bertangga.

Penduduk India pada zaman itu terkenal dengan nama bangsa Dravida. Mula-mula mereka tinggal tersebar di seluruh negeri, tetapi lama-kelamaan hanya tinggal di sebelah selatan dan memerintah negerinya sendiri, karena mereka di sebelah utara hidup sebagai orang taklukkan dan bekerja pada bangsa-bangsa yang merebut negeri itu. Mereka adalah bangsa yang berkulit hitam dan berhidung pipih, berperawakan kecil dan berambut keriting. Nama India diambil dari sungai Indus. Perkataan Indus dan Hindu keduanya berarti bumi yang terletak di belakang Sungai Indus, dan penduduknya dinamakan orang-orang India atau orang-orang Hindu. Mengenai penamaan Negara India, Gustav Le Bon menyatakan: "Orang-orang Barat berpendapat bahwa nama

Renungkanlah:

"Yo bhūtaṁ ca bhavyaṁ ca
sarvaṁ yaśc̄adhiṣṭhati,
svaryasya ca kevalam tasmai
jyeṣthāya brahmane namaḥ.

Terjemahan:

'Kami memuja Tuhan Yang Maha Ada, yang menjadikan segalanya yang ada dimasa lalu, kini dan yang akan datang, yang merupakan satu-satunya intisari kebahagiaan', (*Atharvaveda, X.8.1*).

Diskusikanlah sloka suci ini dengan kelompokmu, deskripsikanlah di depan kelas dengan tuntunan Bapak/ Ibu Guru yang mengajar!

Sungai Indus telah dipinjamkan kepada negara yang mengandung berbagai rahasia yang terletak di sebelah belakangnya. Alasan ini tidak diterimanya bulat-bulat sebab nama India itu harus diambil dari nama Tuhan Indra." Peradaban India telah berlangsung lama. Negara India telah menghasilkan beberapa Filosof agung sebelum Socrates dilahirkan. Di Negara India sudah tersebar tanda-tanda ilmu pengetahuan dan bangunan-bangunan yang megah pada masa dahulu ketika Kepulauan Inggris masih dalam keadaan terbelakang. India adalah negara yang penuh dengan keajaiban. India adalah salah satu pusat peradaban kuno di dunia. Dalam hal ini, India menandingi Mesir, Cina, Assyria, dan Babilonia. Peradaban India sebelum zaman Arya dapat diketahui dari pengungkapan-pengungkapan pada tingkat kemajuan yang pernah dicapai oleh India dalam bidang arsitektur, pertanian, dan kemasyarakatan sejak masa 300 tahun SM, yaitu 1500 tahun sebelum kedatangan Bangsa Arya.

Antara 2000 dan 1000 tahun SM masuklah kaum Arya ke India dari sebelah utara. Bangsa Arya memisahkan diri dari bangsanya di Iran dan yang memasuki India melalui jurang-jurang di pegunungan Hindu-Kush. Bangsa Arya itu serumpun dengan bangsa Jerman, Yunani dan Romawi dan bangsa-bangsa lainnya di Eropa dan Asia. Mereka tergolong dalam apa yang kita sebut rumpun-bangsa Indo-German. Hinduisme dapat disamakan dengan rimba-raya yang penuh dengan pohon-pohonan, tanam-tanaman, tumbuh-tumbuhan dan kembang-kembangan. Hinduisme memperlihatkan berbagai macam pembentukan agama. Gambaran yang diberikan Hinduisme dalam keseluruhannya memang beraneka warna. Pesan pertama yang kita dapat ialah bahwa dalam Hinduisme terhimpun seluruh sejarah agama dengan segala ragam dan bentuknya. Hinduisme ialah agama dari jutaan penduduk India.

Tidaklah mudah untuk menjelaskan dengan kata-kata singkat, tentang Hinduisme. Lebih tepat rasanya jika Hinduisme di namakan sebagai suatu sistim sosial yang diperkuat oleh cita-cita keagamaan yang kemudian mempunyai tendensi keagamaan. Tak ada seorang pun yang dapat menjadi seorang Hindu dengan jalan menganut suatu agama tertentu. Menjadi seorang Hindu adalah berkat kelahirannya, yang meletakkan kewajiban untuk megikuti peraturan-peraturan upacara-upacara tertentu. Pada umumnya peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pembagian varna dan khsusunya pemberian korban dan upacara-upacara keagamaan yang timbul dari pada pembagian varna tadi. Ikatan-ikatan batin pada upacara yang turun temurun ini sangat kuat. Contoh nyata dapat dilihat pada Gandi yang jelas bersimpati terhadap agama lain, tetapi tetap tinggal di Hindu karena pertanian, bangsa dan hubungan batinnya dengan kebudayaan agama sukunya. Bangsa Arya turun ke lembah Indus kira-kira 1500 tahun SM dan memberi corak pada kebudayaan India.

Menurut pendapat para peneliti bahwa bangsa Arya berasal dari Asia, dahulunya mereka hidup di Asia Tengah dari negeri Turkistan yang berdekatan dengan Sungai Jihun, kemudian berpindah dalam kelompok-kelompok yang besar menuju ke India melalui Parsi, dan mereka juga menuju Eropa. Nyatalah bahwa kedatangan bangsa Arya ke India terjadi pada abad ke-15 SM. Bangsa Arya ini telah memerangi kerajaan-kerajaan yang didirikan oleh bangsa berkulit kuning di India dan berhasil mengalahkan sebagaian besar dari mereka serta menjadikan kawasan-kawasan yang dikalahkannya itu sebagai wilayah yang tunduk di bawah pengaruh mereka. Bangsa Arya tidak bercampur dengan penduduk India dengan jalan perkawinan. Mereka menjaga dengan sungguh-sungguh keturunan mereka yang berkulit putih itu. Bangsa Arya menggiring penduduk asli Negara India ke hutan-hutan atau ke gunung-gunung dan menjadikan mereka sebagai orang-orang tawanan yang dalam sastra lama Bangsa Arya dinamakan sebagai Bangsa Hamba Sahaya. Bangsa Arya ini telah meminta pertolongan dari Tuhan mereka "Indra" untuk mengalahkan penduduk India. Di antara bacaan do'a mereka adalah "wahai Indra Tuhan kami! Suku-suku kaum Dasa (budak) telah mengepung kami dari segenap penjuru dan mereka tidak memberikan korban apa-apa, mereka bukan manusia dan tidak berkepercayaan. Wahai Penghancur musuh! Binasakanlah mereka dari keturunannya."

Tentang sejauh mana pengaruh bangsa-bangsa berkulit kuning (Bangsa Turan) dan berkulit putih (Bangsa Arya) di India telah diterangkan oleh Gustav Le Bon: "Bangsa Turan adalah bangsa penyerang yang kuat. Bangsa Arya meninggalkan kesan yang mendalam terhadap bangsa India dari segi budaya. Dari bangsa Turan, penduduk India mengambil ciri ukuran tubuh dan raut muka. Dari bangsa Arya mereka mengambil ciri bahasa, agama, undang-undang, dan adat-istiadat." Pertemuan bangsa Arya dan bangsa Turan dengan penduduk asli telah menimbulkan kelas-kelas masyarakat di India, dan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam sejarah negara ini. Dari bangsa Arya terbentuk golongan ahli-ahli agama (Brahmana) dan golongan prajurit (Ksatria).

Dari bangsa Turan terbentuk pula golongan saudagar dan ahli-ahli tukang (Waisya). Pada mulanya orang-orang Hindu yang bergaul dengan bangsa Turan tidak termasuk dalam pembagian ini. Tetapi dalam beberapa zaman kemudian peradaban Arya melebur ke dalam sebagian diri mereka. Selanjutnya bangsa Arya pun terbentuk dari kalangan orang-orang Hindu golongan keempat, yaitu golongan pesuruh dan hamba sahaya (Sudra). Penduduk-penduduk asli yang tidak tersentuh dengan peradaban Arya adalah disebabkan karena mereka memisahkan diri dari bangsa-bangsa pendatang itu. Maka, tinggallah mereka jauh dari pembagian ini dan terus menjadi orang-orang yang tersingkir atau terhalau dari masyarakat (*out-casts*). Peradaban Bangsa Arya ketika masuk

ke India masih kurang daripada bangsa Drawida yang ditaklukkannya. Tetapi mereka lebih unggul dalam ilmu peperangan. Pada saat bangsa Arya masuk ke India, mereka itu masih merupakan bangsa setengah nomaden (pengembara), yang peternakan lebih berartinya daripada pertanian. Bagi bangsa Arya, kuda dan lembu adalah binatang-binatang yang sangat dihargai, sehingga binatang-binatang itu dianggap suci jika dibandingkan dengan bangsa Drawida yang menetap di daerah kota-kota, mengusahakan pertanian serta menyelenggarakan perniagaan di sepanjang pantai, maka bangsa Arya itu dapat dikatakan masih primitif.

Dahulu orang belum tahu dengan tepat dan selalu memandang kebudayaan yang ada di India dibawa oleh bangsa Arya. Sesudah adanya penggalian-penggalian di India, pandangan orang berubah dan makin banyak diketahui bahwa bermacam-macam unsur di dalam kebudayaan India berasal dari kebudayaan Drawida yang tua. Contohnya Bangsa Arya belum mempunyai patung-patung Deva, sedangkan bangsa Drawida sudah. Sebuah gejala yang khas di dalam Agama Hindu ialah pengakuan adanya Deva-Devi induk, yang merupakan gejala pra-Arya. Banyak gejala-gejala Agama Hindu yang rupa-rupanya tidak berasal dari agama Bangsa Arya, melainkan berasal dari bangsa Drawida. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Agama Hindu sebagai agama yang tumbuh dari dua sumber yang berlainan, dan tumbuh dari perasaan dan pikiran keagamaan dua bangsa yang berlainan, pada mulanya banyak hal sangat berlainan, tetapi kemudian dapat lebur menjadi satu. Di dalam tulisan-tulisan Hindu tua, unsur-unsur Arya lah yang sangat besar pengaruhnya. Hal itu tidak mengherankan karena tulisan-tulisan itu berasal dari zaman Bangsa Arya memasuki India dengan kemenangan-kemenanganya. Pengaruh bangsa Drawida tentunya belum begitu besar. Agama bangsa Arya dapat kita ketahui dari kitab-kitab Veda (Veda artinya tahu). Oleh karena itu masa yang tertua dari agama Hindu disebut masa Veda. Maulana Mohamed Abdul Salam al-Ramburi juga berkata: “Umat India mudah menerima apa saja pemikiran dan kepercayaan yang ditemuinya.

Agama Hindu adalah yang tertua di antara agama-agama yang ada. Penyebarannya meliputi kebanyakan orang India. Buku Hinduism telah menerangkan sebab-sebab terjadinya hal itu dengan menuliskan; amat sulit untuk dikatakan, bahwa Hinduisme itu adalah suatu agama dalam pengertiannya yang sangat luas. Ini merupakan kehidupan India dengan caranya tersendiri yang dianggap sebagai satu dari semua masalah suci dan masalah hina karena di dalam pemikiran Hindu tidak ada batas yang memisahkan keduanya. Agama Hindu adalah suatu agama yang berevolusi dan merupakan kumpulan adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang pada daerah yang dilaluinya. Kedudukan bangsa Arya sebagai penakluk negeri,

yang lebih tinggi daripada penduduk asli telah melahirkan adat-istiadat Hindu. Kiranya dapat dikatakan bahwa asas agama Hindu adalah kepercayaan bangsa Arya yang telah mengalami perubahan sebagai hasil dari percampuran mereka dengan bangsa-bangsa lain, terutama sekali adalah bangsa Parsi, yaitu sewaktu dalam masa perjalanan mereka menuju India. Agama Hindu lebih merupakan suatu cara hidup daripada sebagai kumpulan kepercayaan. Sejarahnya menerangkan mengenai isi kandungannya yang meliputi berbagai kepercayaan, hal-hal yang harus dilakukan, dan yang boleh dilakukan. Agama Hindu tidak mempunyai kepercayaan yang membawanya turun hingga kepada penyembahan batu dan pohon-pohon, dan membawanya naik pula kepada masalah-masalah falsafah yang abstrak dan halus. Seandainya Agama Hindu tidak mempunyai pendiri yang pasti maka begitu pula halnya dengan Veda. Kitab suci ini yang mengandung kepercayaan-kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum-hukum juga tidak mempunyai pencipta yang pasti. Para penganut agama Hindu mempercayai bahwa Veda adalah suatu kitab yang ada sejak dahulu yang tidak mempunyai tanggal permulaan. Kitab Veda diwahyukan sejak awal kehidupan, setara dengan awal yang diwahyukannnya.

Penduduk asli Lembah sungai Indus adalah bangsa Dravida yang berkulit hitam. Di sekitar sungai itu terdapat dua pusat kebudayaan yaitu Mohenjodaro dan Harappa. Mereka sudah menetap di sana dengan mata pencaharian bercocok tanam dengan memanfaatkan aliran sungai dan kesuburan tanah di sekitarnya. Menurut teori kehidupan bangsa Dravida mulai berubah sejak tahun 2000-an SM karena adanya pendatang baru, bangsa Arya. Mereka termasuk rumpun berbahasa Indo-Eropa dan berkulit putih. Bangsa Arya ini mendesak bangsa Dravida ke bagian selatan India dan membentuk Kebudayaan Dravida namun, sebagian lagi ada yang bercampur antara bangsa Arya dan Dravida yang kemudian disebut bangsa Hindu. Oleh karena itu, kebudayaannya disebut kebudayaan Hindu.

Letak Geografis Sungai Indus, di sebelah utara berbatasan dengan China yang dibatasi Gunung Himalaya, selatan berbatasan dengan Srilanka yang dibatasi oleh Samudera Indonesia, barat berbatasan dengan Pakistan, timur berbatasan dengan Myanmar dan Bangladesh. Peradaban sungai Indus berkembang disekitar (2500 SM). Kebudayaan kuno India ditemukan di kota Mohenjodaro dan Harappa yang penduduknya adalah bangsa Dravida. Terdapat hubungan dagang antara Mohenjodaro dan Harappa dengan Sumeria. Mohenjodaro dan Harappa ditata dengan perencanaan yang sudah maju, rumah-rumah terbuat dari batu-bata, saluran air bagus, jalan raya lurus dan lebar. Mohenjodaro dan Harappa sebagai kota tua yang dibangun berdasarkan penataan dan peradaban yang maju. Peradaban Lembah Sungai Indus diketahui melalui penemuan-

penemuan arkeologi. Kota Mohenjodaro diperkirakan sebagai ibu kota daerah Lembah Sungai Indus bagian selatan dan Kota Harappa sebagai ibu kota Lembah Sungai Indus bagian utara. Mohenjodaro dan Harappa merupakan pusat peradaban bangsa India pada masa lampau. Di Kota Mohenjodaro dan terdapat gedung-gedung dan rumah tinggal serta pertokoan yang dibangun secara teratur dan berdiri kukuh. Gedung-gedung dan rumah tinggal serta pertokoan itu sudah terbuat dari batu bata lumpur. Wilayah kota dibagi atas beberapa bagian atau blok yang dilengkapi dengan jalan yang ada aliran airnya.

Daerah Lembah Sungai Indus merupakan daerah yang subur. Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat India. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat telah berhasil menyalurkan air yang mengalir dari Lembah Sungai Indus sampai jauh ke daerah pedalaman. Pembuatan saluran irigasi dan pembangunan daerah-daerah pertanian menunjukkan bahwa masyarakat Lembah Sungai Indus telah memiliki peradaban yang tinggi. Hasil-hasil pertanian yang utama adalah padi, gandum, gula/tebu, kapas, teh, dan lain-lain. Masyarakat Mohenjodaro dan Harappa telah memperhatikan sanitasi (kesehatan) lingkungannya. Teknik-teknik atau cara-cara pembangunan rumah yang telah memperhatikan faktor-faktor kesehatan dan kebersihan lingkungan yaitu rumah mereka sudah dilengkapi denga jendela. Masyarakat Lembah Sungai Indus sudah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan mereka dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan budaya yang ditemukan, seperti bangunan, berbagai macam patung, perhiasan emas, perak, dan berbagai macam meterai dengan lukisannya yang bermutu tinggi dan alat-alat peperangan seperti tombak, pedang, dan anak panah. Demikian sekilas tentang kebudayaan pra sejarah di India sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya agama Hindu yang sampai saat ini kita yakini kebenarannya sebagai pedoman dan penuntun dalam hidup dan kehidupan ini.

Seiring dengan perkembangan jaman, sebagaimana negeri lainnya yang diperintah oleh masing-masing rajanya dalam sebuah kerajaan, negeri India juga demikian adanya. Raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Maurya antara lain : Candragupta Maurya. Setelah berhasil menguasai Persia, pasukan Iskandar Zulkarnaen melanjutkan ekspansi dan menduduki India pada tahun 327 SM melalui Celah Kaibar di Pegunungan Himalaya. Pendudukan yang dilakukan oleh pasukan Iskandar Zulkarnaen hanya sampai di daerah Punjab. Pada tahun 324 SM muncul gerakan di bawah Candragupta. Setelah Iskandar Zulkarnaen meninggal tahun 322 SM, pasukannya berhasil diusir dari daerah Punjab dan selanjutnya berdirilah Kerajaan Maurya dengan ibu kota di Pattaliputra. Candragupta Maurya Menjadi raja pertama Kerajaan Maurya. Pada masa pemerintahannya, daerah kekuasaan Kerajaan Maurya diperluas ke

arah timur, sehingga sebagian besar daerah India bagian utara menjadi bagian dari kekuasaannya. Dalam waktu singkat, wilayah Kerajaan Maurya sudah mencapai daerah yang sangat luas, yaitu daerah Kashmir di sebelah barat dan Lembah Sungai Gangga di sebelah timur.

Ashoka memerintah Kerajaan Maurya dari tahun 268-282 SM. Ashoka merupakan cucu dari Candragupta Maurya. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Maurya mengalami masa yang gemilang. Kalingga dan Dekkan berhasil dikuasainya. Namun, setelah ia menyaksikan korban bencana perang yang maha dahsyat di Kalingga, timbul penyesalan dan tidak lagi melakukan peperangan. Mula-mula Ashoka beragama Hindu, tetapi kemudian menjadi pengikut agama Buddha. Sejak saat itu Ashoka menjadikan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Setelah Ashoka meninggal, kerajaan terpecah-belah menjadi kerajaan kecil. Peperangan sering terjadi dan baru pada abad ke-4 M muncul seorang raja yang berhasil mempersatukan kerajaan yang terpecah belah itu. Maka berdirilah Kerajaan Gupta dengan Candragupta I sebagai rajanya.

Sistem kepercayaan masyarakat Lembah Sungai Indus bersifat politeisme atau memuja banyak Deva. Deva-Deva tersebut misalnya Deva kesuburan dan kemakmuran (Devi Ibu). Masyarakat Lembah Sungai Indus juga menghormati binatang-binatang seperti buaya dan gajah, pohon seperti pohon pipal (beringin). Pemujaan tersebut dimaksudkan sebagai tanda terima kasih terhadap kehidupan yang dinikmatinya, berupa kesejahteraan dan perdamaian. Interaksi bangsa Dravida dan bangsa Arya menghasilkan Agama Hindu. Bangsa Arya dan bangsa Dravida merupakan bangsa yang memiliki ideologi keagamaan yang berbeda satu sama lain, akan tetapi dari kedua ideologi agama tersebut, melahirkan suatu agama persatuan yakni agama Hindu. Kemudian bagaimana dengan Agama Hindu di Indonesia?

2. Agama Hindu di Indonesia

Di Indonesia, banyak ditemukan berbagai bentuk peninggalan sejarah bercorak Hindu. Agama Hindu disebut-sebut sebagai agama yang tertua dalam sejarah peradaban manusia. Agama Hindu pertama kali tumbuh dan berkembang dengan subur di negara India. Di sana agama Hindu berkembang pesat. Setelah di India, barulah agama Hindu merambah ke negara-negara lainnya. Peninggalan sejarah agama Hindu pun sangat banyak dan beragam serta tersebar di berbagai negara. Perkembangan ajaran agama Hindu berawal sekitar tahun 1500 sebelum Masehi (SM).

Ditandai dengan datangnya bangsa Yunani. Mereka memasuki wilayah Nusantara dengan perahu layar. Kelompok ini datang dari Kampuchea (Kamboja). Mereka mendirikan rumah dan hidup secara berkelompok dalam masyarakat desa dan menetap di Nusantara. Kebudayaan mereka sudah cukup maju. Mereka sudah mengenal bercocok tanam. Mereka juga berdagang dan membuat peralatan dari tanah liat serta logam. Kepercayaan yang mereka anut adalah animisme dan dinamisme. **Animisme** adalah kepercayaan yang memuja roh nenek moyang atau roh halus. **Dinamisme** adalah pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Misalnya keris, tombak, batu akik, dan patung.

Sumber: http://indo91.files.wordpress.com
Gambar 3.5 Wilayah Penyebaran Hindu di Nusantara

Sejak kapan dan bagaimana ajaran agama Hindu masuk ke Indonesia? Carilah artikel yang menguraikan tentang proses masuknya agama Hindu ke Indonesia! Selanjutnya diskusikanlah!

Ajaran Hindu masuk ke Indonesia sejak permulaan masehi melalui hubungan dagang dengan India. Kitab suci agama Hindu yaitu **Veda**. Ajaran Hindu memuja banyak Deva. Deva-Deva yang dianggap menempati posisi paling tinggi yaitu Deva Brahma, Deva Wisnu, dan Deva Siwa. Ketiga Deva itu disebut **Trimurti** (tiga Deva yang bersatu). Trimurti diwujudkan dalam bentuk patung. Tata kemasyarakatan dalam ajaran agama Hindu mengenal adanya varna. Varna adalah susunan kelompok masyarakat Hindu sesuai dengan tingkat keahlian atau profesi yang dimiliki oleh individu bersangkutan, yang terdiri dari varna; brahmana, ksatriya, wesya, dan sudra. Siapakah yang menyebarkan pengaruh Hindu ke Indonesia?

Dalam beberapa prasasti yang terdapat di pulau Jawa dan lontar-lontar yang terdapat di pulau Bali menjelaskan bahwa "Maha Rsi Agastya" yang menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Menurut data peninggalan sejarah yang ada dinyatakan bahwa Maha Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui Sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Karena begitu besar jasa-jasa beliau dalam penyebaran ajaran Agama Hindu, maka namanya disucikan di dalam prasasti 'Dinaya'. Prasasti 'Dinaya' diketemukan di Jawa Timur yang ditulis dengan berangka tahun Saka 682 (760 M), menjelaskan bahwa seorang raja yang bernama

Gaja Yana membuatkan pura suci untuk Rsi Agastya, dengan maksud untuk memohon kekuatan suci dari Rsi Agastya (Shastri, N.D. Pandit, 1963:21). Prasasti Porong yang ditemukan di Jawa Tengah berangka tahun Saka 785 (863 M) juga menyebutkan keagungan serta kemuliaan jasa-jasa Maha Rsi Agastya. Mengingat kemuliaan Maha Rsi Agastya, maka beliau diberi julukan 'Agastya Yatra' artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk Dharma. Oleh karena itu beliau juga diberi julukan 'Pita Segara', artinya "Bapak dari Lautan" karena beliau yang mengarungi lautan luas demi untuk Dharma.

Diperkirakan pada abad ke-4 Masehi (di Kutai-Kalimantan Timur), agama Hindu di Indonesia sudah berkembang dengan subur. Disinyalir agama Hindu dibawa dari India ke Indonesia dengan perantara para pedagang. Sebelum masuknya agama Hindu, Indonesia masih dalam masa pra-sejarah atau masa di mana masih belum mengenal tulisan. Dengan masuknya agama Hindu perubahan besar pun terjadi di Indonesia. Jaman prasejarah berganti dengan zaman sejarah di mana tulisan mulai diperkenalkan melalui ukiran-ukiran yang terdapat pada yupa. Kehidupan politik kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha membawa perubahan baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Struktur sosial dari masa Kutai hingga Majapahit mengalami perkembangan yang ber-evolusi namun progresif. Dunia perekonomian pun mengalami perkembangan: dari yang semula sistem barter hingga sistem nilai tukar uang. Agama Hindu masuk ke Indonesia dinyatakan terjadi pada awal tahun Masehi, hal ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis dari benda-benda purbakala pada abad ke 4 Masehi yakni diketemukannya tujuh buah *Yupa* peningalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah Yupa itu didapatkan keterangan tentang kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa: "Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yadnya oleh Raja Mulawarman". Pada keterangan yang lain menyatakan bahwa Raja Mulawarman melakukan yadnya pada suatu tempat suci untuk memuja Deva Siwa. Tempat itu disebut dengan "Vaprakeswara".

Dari berbagai peninggalan yang ditemukan, diketahui bahwa kehidupan masyarakat Kutai sudah cukup teratur. Walau tidak secara jelas diungkapkan, diperkirakan masyarakat Kutai sudah terbagi dalam beberapa penggolongan meskipun tidak secara tegas dinyatakan. Dari penggunaan bahasa Sansekerta dan pemberian hadiah sapi, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Kutai terdapat golongan brahmana, golongan yang sebagaimana juga di India memegang monopoli penyebaran dan upacara keagamaan. Di samping golongan brahmana, terdapat pula kaum ksatria. Golongan ini terdiri dari kerabat dekat raja. Di luar kedua golongan ini, sebagian besar masyarakat

Kutai masih menjalankan adat-istiadat dan kepercayaan asli mereka. Walaupun Hindu telah menjadi agama resmi kerajaan, namun masih terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menjalankan kepercayaan aslinya.

Diperkirakan bahwa lahan pertanian, baik di sawah maupun di ladang adalah merupakan mata pencarian utama masyarakat Kutai. Melihat letaknya di sekitar Sungai Mahakam sebagai jalur transportasi laut, mengantarkan perdagangan masyarakat Kutai berjalan cukup ramai. Bagi pedagang luar yang ingin berjualan di Kutai, mereka harus memberikan 'hadiah' kepada raja agar diizinkan berdagang. Pemberian 'hadiah' ini biasanya berupa barang dagangan yang cukup mahal harganya; dan pemberian ini dianggap sebagai upeti atau pajak kepada pihak Kerajaan. Melalui hubungan dagang tersebut, baik melalui jalur transportasi sungai-laut maupan transportasi darat, berkembanglah hubungan agama dan kebudayaan dengan wilayah-wilayah sekitarnya. Banyak pendeta yang diundang datang ke Kutai. Banyak pula orang Kutai yang berkunjung ke daerah asal para pendeta tersebut.

Selanjutnya, agama Hindu berkembang pesat di Indonesia melalui kerajaan-kerajaan yang berdiri pada waktu itu, baik di Jawa maupun luar Jawa. Kehadiran agama Hindu di Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, seperti berakhirnya jaman pra-sejarah Indonesia. Perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama dengan memuja Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kitab Suci Veda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah.

Di samping di Kutai (Kalimantan Timur), agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat mulai abad ke-5 dengan diketemukannya tujuh buah prasasti, yakni prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Pallawa. Bersumberkan prasasti-prasasti itu didapatkan keterangan yang menyebutkan bahwa "Raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara menganut agama Hindu. Beliau adalah raja yang gagah berani yang dilukiskan dengan tapak kakinya yang disamakan dengan tapak kaki Deva Wisnu". Bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di Cebuya yang menggunakan atribut Deva Siwa dan diperkirakan dibuat pada masa kerajaan Tarumanegara. Berdasarkan data tersebut, maka jelas bahwa Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan memuja Tri Murti sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan masyarakat Tarumanagera tak jauh beda dengan Kutai. Menurut sebuah prasastinya, kehidupan sosial masyarakatnya telah berkembang baik, terlihat dari penggalian kanal (sungai yang digali) Gomati dan Candrabhaga secara gotong-royong. Tenaga kerja yang diperintah menggali kanal tersebut

biasanya dari golongan budak dan kaum sudra. Pembangunan kanal Gomati dan Candrabaga begitu bermakna bagi perekonomian Tarumanegara. Selain sebagai sarana pencegah banjir, juga dapat dipergunakan sebagai sarana transportasi (lalu lintas) air dan perdagangan antara pedagang Tarumanegara dengan pedagang daerah lain. Hasil bumi merupakan komoditas utama. Melalui perdagangan, masyarakat Tarumanegara dapat memperoleh barang yang tidak dihasilkan di kerajaannya. Kehidupan ekonomi Tarumanegara bertumpu pada hasil ladang dan kebun. Barang yang ditawarkan adalah beras dan kayu jati. Mayoritas rakyat Tarumanegara adalah peladang yang selalu berpindah-pindah tempat. Ini berbeda dengan masyarakat petani yang selalu menetap di satu tempat, misalnya seperti di Jawa Tengah dan Timur.

Kehidupan sosial-ekonomi Kendan-Galuh tidak jauh beda dengan Tarumanegara. Masyarakatnya berprofesi sebagai peladang. Agama yang dianut bangsawan adalah Hindu-Wisnu, sedangkan rakyatnya mayoritas menganut animisme dan dinamisme. Sementara itu, sistem transportasi pada masa Kendan dan Galuh diperkirakan dilakukan melalui Sungai Cimanuk dan pelabuhan tua di pesisir pantai utara, contohnya di sekitar Indramayu dan Cirebon. Sementara itu mengenai masalah tenaga kerja, baik pegawai istana maupun tentara, biasanya berasal dari golongan bangsawan kerabat raja. Mengenai sistem perpajakan biasanya pedagang mengirim hadiah berupa benda-benda langka dan mahal. Sedangkan bagi wilayah yang berada di bawah kerajaan mereka harus mengirim upeti berupa emas atau benda-benda berharga lain, sebagai tanda kesetiaannya terhadap atasan.

Kehidupan sosial masyarakat Sunda dan Pakwan Pajajaran secara garis besar dapat digolongkan ke dalam golongan seniman, peladang (pecocok tanam), pedagang. Dari bukti-bukti sejarah diketahui, umumnya masyarakat Pajajaran hidup dari hasil perladangan. Seperti masyarakat Tarumanegara dan Galuh, mereka umumnya selalu berpindah pindah. Hal ini berpengaruh pada bentuk rumah tempat tinggal mereka yang sederhana. Dalam hal tenaga kerja, yang menjadi anggota militer diambil dari rakyat jelata dan sebagian anak bangsawan. Mereka dibiayai oleh negara. Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Sunda dan Pajajaran telah lebih maju dari masa Tarumanegara. Kerajaan Sunda-Pajajaran memiliki setidaknya enam pelabuhan penting: Banten, Pontang, Cigede, Tarumanegara, Sunda Kelapa, dan Cimanuk. Setiap pelabuhan ini dikepalai oleh seorang syahbandar yang bertanggung jawab kepada raja. Para syahbandar ini bertindak sebagai wakil raja di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya, sekaligus menarik pajak dari para pedagang yang ingin berjualan di daerah ini, pajak tersebut berupa kiriman upeti berwujud barang dagangan yang mahal atau uang. Dalam hal transportasi air, selain melalui laut, dilakukan

pula melalui sungai-sungai besar seperi Citarum dan Cimanuk, sebagai jalur perairan dalam negeri. Melalui pelabuhan ini, Pajajaran melakukan aktivitas perdagangan dengan negara lain. Dalam berbagai peninggalan sejarah diketahui, masyarakat Pajajaran telah berlayar hingga ke Malaka bahkan ke Kepulauan Mala deva yang kecil di sebelah selatan India. Barang barang dagangan mereka umumnya bahan makanan dan lada. Di samping itu, ada jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kamboja (India). Sementara mata uang yang dipakai sebagai alat tukar adalah mata uang Tiongkok.

Selanjutnya, agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah, yang dibuktikan adanya prasasti Tukmas yang ditemukan di lereng gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa sansekerta memakai huruf Pallawa dan bertipe lebih muda dari prasasti Purnawarman. Dalam prasasti inilah dituliskan atribut Deva Tri Murti, yaitu Trisula, Kendi, Cakra, Kapak dan Bunga Teratai Mekar, diperkirakan berasal dari tahun 650 Masehi. Keyakinan memuja Tri Murti juga disebutkan dalam prasasti Canggal, yang berbahasa sansekerta dan memakai huduf Pallawa. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Caka (576 Masehi), dengan Candra Sengkala berbunyi: “Sruti indriya rasa”, Isinya memuat tentang pemujaan terhadap Deva Siwa, Deva Wisnu dan Deva Brahma sebagai Tri Murti. Adanya kelompok Candi Arjuna dan Candi Srikandi di dataran tinggi Dieng dekat Wonosobo dari abad ke-8 Masehi dan Candi Prambanan yang dihiasi dengan Arca Tri Murti yang didirikan pada tahun 856 Masehi, merupakan bukti bahwa adanya perkembangan Agama Hindu yang sangat pesat terjadi di Jawa Tengah.

Sumber-sumber berita Tiongkok mengungkapkan keadaan masyarakat Mataram dari abad ke-7 sampai ke-10. Kegiatan perdagangan baik di dalam maupun luar negeri berlangsung ramai. Hal ini terbukti dari ditemukannya barang-barang keramik dari Vietnam dan Tiongkok. Kenyataan ini dikuatkan lagi dengan berita dari Dinasi Tang yang menceritakan kebesaran sebuah kerajaan dari Jawa, dalam hal ini Mataram. Dari Prasasti Warudu Kidul diperoleh informasi adanya sekumpulan orang asing yang berdiam di Mataram. Mereka mempunyai status yang berbeda dengan penduduk pribumi. Mereka membayar pajak yang berbeda yang tentunya lebih mahal daripada rakyat pribumi Mataram. Kemungkinan besar mereka itu adalah para saudagar dari luar negeri. Namun, sumber sumber lokal tidak memperinci lebih lanjut tentang orang-orang asing ini. Kemungkinan besar mereka adalah kaum migran dari Tiongkok.

Dari berita Cina diketahui bahwa di ibu kota kerajaan terdapat istana raja yang dikelilingi dinding dari batu bata dan batang kayu. Di dalam istana, berdiam raja beserta keluarganya dan para abdi. Di luar istana (masih di dalam lingkungan

dinding kota) terdapat kediaman para pejabat tinggi kerajaan termasuk putra mahkota beserta keluarganya. Mereka tinggal dalam perkampungan khusus di mana para hamba dan budak yang dipekerjakan di istana juga tinggal sekitarnya. Sisa-sisa peninggalan pemukiman khusus ini sampai sekarang masih bisa kita temukan di Yogyakarta dan Surakarta. Di luar tembok kota berdiam rakyat yang merupakan kelompok terbesar. Kehidupan masyarakat Mataram umumnya bersifat agraris karena pusat Mataram terletak di pedalaman, bukan di pesisir pantai. Pertanian merupakan sumber kehidupan kebanyakan rakyat Mataram. Di samping itu, penduduk di desa (disebut wanua) memelihara ternak seperti kambing, kerbau, sapi, ayam, babi, dan itik. Sebagai tenaga kerja, mereka juga berdagang dan menjadi pengrajin. Dari Prasasti Purworejo (900 M) diperoleh informasi tentang kegiatan perdagangan. Kegiatan di pasar ini tidak diadakan setiap hari melainkan bergilir, berdasarkan pada hari pasaran menurut kalender Jawa Kuno. Pada hari Kliwon, pasar diadakan di pusat kota. Pada hari Manis atau Legi, pasar diadakan di desa bagian timur. Pada hari Paking (Pahing), pasar diadakan di desa sebelah selatan. Pada hari Pon, pasar diadakan di desa sebelah barat. Pada hari Wage, pasar diadakan di desa sebelah utara.

Pada hari pasaran ini, desa-desa yang menjadi pusat perdagangan, ramai didatangi pembeli dan penjual dari desa-desa lain. Mereka datang dengan berbagai cara, melalui transportasi darat maupun sungai sambil membawa barang dagangannya seperti beras, buah-buahan, dan ternak untuk dibarter dengan kebutuhan yang lain. Selain pertanian, industri rumah tangga juga sudah berkembang. Beberapa hasil industri ini antara lain anyaman seperti keranjang, perkakas dari besi, emas, tembaga, perunggu, pakaian, gula kelapa, arang, dan kapur sirih. Hasil produksi industri ini dapat diperoleh di pasar-pasar yang ada. Sementara itu, bila seseorang berjasa (biasanya pejabat militer atau kerabat istana) kepada kerajaan, maka orang bersangkutan akan diberi hak memiliki tanah untuk dikelola. Biasanya tempat itu adalah hutan yang kemudian dibuka menjadi pemukiman baru. Orang yang diberi tanah baru itu diangkat menjadi penguasa tempat yang baru dihadiahkan kepadanya. Ia bisa saja menjadi akuwu (kepala desa), senopati, atau adipati atau menteri. Bisa pula sebuah wilayah dihadiahkan kepada kaum brahmana untuk dijadikan asrama sebagai tempat tinggal mereka, dan di sekitar asrama tersebut biasanya didirikan candi atau wihara.

Setelah di Jawa Tengah, agama Hindu berkembang juga di Jawa Timur, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Dinaya (Dinoyo) dekat Kota Malang. Prasasti ‘Dinaya’ berbahasa sansekerta dan ditulis memakai huruf Jawa Kuno. Isinya memuat tentang pelaksanaan upacara besar yang diadakan oleh Raja Deva Simha pada tahun 760 Masehi yang dilaksanakan oleh para

ahli Veda, para Brahmana besar, para pendeta dan penduduk negeri. Deva Simha adalah salah satu raja dari kerajaan Kanjuruan. Candi Budut adalah bangunan suci yang terdapat di daerah Malang sebagai peninggalan tertua kerajaan Hindu di Jawa Timur.

Kemudian pada tahun 929-947 munculah Mpu Sendok dari dinasti Isana Wamsa dan bergelar Sri IsanottunggaDeva, yang artinya raja yang sangat dimuliakan dan sebagai pemuja Deva Siwa. Sebagai pengganti Mpu Sindok adalah Dharma Wangsa. Selanjutnya munculah Airlangga (yang memerintah kerajaan Sumedang tahun 1019-1042) yang juga adalah penganut Hindu yang setia. Setelah dinasti Isana Wamsa, di Jawa Timur munculah kerajaan Kediri (tahun 1042-1222), sebagai pengembang agama Hindu. Pada masa kerajaan ini banyak muncul karya sastra Hindu, misalnya Kitab Smaradahana, Bharatayudha, Lubdhaka, Wrtasancaya dan kitab Kresnayana.

Kemudian muncul kerajaan Singosari (tahun 1222-1292). Pada jaman kerajaan Singosari ini didirikanlah Candi Kidal, candi Jago dan candi Singosari sebagai sebagai peninggalan ke-Hinduan. Pada akhir abad ke-13 berakhirlah masa Singosari dan muncul kerajaan Majapahit, sebagai kerajaan besar meliputi seluruh Nusantara. Keemasan masa Majapahit merupakan masa gemilang kehidupan dan perkembangan Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya candi Penataran, yaitu bangunan suci Hindu terbesar di Jawa Timur disamping juga munculnya buku Negarakertagama.

Di Jawa Timur berkembang aliran Tantrayana seperti yang dilakukan Kertanegara dari Singasari yang dipandang merupakan penjelmaaan Siwa. Kepercayaan terhadap roh leluhur masih terwujud dalam upacara kematian dengan mengadakan kenduri 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari, serta masih banyak hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Menurut berita Cina, Kediri terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang damai. masyarakat Kediri hidup berkecukupan. Penduduk wanitanya memakai kain sarung sampai bawah lutut dan rambutnya terurai. Rumah mereka bersih dan rapi, lantainya dari ubin berwarna hijau dan kuning. Dalam upacara perkawinan mereka memakai mas kawin dari emas dan perak. Masyarakatnya sering mengadakan pesta air (sungai atau laut) maupun pesta gunung sebagai ungkapan terima kasih kepada para Deva dan leluhur mereka. Kehidupan perekonomian Kediri berpusat pada bidang pertanian dan perdagangan. Hasil pertanian masyarakat Kediri umumnya beras. Sementara barang-barang yang diperdagangkan antara lain emas, kayu cendana, dan pinang. Walaupun terletak di pedalaman, jalur perdagangan dan pelayaran maju pesat melalui Sungai Brantas yang dapat dilayari sampai ke pedalaman wilayah Kediri dan

bermuara di Laut Selatan (Samudera Indonesia). Masyarakat Kediri juga sudah mempunyai kesadaran tinggi dalam membayar pajak. Mereka membayar pajak dalam bentuk natura yang diambil dari sebagian hasil bumi mereka.

Sementara itu, kehidupan sosial Singasari dapat diketahui dari Nagarakertagama dan Pararaton serta kronik Cina. Disebutkan, masyarakat Singasari terbagi dalam kelas atas, yaitu keluarga raja dan kaum bangsawan, dan kelas bawah yang terdiri dari rakyat umum. Selain itu, ada kelompok agama, pendeta Hindu maupun Buddha. Namun pembagian atas golongan ini tidak seketat pengkastaan seperti di India. Ini membuktikan, sekali lagi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pribumi. Dari Negarakertagama dan Pararaton diperoleh gambaran tentang kehidupan perekonomian di jawa pada masa Singasari. Di desa pada umumnya penduduk hidup dari bertani, berdagang, dan kerajinan tangan. Tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh atau pelayanan. Kegiatan berdagang dilakukan dalam lima hari pasaran pada tempat yang berbeda (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Oleh karena itu, sarana transportasi darat memegang peranan penting. Beberapa prasasti melukiskan bagaimana para pedagang, pengrajin, dan petani membawa barang dagangannya. Mereka digambarkan melakukan perjalanan sambil memikul barang dagangannya atau mengendarai pedati-kuda. Ada pula yang melakukan perjalanan melalui sungai dengan menggunakan perahu.

Dengan disebutnya alat angkut pedati dan perahu, dapatlah disimpulkan bahwa perdagangan antar desa cukup ramai. Apalagi di wilayah Singasari terdapat dua sungai besar, Bengawan Solo dan Kali Brantas yang dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian dan lalu lintas perdagangan air. Perdagangan mulai mendapatkan perhatian cukup besar semasa Kertanegara memerintah. Kertanegara mengirimkan ekspedisi militer ke Melayu (Pamalayu) untuk merebut kendali perdagangan di sekitar Selat Malaka. Pada masa ini memang Selat Malaka merupakan jalur sutera yang dilalui oleh para pedagang asing.

Dalam hal kepemilikan tanah, transportasi, perpajakan, dan tenaga kerja; kehidupan rakyat Medang Kamulan menyerupai Mataram, karena Medang Kamulan tak lain adalah kelanjutan Mataram. Yang berbeda adalah hanya nama dinastinya dan perpindahan wilayah kekuasaan dari barat ke timur. Masa pemerintahan Mpu Sindok yang bergelar Sri Isana Tunggawijaya, merupakan masa yang damai. Namun, sejak pemerintahan Dharmawangsa Teguh, politik Kerajaan cenderung mengarah ke luar negeri. Tujuannya adalah untuk merebut dominasi perdagangan di perairan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, yang ketika itu dikuasai Sriwijaya. Untuk keperluan itu, Dharmawangsa Teguh membangun armada militer yang tangguh. Dengan kekuatan militernya, Medang Kamulan menaklukkan Bali, lalu mendirikan semacam koloni

di Kalimantan Barat. Medang Kamulan kemudian menyerang Sriwijaya, walaupun tidak menang. Dharmawangsa pun mengembangkan pelabuhan Hujung Galuh di selatan Surabaya dan Kembang Putih (Tuban) sebagai tempat para pedagang bertemu. Ketika Airlangga berkuasa, kerajaan menjaga hubungan damai dengan kerajaan-kerajaan tetangga demi kesejahteraan rakyat. Ini diperlihatkan dengan mengadakan perjanjian damai dengan Sriwijaya. Kerajaan pun memperlakukan umat Hindu dan Buddha sederajat.

Dari peninggalan sejarah diketahui bahwa masyarakat Majapahit relatif hidup rukun, aman, dan tenteram. Majapahit menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan negara tetangga, di antaranya dengan Syangka (Muangthai), Dharma Negara, Kalingga (Raja Putera), Singhanagari (Singapura), Campa dan Annam (Vietnam), serta Kamboja. Negara-negara sahabat ini disebut dengan Mitreka Satata. Disebutkan bahwa pada masa Hayam Wuruk, penganut agama Hindu Siwa dan Buddha dapat bekerjasama. Hal ini diungkapkan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma atau Purusadashanta yang berbunyi “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrawa” yang artinya: “di antara pusparagam agama adalah kesatuan pada agama yang mendua.” Rakyat Majapahit terbagi dalam kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan. Pada umumnya, rakyat Majapahit adalah petani, sisanya pedagang dan pengrajin. Selain pertanian, Majapahit juga mengembangkan perdagangan dan pelayaran. Hal ini dapat simpulkan dari wilayah kekuasaan Majapahit yang meliputi Nusantara bahkan Asia Tenggara. Barang utama yang diperdagangkan antara lain rempah-rempah, beras, gading, timah, besi, intan, dan kayu cendana. Sejumlah pelabuhan terpenting pada masa itu adalah Hujung Galuh, Tuban, dan Gresik. Majapahit memegang dua peranan penting dalam dunia perdagangan. Pertama, Majapahit adalah sebagai kerajaan produsen yang menghasilkan barang-barang yang laku di pasaran. Hal ini bisa dilihat dari wilayah Majapahit yang demikian luas dan meliputi daerah-daerah yang subur. Kedua, peranan Majapahit adalah sebagai perantara dalam membawa hasil bumi dari daerah satu ke daerah yang lain. Perkembangan perdagangan Majapahit didukung pula oleh hubungan baik yang dibangun penguasa Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Barang-barang dari luar negeri dapat dipasarkan di pelabuhan-pelabuhan Majapahit. Dan sebaliknya, barang-barang Majapahit dapat diperdagangkan di negara-negara tetangga. Hubungan sedemikian tentu sangat menguntungkan perekonomian Majapahit. Dalam hal kepemilikan tanah, di Majapahit sama saja dengan yang berlaku di kerajaan-kerajaan sebelumnya. Begitu pula mengenai perpajakan dan tenaga kerja. Para petani selalu bergotong royong dalam hal bercocok tanam dan mengairi sawahnya.

Selanjutnya agama Hindu berkembang di Bali. Kedatangan agama Hindu di Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, Arca Siwa yang bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Menurut uraian lontar-lontar di Bali, bahwa Mpu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali. Pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar. Adanya sekte-sekte yang hidup pada jaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui Khayangan Tiga. Khayangan Jagad, sad Khayangan dan Sanggah Kemulan sebagaimana termuat dalam Usana Deva. Mulai abad inilah dimasyarakatkan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga. Dan sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang. Beliau *Moksa* di Pura Silayukti.

Perkembangan agama Hindu selanjutnya, sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (tahun 1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis pengamalan ajaran agama. Dan pada masa Dalem Waturenggong, kehidupan agama Hindu mencapai jaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16. Jasa beliau sangat besar dibidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula dibidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung).

Perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran. Namun mulai tahun 1921 usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja. Sara Poestaka tahun 1923 di Ubud Gianyar, Surya kanta tahun1925 di Singaraja, Perhimpunan Tjatur Wangsa Durgha Gama Hindu Bali tahun 1926 di Klungkung, Paruman Para Pinandita tahun 1949 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwadha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar dan pada tanggal 23 Pebruari 1959 terbentuklah Majelis Agama Hindu. Kemudian pada tanggal 17-23 November tahun 1961 umat Hindu berhasil menyelenggarakan Dharma Asrama para Sulinggih di Campuan Ubud yang menghasilkan piagam Campuan yang merupakan titik awal dan landasan pembinaan umat Hindu. Pada tahun 1964 (7 s.d 10 Oktober 1964), diadakan Mahasabha Hindu Bali dengan menetapkan Majelis keagamaan bernama Parisada Hindu Bali yang selanjutnya menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia. Perkembangan dan kemajuan selanjutnya tentu akan terjadi seirama dengan perkembangan atau kemajuan Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dunia pada umumnya.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan materi penerapan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/ Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Apakah yang anda ketahui tentang kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara kita untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunujuk kitab suci yang pernah anda baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu"? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan penerapan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

B. Teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia

Perenungan.

"Prajāpate na tvad etāny anyo
viśvā jātāni pari tā babhūva,
yatkāmās te juhumas tan no astu
vayam syāma patayo rayinām.

Terjemahan:

‘Om Hyang Prajapati, pencipta alam semesta, tidak ada yang lain yang maha kuasa, mengendalikan seluruh ciptaan-Mu, kami persembahkan segala cita-cita kami, kepada-Mu, anugrahkanlah karunia berupa segala kebajikan kepada kami’ (*Ågveda X.121.10*).

Kita semua patut bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehadiran agama Hindu bangsa Indonesia mengenal sejarahnya. Bagaimana ajaran agama Hindu masuk ke Indonesia?

Dari lembah Sungai Sindhu, ajaran Agama Hindu menyebar ke seluruh pelosok dunia, seperti; ke India Belakang, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang dan akhirnya sampai ke Indonesia. Di Indonesia banyak ditemukan berbagai bentuk peninggalan sejarah bercorak ke-‘Hindu’-an.

Kehadiran budaya Hindu di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi dan perubahan tatanan sosial, dan sistem religius dari Bangsa Indonesia. Akulturasi merupakan perpaduan beberapa budaya, dimana unsur-unsur kebudayaan itu menyatu dan hidup berdampingan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan aslinya. Kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia diterima dengan tidak begitu saja melainkan dengan melalui proses pengolahan dan penyesuaian kondisi kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur asli. Hal ini disebabkan karena;

1. Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan aslinya.
2. Kecakapan istimewa yang dimiliki Bangsa Indonesia atau lokal genius merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsanya.
3. Pengaruh kebudayaan Hindu hanya bersifat melengkapi kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Perpaduan budaya Hindu melahirkan akulturasi yang masih terpelihara sampai sekarang. Akulturasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing “India” sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia, terjadi perubahan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini tampak dengan dikenalnya pembagian masyarakat atas Varna “profesi” atau yang lebih dikenal dengan nama wangsa.

Perubahan yang terjadi tidak begitu berpengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia telah mengenal sistim pelayaran dan perdagangan tersendiri jauh sebelum masuknya pengaruh tersebut. Sebelum masuknya pengaruh Hindu di Indonesia, sistem pemerintahan dipimpin oleh kepala suku yang dipilih karena ia dipandang memiliki kelebihan tertentu jika dibandingkan anggota masyarakat/kelompok lainnya. Setelah pengaruh Hindu masuk maka berdirilah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang berkuasa secara turun-temurun. Raja dianggap sebagai keturuanan dari Deva yang memiliki kekuatan, dihormati, dan dipuja, sehingga memperkuat kedudukannya untuk memerintah wilayah kerajaan secara turun temurun serta meninggalkan sistem pemerintahan kepala suku.

Agama Hindu dinyatakan masuk ke Indonesia pada awal tahun Masehi, ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis dari benda-benda purbakala pada zaman abad ke 4 Masehi dengan diketemukannya tujuh buah *Yupa* peningalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah Yupa itu didapatkan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa: Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yajña oleh Raja Mulawarman". Sang Mulawarman adalah raja yang berperadaban tinggi, kuat, dan berkuasa merupakan putra dari Sang Aúwawarman, dan sebagai cucu dari Sang Maharaja Kundungga. Keterangan yang lain menyebutkan bahwa Raja Mulawarman melakukan yajña (Kenduri) pada suatu tempat suci untuk memuja Deva Siwa. Tempat itu disebut dengan "Vaprakeswara".

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id 15-07-2013.

Gambar 3.6 Yupa (Kutai)

Kehadiran Agama Hindu di Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, seperti berakhirnya jaman prasejarah Indonesia. Perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama dengan memuja Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kitab Suci Veda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia, ada beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut. Teori-teori yang dimaksud antara lain:

1. Teori Brahmana;

Dikemukakan oleh **J.C. Van Leur**, berisi bahwa kebudayaan Hindu dibawa oleh para brahmana yang diundang oleh para kepala suku agar mereka dapat mensahkan/melegitimasi (*investitur*) kekuasaan mereka sebagai kepala suku di Indonesia sehingga setaraf dengan raja-raja di India. Teori ini pun dapat disanggah karena raja di Indonesia akan sangat sulit mempelajari kitab Veda dan ada pula aturan bahwa kaum Brahmana tidak diperbolehkan menyebrangi lautan, apalagi meninggalkan tanah kelahirannya

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.7 Brahmana

2. Teori Ksatriya;

Dikemukakan oleh **F.D.K Bosch dan C.C. Berg**, berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh kaum kasta Ksatria (raja, pangeran) yang melarikan diri ke Indonesia karena kalah perang/ kekacauan politik di India. Di Indonesia sendiri, mereka mendirikan kerajaan sendiri dengan bantuan masyarakat sekitar dan karena kedudukannya sebagai raja, maka penduduk pun akan pula menganut agama Hindu.

Sumber: http://3. bp.blogspot. com 15-07-2013.

Gambar 3.8 Ksatriya

Teori ini pun juga memiliki kelemahan yaitu;

- Kalangan ksatria tidak mengerti agama dan hanya mengurusi pemerintahan.
- Adanya ketidakmungkinan seorang pelarian mendapat kepercayaan dan kedudukan mulia sebagai raja.
- Bukti arkeologis menunjukkan bahwa raja di Indonesia adalah raja asli Indonesia, bukan orang India.

3. Teori Wesya;

Dikemukakan oleh **N. J. Kroom**, berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh para pedagang India yang singgah dan menetap di Indonesia ataupun bahkan menikah dengan wanita Indonesia. Merekalah yang mengajarkan kepada masyarakat dimana mereka singgah. Teori ini pun dapat dibantah dimana hanyalah varna Brahmana yang mampu dan bebas mengetahui isi dari kitab suci agama Hindu, veda. Ini disebabkan bahasa yang dipakai adalah bahasa kitab, Sansekerta, bukan bahasa sehari-hari, Pali

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.
Gambar 3.9 Wesya

4. Teori Sudra;

Dikemukakan oleh **Van Faber** berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh para orang buangan berkasta Sudra (tawanan perang) yang dibuang dari India ke Nusantara. Teori ini lemah karena pada dasarnya kebudayaan Hindu bukanlah milik dan cakupan varna mereka sebab kebudayaan Hindu dianggap terlalu tinggi untuk mereka

5. Teori Arus Balik

Teori ini berisi dua cara bagaimana Agama Hindu masuk ke Indonesia, antara lain:

- Para Brahmana diundang kepala suku di Indonesia untuk memberikan ajaran Hindu dan juga melakukan upacara *Vratyastoma*, yaitu upacara khusus untuk meng-Hindukan seseorang.
- Para raja di Indonesia pergi ke India untuk mempelajari agama Hindu. Setelah menguasai agama Hindu, mereka kembali ke Indonesia, memiliki kasta Brahmana, lalu mengajarkan agama Hindu kepada masyarakatnya.

Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.
Gambar 3.10 Arus-balik

Dari seluruh teori yang telah disebutkan di atas, teori Brahmana adalah teori yang paling dapat diterima karena yaitu.

- Agama Hindu dalam kehidupan di masyarakat segala upacara keagamaan cenderung dimonopoli oleh kaum Brahmana sehingga hanyalah Brahmana yang mungkin menyebarkan agama Hindu.
- Prasasti yang ditemukan di Indonesia berbahasa Sansekerta yang merupakan bahasa kitab suci dan upacara keagamaan, bukan bahasa sehari-hari sehingga hanya dimengerti oleh Kaum Brahmana.

Diantara pendapat dan teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut di atas yang paling mendukung terkait dengan masuk dan diterimanya pengaruh Hindu oleh bangsa Indonesia adalah teori *brahmana*. Hal ini dilandasi dengan asumsi dan pemikiran bahwa, yang paling banyak tahu tentang urusan agama adalah golongan "varna" brahmana. Varna brahmana dalam tata kehidupan masyarakat Hindu disebut-sebut sebagai kelompok masyarakat yang ahli agama.

Sedangkan teori-teori yang lainnya masing-masing memiliki kelemahan tertentu dan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah yang dituju serta sifat-sifat Hindu itu sendiri. Demikianlah beberapa teori yang dikemukan oleh para ahli tentang bagaimana pengaruh Hindu masuk ke Indonesia pada jamannya.

Latihan:

1. Setelah anda membaca tentang teks teori-teori masuknya Agama Hindu ke Indonesia, apakah yang sudah anda ketahui terkait dengan keberadaan agama Hindu di tanah air? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan materi yang berhubungan dengan penerapan teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Apakah yang anda ketahui tentang teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara mu untuk mengetahui teori-teori masuknya Agama Hindu ke Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalaman anda!

5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari mengetahui teori-teori masuknya Agama Hindu ke Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan teori-teori masuknya Agama Hindu ke sekitar wilayah lingkungan anda, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua anda! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4

C. Bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Perenungan.

"Etadākhyānamāyuṣyaṁ

paṭhan rāmāyaṇaṁ naraḥ,

saputrapautraḥ sagaṇaḥ

pretya svage mahiyate.

Terjemahan:

'Seseorang yang membaca ceritera Rāmāyaṇa ini akan memperoleh umur panjang dan setelah meninggal akan memperoleh kebahagiaan di sorga bersama putra-putranya, cucu-cucunya, dan pengikutnya (*Śrimadvālmikiya Rāmāyaṇa I.1*).

Zaman Prasejarah tidak meninggalkan bukti-bukti berupa tulisan. Zaman prasejarah hanya meninggalkan benda-benda atau alat-alat hasil kebudayaan manusia. Peninggalan seperti itu disebut dengan artefak. Artefak dari zaman prasejarah terbuat dari batu (jaman batu atau teknologi jaman batu) tanah liat dan perunggu. Berikut ini peninggalan zaman prasejarah di Indonesia:

1. Kapak Genggam

Kapak genggam juga disebut dengan nama kapak perimbas. Alat ini berupa batu yang dibentuk menjadi semacam kapak. Teknik pembuatannya masih kasar, bagian tajam hanya pada satu sisi. Alat tersebut belum bertangkai, dan digunakan dengan cara digenggam. Daerah atau tempat ditemukannya benda prasejarah ini adalah di wilayah Indonesia, antara lain di; Lahat Sumatera Selatan, Kalianda Lampung, Awangbangkal Kalimantan Selatan, Cabbenge Sulawesi Selatan dan Trunyan Bali. Gambar: 3.11 ini adalah hasil temuannya;
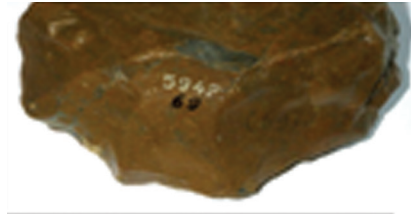
Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.11 Kapak Genggam

2. Alat Serpih.

Alat serpih adalah merupakan batu pecahan sisa dari pembuatan kapak genggam yang dibentuk menjadi tajam. Alat tersebut berfungsi sebagai serut, gurdi, penusuk dan pisau. Daerah atau tempat ditemukannya benda-benda pra-sejarah ini adalah; di daerah Punung, Sangiran, dan Ngandong (lembah Sungai Bengawan Solo); Gombong Jawa Tengah; lahat; Cabbenge; dan Mengeruda Flores Nusa Tenggara Timur. Gambar: 3.12 ini adalah hasil temuannya;

Sumber: http://2. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.12 Kapak Genggam

3. Sumateralith.

Sumateralith nama lainnya adalah Kapak genggam Sumatera. Teknik atau cara pembuatannya adalah lebih halus dari kapak perimbas. Bagian tajam sudah ada pada di kedua sisi. Cara menggunakannya masih digenggam. Daerah tempat ditemukannya benda prasejarah ini adalah bertempat di daerah Lhokseumawe Aceh dan Binjai Sumut. Gambar: 3.13 ini adalah hasil temuannya;
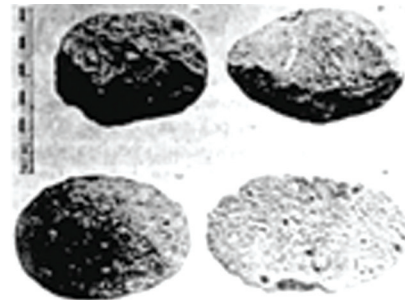
Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.13 Kapak Genggam Sumatera

4. Beliung persegi

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.14 Beliung Persegi

Beliung persegi adalah merupakan alat alat-alat penemuan jaman prasejarah dengan permukaan memanjang dan berbentuk persegi empat. Seluruh permukaan alat tersebut telah digosok halus. Sisi pangkal diikat pada tangkai, sisi depan diasah sampai tajam. Beliung persegi berukuran besar berfungsi sebagai cangkul. Sedangkan yang berukuran kecil berfungsi sebagai alat pengukir rumah atau pahat. Daerah tempat ditemukan benda prasejarah ini adalah di beberapa daerah Indonesia, seperti; Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Sulawesi. Gambar: 3.14 ini adalah hasil temuannya;

5. Kapak Lonjong

Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.15 Kapak Lonjong

Kapak Lonjong adalah merupakan alat penemuan jaman prasejarah yang berbentuk lonjong. Seluruh permukaan alat tersebut telah digosok halus. Sisi pangkal agak runcing dan diikat pada tangkai. Sisi depan lebih melebar dan diasah sampai tajam. Alat ini dapat digunakan untuk memotong kayu dan berburu. Daerah ditemukan benda ini adalah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti di; Sulawesi, Flores, Tanimbar, Maluku dan Papua. Gambar: 3.15 ini adalah hasil temuannya;

6. Mata panah

Sumber: http://2. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.16 Mata Panah

Mata panah adalah merupakan benda prasejarah berupa alat berburu yang sangat penting. Selain untuk berburu, mata panah digunakan untuk menangkap ikan, mata panah dibuat bergerigi. Selain terbuat dari batu, mata panah juga terbuat dari tulang. Daerah ditemukan benda prasejarah adalah di; Gua Lawa, Gua Gede, Gua petpuruh (Jatim), Gua Cakondo, Gua Tomatoa kacicang, Gua Saripa (sulsel). Gambar: 3.16 ini adalah hasil temuannya;

7. Alat dari tanah liat

Alat dari tanah liat adalah peralatan jaman pra sejarah yang dibuat dari tanah liat. Benda-benda tersebut antara lain; Gerabah, alat ini dibuat secara sederhana, tapi pada masa perundagian alat tersebut dibuat dengan teknik yang lebih maju. Gambar: 3.17 ini adalah hasil temuannya;

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.17 Alat Tanah Liat

8. Bangunan megalithic

Bangunan megalithic adalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar didirikan untuk keperluan kepercayaan. Bentuk bangunan ini biasanya tidak terlalu halus, hanya diratakan secara sederhana untuk dapat dipergunakan seperlunya. Adapun hasil-hasil terpenting dari kebudayaan megalithic antara lain: Menhir, Dolmen, Sacophagus (kranda), Batu kubur, dan Punden berundak-undak. Gambar: 3.18 ini adalah hasil temuannya berupa kubur batu ;
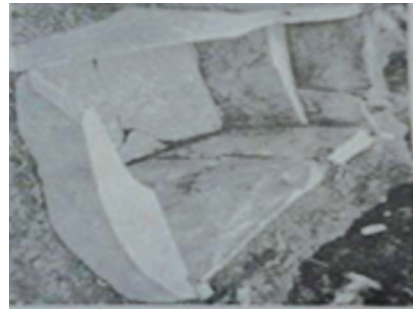
Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 3.18 Bangunan Megalitik

9. Nekara dari perunggu

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Diantara nekara-nekara yang ditemukan di negeri kita, sangat sedikit yang masih utuh, kebanyakan di antaranya sudah rusak dan yang tertinggal hanya berupa pecahan-pecahan sangat kecil. Adapun tempat ditemukannya Nekara perunggu di negara kita antara lain seperti di; Sumatera, Jawa, Bali, Pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar dan Kepulauan Kei. Di Alor juga terdapat Nekara, namun bentuknya lebih kecil dan ramping, dibandingkan dengan nekara yang terdapat di daerah lainnya. Gambar: 3.19 ini adalah hasil temuannya;

Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 3.19 Nekara dari P. Selayar

1. Peninggalan Sejarah Hindu di Indonesia

Sumber: http//3. bp blogspot.com

Gambar 3.20 Yupa (Kutai)

Sejarah menyatakan bahwa "Maha Rsi Agastya" yang menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Data ini ditemukan sebagai bukti yang terdapat pada beberapa prasasti di pulau Jawa dan lontar-lontar di pulau Bali. Menurut data peninggalan sejarah tersebut dinyatakan bahwa Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui Sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Karena begitu besar jasa-jasa Rsi Agastya dalam penyebaran ajaran Agama Hindu, maka namanya disucikan di dalam prasasti, antara lain; Prasasti Dinaya yang berada di Jawa Timur dan bertahun Saka 682, dimana seorang patih raja yang bernama Gaja Yana membuatkan pura suci untuk Rsi Agastya, dengan maksud untuk memohon kekuatan suci dari beliau (Rsi Agastya). Dan Prasasti Porong di Jawa Tengah bertahun Saka 785, juga menyebutkan keagungan serta kemuliaan jasa-jasa Rsi Agastya. Mengingat kemuliaan Rsi Agastya, maka terdapat istilah atau julukan yang diberikan untuk beliau, diantaranya Agastya Yatra yang artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk Dharma. Dan julukan Pita Segara, yang artinya "Bapak dari Lautan" karena beliau yang mengarungi lautan luas demi untuk Dharma.

Sebelum pengaruh Hindu masuk dan diterima oleh Bangsa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh **J. Brandes** menyatakan bahwa Bangsa Indonesia telah mengenal sepuluh (10) macam unsur kebudayaan asli. Kesepuluh jenis kebudayaan asli itu meliputi; sistem berlayar, sistem perbintangan, sistem mata uang, sistim gerabah, seni membatik, seni wayang, sistem berburu, pola menetap, sistem bertani, dan sistem religi. Dari berbagai sistem yang dikenal itu mereka meninggalkan berbagai kebudayaan seperti; yang berasal dari zaman megalith dan perunggu berupa; menhir, dolmen, sarkopagus, kuburan batu "pandhusa", punden berundak-undak, arca perwujudan nenek moyang, dan berbagai jenis nekara. Bangsa Indonesia telah mengenal dan menganut sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang-nya. Pemujaan kepada roh nenek moyang mempergunakan arca perwujudan. Arca perwujudan itu diletakkan pada tempat "tanah" yang lebih tinggi dalam bentuk funden berundag-undag. Tekhnis pemujaan kepada arwah leluhurnya.

Bersamaan dengan berkembangnya pengaruh Hindu keseluruh dunia termasuk Indonesia, maka terjadilah akulturasi antara kebudayaan asli Indonesia

dengan kebudayaan India yang dijiwai oleh agama Hindu. Selanjutnya secara berangsur-angsur peradaban Hindu mempengaruhi dan menjiwai peradaban asli Indonesia sesuai dengan sifat-sifatnya. Untuk semuanya itu terkait tentang bukti-bukti peninggalan sejarah ke 'Hindu' an, dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Kutai

Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 3.21 Yupa (Kutai)

Kutai terletak di Pulau Kalimantan bagian Timur. Pada abad ke empat (4) Masehi berkembanglah disana sebuah kerajaan yang bernama Kutai, dipimpin oleh *Aswawarman* yang disebut-sebut sebagai putra dari *Kundungga*. Di Kutai diketemukan 7 buah Prasasti yang berbentuk Yupa. Yupa adalah tiang batu/tugu peringatan untuk melaksanakan upacara kurban. Yupa sebagai prasasti bertuliskan huruf Pallawa, berbahasa sanskerta dan tersusun dalam bentuk syair. Salah satu diantara batu bertulis tersebut ada yang menuliskan "Sang Maha Raja Kundungga yang amat mulia, mempunyai putra yang masyur, Sang Açwawarman namanya, seperti Ançuman (Deva Matahari), menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Açwawarman mempunyai tiga putra, seperti api yang suci ketiganya. Yang terkemuka dari ketiganya itu ialah Sang Mulawarman raja yang bijaksana, kuat, dan berkuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan yajna dengan mempersembahkan emas yang banyak". Pada bagian lain disebutkan pula bahwa "Sang Mulawarman raja mulia dan terkemuka, telah mempersembahkan yajna berupa dua puluh ribu (20.000) ekor sapi kepada para brahmana bertempat di lapangan suci *waprakeswara*. Waprakeswara adalah lapangan suci sebagai tempat untuk memuja Çiwa.

R. Soekmono menyatakan bahwa, Kundungga adalah bukan kata sanskerta. Kundungga adalah seorang kepala suku penduduk asli Indonesia yang belum banyak mendapat pengaruh kebudayaan India. **Purbatjaraka** mengatakan, bahwa Kundungga bukan sosok yang terkenal di India. Mungkin beliau adalah orang Indonesia asli yang sudah menerima pengaruh kebudayaan India. Sehingga nama-nama keturunannya disesuaikan dengan budaya India selatan. Sebagaimana kita ketahui melalui penuturan sejarah bahwa budaya orang-orang India selatan sering mempergunakan akhiran *"warman"* (pelindung) dalam memberikan nama-nama keturunannya. Sedangkan, **Krom** menyatakan bahwa, Kundungga adalah tipe India Selatan, karena disana diketemukan istilah tempat yang disebut Kundukura. Dari berbagai

pendapat yang dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut di atas tentang asal sebutan Kundungga, yang utama patut kita ketahui dan diingat adalah apa saja peninggalan agama Hindu yang terdapat di Kutai pada masa lalu sampai sekarang. Berdasarkan penemuan peninggalan sejarah berupa batu bertulis (Yupa) dapat diketahui bahwa Agama Hindu telah berkembang dengan subur di Kutai. Hindu sebagai agama telah diterima oleh masyarakat Kutai dan pada abad ke empat (4) Masehi. Adapun pengaruh agama Hindu yang diterima oleh masyarakat Kutai adalah Hindu ajaran çiwa.

2) Jawa Barat

Jawa Barat merupakan bagian dari pulau jawa. Pada zaman raja-raja di nusantara ini, Jawa Barat merupakan salah satu daerah pusat berkembangnya Agama Hindu. Disekitar tahun 400-500 Masehi Jawa Barat diperintah oleh seorang raja yang bernama "Purnawarman" dengan kerajaannya bernama Taruma Negara. Kerajaan Taruma Negara meninggalkan banyak prasasti, diantaranya adalah prasasti; Ciaruteun, Kebon Kopi, Tugu, dan prasasti Canggal. Prasasti-prasasti itu kebanyakan ditulis dengan mempergunakan hurup Pallawa dan berbahasa sanskerta yang digubah dalam bentuk syair (Soekmono, "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II" Kanisius, 1973).

Penemuan sebuah prasasti yang mengungkapkan tentang kehidupan manusia memiliki nilai tersendiri dalam membicarakan perkembangan agama Hindu di nusantara ini. Dalam prasasti Ciaruteun terdapat lukisan dua telapak kaki Sang Purnawarman yang disamakan dengan tapak kaki Deva Wisnu. Ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa raja Purnawarman penganut ajaran Hindu. Deva Wisnu dalam konsep Ketuhanan ajaran Hindu merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi sebagai Deva kemakmuran. Gambar telapak kaki gajah dari Sang Raja kita dapat temukan didalam prasasti Kebon Kopi, ini dapat dihubungkan dengan telapak kaki gajah Airawata (gajah Indra). Prasasti Tugu yang terdapat di Jakarta menuliskan bahwa, raja Purnawarman dalam tahun pemerintahannya yang ke 22 telah berhasil menggali sebuah sungai yang disebut sungai gomati. Sungai ini memiliki panjang 6122 busur ± 12 Km dalam waktu 21 hari. Setelah selesai diakan upacara korban serta sedekah berupa 1000 ekor lembu kepada para brahmana. Dalam prasasti Canggal yang mempergunakan angka tahun candra sengkala "Sruti Indra rasa" berarti tahun 654 çaka (tahun 732 masehi) menyebutkan bahwa, Raja Sanjaya mendirikan sebuah Lingga sebagai simbol memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Çiwa. Dalam prasasti ini juga memuat kata-kata pujian kepada Deva Brahma, Wisnu, dan Çiwa. Hal ini dapat dihubungkan dengan konsepsi Tri Murti.

Seluruh penemuan tersebut dapat dipergunakan sebagai referensi bahwa pada masa pemerintahan raja Purnawarman di Jawa Barat Agama Hindu dapat berkembang dengan sangat berat dan beliau adalah penganut Hindu idialis. Berikut ini adalah catatan peninggalan sejarah berupa Prasasti di Indonesia, antara lain:

No.	Nama Prasasti	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Kutai	Kutai, Kaltim	Abad ke-4 M	Kutai
2	Ciaruteun	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Tugu	Cilincing, Jakut	Abad ke-5 M	Tarumanegara
4	Jambu	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
5	Kebon Kopi	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
6	Cidanghiang	Pandeglang	Abad ke-5 M	Tarumanegara
7	Pasir Awi	Leuwiliang, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
8	Muara Cianten	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
9	Canggal	Magelang, Jateng	Abad ke-7 M	Mataram Lama
10	Kalasan	Yogyakarta	Tahun 732 M	Mataram Lama
11	Dinoyo	Malang, Jatim	Tahun 760 M	Mataram Lama
12	Kedu	Temanggung, Jateng	Tahun 778 M	Mataram Lama
13	Sanur	Bali	Abad ke-9 M	Bali

Prasasti adalah benda peninggalan sejarah yang berisi tulisan dari masa lampau. Tulisan itu dicatat di atas batu, logam, tanah liat, dan tanduk binatang. Prasasti peninggalan Hindu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti tertua adalah Prasasti Yupa, dibuat sekitar tahun 350-400 M. Prasasti Yupa berasal dari Kerajaan Kutai. Yupa adalah tiang batu yang digunakan pada saat upacara korban. Hewan kurban ditambatkan pada tiang ini. Prasasti Yupa terdiri dari tujuh batu bertulis. Isi Prasasti Yupa adalah syair yang mengisahkan Raja Mulawarman. Berikut ini daftar prasasti-prasasti peninggalan kebudayaan Hindu.

3) Jawa Tengah

Suburnya peradaban agama Hindu di Jawa Tengah dapat kita ketahui dari diketemukannya prasasti Tukmas. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa, berbahasa sanskerta dengan tipe tulisan berasal dari tahun 650 Masehi. Prasasti Tukmas memuat gambar-gambar atribut; Deva Tri Murti, seperti; Triçula lambang Deva Çiwa, Kendi lambang Deva Brahma, dan Cakra lambang Deva Wisnu. Prasasti ini juga menjelaskan tentang adanya sumber mata air yang jernih dan bersih yang dapat disamakan dengan sungai Gangga.

Sumber berita Tionghoa berasal dari masa pemerintahan raja-raja Tang tahun 618-696 Masehi. Di Jawa Tengah dinyatakan berdiri Kerajaan Kaling yang pada tahun 674 Masehi diperintah oleh raja perempuan bernama "Raja Sima" yang memiliki sistem pemerintahan sangat jujur. Dikatakan Raja Sima secara sengaja menaruh kantong berisi emas di tengah jalan, dan tidak seorangpun berani menyentuhnya. Dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun secara kebetulan kantong tersebut disentuh oleh kaki putranya. Hukuman mati dijatuhkan kepada putranya itu, namun setelah abdinya mengajukan permohonan hukuman potong kaki mengingat yang salah adalah kaki putranya, hukuman potong kaki untuk putranya pun dilaksanakan. Selanjutnya menurut prasasti Canggal yang berangka tahun 732 Masehi menyebutkan bahwa Raja Sanjaya mendirikan Lingga sebagai tempat pemujaan Çiwa bertempat disebuah bukit Kunjarakunja. Di Gunung wukir terdapat candi induk dengan 3 buah candi perwara, di dalam candi induk terdapat Yoni sebagai alas Lingga. Raja Sanjaya adalah putra raja Sanaha sebagai saudara perempuan dari Raja Sima. Sanjaya adalah penerus dari kerajaan Mataram di Jawa Tengah.

Berdasarkan penuturan sejarah Jawa Tengah tersebut dapat ditarik suatu pernyataan bahwa pada masa pemerintaha raja-raja disana telah tumbuh peradaban Agama Hindu dengan sangat baik. Para raja dan masyarakatnya telah mendapat tuntunan ajaran agama dengan sangat baik sehingga kehidupan pada umumnya mejadi damai dan masyarakatnya-pun dapat mencapai kemakmuran dan keadilan. Semunya itu terjadi karena ajaran Hindu dipahami, dipelajari, dan dipraktikan dengan sungguh-sungguh, yang dapat dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan candi sebagai sarana pemujaan Tuhan oleh umat sedharma. Berikut ini adalah daftar peninggal candi Hindu di Indonesia;

No.	Nama Candi	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Prambanan	Yogyakarta	Abad ke-7 M	Mataram Lama
2	Dieng	Dieng, Jawa Tengah	Abad ke-7 M	Mataram Lama
3	Badut	Malang, Jawa Timur	Tahun 760 M	Kanjuruhan
4	Canggal	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
5	Gedong Sanga	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
6	Penataran	Blitar, Jawa Timur	Abad ke-11 M	Kediri
7	Sawentar	Blitar Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
8	Candi Kidal	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
9	Singasari	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
10	Sukuh	Karang Anyar, Jateng	Abad ke-13 M	Majapahit

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.22 Candi Prambanan

Candi Prambanan dibangun pada sekitar tahun 850 Masehi oleh salah seorang dari kedua orang ini, yakni: Rakai Pikatan, raja kedua wangsa Mataram I atau Balitung Maha Sambu, semasa wangsa Sanjaya. Tidak lama setelah dibangun, candi ini ditinggalkan dan mulai rusak. Candi Prambanan adalah candi Hindu terbesar di Asia Tenggara, tinggi bangunan utamanya adalah setinggi 47 m. Kompleks candi ini terdiri dari 8 kuil atau candi utama yang kokoh dan lebih daripada 250 candi kecil. Tiga candi utama disebut Trisakti dan dipersembahkan kepada sang hyang Trimurti: Batara Siwa sang Penghancur, Batara Wisnu sang Pemelihara dan Batara Brahma sang Pencipta.

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.23 Candi Arjuna

Candi Arjuna adalah sebuah kompleks candi Hindu peninggalan dari abad ke-7-8 yang terletak di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Dibangun pada tahun 809, Candi Arjuna merupakan salah satu dari delapan kompleks candi yang ada di Dieng. Ketujuh candi lainnya adalah Semar, Gatotkaca, PuntaDeva, Srikandi, Sembadra, Bima dan Dwarawati. Di kompleks candi ini terdapat 19 candi namun hanya 8 yang masih berdiri. Bangunan-bangunan candi ini saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Batu-batu candi ada yang telah rontok, sementara di beberapa bagian bangunan ini terlihat retakan yang memanjang selebar 5 cm.

Candi Srikandi terletak di utara Candi Arjuna. Batur candi setinggi sekitar 50 cm dengan denah dasar berbentuk kubus. Di sisi timur terdapat tangga dengan bilik penampil.

Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 3.24 Candi Srikandi

Candi Badut terletak di kawasan Tidar, kota Malang. Candi ini diperkirakan berusia lebih dari 1400 tahun dan diyakini adalah peninggalan Prabu Gajayana, penguasa kerajaan Kanjuruhan sebagaimana yang termaktub dalam prasasti Dinoyo pada tahun 760 Masehi silam.

Sumber: http://3. bp.blogspot. com 15-07-2013.

Gambar 3.25 Candi Badut

Kata Badut di sini berasal dari bahasa sansekerta "Bha-dyut" yang berarti sorot Bintang Canopus atau Sorot Agastya.

Candi ini ditemukan pada tahun 1921 dimana bentuknya pada saat itu hanya berupa gundukan bukit batu, reruntuhan dan tanah. Orang pertama yang memberitakan keberadaan Candi Badut adalah Maureen Brecher, seorang kontrolir bangsa Belanda yang bekerja di Malang. Candi Badut dibangun kembali pada tahun 1925-1927 di bawah pengawasan **B. De Haan** dari Jawatan Purbakala Hindia Belanda. Dari hasil penggalian yang dilakukan pada saat itu diketahui bahwa bangunan candi telah runtuh sama sekali, kecuali bagian kaki yang masih dapat dilihat susunannya.

4) Jawa Timur

Keberadaan kerajaan Kanjuruan dapat kita pergunakan sebagai salah satu landasan untuk mengetahui peradaban agama Hindu di Jawa Timur. Prasasti Dinaya merupakan bukti peninggalan sejarah kerajaan Kanjuruan. Prasasti ini banyak membicarakan tentang perkembangan agama Hindu di Jawa Timur. Prasasti Dinoyo ditulis mempergunakan hurup kawi (Jawa Kuno) dengan bahasa sanskerta menuliskan angka tahun 760 Masehi. Dikisahkan bahwa dalam abad ke 8 kerajaan yang berpusat di Kanjuruan bernama Deva Simha. Beliau memiliki putra yang bernama Limwa, setelah menggantikan ayahnya sebagai raja bernama Gajayana. Raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk memuliakan Maha Rsi Agastya. Arca Maha Rsi Agastya pada mulanya terbuat dari kayu cendana, kemudian diganti dengan arca batu hitam.

Peresmian arca Maha Rsi Agastya dilaksanakan dalam tahun 760 Masehi. Pelaksanaan upacaranya dipimpin oleh para pendeta ahli Veda. Pada saat itu pula Raja Gajayana dikisahkan mengahadiahkan tanah, lembu, dan bangunan untuk para brahmana dan para tamu. Dinyatakan bahwa salah satu bentuk bangunan itu yang berasal dari zaman kerajaan Kanjuruan adalah "Candi Badut". Di dalam candi inilah diketemukan sebuah ***lingga*** sebagai perwujudan dari Deva Çiwa. Di dalam prasasti Dinaya juga dituliskan tentang perjalanan Maha Rsi Agastya dari India menuju Indonesia untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Hindu.

Selanjutnya perkembangan Agama Hindu di Jawa Timur dapat kita ketahui dari berdirinya Dinasti Isyanawangça yang berkuasa tahun 929-947 Masehi.

Dinasti ini diperintah oleh Mpu Sendok, yang mempergunakan gelar "Isyana Tunggawijaya". Isyana Tunggawijaya berarti raja yang memuliakan pemujaan kehadapan Deva Çiwa. Setelah kekuasaan Isyana Tunggawijaya berakhir, berkuasalah raja Airlangga yang memerintah sampai tahun 1049 Masehi. Raja Airlangga dinobatkan sebagai pengganti raja Dharmawangça yang memerintah sampai tahun 1019 Masehi. Beliau bergelar "Çri Maharaja Rake Halu Çri Lokeçwara Dharmawangça Airlangga Anantawikramottungga Deva" yang dinobatkan oleh Pendeta Çiwa dan Budha. Raja Airlangga setelah mengundurkan diri dari tahtanya, beliau wafat tahun 1049 Masehi dan dimakamkan di *candi belahan*. Airlangga diwujudkan sebagai Deva Wisnu dengan arca wisnu duduk di atas garuda.

Banyak karya sastra bernafaskan ajaran Agama Hindu diterbitkan pada zaman Dharmawangça, diantaranya kitab Purwadigama yang bersumber pada kitab Menawa Dharmasastra. Sedangkan kitab Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha, Sutasoma dan yang lainnya muncul pada zaman Majapahit. Pada zaman ini juga dibangun berbagai macam candi seperti candi Penataran di Blitar. Berdasarkan petunjuk peninggalan sejarah seperti tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa peradaban Agama Hindu di Jawa Timur sangat pesat.

Wujud patung Hindu antara lain hewan dan manusia. Patung berupa hewan dibuat karena hewan tersebut dianggap memiliki kesaktian. Patung berupa manusia dibuat untuk mengabadikan tokoh tertentu dan untuk menggambarkan Deva Devi. Contoh patung peninggalan kerajaan Hindu yang terkenal adalah Patung Airlangga sedang menunggang garuda. Dalam patung itu, Airlangga digambarkan sebagai penjelmaan Deva Wisnu. Jenis Patung peninggalan Hindu Indonesia adalah;

No.	Nama Patung	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Trimurti	-	-	-
2	Dwarapala	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Wisnu Cibuaya I	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
4	Wisnu Cibuaya II	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
5	Rajasari	Jakarta	Abad ke-5 M	Tarumanegara
6	Airlangga	Medang Kemulan	Abad ke-10 M	Medang Kemulan
7	Ken Dedes	Kediri, Jatim	Abad ke-12 M	Kediri
8	Kertanegara	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
9	Kertarajasa	Mojekerto, Jatim	Abad ke-13 M	Majapahit

5) Bali
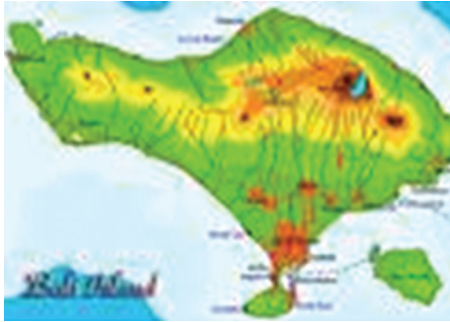
Sumber: http://www.ld.wikipedia.org 15-07-2013

Gambar 3.26 Peta Hindu di Bali

Keberadaan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari agama Hindu yang berkembang di Jawa. Pertama kalinya disebut-sebut dikembangkan oleh Maha Rsi Markandheya bertempat di Besakih yang sekarang dikenal dengan nama 'Pura Besakih'. Agama Hindu yang datang ke Bali disertai oleh Agama Budha. Setelah di Bali kedua agama tersebut berakulturasi dengan harmonis dan damai. Kejadian ini sering disebut dengan sinkritisme Çiwa – Budha. Di sekitar zaman pra sejarah sebelum pengaruh Hindu berkembang di Bali masyarakatnya telah mengenal sistem kepercayaan dan pemujaan.

a) Kepercayaan kepada gunung sebagai tempat suci. Gunung oleh masyarakat Bali dipandang sebagai tempat bersemayamnya para roh nenek-moyang yang telah disucikan.

b) Sistem penguburan yang mempergunakan sarkopagus (peti mayat). Setiap orang yang meninggal dikubur dengan kepala menuju arah gunung dan kakinya menuju arah laut. Hal ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa gunung dan laut melambangkan sebagai ulu dan teben, kepala dan kaki, purusa dan peredana, serta utama mandala dan nista mandala.

c) Kepercayaan adanya alam sekala dan niskala. Alam sekala merupakan tempat hidup dan kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan alam niskala diyakini sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dan roh suci manusia setelah meninggalkan jasadnya.

d) Kepercayaan adanya penjelmaan (Punarbhawa). Masyarakat Bali "Hindu" percaya bahwa roh seseorang yang meninggalkan jasadnya setelah kurun waktu tertentu menjelma kembali ke dunia nyata ini.

e) Kepercayaan bahwa roh nenek-moyang orang bersangkutan dapat setiap saat memberikan perlindungan, petunjuk, sinar dan tuntunan rohani kepada generasinya.

Demikianlah sistem kepercayaan masyarakat Bali sebelum pengaruh ajaran Hindu datang ke Bali. Sistem kepercayaan masyarakat Bali nampak memiliki pola sangat sederhana. Setelah datangnya Maha Rsi Markhandeya di Bali pola kepercayaan yang sederhana itu kembali disempurnakan. Keterangan tentang Maha Rsi Markhandeya menyebarkan pengaruh Hindu di Bali dapat diketahui melalui kitab Markhandeya Purana. Kitab tersebut menyatakan bahwa untuk pertama kalinya pengaruh Hindu di Bali disebarkan oleh Maha Rsi Markhandeya. Beliau datang ke Bali diperkirakan disekitar abad ke 4-5 Masehi melalui gunung Semeru (Jawa Timur) menuju daerah gunung Agung (Tolangkir) dengan tujuan hendak membangun asrama atau penataran. Kedatangan beliau untuk pertama kalinya diikuti oleh 400 orang pengiring, namun dikisahkan kurang berhasil. Setelah pulang ke Jawa, beliau kembali datang ke Bali dengan pengiring sebanyak 2000 orang. Kedatangan beliau yang ke dua ini berhasil menanam *panca datu* di kaki gunung Agung (Besakih) sekarang.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Maha Rsi Markhandeya berkehendak untuk merabas hutan untuk dijadikan sawah guna meningkatkan kesejahtraan para pengiringnya. Hutan yang dirabas itu bernama Desa Sarwada (Desa Taro) sekarang. Di Desa Sarwada inilah beliau mendirikan tempat suci yang sekarang bernama Pura Desa Taro. Pada tempat suci ini beliau meninggalkan sebuah prasasti yang isinya mengisahkan kebesaran jiwa Maha Rsi Markhandeya.

Selama menetap di Bali Maha Rsi Markhandeya secara berangsur-angsur mulai meningkatkan kepercayaan masyarakat Bali.

1) Masyarakat Bali mulai diajarkan melakukan pemujaan kehadapan Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Prama Kawi, Sang Hyang Prama Wisesa dan yang lainnya adalah sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mempersembahkan upakara api, air, bunga dan buah beliau menyembah kehadapan Surya "*nyuryasewana*" tiga kali sehari memuja kebesaran Tuhan. Unsur-unsur upakara yang dipersembahkan itu disebut alat-alat bebali. Selanjutnya beliau mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan adalah untuk mewujudkan keselamatan, hendaknya didahului dengan mempersembahkan *bebali* kehadapan Sang Hyang Widhi. Ajaran yang demikian disebut agama *bebali*.

2) Pada saat itu pula mulai dikenal tentang daerah Bali. Bali diartikan daerah yang segala sesuatunya mempergunakan sesajen atau sarana bebali. Masyarakat Bali yang menjadi pengiringnya dan mendiami daerah pegunungan disebut orang-orang *Bali aga*.

3) Pura Besakih mulai dibangun dan difungsikan sebagai tempat memuja Sang Hyang Widhi Waça guna memohonkaan keselamatan umatnya. Tempat suci lainnya yang dibangun oleh beliau adalah Pura Andakasa, Lempuyang, Watukaru, Sukawana dan yang lainnya.

4) Warna merah dan putih mulai dipergunakan sebagai ider-ider atau umbul-umbul di tempat-tempat suci. Kedua warna itu melambangkan kesucian yang bersumber dari warna surya dan bulan.

5) Upacara bebali untuk keselamatan binatang dan peternakan ditetapkan pada tumpek kandang atau hari sabtu-kliwon wuku uye. Sedangkan untuk keselamatan tumbuh-tumbuhan ditetapkan pada tumpek pengatag atau hari sabtu-kliwon wuku wariga. Personifikasi Tuhan Yang Mahaesa yang menganugrahkan keselamatan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan disebut Sang Hyang Rareangon dan Sang Hyang Tumuwuh.

Upaya dan usaha pelestarian agama Hindu di Bali setelah Maha Rsi Markhandeya dilanjutkan oleh *Mpu Sang Kulputih*. Beliau disebut-sebut sebagai pemongmong Pura Besakih. Banyak peran yang dilaksanakan dan diambil oleh beliau dalam meningkatkan peran dan kualitas Agama Hindu.

1) Mengajarkan tentang bebali dalam bentuk seni yang mengandung makna simbolis dan suci.

2) Mengajarkan orang-orang Bali aga menjadi orang-orang suci untuk Pura Kahyangan, seperti; *Pemangku*, *Jro Gede*, *Jro Prawayah* dan *Jro Kebayan*. Untuk menjadikan diri orang bersangkutan suci diajarkan pula tentang tata cara melakukan *tapa, brata, yoga* dan *semadhi*.

3) Mpu Sang Kulputih juga mengajarkan masyarakat untuk melaksanakan hari-hari suci, seperti; Galungan, Kuningan, Sugian, Pagerwesi, Tumpek, dan yang lainnya. Disamping itu juga mengajarkan tentang tatacara membuat arca lingga dari kayu, logam atau uang kepeng sebagai perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi Waça beserta manifestasinya.

Bertempat di Pura Puseh (Desa Bedulu Gianyar) ditemukan peninggalan arca Çiwa. Menurut tipenya arca itu dinyatakan serupa dengan arca Çiwa yang terdapat di Candi Dieng. **A.J Bernet Kemper** mengatakan arca tersebut berasal dari abad ke 8 Masehi.

Prasasti Blanjong yang berangka tahun 913 Masehi menyebutkan bahwa Raja Putri Mahendradatta yang bergelar Gunapriya Dharmapatni mangkat di Buruan Kutri Gianyar. Beliau diwujudkan dalam bentuk Dhurga Mahisa Asura Mardhani yaitu Bhatari Dhurga yang sedang membunuh para setan yang ada di badan seekor kerbau. Prasasti tersebut kini tersimpan di Pura Blanjong Sanur.

Pada masa pemerintahan Raja Marakatta Pangkaja Sthanottungga Deva tahun 944-948 çaka (1022-1026 Masehi) datanglah *Mpu Kuturan* ke Bali. Beliau berasal dari Jawa Timur, setibanya di Bali membangun asrama di Padangbai (Pura Silayukti) sekarang. Oleh beliau masyarakat Bali diajarkan tentang silakrama, filsafat tentang makrokosmos dan mikrokosmos, Sang Hyang Widhi, Jiwatman, Karmaphala, Wali dan Wewalen. Beliau juga mengajarkan tentang Kusuma Deva, Widhi Sastra, Sangkara Yoga dan tatacara membangun Kahyangan atau bangunan suci lainnya. Bangunan suci yang ada sampai sekarang dibangun menurut ajaran beliau adalah;

1) *Sanggah Kemulan*, *Taksu* dan *Tugu* untuk setiap rumah tangga dalam satu *pekarangan*.
2) *Sanggah Pamrajan* yang terdiri dari; *Surya, Meru, Gedong, Kemulan, Taksu, Pelinggih Pengayatan Sad Kahyangan,* dan *Paibon* serta yang lainnya, untuk penyungsungan lebih dari satu kepala keluarga/pekarangan.
3) *Pura Dadiya, Pemaksan, Panti* dan yang lainnya, yang penyungsungnya lebih dari satu *paibon/pemerajan*.
4) *Kahyangan Tiga* (*Pura Puseh, Baleagung,* dan *Dalem*) sebagai tempat memuja *Tri Murti* dibangun pada setiap *Desa Pekraman/adat*.

Selain pembangunan tempat-tempat suci tersebut di atas, beliau juga mengajarkan tentang pembangunan *Kahyangan Jagat*, seperti; *Pura Besakih, Pura Batur, Pura Uluwatu, Pura Lempuyang, Pura Andakasa, Pura Goalawah, Pura Pusering Tasik* dan yang lainnya.

Pada masa Pemerintahan Raja Marakatta dilaksanakanlah penghormatan kepada Maha Rsi Agastya, sebagaimana disebutkan dalam prasasti tersebut yang berangka tahun 944 Çaka. Adapun kalimatnya berbunyi *"Rasa nikang sapatha Bhatara Puntahyang Hyang Anggasti Maha Rsi purwa satya daksina ....".* Lontar Dwijendra Tattwa menjelaskan bahwa *"kedatangan Maha Rsi Agastya di Bali mengajarkan agama Śiwa".* Selanjutnya dinyatakan bahwa beliau mengajarkan tentang ilmu gaib (*Tantrisme* atau *Tantra*) kepada para raja dan kaum bangsawan. Ajaran inilah yang sering disebut *Aywawera*.

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong yang berkedudukan di Gelgel tahun 1470-1550 Masehi datanglah Dang Hyang Dwijendra di Bali. Beliau juga disebut Dang Hyang Nirartha. Kedatangan beliau di Bali melalui Blambangan-Banyuwangi, mengarungi *segara rupek* (selat Bali) dan sampailah di Desa Pulaki. Dari sini beliau melanjutkan perjalanan menuju Desa Gadingwangi, Desa Mundeh, Mengwi, Kapal, Tuban, Buangan dan sampailah di Desa Mas. Dalem Waturenggong memerintahkan Ki Gusti Penyarikan Dauh Baleagung untuk *mendak* Dhang Hyang Nirartha datang ke Puri Gelgel menjadi Purohita Kerajaan.

Dang Hyang Nirartha banyak mengajarkan pengetahuan agama kepada para raja dan masyarakat Bali.

1) Ilmu tentang pemerintahan.
2) Ilmu tentang peperangan (Dharmayuddha).
3) Pengetahuan tentang smaragama (cumbwana karma) ajaran tentang pertemuan smara laki dan perempuan.
4) Ajaran tentang pelaksanakaan mamukur, maligia, dan mahasraddha.

Sejak kedatangan beliau (Dhang Hyang Nirartha) dari Jawa ke Bali dan setelah lama menjadi Purohita di Puri Gelgel, seizin Raja Dalem Waturenggong akhirnya Dang Hyang Nirartha berasrat untuk melanjutkan mengadakan perjalanan suci mengelilingi Bali. Dari Puri Gelgel beliau berjalan menuju Pura Rambut Siwi dan selanjutnya menuju Pura Uluwatu – Bukit Gong – Bukit Payung – Sakenan – Air Jeruk – Tugu – Genta Samprangan – Tengkulak – Goa Lawah – Pojok Batu – Pengajengan – Masceti – Peti Tenget dan tempat suci lainnya serta akhirnya beliau dinyatakan moksa di Pura Luhur Uluwatu (Dwijendra Tattwa, 1993: 35).

Berdasarkan data tersebut di atas sangatlah besar jasa Dhang Hyang Nirartha di Bali. Beliau telah mengajarkan tata cara pemerintahan, keagamaan, arsitektur, kesusasteraan, pembimbing masyarakat, tatacara pembangunan pelinggih Padmasana untuk pemujaan Sang Hyang Widhi dan yang lainnya dalam rangka mempermulia keimanan umat manusia.

Prasasti *Bendosari* yang berangka tahun 1272 Çaka ada memuat kata-kata *"Bhairawa, Sora, dan Budha"*. Prasasti ini diprediksi sudah ada pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Jawa. Hal ini memberikan indikasi bahwa Raja Hayam Wuruk juga sebagai pemuja sakti, surya dan budha. Sedangkan R. Goris dalam bukunya sekte-sekte di Bali, menyebutkan bahwa Agama Hindu berkembang di Bali dengan berbagai sekte. Disebutkan ada sembilan sekte yang mendominasi, diantaranya; *śekta Śiwa Śiddhanta-Paúupata-Bhairawa-Wesnawa-Bodha/Sogata, Brahma-Rsi-Sora* dan *Ganesa*. Keberadaan berbagai úekta tersebut sampai sekarang masih hidup dan berkembang serta luluh menyatu menjadi Śiwa-Śiddhanta.

Perkembangan agama Hindu boleh dikatakan tumbuh dan berkembang dengan subur di Indonesia sejak abad permulaan sampai akhir abad ke 15. Pada abad ke 14 masehi mengalami puncak keemasan pada masa kejayaan pemerintahan Majapahit di Jawa. Sedangkan abad ke 15 masehi pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Bali. Tiga setengah abad berikutnya yakni pada masa pemerintahan penjajah abad ke 19 Masehi keberadaannya mengalami

kekurang beruntungan. Disekitar tahun 1927 Masehi oleh penjajah, pustaka Hukum Catur Agama dirubah menjadi pasuara Residen Bali-Lombok. Kitab Hukum Dharma Sastra dijadikan hukum Adat, Pengadilan Agama dijadikan Raad Van Kerta, dan Desa Adat "Pekraman" yang berfungsi sebagai lembaga agama masyarakat disandingkan dengan Desa Dinas.

Tahun 1938 Masehi pemerintah Belanda mengubah sistem pemerintahan di Indonesia "Bali" menjadi dua kelompok:

1) Kaula Swapraja yaitu pemerintahan kerajaan dengan menerapkan sistem keadilan Raad Van Kerta.
2) Kaula Guperman yaitu pemerintahan penjajah dengan menerapkan sistem keadilan *lembaga landra* sebagai lembaga keadilan masyarakat.

Kedua sistem ini sangat kurang menguntungkan terhadap tumbuh kembangnya kehidupan beragama "Hindu" di Indonesia. Sejak awal abad ke 20 (17 Agustus 1945) Negara Kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan, setelah itu kehidupan agama ditata berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2. Ini berarti bahwa kehidupan beragama Hindu" di Indonesia telah memiliki kekuatan hukum yang pasti. Seiring dengan itu maka;

1) Pada tanggal 3 Januari 1946 terbentuklah Departemen Agama, yang bertugas menata kembali kehidupan beragama di Indonesia.
2) Tahun 1950 diberlakukanlah Undang-Undang Nomor 44 tahuin 1950 tentang Pemerintahan Otonom. Pemerintah Bali mulai mengadakan pembinaan kepada umat Hindu, seperti tentang perayaan Hari Nyepi, pemeliharaan Pura Besakih dan yang lainnya.
3) Tanggal 21-23 Februari 1959 diselenggarakanlah Pesamuhan Agung Bali bertempat di Gedung Fakultas Sastra Universitas Udayana yang dihadiri oleh pejabat pemerintah yang terkait, pemuka agama dan lembaga agama yang ada pada waktu itu. Yang akhirnya memutuskan untuk membentuk lembaga tertinggi umat Hindu yang disebut Parisada Hindu Dharma Bali.
4) Tanggal 4 Juli Yayasan Dwijendra Denpasar mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Bali. Pada tahun 1968 sekolah ini dijadikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri. Sejak itu berdirilah sekolah yang sejenis sampai ke Mataram (Lombok) dan Blitar (Jawa).
5) Tanggal 6 Juli 1960 Pemerintah Bali menetapkan hari raya; Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati dan Pagerwesi sebagai hari libur daerah Bali.

6) Tanggal 17-23 Nopember 1961 dilaksanakanlah Pesamuhan di Campuhan Ubud, mengasilkan Keputusan yang dikenal dengan sebutan Piagam Campuhan Ubud.
7) Tanggal 3 Oktober 1963 berdirilah Lembaga Tinggi Pendidikan Agama Hindu yang disebut Maha Widya Bhuwana Institut Hindu Dharma, sekarang UNHI.
8) Tanggal 7-10 Oktober 1964 dilaksanakanlah Mahasabha I dengan hasil; memutuskan PHDI bersidang setiap 4 tahun sekali. PHD Bali menjadi PHD Indonesia.
9) Tanggal 3-5 September 1992 di Denpasar telah dilaksanakan pertemuan PHD sedunia yang disebut "World Hindu Fodaration Meeting for Peace Humanity.

Karya sastra peninggalan kerajaan Hindu berbentuk kakawin atau kitab. Kitab-kitab peninggalan itu berisi catatan sejarah. Umumnya karya sastra peninggalan sejarah Hindu ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sansekerta pada daun lontar. Karya sastra yang terkenal antara lain Kitab Baratayuda dan Kitab Arjunawiwaha. Kitab Baratayuda dikarang Empu Sedah dan Empu Panuluh. Kitab Baratayuda berisi cerita keberhasilan Raja Jayabaya dalam mempersatukan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala. Kitab Arjunawiwaha berisi pengalaman hidup dan keberhasilan Raja Airlangga. Berikut ini daftar kitab-kitab peninggalan sejarah Hindu di Indonesia.

No.	Nama Kitab	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Carita Parahayangan	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
2	Kresnayana	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Arjunawiwaha	Kahuripan, Jatim	Abad ke-10 M	Medang Kemulan
4	Lubdaka	Kediri, Jatim	Abad ke-11 M	Kediri
5	Baratayuda	Kediri, Jatim	Abad ke-12 M	Kediri

Tradisi:

Tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat saat ini. Tradisi agama Hindu banyak ditemukan di daerah Bali karena penduduk Bali sebagian besar beragama Hindu. Tradisi agama Hindu yang berkembang di Bali, antara lain:

1) Upacara nelubulanin ketika bayi berumur 3 bulan.
2) Upacara potong gigi (mapandes).

3) Upacara pembakaran mayat yang disebut Ngaben. Dalam tradisi Ngaben, jenazah dibakar beserta sejumlah benda berharga yang dimiliki orang yang dibakar.

Ziarah, yaitu mengunjungi makam orang suci dan tempat suci leluhur seperti candi.

6) Nusa Tenggara Barat

Perkembangan agama Hindu di NTB (Lombok) dapat kita ketahui dari perjalanan suci "*dharmayatra*" Dhang Hyang Nirartha. Beliau dikenal dengan sebutan Pangeran Sangupati. Banyak peninggalan tempat suci dan sastra Hindu yang dapat kitapergunakan sebagai reprensi bahwa Hindu pada jaman itu telah berkembang sampai di Nusa Tenggara Barat. Keberadaan agama Hindu di NTB juga tidak terlepas dari peran serta kekuasaan raja-raja Karangasem pada masa itu.

7) Nusa Tenggara Timur

Masyarakat Nusa Tenggara Timur "Sumbawa" sampai saat ini masih mengenal sebutan Tuan Semeru. Nama Tuan Semeru adalah sebutan dari Dhang Hyang Nirartha. Hal ini memberikan indikasi bahwa beliau pernah menyebarkan ajaran Hindu ke daerah ini. Sekarang keberadaan agama Hindu di daerah ini kembangkan kembali oleh para transmigrasi asal Bali.

8) Sulawesi

Perkembangan Agama Hindu di Sulawesi diprediksi sudah ada sejak abad ke 3 Masehi. Hal ini ditandai dengan penemuan patung Budha yang terdapat di daerah Goa yang diperkirakan pembuatan sejaman dengan patung-patung Budha yang ada di India (R.Soekmono,1973:82). Tidak banyak yang bisa kita kemukakan dengan penemuan ini. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa perkembangan Agama Hindu tumbuh subur di wilayah ini sebagai akibat dari adanya masyarakat transmigrasi yang berasal dari Bali dan sekitarnya.

9) Papua

Tidak jauh berbeda dengan daerah Sulawesi, bahwa perkembangan ke-Hindu an yang ada di Papua disebabkan oleh karena adanya masyarakat transmigrasi. Di samping itu, juga karena adanya penduduk yang mendapatkan tugas-tugas tertentu di daerah ini.

Demikian peradaban Hindu di Indonesia, yang menurut penuturan sejarah Indonesia, di mulai dari Kalimantan, Jawa, Bali, Sumatera, dan daerah yang lainnya. Runtuhnya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, peradaban agama Hindu dimulai kembali dari Bali yang telah menganut paham Hindu sejak Maha Rsi Markhandeya datang di Bali sampai sekarang.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, apakah yang anda ketahui tentang sejarah agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas mu!
3. Apakah yang anda ketahui tentang bukti-bukti menumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara kita untuk memanfaatkan keberadaan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari memiliki pengetahuan tentang bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan keberadaan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

D. Pelestarian Peninggalan Budaya Agama Hindu di Indonesia

Perenungan.

"Ya ātmadābaladā yasya visva

upāsate praśiṣaṁ yasya devāh,

yasyacchāyā'mṛtaṁ yasya mṛtyuh

kasmai devāya haviṣā vidhema.

Terjemahan:

'Ia yang menganugerahkan kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani, yang hukum-Nya dipatuhi oleh semua objek yang bercahaya dan yang memberikan penerangan kepada umat manusia, yang rahmat-Nya bersifat abadi, yang mengatasi kematian, kepadanya, sumber kebahagiaan yang suci, kami persembahkan doa kebaktian kami dengan ketulusan hati' (Ågveda X. 121.2)

Kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani sesungguhnya adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, persembahan doa kebaktian dengan ketulusan hati merupakan wujud dari upaya pelestarian semua yang ada ini. Bagaimana kita dapat melestarikan peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia? Diskusikanlah dengan kelompok-mu!

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:collectie

Gambar 3.27 Candi Bajang Ratu

Kata 'pelestarian' berasal dari kata 'lestari' berarti tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; bertahan; kekal (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim: 2001*). Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungannya. Pelestari adalah orang yang menjaga sesuatu (hewan, hutan, lingkungan, warisan, budaya) dan sebagainya agar tetap lestari. Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi sumber-sumber alam; pengelolaan sumber daya alam yang

menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu berarti proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi peninggalan budaya Agama Hindu; pengelolaan peninggalan budaya Agama Hindu yang menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Menjadi kewajiban umat sedharma pada kususnya (Indonesia) dan umat sejagat raya ini pada umumnya, untuk mewujudkan pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu yang diwariskan oleh putra-putri anak bangsa ini dari masa lampau. Pemikiran, pernyataan, sifat dan sikap anak-anak bangsa yang demikian adalah wujud dari putra-putri yang berhati mulia. Kita semua patut bersyukur kehadapan-Nya, karena berkesempatan dianugrahkan anak-anak bangsa menjadi pelestari dari budaya Agama Hindu.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kita ini memiliki banyak dan beraneka corak, ragam dan sifat benda-benda peninggalan sejarah. Benda-benda itu merupakan warisan masa lampau yang sangat berharga dari leluhur anak bangsa ini. Benda-benda itu menjadi milik negara, menjadi milik seluruh rakyat Indonesia. Benda-benda peninggalan sejarah yang patut menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia, seperti; Yupa, Prasasti, Karya sastra dan seni, Candi (Prambanan, Borobudur, Penataran), Pura (Besakih), dan yang lainnya. Sepertinya tak terbayangkan oleh kita, sejak abad ke 4 sampai dengan abad ke 9 bangsa kita sudah mampu membuat bangunan semegah, indah dan suci seperti itu. Tidak ada kata yang dapat menggantikan kemegahan, keindahan, dan kesuciannya. Sudah sepatutnya kita bersikap hormat dan menghargai benda-benda peninggalan sejarah dan budaya agama kita. Apa saja bentuk upaya dan pelestarian sejarah budaya Agama Hindu yang sudah dan akan kita lakukan?

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih terlalu banyak peninggalan sejarah dan budaya Hindu yang belum kita upayakan pelestariannya. Benda-benda purbakala tersebut tidak semestinya kita abaikan apalagi hanya untuk diperjual-belikan guna mencari keuntungan pribadi. Sebagai anak bangsa yang berbudaya sudah seharusnya kita melestarikan, merawat, menjaga, mengunjungi, menghormati dan menyucikan peninggalan leluhur kita itu benda - benda peninggalan sejarah patut dihargai. Bagaimana caranya?

1. Merawat dan menjaga pelestarian peninggalan Agama Hindu di Indonesia

   Banyak benda peninggalan dan warisan sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia yang sudah berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun. Tak heran benda-benda tersebut banyak pula yang sudah rapuh dan rusak. Bila tidak dirawat dengan baik bisa rusak hancur dan menghilang. Merawat benda-benda peninggalan dan warisan budaya Agama Hindu di Indonesia merupakan tugas kita semua. Tapi penanggung-jawab utamanya adalah negara (pemerintah yang sedang berkuasa). Cara menjaga dan merawat antara lain sebagai berikut

   a. Membangun museum-museum untuk penyimpanan benda-benda dan warisan sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia.

   b. Menjadikannya cagar budaya sesuai dengan fungsi dan pemanfaatan, benda-benda budaya bernafaskan ajaran Agama Hindu.

   c. Menjaga dan merawat wilayah atau daerah-daerah cagar budaya benda-benda yang bernafaskan agama Hindu dengan sebaik mungkin. Di daerah cagar budaya biasanya terdapat banyak benda-benda peninggalan berbudaya Agama Hindu.

   d. Turut menjaga agar benda-benda peninggalan budaya Agama Hindu tidak dirusak atau dirusak oleh barisan orang yang tidak bertanggung-jawab. Benda-benda peninggalan sejarah harus diamankan dari tangan-tangan jahil.

2. Mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia

   Sudah atau belum pernahkah di antara kita mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya agama Hindu di Indonesia? Kalau memang sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia yang sudah dilaksanakan itu untuk diri pribadinya dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, cobalah melakukannya. Amatilah dengan baik, benda-benda apa saja yang terdapat di sana. Sebab mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya Agama Hindu termasuk salah satu cara mewujudkan rasa bhakti, hormat, rasa memiliki, dan menghargai-nya. Diatara kita bisa mengunjungi tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya Agama Hindu setempat lainnya, seperti;

   a. Candi;

   b. Makam pahlawan/kuburan nenek-moyang;

   c. Monumen, dan yang lainnya.

3. Bersembahyang di tempat-tempat suci "Pura" sebagai tempat suci peninggalan sejarah dan budaya Agama Hindu dari nenek-moyang bangsa Indonesia

   Tempat suci umat sedharma 'Hindu' disebut dengan nama "Pura". Kata Pura dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti; kota; istna; negeri (spt.Indrapura); tempat beribadat (bersembahyang) umat Hindu Dharma. Sudahkah di antara kita umat sedharma memungsikan 'Pura' sebagai tempat bersembahyang setiap saat atau 3 (tiga) kali dalam sehari. Umat Hindu memiliki banyak "ribuan" tempat suci yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri (jasmani dan rohani) kehadapat Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, kapan dan dimana saja sedang berada sesuai dengan tata-tertib bersembahyang. Terbiasa atau belum biasakah diantara kita bersembahyang di tempat-tempat suci (Pura) sebagai peninggalan warisan sejarah dan budaya Agama Hindu Indonesia untuk mengadakan kontak dengan-Nya? Bilamana sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia nan suci itu untuk pribadi pribadi, teman sejawat dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, mulailah untuk melakukannya! Tidak ada peraturan prasasti yang melarang mu untuk memulai, berusaha dan berupaya berhubungan dengan Sang Pencipta beserta dengan prabhawanya yang patut kita muliakan dan sucikan dalam kesempatan hidup ini dimanapun kita sedang berada. Amatilah dengan baik tempat-tempat suci untuk memuja siapa saja yang terdapat di sekitarnya. Sebab datang mengadap (tangkil) ke tempat-tempat suci yang ada di lingkungan sekitar kita, yang tetap terjaga sampai saat ini kelestarian dan kesuciannya, sebagai peninggalan warisan sarana bersejarah dan berbudaya dalam Agama Hindu adalah termasuk salah satu cara untuk mewujudkan rasa bhakti, hormat, rasa memiliki, dan menyucikan-nya. Diataranya, kita wajib bersembahyang di tempat-tempat suci, seperti;

   1) Merajan/sanggah;
   2) Pura Kawitan;
   3) Pura Paibon;
   4) Pura Dadiya/Panti;
   5) Pura Kahyangan Tiga;
   6) Pura Padarman;
   7) Pura Dhang Kahyangan;
   8) Pura Kahyangan Jagat; dan yang lain-lainnya.

4. Melarang atau tidak memberikan izin kepada orang-orang/individu/ kelompok yang hanya memiliki kepentingan sesaat atau tidak bertanggung-jawab untuk mengelola tempat-tempat pelestarian sejarah dan budaya peninggalan Agama Hindu di Indonesia. Karena tidak tertutup kemungkinan di antara mereka dapat menyalah-gunakan pemanfaatannya, seperti menghalalkan segala cara, menafikan sejarah dan budaya bangsanya. Bila kondisi seperti ini dibiarkan terjadi secara berkesinambungan maka degradasi moral tentu dapat terjadi, dan akhirnya bangsa ini tinggal menunggu kehancuran.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks tentang Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia, apakah yang sudah anda ketahui? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan upaya yang berhubungan dengan Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!

3. Apakah yang anda ketahui tentang Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia? Jelaskanlah!

4. Bagaimana cara mu untuk dapat mewujudkan usaha dan upaya tentang Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!

5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya-mu untuk melestarikan peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!

6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya usaha Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu di Indonesia, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

E. Kontribusi Kebudayaan Hindu dalam Pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia Menuju Era Globalisasi

Perenungan.

"Agne nakṣatram ajaram

ā sūrya rohayo divi,

dadhaj jyotir janebhyaḥ

agne ketur viśam asi

preṣṭah srestah upasthasat

bhodhā stotre bayo dadhat.

Terjemahan:

'Ya Engkau yang bersinar, Engkau telah menciptakan matahari, bintang-bintang, bergerak di langit, menyinari manusia; Engkau yang bercahaya, menjadi pelita bagi manusia; sangat mulia dan tercintalah Engkau yang mendampingi kami; berkatilah penyanyi, berilah dia kehidupan yang baik' (*Ågveda X. 156.45*)

Semua yang ada di dunia ini diciptakan dan dijiwai oleh Tuhan Yang Maha Esa, Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu percaya dengan keberadaan-Nya. Bagaimana Kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi. Cari dan atau buatlah artikel yang berhubungan dengan kebudayaan Hindu. Diskusikanlah!

Bahasa (budaya) menunjukkan bangsa, demikian para budayawan menyatakan. **Brandes** (Blanda) tahun 1884 M. menerangkan bahwa bangsa-bangsa di seluruh kepulauan Indonesia mulai dari pulau Formosa di sebelah utara, dan Madagaskar di sebelah barat, tanah Jawa, Bali dan seterusnya disebelah selatan, sampai ke tepi Amerika pada jaman dahulu berbahasa satu. **H. Kern** (Blanda) tahun 1889 M. mengadakan penyelidikan bahasa di kepulauan Indonesia, menyatakan penduduk kepulauan Indonesia berbahasa Tjempa (tanah Annam; sekarang). Sampai tahun 1500 SM bangsa Indonesia

masih berkumpul di Tjempa, karena desakan bangsa lain (orang Asia tengah), lalu mereka berpindah ke Kamboja, ke Thailand dan ke Malaka. Dari Malaka berpindah ke Sumatera, Borneo (Kalimantan), Jawa dan sebagainya. Sampai pada permulaan masehi bangsa-bangsa 'Hindu' tersebut sudah ada di Borneo (Kutai) yang dari padanya baru diketahui ada ke'Hindu'an tahun 400 Masehi (abad ke 4 M) di Borneo Timur (Kutai) dan Jakarta. Tulisan yang terdapat di Kutai berbunyi sebagai berikut;

"Çrimatah çri-narendrasya, Kundungasya mahātmanah, putro'çvavarmo vikhyātah, vançakarttā yathānçumān, tasya putra mahātmānah, trayas traya ivāgnayah, tesan trayānām pravarah, tapo-bala-damānvitah, çri-Mūlavarman rājendro, yastvā buhusuvarnnakam, tasya yajnasya yūpo'yam, dvijendrais samprakalpitah.

Terjemahan:

"Sang Maharaja Kundunga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Acwawarman namanya, yang seperti sang ancuman (Deva matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Acwawarman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ke tiga putra itu ialah Sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas amat banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para Brahmana" (*Purbatjaraka, R.M.Ng. 1968*).

Sebagai anak bangsa Indonesia sudah sepantasnya kita bersyukhur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, karena telah dilahirkan, dipelihara/dibesarkan menjadi insan-insan yang beragama dan berbudaya. Berangkat dari pemikiran Dr. H. Kern, dapat disimak bahwa Bangsa Indonesia di lahirkan oleh nenek moyang-nya yang religius, berbudaya sesuai dengan zamannya. Hindu yang disebut-sebut sebagai agama tertua di dunia menurut penuturan sejarah, memiliki benang merah dengan keberadaan nenek moyang Indonesia. Oleh karena panjangnya perjalanan yang dilalui maka sangat wajar memiliki beraneka macam bentuk, sifat dan ciri khas peninggalan kebudayaan yang dimilikinya termasuk karya sastra. Apa kontribusi budaya Hindu Indonesia?

Berdasarkan fakta-fakta sejarah Indonesia dengan peninggalan benda-benda budaya yang bernafaskan ke'Hindu'an dengan yang ada, dapat dinyatakan Agama Hindu memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan pariwisata Indonesia menuju era global. Kontribusi yang dimaksud antara lain;

1. **Pariwisata alam;** Indonesia dikenal oleh dunia memiliki sumber daya alam yang kaya dan indah bernafaskan ke-Hinduan. Keindahan alam Indonesia mejadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dunia untuk berkunjung ke Indonesia. Atas kunjungan itu sudah menjadi kewajiban bangsa dan negara kita menyiapkan fasilitas yang memadai, seperti; transportasi (jalan dan angkutan) umum dan khusus, gedung atau rumah-rumah penginapan beserta fasilitasnya, makanan dan minuman sesuai kebiasaannya, jasa pelayanan (harus mengetahui dan fasih berbahasa asing), keamanan dan kenyamanan para wisatawan dalam berwisata, administrasi yang akurat/jelas (tidak berbelit-belit atau membingungkan) dan lainnya. Bangsa Indonesia lebih dari wajar harus memelihara kelestarian alamnya sebagaimana mestinya. Realisasi dari wisata alam ini dapat memberikan pendapatan negara yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa ini. Ajaran Hindu yang bersifat kreatif mengantarkan bangsa ini bebas dari kemiskinan material dan rohani.

2. **Wisata budaya;** Budaya anak Bangsa Indonesia melahirkan kebudayaan. Dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia berbuah beraneka-macam kebudayaanya yang dapat dikonsumsi oleh para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Hindu sebagai agama tertua di dunia termasuk di Indonesia, menjiwai kebudayaan anak bangsa ini sehingga semuanya itu menjadi hidup "*metaksu*". Kebudayaan yang '*metaksu*' menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (lokal dan asing) untuk menikmatinya. Semuanya itu lagi-lagi dapat menambah pendapatan negara dan daerah yang dikunjunginya. Berikut ini beberapa bentuk dari pariwisata budaya sumbangan Agama Hindu yang dapat disajikan antara lain;

   a. Candi

   1) Candi Jabung

   Candi Hindu ini terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Struktur bangunan candi yang terbuat dari bata merah ini mampu bertahan ratusan tahun. Menurut kitab Nagarakertagama Candi Jabung di sebutkan dengan nama Bajrajinaparamitapura.

Sumber: http://1.bp. blogspot. com (12-06-2014).

Gambar 3.28 Candi Jabung

Kitab Nagarakertagama juga menyebutkan bahwa Candi Jabung pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk dalam lawatannya keliling Jawa Timur pada tahun 1359 Masehi. Pada kitab Pararaton disebut Sajabung yaitu tempat pemakaman Bhre Gundal salah seorang keluarga raja. Arsitektur bangunan candi ini hampir serupa dengan Candi Bahal yang ada di Bahal, Sumatera Utara. Bagaimana hubungan raja-raja Sumatra dengan raja-raja Jawa, lakukanlah penelusuran selanjutnya!

2) Candi Tikus

Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto. Candi Tikus yang semula telah terkubur dalam tanah ditemukan kembali pada tahun 1914. Penggalian situs dilakukan berdasarkan laporan bupati Mojokerto, R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, tentang ditemukannya miniatur candi di sebuah pekuburan rakyat.

Sumber: http://1.bp. blogspot. com (12-06-2014).

Gambar 3.29 Candi Tikus

Pemugaran secara menyeluruh dilakukan pada tahun 1984 sampai dengan 1985. Nama 'Tikus' hanya merupakan sebutan yang digunakan masyarakat setempat. Konon, pada saat ditemukan, tempat candi tersebut berada merupakan sarang tikus.

3) Candi Dieng

Secara administratif dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada di lokasi wilayah kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada pada ketinggian kurang lebih 2088 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 13-17 C, Dataran tinggi Dieng merupakan dataran yang terbentuk oleh kawah gunung berapi yang telah mati. Bentuk kawah jelas terlihat dari dataran yang terletak di

Sumber: http://Jagadkejawen. com/id/ (12-06-2014).

Gambar 3.30 Candi Dieng

tengah dengan dikelilingi oleh bukit-bukit. Sebelum menjadi dataran, area ini merupakan danau besar yang kini tinggal bekas-bekasnya berupa telaga. Bekas-bekas kawah pada saat ini, kadang-kadang masih menampakan aktivitas vulkanik, misalnya pada kawah Sikidang. Disamping itu juga aktivitas vulkanik, yang berupa gas/uap panas bumi dan dialirkan melalui pipa dengan diameter yang cukup besar, dan dipasang di permukaan tanah untuk menuju ke lokasi tertentu yang berada cukup jauh dari lokasi pemukiman penduduk dan dimanfaatkan untuk Pembangkit Tenaga Listrik Panas Bumi. Dengan kondisi topografi, pemandangan alam yang indah dan situs-situs peninggalan purbakala yang berupa candi, sehingga Dataran Tinggi Dieng mempunyai potensi sebagai tempat rekreasi dan sekaligus obyek peninggalan sejarah Hindu yang indah.

Dataran Tinggi Dieng pandang sebagai suatu tempat yang memiliki kekuatan misterius, tempat bersemayamnya arwah para leluhur, sehingga tempat ini dianggap suci. Dieng berasal dari kata Dihyang yang artinya tempat arwah para leluhur. Terdapat beberapa komplek candi di daerah ini, komplek Candi Dieng dibangun pada masa Agama Hindu, dengan peninggalan Arca Deva Siwa,Wisnu, Agastya, Ganesha dan lain-lainya bercirikan Agama Hindu. Candi-candi yang berada di dataran tinggi Dieng diberi nama yang berhubungan dengan cerita atau tokoh-tokoh wayang Purwa dalam lokan Mahabarata, misalnya candi Arjuna, candi Gatotkaca, candi Dwarawati, candi Bima, candi Semar, candi Sembadra, candi Srikandi dan candi Punta Deva. Nama candi tersebut tidak ada kaitannya dengan fungsi bangunan dan diperkirakan nama candi tersebut diberikan setelah bangunan candi tersebut ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Siapa yang membangun candi tersebut belum dapat dipastikan, dikarenakan informasi yang terdapat di 12 prasasti batu tidak ada satupun yang menyebutkan siapa tokoh yang membangun candi religius ini.

Tugas para ilmuwan muda untuk membuka tabir misteri yang ada pada peninggalan budaya Candi Dieng secara tuntas. Sudah menjadi pakem kita bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakannya. Hal ini patut ditelusuri kebenarannya, walau bagaimanapun ini adalah salah satu aset pariwisata budaya yang patut digali eksistensinya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan anak Bangsa Indonesia. Lakukanlah ... !

4) Candi Cetho

Candi Cetho adalah sebuah candi bercorak Agama Hindu, yang merupakan peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Laporan ilmiah pertama tentang keberadaan candi Cetho dibuat oleh Van de Vlies pada tahun 1842. Masehi A.J. Bernet Kempers juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan keberadaan candi ini. Ekskavasi atau penggalian untuk kepentingan rekonstruksi candi ini dilakukan pertama kali pada tahun 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda.

Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 3.31 Candi Cetho

Berdasarkan keadaannya ketika itu, pada reruntuhan Candi Cetho diteliti dan diketahui bahwa usianya tidak jauh dengan Candi Sukuh. Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Candi Cetho berada pada ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Candi ini patut dikunjungi oleh umat sedharma untuk mengetahui keberadaannya.

5) Candi Sukuh

Merupakan sebuah kompleks candi Agama Hindu yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya objek pujaan lingga dan yoni. Candi Sukuh ini tergolong kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim dan karena banyaknya objek-objek lingga dan yoni yang melambangkan seksualitas. Candi Sukuh telah diusulkan ke UNESCO untuk menjadi salah satu Situs Warisan Dunia sejak tahun 1995.

Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 3.32 Candi Sukuh

6) **Candi Surawana**

Sumber: http://1.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 3.33 Candi Surawana

Merupakan candi Hindu yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 kilometer arah timur laut dari Kota Kediri. Candi Surawana juga dikenal dengan nama Candi Wishnubhawanapura. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad 14 Masehi, untuk memuliakan Bhre Wengker, yang dikenal sebagai seorang raja dari Kerajaan Wengker yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Raja Wengker ini mangkat pada tahun 1388 M. Dalam Negarakertagama diceritakan bahwa pada tahun 1361 Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah berkunjung bahkan menginap di Candi Surawana. Candi Surawana saat ini keadaannya sudah tidak utuh. Hanya bagian dasar yang telah direkonstruksi. Untuk menghormati jasa para pendahulu negara kita, candi ini sebaiknya dilanjutkan rekonstruksinya sehingga menjadi utuh dan tetap lestari keberadaannya dalam rangka mewujudkan pariwisata berwawasan budaya.

7) **Candi Gerbang Lawang**

Dalam bahasa Jawa, Wringin Lawang berarti ‘Pintu Beringin’. Gapura agung ini terbuat dari bahan bata merah dengan luas dasar 13 x 11 meter dan tinggi 15,5 meter. Diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi.

Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 3.34 Candi Gerbang Lawang

Candi Gerbang ini lazim disebut bergaya candi bentar atau tipe gerbang terbelah. Gaya arsitektur seperti ini diduga muncul pada era Majapahit dan kini banyak ditemukan dalam arsitektur Bali.

b. Karyasastra

Indonesia memiliki banyak pujangga besar pada masa pemerintahan raja-raja di nusantara ini. Para pujangga pada masa itu tergolong varna Brahmana yang memiliki kedudukan sebagai purohita kerajaan. Banyak karya sastra yang ditulis oleh pujangga kerajaan. Kekawin Ramayana ditulis oleh Mpu Yogiswara. Dalam satu bait karya beliau menjelaskan sebagai berikut;

"Brāhmana ksatryān padulur,

jātinya paras paropasarpana ya,

wiku tan panatha ya hilang,

tan pawiku ratu wiçîrna.

Terjemahan:

"Sang Brahmana dan sang Ksatria mestinya rukun, jelasnya mesti senasib sepenanggungan tolong menolong, pendeta tanpa raja jelas akan kerusakan, raja tanpa raja tentu akan sirna, (*Ramayana Kekawin, I.49*).

Dalam karya ini Mpu Yogiswara ingin mengajarkan bagaimana pentingnya hubungan harmonis dan timbal-balik antara para raja dengan para brahmana. Karya sastra yang lainnya yang penuh dengan makna tersebar di masyarakat dapat dijadikan penuntun hidup menghadapi dunia pariwisata di era globalisasi ini, antara lain;

1) **Carita Parahyangan** Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Carita Parahiyangan merupakan nama suatu naskah Sunda kuno yang dibuat pada akhir abad ke-16, yang menceritakan sejarah Tanah Sunda, utamanya mengenai kekuasaan di dua ibukota Kerajaan Sunda yaitu Keraton Galuh dan Keraton Pakuan. Naskah ini merupakan bagian dari naskah yang ada pada koleksi Museum Nasional Indonesia Jakarta. Naskah ini terdiri dari 47 lembar daun lontar ukuran 21 x 3 cm, yang dalam tiap lembarnya diisi tulisan 4 baris. Aksara yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah aksara Sunda (Soeroto. 1970:1650.

Naskah Carita Parahiyangan menceritakan sejarah Sunda, dari awal kerajaan Galuh pada zaman Wretikandayun sampai runtuhnya Pakuan Pajajaran (ibukota Kerajaan Sunda akibat serangan Kesultanan Banten, Cirebon dan Demak.

2) **Kresnayana** Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Kakawin Kresnâyana adalah sebuah karya sastra Jawa Kuno karya Mpu Triguna, yang menceritakan pernikahan prabu Kresna dan penculikan calonnya yaitu Rukmini. Singkat, ceritanya sebagai berikut. Devi Rukmini, putri Prabu Bismaka di negeri Kundina, sudah dijodohkan dengan Suniti, raja negeri Cedi. Tetapi ibu Rukmini, Devi Pretukirti lebih suka jika putrinya menikah dengan Kresna. Maka karena hari besar sudah hampir tiba, lalu Suniti dan Jarasanda, pamannya, sama-sama datang di Kundina. Pretukirti dan Rukmini diam-diam memberi tahu Kresna supaya datang secepatnya. Kemudian Rukmini dan Kresna diam-diam melarikan diri.

Mereka dikejar oleh Suniti, Jarasanda dan Rukma, adik Rukmini, beserta para bala tentara mereka. Kresna berhasil membunuh semuanya dan hampir membunuh Rukma namun dicegah oleh Rukmini. Kemudian mereka pergi ke Dwarawati dan melangsungkan pesta pernikahan. Kakawin Kresnâyana ditulis oleh Mpu Triguna pada saat prabu Warsajaya memerintah di Kediri pada kurang lebih tahun 1104 Masehi (Yamin, Muhammad. 1975 : 29.

3) **Arjunawiwaha Kahuripan**, Jatim Abad ke-10 M Medang Kamulan

Kakawin *Arjunawiwāha* adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Karya sastra ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, yang memerintah di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai dengan 1042 Masehi. Sedangkan kakawin ini diperkirakan digubah sekitar tahun 1030.

Kakawin ini menceritakan sang Arjuna ketika ia bertapa di gunung Mahameru. Lalu ia diuji oleh para Deva, dengan dikirim tujuh bidadari. Bidadari ini diperintahkan untuk menggodanya. Nama bidadari yang terkenal adalah Devi Supraba dan Tilottama. Para bidadari tidak berhasil menggoda Arjuna, maka Batara Indra datang sendiri menyamar menjadi seorang brahmana tua. Mereka berdiskusi soal agama dan Indra menyatakan jati dirinya dan pergi. Lalu setelah itu ada seekor babi yang datang mengamuk dan Arjuna memanahnya. Tetapi pada saat yang bersamaan ada seorang pemburu tua yang datang dan juga memanahnya. Ternyata pemburu ini adalah batara Siwa. Setelah

itu Arjuna diberi tugas untuk membunuh Niwatakawaca, seorang raksasa yang mengganggu kahyangan. Arjuna berhasil dalam tugasnya dan diberi anugerah boleh mengawini tujuh bidadari ini (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 15).

4) **Lubdhaka** Kediri, Jatim Abad ke-11 M Kediri

Kakawin ini ditulis dalam bahasa Jawa Kuno oleh mpu Tanakung pada paruh kedua Abad ke 15. Dalam kakawin ini diceritakan bagaimana seseorang yang berdosa besar sekalipun dapat mencapai surga. Dikisahkan bagaimana Lubdhaka seorang pemburu sedang berburu di tengah hutan. Tetapi sudah lama ia mencari-cari buruan, tidak dapat. Padahal hari mulai malam. Supaya tidak diterkam dan menjadi mangsa binatang buas, ia lalu memanjat pohon dan berusaha supaya tidak jatuh tertidur. Untuk itu ia lalu memetik daun-daun pohon dan dibuangnya ke bawah. Di bawah ada sebuah kolam. Kebetulan di tengah kolam ada sebuah lingga dan daun-daun berjatuhan di atas sekitar lingga tersebut. Lalu malam menjadi hari lagi dan iapun turun dari pohon lagi.

Selang beberapa lama iapun melupakan peristiwa ini dan kemudian meninggal dunia. Arwahnya lalu gentayangan di alam baka tidak tahu mau ke mana. Maka Deva Maut; Batara Yama melihatnya dan ingin mengambilnya ke neraka. Tetapi pada saat yang sama Batara Siwa melihatnya dan ingat bahwa pada suatu malam yang disebut "Malam Siwa" (Siwaratri) ia pernah dipuja dengan meletakkan dedaunan di atas lingga, simbolnya di bumi. Lalu pasukan Yama berperang dengan pasukan Siwa yang ingin mengambilnya ke surga. Siwapun menang dan Lubdhaka dibawanya ke surga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 32).

5) **Baratayuda** Kediri, Jatim Abad ke-12 M Kadiri.

Baratayuda, adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa melawan Kurawa (Mahabharata). Perang ini merupakan klimak dari kisah Mahabharata, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India.

Istilah Baratayuda berasal dari kata Bharatayuddha (Perang Bharata), yaitu judul sebuah naskah kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada tahun 1157 Masehi oleh Mpu Sedah dan

Mpu Panuluh atas perintah Maharaja Jayabhaya, raja Kerajaan Kediri. Karya ini merupakan gubahan dari Mahabarata. Isi dari kitab ini menjelaskan peperangan dari darah bharata yaitu Pandawa dan Kurawa, yang berlangsung 18 hari. Boleh jadi kekawin baratayuda yang ditulis pada masa Kediri itu sebagai simbolis keadaan perang saudara antara Kerajaan Kediri dengan Jenggala yang sama-sama keturunan Raja Airlangga. Keadaan perang saudara itu digambarkan seolah-olah seperti yang tertulis dalam Kitab Mahabarata karya Vyasa yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa yang sebenarnya juga keturunan Vyasa sang penulis (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 22).

6) **Negarakertagama**, Majapahit abad ke 14 Masehi.

Merupakan karya kesusasteraan kuno seiring perkembangan waktu sebagai hasil karya pujangga jaman Majapahit. Sedangkan dari isinya merupakan uraian sejarah. Isi dari Kekawin *Negarakertagama* merupakan uraian sejarah dari Kerajaan Singasari dan Majapahit dan ternyata sesuai dengan prasasti-prasasti yang ditemukan. Di dalamnya terdapat pula uraian tentang kota Majapahit, jajahan-jajahan Majapahit, perjalanan Raja Hayam Wuruk di sebagian Jawa Timur yang dijalin dengan daftar candi-candi yang ada, upacara *craddha* yang dilakukan untuk roh Gayatri dan tentang pemerintahan serta keagamaan dalam zaman Hayam Wuruk. Negarakertagama merupakan karya Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 37)

7) **Sutasoma**

Kekawin *Sutasoma* menggunakan bahasa Jawa kuno sehingga dimasukkan dalam kesusasteraan zaman Majapahit I. Kitab Sutasoma menceritakan tentang seorang anak raja bernama Sutasoma. Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Budha. Sutasoma rela meninggalkan kehidupan duniawi karena taat kepada Agama Buddha. Ia bersedia berkorban untuk kebahagiaan makhluk hidup. Bahkan diceritakan ia rela dimakan raksasa agar raksasa tersebut kenyang.

Dalam kitab ini tergambar adanya kerukunan umat beragama di Majapahit antara umat Hindu dengan umat Budha. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa tertulis didalamnya (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 38).

8) **Pararaton**

Pararaton termasuk kesusasteraan jaman Majapahit II. Kitab ini menggunakan bahasa Jawa tengahan dan berbentuk tembang atau kidung namun ada pula yang berupa gancaran. Kitab Pararaton merupakan uraian sejarah, namun kurang dapat dipercaya karena isinya sebagian besar lebih bersifat mitos atau dongeng. Selain itu, angka-angka tahun yang ada tidak cocok dengan sumber sejarah yang lain. Dari kitab ini mula-mula diuraikan tentang riwayat Ken Arok, yang penuh dengan kegaiban. Raja-raja Singasari berikutnya juga demikian. Bagian kedua menguraikan Raden Wijaya pada saat sebagai pengikut Kertanegara sampai menjadi raja Majapahit. Kemudian diceritakan tentang Jayanegara dan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora, serta peristiwa Putri Sunda di Bubat. Pada bagian penutup memuat daftar raja-raja sesudah Hayam Wuruk (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 65).

Sumber: http://www.harekrsna.com/philosophy/gss/sastra.gif

Gambar 3.35 Karya sastra Susastra

9) **Calon Arang**

Calon Arang termasuk kesusasteraan kuno yang menggunakan bahasa Jawa tengahan, sehingga dapat dimasukkan ke dalam jaman Majapahit II. Kitab Calon Arang ini berisi tentang cerita Calon Arang yang dibunuh oleh Mpu Bharadah atas perintah Raja Airlangga. Kitab Calon Arang ini juga mengisahkan tentang pemisahan Kerajaan Kediri oleh Mpu Bharada atas perintah Raja Airlangga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 55).

Pada awalnya, karya sastra ini ditulis di atas daun lontar yang bila rusak selalu diperbaiki. Sejalan dengan kemajuan teknologi kemudian diubah menggunakan kertas. Karya sastra ini bisa berbentuk puisi, kakawin, maupun prosa. Berikut karya sastra yang bercorak ke-Hindu-an seperti;

Kakawin *Hariwangsa* dan Gatotkacasraya, karya Mpu Panuluh; Kitab Smaradhana, karya Mpu Dharmaja; Kitab Lubdaka dan Kitab Wrtasancaya karya Mpu Tanakung; Kitab Sundayana yang mengisahkan terjadinya peristiwa Bubat, yakni perkawinan yang berubah menjadi pertempuran; Kitab Ranggalawe yang

menceritakan pemberontakan Ranggalawe; Kitab Sorandaka yang menceritakan pemberontakan tentang Lembu Sora; Kitab Usana Jawa yang menceritakan penaklukan Bali oleh Gajah Mada bersama Arya Damar (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 23).

Cerita Panji; Mengisahkan perkawinan Panji Inu Kertapati, putra raja Kahuripan dengan Galuh Candra Kirana, putri raja Daha. Perkawinan berlangsung setelah berhasil mengatasi berbagai kesulitan.

Tradisi tulisan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam yang berupa karya sastra mendapat pengaruh dari Persia. Namun pengaruh sastra Indonesia dan Hindu juga masih ada. Pada masa itu munculah hikayat, yakni karya sastra yang kebanyakan berisi dongeng belaka. Ada pula hikayat berisi cerita sejarah; di pulau Jawa 'babad' biasa di Jawa berupa puisi (tembang) di luar Jawa bisa berbentuk syair atau prosa. Pertunjukan seni drama biasanya banyak bersumberkan karya sastra tersebut.

Kesusasteraan merupakan hasil kebudayaan yang mengandung makna penting menurut sejarah. Dinyatakan demikian karena dari karya sastra tersebut kita banyak bisa mengetahui gambaran sejarah dimasa lampau. Menurut waktu perkembangannya kesusasteraan kuno dapat dibagi menjadi beberapa zaman, diantaranya; kesusasteraan zaman Mataram (sekitar abad; 9 dan 10 Masehi), zaman Kediri (sekitar abad; 11 dan 12 Masehi), zaman Majapahit I (sekitar abad; 14 Masehi), dan zaman Majapahit II (sekitar abad; 15 dan 16 Masehi). Disebutkan terdapat dua zaman Majapahit karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan pada kesusasteraan tersebut. Zaman Majapahit I menggunakan bahasa Jawa kuno, sedangkan zaman Majapahit II menggunakan bahasa Jawa tengahan. Sudah tentu masih banyak karya sastra yang belum terungkap sampai saat ini, oleh karena itu adalah tugas kita bersama.

Latihan:

1. Apakah menurut anda Hindu Agama budaya? Jelaskanlah!
2. Setelah anda membaca teks Kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

3. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
4. Apakah yang anda ketahui tentang kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi? Jelaskanlah!
5. Bagaimana cara anda untuk mengetahui kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
6. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi? Tuliskanlah pengalaman anda!
7. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

- Selamat Belajar -

Bab IV

Tantra, Yantra, Dan Mantra

Purusa evadam sarvam
yadbhutam yacca bhavyam,
utamrtatvasesa no,
jadannenati rohati.

Terjemahannya ;

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah ada dan yang akan ada, Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan (Ågveda, X.90.2).

Berbagai macam upaya telah dilaksanakan manusia untuk dapat meningkatkan kesadaran pribadinya, namun apa yang ingin diwujudkan belum juga bisa tercapai dengan sempurna! Renungkanlah bait sloka tersebut di atas!

A. Ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012.

Gambar 4.1 Mandala Padma - Tantra

Perenungan.

'Niyataṁ kuru karma tvaṁ

karma jyāyo hyakarmaṇaḥ,

sarira-yātrāpi ca te na

prasiddhayed akarmaṇaḥ.

Terjemahan:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (Bhagawadgita, III.8).

Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat, dalam hidup ini berbuat jauh lebih baik dari pada sama sekali tidak berbuat (karma). Bagaimana manfaat ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra dalam agama Hindu? Carilah dan atau buatlah artikel tentang ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra, selanjutnya diskusikanlah di kelasmu!

Dalam melaksanakan puja *bhakti* kepada Brahman, umat Hindu diberikan kebebasan untuk dapat mewujudkan bentuk Śraddhā tersebut. Secara umum bentuk *bhakti* umat Hindu dapat dilakukan dengan melibatkan aspek: *yantra, tantra, mantra, yajña, dan yoga*. *Yantra* adalah alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. *Tantra* adalah kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci. *Mantra* adalah doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, pinandita, pandita sesuai dengan kewenangan dan tingkatannya. Ketiga aspek itu dilaksanakan secara terpadu dengan berbasiskan "ketulus-ikhlasan" sehingga membangun satu aktifitas yang disebut *yajña*. *Yajña* yaitu persembahan yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan sehingga dapat meningkatkan kesucian. Jika hal ini dilaksanakan secara intens maka akan mempengaruhi gelombang-gelombang pikiran menjadi stabil dan kuat. Dan *Yoga* adalah mengendalikan

gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, yang dapat dilakukan melalui *Astangga Yoga* (yama, niyama, asana, pranayama, prathyahara, dharana, dhyana, dan samadhi (Titib, I Made. 2003).

1. Tantra

Sumber: www yogapoint.com/11-07-2012

Gambar 4.2 Samadhi

Kata *tantra* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna "memperluas". Tantra merupakan salah satu dari sekian banyak konsep pemujaan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, di mana manusia kagum pada sifat-sifat ke-Maha-Kuasaan-Nya sehingga memiliki keinginan untuk mendapatkan kesaktian. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:1141 menjelaskan *tantra* 'tantrisme' adalah ajaran dalam Agama Hindu yang mengandung unsur mistik dan magis. Mistik dapat dipahami sebagai eksistensi tertinggi kesadaran manusia, di mana ragam perbedaan ("kulit") akan lenyap, eksistensi melebur ke dalam kesatuan mutlak hal ikhwal, nilai universalitas, alam kesejatian hidup, atau ketiadaan. Kesadaran tertinggi ini terletak di dalam batin atau rohaniah, mempengaruhi perilaku batiniah (bawa) seseorang, dan selanjutnya mewarnai pola pikirnya. Atau sebaliknya, pola pikir telah dijiwai oleh nilai mistisisme yakni eksistensi kesadaran batin. Meskipun demikian, eksistensi mistik yang sesungguhnya tidaklah berhenti pada perilaku batin (bawa) saja, lebih utama adalah perilaku jasad (solah). Artinya, mistik bukanlah sekedar teori namun lebih kearah manifestasi atau mempraktikkan perilaku batin ke dalam aktivitas hidup sehari-harinya dalam berhubungan dengan sesama manusa dan makhluk lainnya. Diantara kita tentu ada yang tidak ingin menjadi seorang agamis, yang hanya terpaku pada simbol-simbol agama berupa penampilan fisik, jenis pakaian, cara bicara, bahasa, gerak-gerik, bau minyak wanginya. Ada baiknya diantara kita menjadi seorang praktisi (penghayat) akan teori-teori agama sehingga tidak hanya pintar berbicara. Hal itu menjadi hak setiap orang untuk memilih, masing-masing tentu akan membawa dampak yang berbeda-beda. **Damarjati Supadjar**, mengemukakan bahwa ciri-ciri mistisisme adalah sebagai berikut: Mistisisme adalah persoalan praktik; Secara keseluruhan, mistisisme adalah aktivitas spiritual; Jalan dan metode mistisisme adalah cinta kasih sayang; Mistisisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata; dan Mistisisme sejati tidak mementingkan diri sendiri.
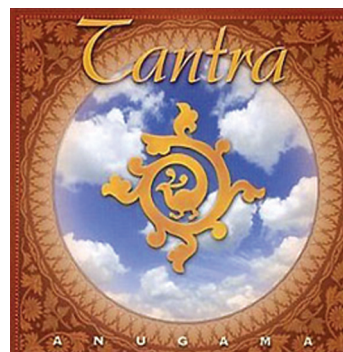
Jika kita cermati dari kelima ciri mistisisme di atas dapat ditarik benang merah bahwa mistik berbeda dengan sikap klenik, gugon tuhon, bodoh, puritan, irasional. Sebaliknya mistik merupakan tindakan atau perbuatan yang adiluhung, penuh keindahan, atas dasar dorongan dari budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Mistik sarat akan pengalaman-pengalaman spiritual. Yakni bentuk pengalaman-pengalaman halus, terjadi sinkronisasi antara logika rasio dengan "logika" batin. Pelaku mistik dapat memahami fenomena atau eksistensi di luar diri (gaib) sebagai kenyataan yang logis atau masuk akal. Sebab akal telah mendapat informasi secara runtut, juga memahami rumus-rumus yang terjadi di alam gaib.

Subramuniyaswami, Satguru Śivaya 1997, mengatakan bahwa "*Tantra* adalah bagian dari *çaktisme*, yaitu pemujaan kepada Ibu semesta. Dalam proses pemujaannya, para pemuja '*çakta*' tersebut menggunakan *mantra, yantra, tantra, yoga*, dan *puja* serta melibatkan kekuatan alam semesta dan membangkitkan kekuatan *kundalini*." Disebut *çaktiisme* karena yang dijadikan obyek persembahannya adalah *çakti*. *Çakti* dilukiskan sebagai *Devi*, sumber kekuatan atau tenaga. *"Çakti is the symbol of bala or strength" Çakti* adalah simbol dari bala atau kekuatan. Pada sisi lain çakti juga disamakan dengan energi atau kala "this sakti or energi is also regarded as 'Kala' or time" (Das Gupta, 1955).

Terdapat berbagai definisi *Tantra* yang berasal dari sudut pandang yang berbeda. Sayangnya diantara berbagai definisi itu tidak selalu konsisten antara yang satu dengan yang lainnya. *Tantra* merupakan ajaran filosofis yang pada umumnya mengajarkan pemujaan kepada *çakti* sebagai obyek utama pemujaan, dan memandang alam semesta sebagai permainan atau kegiatan rohani dari *çakti* dan *Śiwa*. Tantra adalah cabang dari Agama Hindu. Ajaran tantra mengacu kepada kitab-kitab yang pada umumnya berhubungan dengan pemujaan kepada çakti (Ibu semesta; Devi Durga, Devi Kali, Parwati, Laksmi, dan sebagainya), sebagai aspek Tuhan yang tertinggi dan sangat erat kaitannya dengan praktek spiritual dan bentuk-bentuk ritual pemujaan, yang bertujuan membebaskan seseorang dari kebodohan, dan mencapai pembebasan. Dengan demikian tantrisme lebih sering dinyatakan sebagai suatu paham kepercayaan yang memusatkan pemujaan pada bentuk çakti yang berisi tentang tata cara upacara keagamaan, filsafat, dan cabang ilmu pengetahuan lainnya, yang ditemukan dalam percakapan antara Deva Siwa dan Devi Parwati. *Tantra* bukan merupakan sebuah sistem filsafat yang bersifat padu (koheren), *tantra* merupakan akumulasi dari berbagai praktek dan gagasan yang memiliki ciri utama penggunaan ritual, ditandai dengan pemanfaatan sesuatu yang bersifat duniawi, untuk menggapai dan mencapai

sesuatu yang bersifat rohani, serta penyamaan atau pengidentikan antara unsur mikrokosmos dengan unsur makrokosmos. Praktisi *tantra* memanfaatkan *prana* (energi semesta) yang mengalir di seluruh alam semesta (termasuk dalam badan manusia) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu bisa berupa tujuan material, bisa pula tujuan spiritual, atau gabungan keduanya. Para penganut tantra meyakini bahwa pengalaman mistis adalah merupakan suatu keharusan yang menjamin keberhasilan seseorang dalam menekuni *tantra*. Beberapa jenis *tantra* membutuhkan kehadiran seorang guru yang mahir untuk membimbing kemajuan siswa *tantra*.

Tantra dalam perkembangannya sering menggunakan simbol-simbol material termasuk simbok-simbol erotis. *Tantra* sering diidentikkan dengan ajaran kiri yang mengajarkan pemenuhan nafsu seksual, pembunuhan dan kepuasan makan daging. Padahal beberapa perguruan *tantra* yang saat ini mempopulerkan diri sebagai *tantra* putih menjadikan; mabuk-mabukan, makan daging dan hubungan seksual sebagai sadhana dasar pantangan dalam meniti jalan *tantra*. Konsep ini berpangkal pada percakapan Devi Parwati dengan Deva Siva yang menguraikan turunnya Devi Durga ke Bumi pada zaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku. Dalam beberapa sumber Devi Durga juga disebut “Candi”. Mulai saat itulah pada mulanya muncul istilah candi ‘candikaghra’ untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja Deva dan arwah yang telah suci. Peran Devi Durga dalam menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku disebut *kalimosada* ‘kali-maha-usada’ yang artinya Devi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam zaman kekacauan moral, pikiran dan perilaku; sedangkan misi beliau turun ke bumi disebut Kalika-Dharma.

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012

Gambar 4.3 Śiwa Lingga Yantra - Tantra

Menurut Maurice Winernitz, meskipun teks-teks kitab *tantra* tidak menunjukkan permusuhan secara nyata terhadap ayat-ayat atau ajaran Veda, namun menegaskan bahwa ajaran-ajaran Veda dianggap terlalu sulit untuk dipraktikkan oleh beberapa kalangan pengikut *tantra*. Karena alasan itulah, cara yang lebih mudah dan praktis diberikan dalam kitab-kitab *tantra*. Prinsip-prinsip *tantra* terdapat dalam buku bernama Nigama, sedangkan praktik-praktiknya dalam buku Agama. Sebagian buku-buku kuno itu telah hilang dan sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk

menjaga kerahasiaan tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi. Setidaknya terdapat 64 jenis kitab yang memuat ajaran Tantrayana, antara lain: Maha nirwana tantra, Kularnawa tantra, Tantra Bidhana, Yoginirdaya tantra, Tantra sara, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, praktik ajaran *tantra* dinyatakan selalu mewarnai kebudayaan dan keagamaan yang berkembang di nusantara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis peninggalan seperti; prasasti, candi dan arca-arca yang bercorak tantrisme. Kebanyakan isi kitab-kitab *tantra* masih dirahasiakan dari arti yang sebenarnya dan yang sudah diketahui masih merupakan teka-teki. Orang-orang Hindu, termasuk para sarjana besar pada umumnya tidak mendiskusikan *tantra*. Berbeda dengan Agama Hindu pada umumnya, sebagian dari *tantra* percaya kepada kenikmatan hidup material. Tidak seorangpun mengetahui secara tepat kapan ajaran *tantra* dimulai atau Mahareshi siapa yang memulainya. Bukti menunjukkan bahwa tantrisme ada selama zaman veda. Bahkan Sankara menyebut keberadaannya dalam bukunya Saundarya Lahari. Ada sekitar seratus delapan buku mengenai *tantra*. Tantrisme dan Saktiisme hampir satu dan sama. Dalam Tantrisme, IstaDeva yang dipuja adalah Siwa-Sakti, kombinasi dari Siwa dan saktinya Parwati. *Tantra* adalah satu sistem dari praktek-praktek yang dipergunakan untuk meningkatkan spiritual. Ajaran terbaik dari *tantra* adalah pengetahuan mengenai energi *kundalini* yang luas yang belum dimanfaatkan di dalam tubuh manusia. *Tantra* juga melakukan penelitian mengenai ilmu kimia, astrologi, astronomi, palmistry “ilmu meramal melalui rajah tangan”, cosmologi “ilmu tentang alam semesta, awal perkembangan dan akhirnya” bahkan teori atom. Mantra-mantra Hindu yang ada sampai saat ini banyak bernapaskan ajaran *tantra*. *Yantra* dan bentuk-bentuk geometral yang dihubungkan dengan *mantra*, juga merupakan ajaran yang sama pentingnya dari *tantra* untuk kemanusiaan.

Disepanjang Sushumna, ada tujuh pusat-pusat bathin ‘*psychic centers*’; mulai dari *muladhara chakra*. Elemen ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun harus dipercaya berbentuk seperti bunga teratai dengan warna-warna yang berbeda dan masing-masing mengendalikan kegiatan dari organ indriya yang berbeda. *Muladhara Chakra* berada pada dasar dari tulang belakang, memiliki empat daun bunga dan mengendalikan indra penciuman. *Swadishthana Chakra* berada pada dasar kelamin, memiliki enam daun bunga dan mengendalikan indra perasa. *Manipura Chakra* berposisi di seberang pusar, mempunyai sepuluh daun bunga dan mengendalikan pandangan. *Anahata Chakra* posisinya sejajar dengan hati, mempunyai dua-belas daun bunga dan mengendalikan indra peraba. *Wisuddha Chakra* berada pada jakun kerongkongan, memiliki enam belas daun bunga dan mengendalikan indra

pendengaran. *Ajna Chakra* berkedudukan di antara alis, memiliki dua daun bunga dan mengendalikan pikiran. *Sahasrara Chakra* terletak di atas titik paling atas dari kepala, mempunyai seribu daun bunga. Seorang Yogi yang mendalami ajaran kundalini dengan memiliki posisi chakra seperti tersebut di atas dapat dinyatakan telah meperoleh 'kesadaran Kosmis'.

Menurut Kitab-kitab *Tantra*, ada kekuatan hebat yang sangat rahasia di dalam tubuh manusia yang disebut kekuatan Kundalini atau kekuatan ular. Ia berbaring seperti seekor ular dalam gulungan atau bentuk yang tidak aktif pada dasar dari tulang belakang di *Muladhara chakra*. Tiga dari saraf yang paling penting dari tubuh manusia, *Sushumna*, *Ida* dan *Pinggala*, juga berawal dari titik yang sama disebut *Muladhara chakra*. Menurut *Tantra*, karena kekuatan yang hebat ini tetap tidur 'dormant' selama kehidupan seseorang maka kebanyakan orang tidak menyadari keberadaannya. Dipercayai bahwa ketika manusia mengembangkan spiritualitas dengan meditasi atau latihan *pranayama*, kekuatan ini bangkit ke atas perlahan-lahan melalui saraf *Sushumna*. Bergeraknya ke atas secara perlahan dari kekuatan Kundalini ini dikenal sebagai kebangkitan dari Kundalini. Kekuatan ini begerak ke atas secara perlahan-lahan dan mantap dalam satu garis lurus. Ketika melewati setiap pusat batin 'psychic center' orang itu akan memiliki kendali penuh atas organ-organ indriyanya. Misalnya, bila ia mencapai *Manipura Chakra* di seberang pusar, orang itu akan mempunyai kendali penuh atas pandangan. Tidak ada Samadhi "persatuan dengan Tuhan" yang dapat dilakukan tanpa kebangkitan kekuatan kundalini. Dikatakan bahwa kekuatan kundalini melewati keenam chakra dan akhirnya bersatu dengan *Sahasrara* di atas "tiara, crown" dari kepala. Ketika ini terjadi orang tersebut telah mencapai kesadaran kosmis, bentuk tertinggi dari pengejawantahan Tuhan.

Demikian makna *tantra* yang disebut-sebut sebagai bagian dari ajaran Agama Hindu yang bersifat magis dapat dipahami oleh pengikutnya dilaksanakan dengan memanfaatkan *yantra* dan *mantra*.

2. Yantra

Dalam kamus Sanskerta, kata *yantra* memiliki arti mengikat, menyimpulkan sebuah peralatan, instrumen, mesin dan sebuah jimat (Surada, 2007: 257). *Yantra* umumnya berarti alat untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan *yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. *Yantra* merupakan aspek dalam dari bentuk penciptaan. Sifat dasar dari manusia dan binatang, seperti halnya para Devata yang diekspresikan melalui *yantra*. *Yantra* adalah garis-garis lurus, lengkung yang dipadukan yang merupakan basis dari

energi alam semesta yang merupakan perwujudan Devata (Titib, 2003:469-470). Selain itu *yantra* adalah suatu lukisan geometri dari tipe tertentu yang mempunyai makna serta mempunyai bentuk yang berbeda-beda sehingga pada masing-masing bentuk memiliki struktur dan komposisi dari suatu Deva tertentu (Tim Penyusun, 1987:6). Yantra merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam hal melakukan pemujaan serta persembahan kehadapan Tuhan. Yantra dilihat dari struktur memiliki bentuk yang beragam serta disusun sesuai dengan si penggunanya.

Amatilah gambar berikut ini dengan baik dan benar, selanjutnya buatlah narasinya, paparkanlah di depan kelas anda dengan bimbingan Bapak/Ibu guru yang mengajarnya!

Sumber: Dokumen I N. Mudana/11-07-2013

Gambar 4.4 Tempat Pemujaan

Hal senada dijelaskan pula dalam kamus jawa Kuno oleh L. Mardiwarsito (dalam Wiana 2004:189), kata *yantra* dinyatakan berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya sarana untuk memuja Deva, sedangkan dalam kamus Sanskerta-Indonesia, kata *yantra* diartikan harta kekayaan, bantuan, alat perlengkapan dan lain-lain. *Yantra* merupakan kebutuhan dasar untuk menggambarkan semua simbol-simbol, semua wujud suci, altar, pura dan mudra. *Yantra* dipergunakan dalam upacara pemujaan, Devata dihadirkan dengan menggambar melalui *yantra* dan memanggil nama yang gaib. *Yantra* dapat diekspresikan ke dalam aspek internal dari setiap bentuk ciptaan. Sifat alami manusia dan binatang-binatang, seperti halnya Deva-Deva dapat diekspresikan melalui *yantra* (Titib, 2003:469). *Yantra* dapat berbentuk diagram, dilukis atau dipahatkan di atas logam, kertas atau benda-benda lain dan disucikan seperti menyucikan pretima, kemudian dilakukan pemujaan melalui sarana *yantra* tersebut, seperti pemujaan melalui pratima, arca (patung), dan sebagainya. Mantra yang berbeda digunakan untuk melakukan pemujaan yang berbeda, demikian pula halnya dengan penggunaan yantra-yantra. Menurut Ensiklopedi Hindu, *yantra* merupakan simbol seperti banten atau alat-alat upacara (Tim Penyusun, 2011:619). *Yantra* adalah dipergunakan oleh seseorang yang telah suci (pribadi, pemangku, pendeta atau sulinggih) dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa

beserta manifestasi-Nya. Selain itu, *yantra* lebih banyak mengejawantah ke dalam berbagai lambang-lambang atau simbol beserta peralatan, sarana dan prasarana ritual bersangkutan.

Yantra adalah garis-garis lurus dan garis-garis lengkung yang dipadukan sedemikian rupa, yang merupakan basis dari energi dan alam semesta sebagai perwujudan devata. "*Yantra* adalah wujudnya, *mantra* adalah jiwanya dan devata adalah atma yang menghidupkannya. Perbedaan antara *yantra* dengan devata adalah seperti halnya badan dan roh". *Yantra* diyakini merupakan basis alami, atau kebenaran, indeogram daripada tulisan-tulisan yang muncul. Segala bentuk garis, titik, garis lurus, tanda tambah, lingkaran, segi tiga dan sebagainya mengandung arti simbolis berhubungan dengan gerak alami. Hal ini dapat dikombinasikan lebih kompleks untuk menjadi gambaran kekuatan tertentu atau sifat wujud dalam beberapa aspek penciptaan. Tidak ada bentuk, tidak ada gerakan yang mungkin tidak direduksi melalui pertolongan *yantra* dengan analisis yang benar dan penggambaran kekuatan penciptaan dari alam semesta yang kita sebut sebagai yang suci. *Yantra* walapun digambarkan di atas lembaran sebagai suatu yang menumbuhkan kesan bentuk tiga dimensi merupakan wujud dari *yantra*. Bentuk *yantra* tiga dimensi itu sendiri sebagai wujud bayangan yang statis dalam gerak, berkombinasi dengan kekuatan hidup yang menggambarkan Devata tertentu. *Yantra* merupakan kebutuhan dasar untuk menggambarkan semua simbol-simbol, semua wujud suci, semua arca, semua bangunan suci, altar, pura dan mudra. *Yantra* digunakan dalam upacara pemujaan pada umumnya, devata dihadirkan dengan menggambarkan melalui yantra dan memanggil nama yang gaib. *Yantra* dapat diekspresikan ke dalam aspek internal dari setiap bentuk ciptaan. Sifat alami manusia dan binatang-binatang, seperti halnya Deva-Deva dapat diekspresikan melalui *yantra*. *Yantra* merupakan aspek dalam dari bentuk penciptaan. Sifat dasar manusia dan binatang, seperti halnya para devata dapat diekspresikan melalui *yantra*. "di dunia ini terdapat yantra yang tidak terhitung jumblahnya. Setiap bentuk adalah *yantra*, setiap daun dan bunga, melalui bentuk, warna, bau harum, dan sebagainya, semua menjelaskan kepada kita cerita tentang pencipataan" (Danielou. 1964).

Yantra, umumnya berarti alat untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan, *yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Dalam Yogini Tantra dikatakan bahwa Devi harus dipuja di dalam pratima, mandala atau yantra. Pada tingkat tertentu, kemajuan spiritual sadhaka diperkenankan memusatkan bhaktinya melalui *yantra*. Siddha-yogi di dalam proses pemujaan internal yang dilakukannya (*antarpuja*) memulainya dengan melakukan pemujaan melalui *yantra*, yang merupakan perlambang dari

Brahma-vijnana. Sebagaimana halnya mantra adalah lambang dari perwujudan devata. Dinamakan *yantra* karena sarana itu juga mencegah timbulnya *ni-yantrana* (nafsu, kemarahan, dan kekeruhan lain) dari jiwa dan mencegah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeruhan jiwa tersebut.

Yantra biasanya berbentuk diagram, di lukis atau dipahatkan di atas logam, kertas atau benda-benda yang lain, dan disucikan seperti menyucikan pratima, kemudian dilakukan pemujaan melalui sarana yantra tersebut, seperti pemujaaan melalui pratima, arca (patung) dan sebagainya. Mantra yang berbeda digunakan untuk melakukan pemujaan yang berbeda, demikian pula halnya dengan penggunaan yantra-yantra itu. Terdapat berbagai jenis lukisan di dalam yantra, tergantung dari tujuan pemujaan (Avalon, 1997: 93). Demikian sehingga dalam waktu singkat makna *yantra* sebagai simbol sesuatu yang dikenakan oleh setiap pemakai dapat dirasakan hasilnya.

3. Mantra

Ya indra sasty-avrato anuṣvāpam-adevayuḥ,

svaiḥ sa evair mumurat poṣyam rayiṁ sanutar dhei taṁ tataḥ.

Terjemahannya;

Tuhan Yang Maha Yang Maha Esa, orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah lamban dan mengantuk, mati oleh perbuatannya sendiri. Berikanlah semua kekayaan yang dikumpulkan oleh orang semacam itu, kepada orang lain' (Ågveda VIII. 97.3).

Renungkanlah bait mantra ini dengan baik dan benar, buatlah narasinya, paparkanlah di depan kelas-mu, mintalah tanggapan dari teman-teman-mu atas bimbimgam Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!

Kata *mantra* berasal dari bahasa Sanskerta dari kata "Man" artinya pikiran dan "Tra" artinya menyebrangkan. Mantra adalah media untuk menyeberangkan pikiran dari yang tidak suci atau tidak benar menjadi semakin suci dan semakin benar (Wiana, 2004:184). Mantra memiliki tujuan untuk melindungi pikiran dari jalan sesat menuju jalan yang benar dan suci. Menurut Danielou (dalam Titib 2003:437) bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut dengan mantra. Kata mantra berarti "bentuk pikiran", sehingga seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra tersebut. Mantra adalah kumpulan dari pada kata-kata yang mempunyai arti

mistik, serta umumnya berasal dari bahasa Sanskerta dan dinamai Bijaksara (Tim Penyusun, 1987:6). Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf itu sebagai perlambang dari bunyi tersebut. Mantra mempunyai getaran atau suara tersendiri sehingga untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan "suara" atau ritme, dan warna atau bunyi. Apabila mantra tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahannya hanya sekedar kalimat (Avalon dalam Titib, 2003:439). Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, *mantra* adalah merupakan susunan kata yang berunsur puisi, seperti ritme dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra sebagai sebuah pola gabungan kata-kata bahasa Veda yang diidentikkan dengan Deva atau Devi tertentu. Mantra digunakan dalam sadhana tantra atau berbagai ritual, diucapkan atau diulang-ulang dalam berbagai kombinasi atau konteks yang kemudian membuat pola vibrasi tertentu. Mantra-mantra yang ada sekarang adalah warisan dari para maharsi, orang suci, orang sadhu dan yogi yang telah mempraktekkan berbagai mantra selama ribuan tahun (Chawdhri, 2003:97). Dalam pengucapan mantra, ada hal-hal yang perlu dicermati seperti: susunan kata-kata, ritme/intonasi serta pengucapan yang tepat yang diikuti dengan suasana lingkungan yang baik sehingga akan menciptakan suatu kesucian. Mantra adalah sebuah kata-kata atau kalimat suci yang bersumber dari kitab suci veda, khususnya dalam teks dharma pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan berbagai macam manifestasi-Nya pada saat pelaksanaan Panca Yajna dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu.

Sumber: Dokumen I N. Mudana/11-07-2013'

Gambar 4.5 Sembahyang

Mantra adalah catur Veda yaitu: Åg veda, Yayur veda, Sama veda, dan Atharwa veda. Mantra merupakan bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dipandang mampu "menciptakan perubahan" seperti misalnya perubahan spiritual. Penggunaan mantra sekarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan atau cabang dari berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran. Mantra Aum atau Om dalam aksara Devanagari. *Mantra* merupakan sebuah kata atau kombinasi beberapa buah kata yang sangat kuat atau ampuh, yang

didengar oleh orang bijak dan dapat membawa seseorang yang mengucapkannya melintasi lautan kelahiran kembali, inilah yang merupakan arti mantra yang tertingi. Mantra adalah rumusan gaib untuk melepaskan berbagai kesulitan atau untuk memenuhi bermacam-macam keinginan duniawi, tergantung dari motif pengucapan mantra tersebut. Mantra sebagai sebuah kekuatan kata yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan keinginan spiritual atau keinginan material, yang dapat dipergunakan untuk kesejahteraan ataupun penghancuran diri seseorang. Mantra seperti suatu tenaga yang bertindak sesuai dengan rasa bakti seseorang yang mempergunakannya. Sabda adalah Brahman, karena itu Ia menjadi penyebab Brāhmanda (Svami Rama: 1984: 24). Khanna (2003: 21) menyatakan hubungan mantra dan yantra dengan manifestasi mental energi sebagai berikut: Mantra-mantra, suku kata Sanskerta yang tertulis pada yantra, sejatinya merupakan 'perwujudan pikiran' yang merepresentasikan keilahian atau kekuatan kosmik, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu "maksud baik maupun maksud kurang baik". Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah-daerah tertentu menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mantra di dalam bahasa Minangkabau disebut juga sebagai *manto, jampi-jampi, sapo-sapo, kato pusako, kato, katubah,* atau *capak baruak*. Sampai saat ini mantra masih bertahan di tengah-tengah masyarakat di Minangkabau. Isi mantra di Minangkabau saat ini berupa campuran antara bahasa Minangkabau lama "kepercayaan animisme dan dinamisme", Melayu, bahasa Arab sebagaimana pengaruh Islam dan bahasa Sanskerta sebagai wujud dari pengaruh Hindu Budha (Djamaris E. : 2001). Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Nusantara biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya. Selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata yang berirama memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan kerasukan/ kesurupan. Dalam kalimat mantra yang kaya metafora dengan gaya bahasa yang hiperbola tersebut membantu perapal melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi afirmasi, pembelajaran di level tidak sadar dan membangun apa yang para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri. Sedangkan *Prapancha Sara* menyatakan bahwa: "Brāhmanda diresapi oleh sakti, yang terdiri atas Dhvani, yang juga disebut Nada, Prana, dan sebagainya". Manifestasi dari Sabda menjadi wujud kasar (Sthūla) itu tidak bisa terjadi terkecuali Sabda itu ada dalam wujud halus (Suksma).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Mantra merupakan aspek dari Brahman dan seluruh manfestasi *Kulakundalini*. Secara filosofis sabda itu adalah guna dari *akasa* atau ruang ethernal. Tetapi sabda itu bukan produksi *akasa*. Sabda memanifestasikan diri di dalam akasa. Sabda itu adalah Brahman, seperti halnya di antariksa, gelombang bunyi dihasilkan oleh gerakan-gerakan udara (Vāyu); karena itu di dalam rongga jiwa atau di rongga tubuh yang menyelubungi jiwa, gelombang bunyi dihasilkan sesuai dengan gerakan-gerakan Praṇa *vāyu* dan proses menarik napas dan mengeluarkan napas.

Mantra disusun dengan menggunakan akṣara-akṣara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf itu sebagai perlambang-perlambang dari bunyi tersebut. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan *svara 'ritme'* dan *varna 'bunyi'*. Huruf-huruf penyusunannya pada dasarnya ialah mantra sastra, karena itu dikatakan sebagai perwujudan *Śastra* dan *Tantra*. Mantra adalah Paramātma., Veda sebagai Jivātma, Dharsana sebagai indriya, Puraṇa sebagai jasad, dan Smṛti sebagai anggota. Karena itu Tantra merupakan *Śākti* dan kesadaran, yang terdiri atas mantra. Mantra tidak sama dengan doa-doa atau kata-kata untuk menasehati diri 'Ātmanivedana'. Dalam *Nitya Tantra*, disebutkan berbagai nama terhadap mantra menurut jumlah suku katanya. Mantra yang terdiri dari satu suku kata disebut *Pinda*. Mantra tiga suku kata disebut *Kartari*, yang terdiri dari empat suku kata sampai sembilan suku kata disebut *Vīja Mantra*, sepuluh sampai duapuluh suku kata disebut *Mantra*, dan yang terdiri lebih dari duapuluh suku kata disebut *Mālā*. Tetapi istilah *Vīja* juga diberikan kepada mantra yang bersuku kata tunggal.

Dalam melaksanakan Tri Sandhya, sembahyang dan berdoa setiap umat Hindu sepatutnya menggunakan mantra, namun bila tidak memahami makna mantra, maka sebaiknya menggunakan bahasa hati atau bahasa ibu, bahasa yang paling dipahami oleh seseorang yang dalam tradisi Bali disebut "*Sehe*" atau "*ujuk-ujuk*" dalam bahasa Jawa. Penggunaan mantra sangat diperlukan dalam sembahyang. Mantra memiliki makna sebagai alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja. Pernyataan ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mampu mengucapkan mantra sebanyak-banyaknya, melainkan ada mantra-mantra yang merupakan ciri atau identitas seseorang penganut Hindu yang taat, yakni setiap umat Hindu paling tidak mampu mengucapkan mantra sembahyang Tri Sandhya, Kramaning Sembah dan doa-doa tertentu, misalnya mantra sebelum makan, sebelum bepergian, mohon kesembuhan dan lain-lain.

Umumnya umat Hindu di seluruh dunia mengenal *Gayatri* mantra, mantra-mantra *subhasita* 'yang memberikan rasa bahagia dan kegembiraan' termasuk *mahamrtyunjaya* 'doa kesembuhan/mengatasi kematian', *sanyipatha* 'mohon

ketenangan dan kedamaian' dan lain-lain. Mantra pada umumnya adalah untuk menyebutkan syair-syair yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan *sruti*. Dalam pengertian ini yang termasuk mantra adalah seluruh syair dalam kitab-kitab Samhita (Ågveda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda), Brahmana (Sathapatha, Gopatha dan lain-lain), Aranyaka (Taittiriya, Brhadaranyaka, dan lain-lain) dan seluruh Upanisad (Chandogya, Isa, Kena, dan lain-lain).

Di samping pengertian mantra seperti tersebut di atas, syair-syair untuk pemujaan yang tidak diambil dari kitab Sruti, sebagian diambil dari kitab-kitab Itihasa, Purana, kitab-kitab Agama dan Tantra juga disebut mantra, termasuk pula mantra para Pandita Hindu di Bali. Mantra-mantra ini digolongkan ke dalam kelompok stuti, stava, stotra dan puja. Selanjutnya yang dimaksud dengan sutra adalah kalimat-kalimat singkat yang mengandung makna yang dalam seperti kitab Yogasutra oleh Maharsi Patanjali, Brahmasutra oleh Badarayana dan lain-lain, sedangkan syair-syair yang dipakai dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana, termasuk seluruh kitab-kitab sastra agama setelah kitab-kitab Itihasa dan Purana disebut dengan nama Sloka. Demikian makna *mantra* yang disebut-sebut sebagai bagian dari ajaran Agama Hindu yang bersifat magis dapat dipahami oleh umat sedharma.

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks ajaran *yantra, tantra* dan *mantra*, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran *yantra*, *tantra* dan *mantra*, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Bagaimana caramu untuk mengetahui ajaran *tantra, yantra*, dan *mantra*? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui ajaran *tantra, yantra*, dan *mantra*? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya pengamalan ajaran *tantra, yantra*, dan *mantra* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

B. Fungsi dan Manfaat Tantra, Yantra, dan Mantra dalam Kehidupan dan Penerapan Ajaran Hindu

Perenungan.

"Om Adityasya paramjyotir rakta tejo namo 'stute, cweta pankaja madhyasthe bhaskaraya namo 'stute."

Terjemahan:

Ya Tuhan, hamba memuja-Mu dalam perwujudan sinar suci yang merah cemerlang berkilauan cahaya-Mu, Engkau putih suci, bersemayam di tengah-tengah laksana teratai, Engkaulah sumber cahaya yang hamba puja.

Dalam totalitas kehidupan manusia sebagai insan yang beragama dan berbudaya sangat membutuhkan tuntunan dan perlindungan dari Sang Penciptanya guna dapat meujudkan cita-cita hidupnya. Ajaran agama dapat menuntun umat manusia untuk mewujudkan semuanya itu dengan baik dan damai. Tantra, Yantra, dan Mantra sebagai bagian dari ajaran agama memiliki kontribusi yang bermanfaat untuk mewujudkan semuanya itu oleh umat sedharma. Adapun fungsi dan manfaat ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu dapat dipaparkan sebagai berikut;

Sumber: http://blog/putrasanjaya/11-07-2012'

Gambar 4.6 Patung Tantra

1. Tantra

Menurut ajaran tantra disebutkan ada tiga urat saraf manusia yang paling penting, yaitu; *Sushumna, Ida* dan *Pinggala*. Keberadaannya dimulai dari *muladhara chakra*, yang bertempat didasar tulang belakang. Sushumna adalah yang paling penting dari semua saraf atau nadi. Urat saraf atau nadi manusia tidak kelihatan secara kasat mata karena bersifat sangat halus. Ia bergerak melalui jaringan pusat dari tulang belakang dan bergerak jauh sampai titik paling atas dari kepala. Ida dan Pinggala bergerak paralel dengan Sushumna di sebelah kiri dan kanan dari saraf tulang belakang. Ida dan Pinggala bertemu dengan sushumna di ajna chakra, titik yang terletak diantara alis mata. Mereka berpisah lagi dan mengalir melalui sisi kiri dan kanan hidung

Tantra adalah suatu kombinasi yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan secara total. Ia adalah agama dan juga philosopy, yang berkembang baik dalam Hinduisme maupun Budhisme. Definisi tantra dijelaskan dalam kaliamat ini; *shasanat tarayet yastu sah shastrah parikirtitah,* yang berarti" yang menyediakan petunjuk jelas memotong dan oleh karena itu menuntun ke jalan pembebasan spiritual dan pengikutnya disebut sastra". Akar Kata "trae" diikuti oleh saffix "da" menjadi "tra" yang berarti "yang membebaskan". Kita melihat penggunaan yang sama dari akar kata "tra" Di dalam kata mantra. Definisi mantra adalah: *mamanat tarayet yastu sah mantrah parikirtitah:"*Suatu proses yang ketika diulang-ulang terus menerus di dalam pikiran, membawa pembebasan, disebut mantra. Beberapa sarjana mencoba membagi tantra menjadi dua bagian utama, yaitu "jalan kanan" dan " jalan kiri". Bernet Kemper berpendapat, tantra "jalan kanan" (menghindari praktek ekstrem, mencari-cari pengertian yang mendalam, dan pembebasan melalui asceticism) harus dibedakan dari "jalan kiri"(black magic dan ilmu sihir). Ia kemudian menegaskan, di dalam "jalan kanan", bhakti atau penyerahan diri memegang peranan yang sangat penting. Lebih dari itu, bhakti cenderung menolak dunia material. Sedangkan "jalan kiri" mempunyai kecenderungan yang sangat berbeda. Ia berusaha keras untuk menguasai aspek-aspek kehidupan yang menggangu dan mengerikan seperti kematian dan penyakit. Untuk mengatasi hal tersebut eksistensi dari kekuatan keraksasaan (demonic) "jalan kiri" membuat kontak langsung di tempat-tempat yang mengerikan seperti di pekuburan.

Pandangan kalangan akademis ini sangat berbeda dengan pandangan dari praktisi tantra. Para praktisi tantra pada umumnya menolak pembagian tantra atas tantra positif dan negatif dan menekankan pada metode untuk mentransformasoikan keinginan. Lama Thubten Yeshe, seorang praktisi tibetan mengatakan tantra menggunakan energi dari khyalan seperti keterikatan kepada keinginan adalah sumber dari penderitaan dan oleh karena itu harus di atasi namun ia juga mengajarkan keahlian untuk menggunakan energi dari khayalan tersebut untuk memperdalam kesadaran kita hingga mengahasilkan kemajuan spiritual. Seperti mereka yang dengan keahliannya mampu mengangkat racun tumbuh-tumbuhan dan menjadikan obat yang mujarab, seperti itu pula seorang yang ahli dan terlatih dalam praktek tantra, mampu memanipulasi energi keinginan bahkan kemarahan menjadi mapan. Ini sungguh-sungguh sangat mungkin dilakukan.

Dalam arti tertentu tantra merupakan suatu teknik untuk mempercepat pencapaian tujuan agama atau realisi sang diri dengan menggunakan berbagai medium seperti mantra, yantra, mudra, mandala pemujaan terhadap berbagai

Deva-Devi termasuk pemujaan kepada mahluk setengah Deva dan mahluk-mahluk lain, meditasi dan berbagai cara pemujaan, serta praktek yoga yang kadang-kadang dihubungkan dengan hubungan seksual. Elemen-elemen tersebut terdapat dalam tantra Hindu maupun Buddha. Kesamaan teologi ini menjadi faktor penting yang memungkinkan tantra menjadi salah satu medium penyatuan antara Sivaisme dan Buddhisme di Indonesia. Hubungan seksual dalam tantra, seperti dinyatakan oleh Dasgupta; merupakan penyimpangan dari konsep awal tantra. Konsep awal tantra meliputi elemen-elemen seperti yang disebutkan di atas, yakni; *mantra, yantra, mudra* dan *yoga.* Penyimpanan tersebut terjadi karena pnggunaan "alat-alat praktis" dalam tantra Buddha yang berdasarkan prinsip-prinsip Mahayana dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan tertinggi baik tantra Hindu maupun Buddha, adalah tercapainya keadaan sempurna dengan penyatuan antara dua praktek serta merealisasikan sifat non dualis dari realitas tertinggi.

H.B. Sarkar menyatakan hubungan seksual dalam tantra lebih diarahkan untuk mengontrol kekuatan alam dan bukan untuk mencapai kebebasan. Ia mengatakan secara umum tradisi Indonesia membagi tujuan hidup manusia menjadi dua; pragmatis dan Idealistis. Mengontrol kekuatan alam adalah salah satu tujuan pragmatis. Hal ini biasanya dilakukan oleh raja yang mempraktikan sistem kalacakrayana dalam usaha melindungi rakyatnya, memberikan keadilan, kesejahteraan dan kedamaian.

Di Indonesia dikenal ada tiga jenis tantra yaitu; Bhairava Heruka di Padang Lawas, Sumatera Barat; Bhairava Kalacakra yang dipraktikkan oleh Raja Kertanegara dari Singasari dan Adtityavarman dari Sumatera yang se-zaman dengan Gajah Mada di Majapahit; dan Bharavia Bhima di Bali. Arca Bharavia Bima terdapat di Pura Edan, Bedulu, Gianyar Bali. Menurut prasasti Palembang, Tantrayana masuk ke Indonesia melalui kerajaan Srivijaya di Sumatera pada adab ke-7. Kalacakratantra memegang peranan penting dalam unifikasi Sivaisme dan Buddhaisme, karena dalam tantra ini Siva dan Buddha, diunifikasikan menjadi Siva-budha. Konsep Ardhanarisvari memegang peranan yang sangat penting dalam Kalacakratantra. Kalacakratantra mencoba menjelaskan penciptaan dan kekuatan alam dengan penyatuan Devi Kali yang mengerikan, tidak hanya dengan Dhyani Buddha, melainkan juga dengan adi Buddha sendiri. Kalacakratantra mempunyai berbagai nama dalam sekta tantra yang lain seperti; Hewarja, Kalacakra, Acala, Cakra Sambara, Vajrabairava, Yamari, Candama harosama dan berbagai bentuk Heruka.

Di dalam tantrayana ritual adalah elemen utama untuk merealisaikan kebenaran Tertinggi. John Woodroffe mengatakan, ritual adalah sebuah seni keagamaan. Seni adalah bentuk luar materi sebagai ekspresi dari ide-ide yang berdasarkan

intelektual dan dirasakan secara emosional. Seni ritual berhubungan dengan ekspresi ide-ide dan perasaan tersebut yang secara khusus disebut religius. Sebagai suatu cara, mana kebenaran religius ditampilkan, dan dapat dimengerti dalam bentuk material dan simbol-simbol oleh pikiran. Ini berhubungan dengan semua manifestasi alam dalam wujud keindahan, dimana untuk beberapa alasan, Tuhan memperlihatkan diri Beliau sendiri. Tetapi ini tidak terbatas hanya untuk tujuan itu semata-mata. Artinya, dengan seni religius sebagai alat pikiran yang ditransformasikan dan di sucikan.

Masab siva-buddha dengan pengaruh khusus Kalacakratantra dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan arkeologi seperti di Candi Jawi. Prapanca dalam Nagarakertagama Bab 56 ayat 1 dan 2 melukiskan monumen ini dengan sangat indah. Bagian bawah Candi yaitu bagian dasar dan bagian badan candi adalah Sivaitis dan bagian atas atau atap, adalah Buddhistis, sebab di dalam kamar terdapat Arca Siva dan di atasnya di langit-langit terdapat sebuah Arca Aksobhya. Inilah alasannya mengapa Candi Jawi sangat tinggi dan oleh karena itu disebut sebuah Kirthi. Dalam tantra Hindu prinsip metafisika Siva-Shakti dimanifestasikan di dunia material ini dalam wujud laki-laki dan perempuan sedangkan dalam tantra Buddha pola sama diikuti dimana prinsip-prinsip metaphisik Prajna dan Upaya termanifestasikan dalam wujud perempuan dan laki-laki. Tujuan tertinggi dari kedua masab tantra ini adalah penyatuan sempurna yaitu penyatuan antara dua aspek dari realitas dan realisasi dari sifat-sirat non-dualis dari roh dan non-roh.

2. Yantra

Fungsi dan manfaat *Yantra*, dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

a. Simbol sesuatu yang dihormati/dipuja.
b. Sarana atau media mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agama yang diyakininya.
c. Media memusatkan pikiran.

Yantra adalah bentuk “niyasa” (simbol, pengganti yang sebenarnya) yang diwujudkan oleh manusia untuk mengkonsentrasikan baktinya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seperti misalnya dalam perpaduan warna, kembang, banten, gambar, arca, dan lain-lain. Setiap *yantra* baik dari segi bentuk maupun goresan yang tertera pada *yantra* tersebut mempunyai arti yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Karena *yantra* mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda sehingga bentuk-bentuk *yantra* dikembangkan dan diberi sentuhan artistik modern. *Yantra* tidak lagi kelihatan seperti barang seni atau seperti sebuah perhiasan tertentu. Bentuk *yantra* sudah disesuaikan dengan kebutuhan

si pemakainya. Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, banyak sekali *yantra* dibentuk kecil, misalnya dalam bentuk kalung, gelang dan cincin. Memang sebaiknya *yantra* tersebut diusahakan selalu dekat dengan si pemakainya. Dengan kedekatan itu, maka energi yang ada dalam yantra dan energi si pemakai menjadi saling menyesesuaikan. Yantra dapat diibaratkan sebagai polaritas energi positif yang secara terus menerus mempengaruhi si pemakainya.

3. Mantra

Berdasarkan sumbernya "veda" ada bermacam-macam jenis mantra yang secara garis besar dapat dipisahkan menjadi; *Vedik mantra, Tantrika mantra, dan Puraṇik mantra*. Sedangkan berdasarkan sifatnya mantra dapat terbagi menjadi; *Śāttvika mantra* (mantra yang diucapkan guna untuk pencerahan, sinar, kebijaksanaan, kasih sayang Tuhan tertinggi, cinta kasih dan perwujudan Tuhan), *Rājasika mantra* (mantra yang diucapkan guna kemakmuran duniawi serta kesejahteraan anak-cucu), *Tāmasika mantra* (mantra yang diucapkan guna mendamaikan roh-roh jahat, untuk menghancurkan atau menyengsarakan orang lain, ataupun perbuatan-perbuatan kejam lainnya/Vama marga/Ilmu Hitam). Disamping itu mantra juga dapat diklasifikasikan menjadi sebutan antara lain: *Mantra:* yang berupa sebuah daya pemikiran yang diberikan dalam bentuk beberapa suku kata atau kata, guna keperluan meditasi dari seorang guru *(Mantra Diksa); Stotra:* doa-doa kepada para devata, Stotra ada yang bersifat umum, yaitu; yang dipergunakan untuk kepentingan umum yang harus datang dari Tuhan sesuai dengan kehendakNya, misalnya doa-doa yang diucapkan oleh para rohaniawan ketika memimpin persembahyangan, sedangkan Stotra yang bersifat khusus adalah doa-doa dari seorang pribadi kepada Tuhan untuk memenuhi beberapa keinginan khususnya, misalnya doa memohon anak, dan sebagainya; *Kāvaca Mantra:* mantra yang dipergunakan untuk benteng atau perlindungan dari berbagai rintangan.

Umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh mantra. Semua mahluk, apakah seorang petani atau seorang raja, semuanya diatur oleh mantra. Adapun arti dan makna sebuah mantra adalah utuk mengembangkan sebuah kekuatan Supranpada diri manusia; "Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi ke Devataan (Yoga Sutra 4.1). berdasarkan hal tersebut, maka mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran.

Adapun makna mantra ataupun maksud pengucapan mantra, dapat dirinci sebagai berikut:

a. Untuk mencapai kebebasan;
b. Memuja manifestasi Tuhan yang Maha Esa;
c. Memuja para devata dan roh-roh;
d. Berkomunikasi dengan para Deva;
e. Memperoleh tenaga dari manusia super (Purusottama);
f. Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para devata;
g. Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu;
h. Mencegah pengaruh negatif;
i. Mengusir roh-roh jahat;
j. Mengobati penyakit;
k. Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci);
l. Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia;
m. Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia;
n. Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan;
o. Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, Deva-Deva dan roh-roh jahat;
p. Menyucikan badan manusia (Majumar, 1952, 606).

Fungsi dan manfaat *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

a. Memuja Tuhan Yang Maha Esa.

   Dalam ajaran Agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta semua yang ada ini. Beliaulah menyebabkan semua yang ada ini menjadi hidup. Tanpa bantuan beliau semuanya ini tidak akan pernah ada. Kita patut bersyukur kehadapan-Nya dengan memuja-Nya, sebagaimana diajarkan oleh agama yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci 'veda'

b. Memohon kesucian.

   Tuhan Yang Maha Esa bersifat Mahasuci. Bila kita ingin memperoleh kesucian itu, dekatkanlah diri ini kepada-Nya. Dengan kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai surga dan bila ia berpikiran jernih dan suci maka kesucian akan mengelilinginya. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Memohon keselamatan.

Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan melalui berbagai jalan yang telah ditunjukkannya dalam kitab suci menjadi kewajiban umat sedharma. Keselamatan dalam hidup ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam keadaan selamat kita dapat melaksanakan pengabdian hidup ini menjadi lebih baik. Tuhan Yang Maha Esa , pengasih dan penyayang selalu menganugerahkan pertolongan kepada orang-orang-Nya. Orang-orang yang bijaksana sesudah kematiannya memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.

d. Memohon Pencerahan dan kebijakan.

Dalam kitab Nirukta Vedangga, mantra dapat dibagi menjadi 3 sesuai dengan tingkat kesukarannya, seperti: *Paroksa Mantra*, yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi. Hal ini disebabkan mantra jenis ini hanya dapat dijangkau arti dan maknanya kalau diwahyukan oleh Tuhan. Tanpa sabda Tuhan mantra ini tidak mungkin dapat dipahami; *Adyatmika Mantra,* yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah dari *Paroksa Mantra*. Mantra ini dapat dicapai maknanya melalui proses pensucian diri. Orang yang rohaninya masih kotor, tidak mungkin dapat memahami arti dan fungsi jenis mantra ini; *Pratyāksa Mantra,* yaitu mantra yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan *Paroksa Mantra* dan *Adyatmika Mantra*. Untuk menjangkau makna mantra ini dapat hanya mengandalkan ketajaman pikiran dan indriya.

e. Melestarikan ajaran “dharma”.

Sumber ajaran Agama Hindu adalah Veda. Veda adalah wahyu Tuhan yang diterima oleh para Maharsi baik secara langsung, maupun berdasarkan ingatannya. Diyakini bahwa pada awalnya veda diajarkan secara lisan, hal ini memungkinkan karena pada saat itu manusia masih mempolakan dirinya secara sederhana dan polos. Setelah kebudayaan manusia semakin berkembang, peralatan tulis-menulis telah ditemukan maka berbagai jenis mantra yang sudah ada dan yang baru diterima dituliskan secara baik dalam buku, kitab, lontar yang disebut *Varnātmaka Sabda*, yang terdiri dari suku kata, kata ataupun kalimat. Sedangkan mantra yang diucapkan disebut *Dhvanyātma Sabda*, yang merupakan nada atau perwujudan dari pikiran melaui suara tertentu, yang dapat berupa suara saja atau kata-kata yang diucapkan ataupun dilagukan dan setiap macamnya dipergunakan sesuai dengan keperluan, kemampuan serta motif pelaksana.

Latihan:

1) Setelah membaca teks fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2) Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan fungsi dan manfaat *yantra*, *tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3) Apakah yang anda ketahui tentang fungsi dan manfaat *yantra*, *tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4) Bagaimana cara anda untuk mengetahui fungsi dan manfaat *yantra*, *tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5) Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui fungsi dan manfaat *yantra*, *tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6) Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya fungsi dan manfaat *yantra*, *tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua anda! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

C. Bentuk-bentuk Tantra, Yantra, dan Mantra yang dipergunakan dalam Praktik Kehidupan Sesuai Ajaran Agama Hindu.

Perenungan.

“Trātāram indram avitāram handraṁhavehave suhavaṁ śuram indram, hvayāmi śakram puruhūtam indraṁ svasti no maghavā dhātvindrah.

Terjemahan:

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang maha kuasa, yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan, maha kuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang maha pemurah, melimpahkan rahmat kepada kami (RV.VI.47.11).

Tantra

Tantra adalah konsep pemujaan Ida Sanghyang Widhi Wasa di mana manusia kagum pada sifat-sifat kemahakuasaan-Nya, sehingga ada keinginan untuk mendapatkan sedikit kesaktian. Tantra adalah suatu kombinasi yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan secara total. Ia adalah agama dan juga philosopy, yang berkembang baik dalam Hinduisme maupun Budhisme. Tantra adalah cabang dari Agama Hindu. Kebanyakan kitab-kitab Tantra masih dirahasiakan dari arti sebenarnya dan yang sudah diketahui masih merupakan teka-teki. Ada baiknya diantara kita mulai belajar mendiskusikan ajaran tantra berlandaskan makna ajaran tersebut yang sesungguhnya, dengan demikian kita akan dapat mengetahui dan melaksanakan dengan bentuknya yang baik dan benar.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa yantra dan mantra adalah bentuk-bentuk ajaran tantra yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat pengikutnya guna memuja kebesaran Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur semua yang ada ini. Namun demikian pelaksanaannya masih perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan pelaksananya, sehingga mereka dapat terhindar dari sesuatu yang tidak kita inginkan bersama.

Yantra

Di dalam pemujaan yantra adalah sarana tempat memusatkan pikiran. *Yantra* adalah sebuah bentuk geometrik. Bentuk yantra yang paling sederhana adalah sebuah titik (Bindu) atau segi tiga terbalik. Disamping ada bentuk yantra yang sederhana, ada juga bentuknya yang sangat rumit (simetris dan non-simetris) yang semuanya itu dapat disebut Yantra. Semua bentuk-bentuk ini didasarkan atas bentuk-bentuk matematika dan metode-metode tertentu. Yantra tersebut dipergunakan untuk melambangkan para Deva seperti Siwa, Wishnu, Ganesha, dan yang lainnya termasuk Sakti. Keadaan mantra dan yantra adalah saling terkait. Pikiran dinyatakan dalam bentuk halus sebagai satu mantra dan pikiran yang sama dinyatakan dalam bentuk gambar sebagai sebuah Yantra. Dinyatakan terdapat lebih dari sembilan ratus Yantra. Salah satu dari Yantra yang terpenting adalah Sri Yantra, atau Navayoni Chakra, melambangkan Siwa dan Sakti. Yantra itu dapat dicermati dari berbagai praktik aliran atau pengikut Sakti. Adapun bentuk-bentuk yantra yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini adalah;

1. Banten

Sumber: teruna-bali.blogspot.com/11-07-2012’

Gambar 4.7 Banten Caru

Banten adalah salah satu bentuk Yantra, sebagaimana dinyatakan dalam Lontar Yadnya Parakerti. Banten itu memiliki arti yang demikian dalam dan universal. Banten dalam upacara agama Hindu adalah wujudnya sangat lokal, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai yang universal. Banten itu adalah bahasa untuk menjelaskan ajaran Agama Hindu dalam bentuk simbol. Banten menurut *Lontar Yadnya Prakerti* menyatakan sebagai simbol ekspresi diri manusia. Misalnya; *banten caru* sebagai lambang penetralisir kekuaan negatif, *banten peras* sebagai lambang permohonan untuk hidup sukses dengan menguatkan Tri Guna ‘*Peras Ngarania Prasidha Tri Guna Sakti*’ artinya hidup sukses itu dengan memproporsikan dan memposisikan dengan tepat dinamika Tri Guna (Sattwam Rajas Tamas) sampai mencapai Sakti.

2. Susastra

Dalam tradisi Hindu, *yantra* umumnya digunakan untuk melakukan upakara puja dengan mengikut-sertakan bija mantra sesuai *yantra* tersebut. Banyaknya jenis puja dan setiap puja menggunakan *yantra* maka penggunaan *mantra* juga menjadi berbeda. Adapun bentuk-bentuk *yantra* dalam kesusteraan Hindu antara lain:

a. *Bhu Pristha yantra*; adalah *yantra* yang biasanya dibuat secara timbul atau dipahat pada suatu bahan tertentu. Bhu Pristha *yantra* biasanya hanya ditulis pada selembar kertas atau kain.

b. *Meru Pristha yantra*; adalah *yantra* yang berbentuk seperti gunung atau piramid dimana di bagian dasar penampangnya dibuat lebar atau besar semakin keatas semakin mengecil misalnya bentuk meru pada bangunan pelinggih yang ada di Bali.

c. *Meru parastar yantra*; adalah bentuk yantra yang dipotong sesuai garis yantra tersebut atau dipotong bagian tertentu.

d. *Ruram Pristha yantra*; adalah *yantra* dimana bagian dasarnya membentuk mandala segi empat dan diatasnya dibentuk sebuah bentuk tertelungkup atau seperti pundak kura-kura.

e. *Patala yantra*: adalah *yantra* yang di bagian atas bentuknya lebih besaran dari pada bentuk bagian bawahnya yang 'kecil'. Bentuk ini kebalikan dari meru Pristha yantra

Setiap *Yantra* baik dari segi bentuk maupun goresan yang tertera pada Yantra tersebut akan mempunyai arti yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Karena yantra mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda. Bentuk-bentuk yantra dikembangkan dan diberi sentuhan artistik modern sehingga yantra tidak lagi kelihatan seperti barang seni atau sebuah perhiasan belaka, tetapi disesuaikan dengan makna dan ciri yantra serta kebutuhan si pemakainya. Sesuai perkembangan jaman sekarang banyak sekali yantra dibentuk kecil, misalanya dalam bentuk kalung, gelang dan cincin. memang sebaiknya yantra tersebut diusahakan selalu dekat dengan si pemakainya, dengan kedekatan itu maka energi yang ada dalam yantra dan energi pemakai menjadi saling menyesuaikan. Yantra dapat diibaratkan sebagai polaritas energi positif yang secara terus menerus mempengaruhi si pemakainya sehingga dalam waktu singkat fungsi yantra yang dikenakan dapat dirasakan manfaatnya atau hasilnya.

Siwa lingga adalah bagian dari Tantrisme. Dewasa ini hampir di semua tempat suci (Pura) seseorang dapat melihat Siwalingga yang diwujudkan dengan lingga – yoni. Menurut Siwa Purana, itu melambangkan ruang di mana alam semesta menciptakan dan melenyapkan dirinya berulang-kali. Sedangkan menurut Tantra mewujudkannya dengan phalus dan yoni sebagai perlambang dari sifat laki-laki dan wanita. Ia juga melambangkan prinsip-prinsip kreatif dari kehidupan. Siwalingga bisa bersifat Chala (bergerak) atau Achala (tidak bergerak). Chala Lingga dapat ditempatkan di Pura atau rumah atau dapat dibuat secara sementara dari tanah liat atau adonan atau nasi. Achala Linga biasanya ditempatkan di Pura, terbuat dari batu. Bagian terbawah dari Siwalingga disebut Brahmabhaga yang melambangkan Brahma, bagian tengah yang berbentuk segi delapan disebut Wishnubhaga yang melambangkan Wishnu, dan bagian menonjol yang berbentuk silinder disebut Rudrabhaga, serta pemujaan kepadanya disebut Pujabhaga.

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012'

Gambar 4.8 Mandala Yantra

Mandala artinya “lingkaran.” Ia sesungguhnya bentuk *yantra* yang paling rumit. Ia berwujud dalam segala bentuk dan sifatnya sangat artisitik. Dalam agama Hindu, *mandala* digunakan sebagai alat bantu meditasi. Keindahan dari tempat-tempat suci (Pura) Hindu terletak dalam jumlah *mandala* yang dipahat di batu-batu di dinding Pura. Sebuah *mandala* terdiri dari satu pusat titik, garis-garis dan lingkaran-lingkaran yang diletakkan secara geometrik di sekeliling lingkaran. Pusatnya biasanya adalah sebuah titik (Bindu). Kita juga dapat melihat *mandala* di Wihara Buddha. Dibalik setiap *mandala* terdapat sejumlah besar pikiran-pikiran. Kadang-kadang melihat sebuah *mandala* sepertinya kita melihat melalui sebuah kaleidoskop.

Sri Chakra adalah satu dari yantra yang paling kuat dalam ajaran agama Hindu, yang biasanya digunakan oleh penganut sakti Devi ibu, dalam pemujaan-Nya. Sri Chakra adalah simbol dari Lalitha aspek dari Ibu Suci. Ia terdiri dari sebuah titik (Bindu) pada pusatnya, yang dikelilingi oleh sembilan Trikona, lima dari padanya dengan puncak menghadap ke bawah dan empat yang lain menghadap ke atas. Interseksi atau persinggungan dari sembilan segi tiga ini menghasilkan empat puluh tiga segi tiga secara total. Ini dikelilingi oleh lingkaran konsentris dari delapan daun bunga teratai dan juga oleh tiga lingkaran konsentris. Akhirnya pada sisi paling luar, ada sebuah segi empat (Chaturasra) yang dibuat dari tiga garis, garis yang satu ada di dalam garis yang lain, membuka ditengah-tengahnya masing-masing sisi sebagai empat gerbang.

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012'

Gambar 4.9 Sri Chakra Kurma

Mandala dalam konsep Agama Hindu adalah gambaran dari alam semesta. Secara harafiah mandala berarti “lingkaran.” Mandala ini terkait dengan kosmologi India kuno yang berpusatkan Gunung Mahameru, sebuah gunung yang diyakini sebagai pusat alam semesta. Di dalam Tantrayana mandala juga menggambarkan alam kediaman para makhluk suci, yang sangat penting

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012
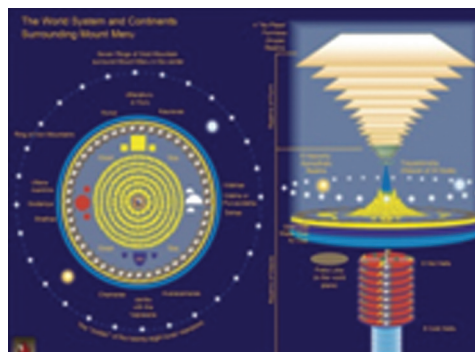
Gambar 4.10 Mandala Konsep Alam Semesta

bagi ritual atau sadhana Tantra. Saat berlangsungnya sadhana, sadhaka akan menyusun ulang mandala ini baik secara nyata ataupun visualisasi. Sesungguhnya semua orang diantara kita setiap hari telah menyusun mandalanya masing-masing. Mandala adalah melambangkan cakupan karya dan medan pemikiran seseorang. Menurut ajaran Vajrayana, mandala hendaknya disusun secara cermat. Ini menandakan bahwa dalam berkarya seseorang hendaknya cermat dan melakukan yang sebaik-baiknya.

3. Doa (Mantra)

Maharsi Manu yang disebut sebagai peletak dasar hukum yang digambarkan sebagai orang yang pertama memperoleh mantra. Beliau mengajarkan mantra itu kepada umat manusia dengan menjelaskan hubungan antara mantra dengan objeknya. Demikianlah mantra merupakan bahasa ciptaan yang pertama. Mantra-mantra digambarkan dalam bentuk yang sangat halus dari sesuatu, bersifat abadi, berbentuk formula yang tidak dapat dihancurkan yang merupakan asal dari semua bentuk yang tidak abadi. Bahasa yang pertama diajarkan oleh Manu adalah bahasa awal dari segalanya, bersifat abadi, penuh makna. Bahasa Sansekerta diyakini sebagai bahasa yang langsung barasal dari bahasa yang pertama, sedang bahasa-bahasa lainnya dianggap perkembangan dari bahasa Sansekerta (Majumdar, 1916, p.603). Sebagai asal dari bahasa yang benar, merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut *mantra*. Kata mantra berarti “bentuk pikiran”. Seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra itu (Danielou, 1964, 334).

Bentuk abstrak yang dimanifestasikan itu berasal dan diidentikkan dengan para deva *(devata)*. Mantra merupakan sifat alami dari deva-deva dan tidak dapat dipisahkan (keduanya) itu. Kekuasaan para Deva merupakan satu kesatuan dengan nama-Nya. Aksara suci dan mantra, yang menjadi kendaraan gaib para deva dapat menghubungkan penyembah dengan devata yang dipuja. Dengan mantra yang memadai mahluk-mahluk halus dapat dimohon kehadirannya. Mantra, oleh karenanya merupakan kunci yang penting dalam aktivitas ritual dari semua agama dan juga digunakan dalam aktivitas bentuk-bentuk kekuatan gaib. Pustaka Yamala Tantra menjelaskan sebagai berikut; “sesungguhnya, tubuh devata muncul dari mantra atau bijamantra”. Masing-masing devata digambarkan dengan sebuah mantra yang jelas, dan melalui bunyi-bunyi yang misterius. Arca dapat disucikan dengan mantra dan arca tersebut menjadi *‘hidup’*. Demikianlah kekuatan sebuah mantra yang menghadirkan devata dan masuk ke dalam arca, sebagai jembatan penghubung dunia yang berbeda, dimana, mantra-mantra sebagai instrumen, sehingga dapat dicapai sesuatu di luar kemampuan logika manusia.

“Sebuah mantra; dinamakan demikian karena membimbing pikiran (manana) dan hal itu merupakan pengetahuan tentang alam semesta dan perlindungan (trana) dari perpindahan jiwa, dapat dicapai” (Pingala Tantra) “Disebut sebagai sebuah mantra karena pikiran terlindungi” (Mantra Maharnava, dikutip oleh Devaraja Vidya Vacaspati) Sumber: http://ngarayana.web.ugm.ac.id/2010/10/tantra/.

Persepsi yang pertama tentang sebuah mantra selalu ditandai sebagai hubungan langsung antara umat manusia dengan deva. Mantra, diperoleh pertama kali oleh seorang rsi. *“karenanya seorang rsi adalah yang pertama merapalkan mantra”* (Sarvanukramani). Selanjutnya, mantra ditegaskan dengan karakter matrik (irama) dihubungkan dengan karakter garis-garis lurus berkaitan denga *yantra*; kenyataannya ini merujuk kepada sesuatu yang dimiliki oleh *mantra*. Mantra menggambarkan devata tertentu yang dipuja dan dipuji; *“mantra itu membicarakan devata”* (Sarvanukramani). Selanjutnya pula, seseorang melakukan tindakan dan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan mantra itu.

Unsur-unsur bunyi digunakan dalam semua bahasa untuk membentuk “ucapan suku kata” atau *varna-varna* yang dibatasi oleh kemampuan alat-alat wicara manusia kecerdasan membedakannya melalui pendengaran. Unsur-unsur ini adalah umum dalam setiap bahasa, walaupun umumnya bahasa-bahasa itu adalah sebuah bagian dari padanya. Unsur-unsur bunyi dari bahasa sifatnya sungguh-sungguh permanen, bebas dari evolusi atau perkembangan bahasa, dan dapat diucapkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dan abadi. Kitab-kitab Tantra melengkapi hal itu sebagai eksistensi yang bebas dan digambarkan sebagai yang hidup, kekuatan kesadaran bunyi, disamakan dengan deva-deva. Kekuatan dasar dari bunyi (mantra) berhubugan dengan semua lingkungan dari manifestasinya. Setiap bentuk dijangkau oleh pikiran dan indria yang seimbang dengan pola-pola bunyi, sebagai sebuah nama yang alami. Dasar mantra satu suku kata disebuat sebagai *bijamantra* atau *vijamantra* (benih atau bentuk dasar dari pikiran) Danielou, 1964: 335.

Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedang huruf-huruf itu sebagai perlambang-perlambang dari bunyi tersebut. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan *“svara”* atau ritme, dan varna atau bunyi. Mantra mempunyai getaran atau suara tersendiri, karena itu apabila diterjemahkan ke alam bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahannya itu hanya sekedar kalimat (Avalon, 1997: 85).

Mantra itu mungkin jelas dan mungkin pula tidak jelas artinya. *Vijra (vijaksara)* mantra seperti misalnya *Aim, Klim, Hrim*, tidak mempunyai arti dalam bahasa sehari-hari. Tetapi mereka yang sudah menerima inisiasi mantra mengetahui bahwa artinya itu terkandung dalam perwujudnnya itu sendiri (*svarupa*) yang adalah perwujudan devata yang sedemikian itulah mantra-Nya, dan bahwa vija mantra itu adalah dhvani yang menjadikan semua aksara memiliki bunyi dan selalu hadir di dalam apa yang diucapkan dan yang didengar, karena itu setiap mantra merupakan perwujudan *(rupa)* dari Brahman. Dari *manana* atau berpikir didapatkan pengertian terhadap kesejatian yang bersifat Esa, bahwa substansi Brahman dan Brahmanda itu satu dari *man* yang sama, dan mantra datang dari suku pertama *manana,* sedangkan *tra* berawal dari *trana*, atau pembebasan dari ikatan *samsara* atau dunia fenomena ini. Dari kombinasi *man* dan *tra* itulah disebut mantra yang dapat memanggil datang *(matrana)* catur varga atau empat tujuan dari mahluk-mahluk luhur. Mantra adalah daya kekuatan yang mendorong, ucapan berkekuatan (yang buah dari padanya disebut *mantra-siddhi*) dan karena itu sangat efektif untuk menghasilkan *catur varga*, persepsi kesejatian tunggal, dan *mukti*. Karena itu dikatakan bahwa *siddhi* merupakan hasil yang pasti dari *Japa*. Dengan mantra devata itu dicapai (*Sadhya*). Dengan siddhi yang terkandung di dalam mantra itu terbukalah visi *tri bhuvana.* Tujuan dari suatu *puja* (pemujaan), *patha* (pembacaan), *stava* (himne), *homa (pengorbanan), dhyana* (kontemplasi) dan *dharana* (konsentrasi) serta *Samadhi* adalah sama. Namun yang terakhir yaitu *diksa* mantra, *sadhana sakti* bekerja bersama-sama dengan mantra. Sakti yang memiliki daya revelasi dan api dengan demikian lalu memiliki kekuatan yang luar biasa. Mantra khusus yang diterima ketika diinisiasi (*diksa*) adalah vija mantra, yang ditabur di dalam tanah nurani seorang sadhaka. Terkait dengan ajaran tantra seperti *sandhya, nyasa, puja* dan sebagainya merupakan pohon dari cabang-cabang, daun-daunnya ialah *stuti, vandana* bunganya, sedangkan *kavaca* terdiri atas mantra adalah buahnya (Avalon, 1997: 86).

Nitya Tantra menyebutkan berbagai nama terhadap mantra menurut jumlah suku katanya. Mantra yang terdiri dari satu suku kata disebut *Pinda,* tiga suku kata disebut *Kartari*. Mantra yang terdiri dari empat sampai sembilan suku kata disebut *Vija* mantra. Sepuluh sampai dua puluh disebut *mantra,* dan mantra yang terdiri lebih dari 20 suku kata disebut *Mala*. Tetapi biasanya istilah Vija diberikan kepada mantra yang bersuku kata tunggal. Mantra-mantra Tantrika disebut *Vija mantra*, disebut demikian karena mantra-mantra itu merupakan inti dari sidhhi, dan mantra-mantra Tantrika itu adalah saripatinya mantra. Mantra-mantra Tantrika pada umumnya pendek, tidak dapat dikupas lagi secara etimologi, seperti misalnya *Hrim, Srm, Krim, Hum, Am, Phat* dan sebagainya.

Setiap devata memiliki *vija.* Mantra primer satu devata disebut *mula* mantra. Kata mula berarti jasad sangat halus dari devata yang disebut *Kamakala.* Mengucapkan mantra dengan tidak mengetahui artinya atau mengucapkan tanpa metode tidak lebih dari sekedar gerakan-gerakan bibir. Matra itu tidur. Beberapa proses harus dilakukan sebelum mantra itu diucapkan secara benar, dan proses-proses itu kembali menggunakan mantra-mantra, seperti usaha penyucian mulut '*mukhasodhana*', penyucian lidah '*jihvasodhana*', dan penyucian terhadap mantra-mantra itu sendiri *'asaucabhanga', kulluka, nirvana, setu, nidrabhanga 'menbangunkan mantra', mantra chaitanya* atau memberi daya hidup kepada mantra dan *mantrarthabhavana,* yaitu membentuk bayangan mental terhadap devata yang menyatu di dalam mantra itu. Terdapat 10 samskara terhadap mantra itu. Mantra tentang devata adalah devata itu sendiri. Getaran-getaran ritmis dari bunyi yang dikandung oleh mantra itu bukan sekedar bertujuan mengatur getaran yang tidak teratur dari kosa-kosa seorang pemuja, tetapi lebih jauh lagi dari irama mantra itu muncul perwujudan devata, demikianlah kesejatiannya. Mantra sisshi ialah kemampuan untuk mebuat mantra itu menjadi efektif dan mengasilkan buah, dalam hal itu mantra itu disebut *siddha* (Avalon. 1997: 87). Berikut ini adalah beberapa mantra yang dikutip dari buku Doa sehari-hari menurut Hindu, dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat sedharma, sebagai berikut:

Doa, bangun pagi:

Om jagrasca prabhata kalasca ya namah swaha.

Terjemahan:

Oh Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, bahwa hamba telah bangun pagi dalam keadaan selamat.

Doa, membersihkan diri (mandi) :

Om gangga amrtha sarira sudhamam swaha, Om sarira parisudhamam swaha.

Terjemahan:

Ya Tuhan, Engkau adalah sumber kehidupan abadi nan suci, semoga badan hamba menjadi bersih dan suci.

Doa, di waktu akan menikmati makanan:

Om Ang Kang kasolkaya ica na ya namah swaha, swasti swasti sarwa Deva bhuta pradhana purusa sang yoga ya namah.

Terjemahan:

Oh Hyang Widhi yang bergelar Icana (bergerak cepat) para Deva bhutam, dan unsur Pradhana Purusa, para Yogi, semoga senang berkumpul menikmati makanan ini.

Doa, memohon bimbingan:

Om asato ma sadyamaya tamaso ma jyoti gamaya mrtyor ma amrtam gamaya, Om agne brahma grbhniswa dharrunama syanta riksam drdvamha, brahmawanitwa ksatrawani sajata, wahyu dadhami bhratrwyasya wadhyaya.

Terjemahan:

Tuhan yang maha suci, bimbinglah hamba dari yang tidak benar menuju yang benar, bimbinglah hamba dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan yang terang, lepaskanlah hamba dari kematian menuju kehidupan yang abadi, Tuhan yang Maha Suci, terimalah pujian yang hamba persembahkan melalui Veda mantra dan kembangkanlah dan kembangkanlah pengetahuan rohani hamba agar hamba dapat menghancurkan musuh yang ada pada diri hamba (nafsu). Hamba menyadari bahwa engkaulah yang berada dalam setiap insani (Jiwatman), menolong orang terpelajar, pemimpin negara dan para pejabat. Hamba menuju Engkau semoga melimpahkan anugerah kekuatan kepada hamba (Ngurah, IGM. dan Wardhana, IB. Rai. 2003 : 7 – 17).

Demikian dapat diuraikan beberapa bentuk-bentuk Yantra, Tantra dan Mantra yang dipergunakan dalam praktik kehidupan berdasarkan ajaran Agama Hindu dalam tulisan ini. Menjadi kewajiban umat sedharma untuk mempraktikannya, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat diwujudkan dengan baik (damai).

Latihan:

1. Setelah anda membaca teks bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!

3. Apakah yang anda ketahui tentang bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara mu untuk mengetahui bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bentuk-bentuk *tantra, yantra*, dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran Agama Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

D. Cara Mempraktikkan Ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra.

Perenungan.

“Brahmaṇā bhūmir vihitā

brahma dyaur uttarā hitā,

brahma-idam urdhvaṁ tiryak ca

antarikṣaṁ vyaco hitam.

Terjemahan:

‘Brahma menciptakan bumi ini, brahma menempatkan langit ini diatasnya, brahma menempatkan wilayah tengah yang luas ini di atas dan di jarak lintas’ (Atharvaveda X. 2.25).

Tantra

Tantra atau yang sering disebut *tantrisme* adalah ajaran dalam Agama Hindu yang mengandung unsur mistik dan kekuatan gaib. "Tantra adalah bagian dari Saktisme, yaitu pemujaan kepada Ibu Semesta. Dalam proses pemujaannya, para pemuja Sakta tersebut menggunakan mantra, yantra, dan tantra, yoga, dan puja serta melibatkan kekuatan alam semesta dan membangkitkan kekuatan kundalini. Bagaimana praktik ajaran tantra, berikut ini dapat dipaparkan, antara lain;

1. Memuja shakti

   Tantra disebut Saktiisme, karena yang dijadikan obyek persembahannya adalah shakti. Shakti dilukiskan sebagai Devi, sumber kekuatan atau tenaga. Shakti adalah simbol dari bala atau kekuatan 'Shakti is the symbol of bala or strength' Pada sisi lain shakti juga disamakan dengan energi atau kala *'This sakti or energi is also regarded as "Kala" or time'* (Das Gupta, 1955 : 100).

   Tantra merupakan ajaran filosofis yang pada umumnya mengajarkan pemujaan kepada shakti sebagai obyek utama pemujaan, dan memandang alam semesta sebagai permainan atau kegiatan rohani dari Shakti dan Siwa. Tantra juga mengacu kepada kitab-kitab yang pada umumnya berhubungan dengan pemujaan kepada Shakti (Ibu Semesta, misalnya Devi Durga, Devi Kali, Parwati, Laksmi, dan sebagainya), sebagai aspek Tuhan Yang Tertinggi dan sangat erat kaitannya dengan praktek spiritual dan bentuk-bentuk ritual pemujaan, yang bertujuan membebaskan seseorang dari kebodohan, dan mencapai pembebasan. Dengan demikian Tantrisme lebih sering didefinisikan sebagai suatu paham kepercayaan yang memusatkan pemujaan pada bentuk shakti yang berisi tentang tata cara upacara keagamaan, filsafat, dan cabang ilmu pengetahuan lainnya, yang ditemukan dalam percakapan antara *Deva Siwa* dan *Devi Parwati*, maupun antara *Buddha* dan *Devi Tara*.

2. Meyakini pengalaman mistis

   Tantra bukan merupakan sebuah sistem filsafat yang bersifat padu (*koheren*), tetapi *tantra* merupakan akumulasi dari berbagai praktek dan gagasan yang memiliki ciri utama penggunaan ritual, yang ditandai dengan pemanfaatan sesuatu yang bersifat duniawi (mundane). Untuk menggapai dan mencapai sesuatu yang rohani (supra-mundane), serta penyamaan atau pengidentikan antara unsur mikrokosmos dengan unsur makrokosmos perlu diupayakan. Praktisi tantra memanfaatkan prana (energi semesta) yang mengalir di seluruh alam semesta (termasuk

dalam badan manusia) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu bisa berupa tujuan material, bisa pula tujuan spiritual, atau gabungan keduanya.

Para penganut tantra meyakini bahwa pengalaman mistis adalah merupakan suatu keharusan yang menjamin keberhasilan seseorang dalam menekuni tantra. Beberapa jenis tantra membutuhkan kehadiran seorang guru yang mahir untuk membimbing kemajuan siswa tantra.

3. Simbol-simbol erotis

   Dalam perkembangannya dimana *tantra* sering menggunakan simbol-simbol material termasuk simbol-simbol erotis. *Tantra* sering kali diidentikkan dengan ajaran kiri yang mengajarkan pemenuhan nafsu seksual, pembunuhan dan kepuasan makan daging. Padahal beberapa perguruan tantra yang saat ini mempopulerkan diri sebagai tantra putih menjadikan pantangan mabuk-mabukan, makan daging dan hubungan seksual sebagai sadhana dasar dalam meniti jalan tantra. Beberapa orang Indolog beranggapan bahwa ada hubungan antara Konsep-Devi (Mother-Goddes) yang bukti-buktinya terdapat dalam suatu zeal di Lembah Sindhu (sekarang ada di Pakistan), dengan Konsep Mahanirwana Tantra. Konsep ini berpangkal pada percakapan Devi Parwati dengan Deva Siva yang menguraikan turunnya Devi Durga ke Bumi pada zaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku.

4. Penyelamat dunia dari kehancuran

   Dalam beberapa sumber *Devi Durga* juga disebut "*Candi*". Dari sinilah pada mulanya muncul istilah "*candi*" (*candikaghra*) untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja Deva dan arwah yang telah suci. Peran Devi Durga dalam menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku disebut kalimosada. Kalimosada (Kali-maha-usada), yang artinya Devi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam zaman kekacauan moral, pikiran dan perilaku; sedangkan misi Beliau turun ke bumi disebut Kalika-Dharma. Seiring pendistorsian ajaran Hindu di Indonesia. Apakah kalimosada 'Kalimat Syahadat'?

5. Mewarnai kebudayaan dan keagamaan

   Prinsip-prinsip *Tantra* terdapat dalam buku bernama *Nigama*, sedangkan praktek-prakteknya dalam buku Agama. Sebagian buku-buku kono itu telah hilang dan sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk menjaga kerahasiaan Tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi. Ada beberapa jenis kitab yang memuat ajaran *Tantrayana*, yaitu antara lain : *Maha Nirwana Tantra, Kularnawa Tantra,*

Tantra Bidhana, Yoginirdaya Tantra, Tantra sara, dsb.

Dalam perkembangannya, praktik tantra ini juga selalu mewarnai kebudayaan dan keagamaan yang berkembang di nusantara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis peninggalan prasasti, candi dan arca-arca bercorak tantrik. Karakteristik *tantrisme* di India secara alami ajaran-ajarannya yang berpedoman pada Veda, mengalir ke Indonesia. Konsekuensinya, bahwa ajaran-ajaran Tantra yang bersumber pada Veda, di Indonesia berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh para pengikutnya.

Yantra

Yantra adalah sarana dan tempat memusatkan pikiran. Adapun unsur-unsur sebuah yantra adalah: Titik (bindu), garis lurus, segi tiga, lingkaran, heksagon (persegi enam), bujur sangkar, bintang (pentagon), garis melintang, svastika, bintang segi enam (star heksagon), dan padma yang untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Bindu (titik)

   Titik adalah yang meresapi semua konsep ruang, setiap gerakan, setiap bentuk, dapat dipahami sebagai terbuat dari titik-titik. Ruang alam, ether, merupakan tempat, yaitu kemungkinan penegasan tempat-tempat tertentu atau titik-titik. Yang meresapi segala, yang terbentang merupakan titik secara matematik merupakan ekspresi dari sifat ether. Titik dapat juga menggambarkan keterbatasan perbedaan yang satu eksistensi atau asal manifestasi yang satu dengan yang lainnya. Ketika sesuatu eksistensi dalam tingkat tidak termanifestasi menjadi bermanifestasi, maka manifestasi mulai di berbagai tempat, dalam beberapa titik di ruang angkasa, dalam beberapa titik waktu. Dan hal itu mesti terjadi secara spontan yang pada mulanya sesuatu tidak muncul dan selanjutnya menampakkan diri dalam suatu lokasi. Spontanitas pertama ketika sesuatu belum menampakkan diri dan kemudian muncul dengan cukup digambarkan melalui titik, yang bisa dijelaskan sebagai "suatu manifestasi yang terbatas".

2. Garis lurus

   Ketika sebuah titik bergerak secara bebas dalam aktrasinya yang abadi, gerakannya itu berbentuk garis lurus. Garis lurus dipakai untuk menggambarkan gerakan yang tiada merintangi, demikianlah prinsip dari semua perkembangan.

3. Segi Tiga

Perkembangan dipadukan untuk bangkit atau sebuah gerakan ke arah atas dapat digambarkan dengan sebuah anak panah atau lidah api. Segi tiga dengan pucaknya ke atas melambangkan api, diidentifikasikan dengan prinsip laki-laki, lingga atau *phallus*, simbol Siva, leluhur atau manusia kosmos (*purusa*). Segala gerakan ke atas adalah sifat dari unsur api, aktivitas mental dalam bentuknya yang halus. Simbol bilangannya adalah nomor 3.

Segi tiga dengan puncaknya ke bawah menggambarkan kekuatan kelembaman yang di tarik ke bawah, dan tendesi aktivitas menekan. Hal ini disosiasikan dengan unsur air, yang tendensinya selalu ke bawah, merata pada levelkanya. Hal ini merupakan aspek pasif dari ciptaan dan bila dilambangkan dengan 'yoni' atau prinsip wanita, yang merupakan lambang dari Energi (sakti) atau sifat Kosmik (prakrti). Simbol lainnya diasiosasikan dengan unsur air adalah lengkung dari sebuah lingkaran, bulan sabit dan gelombang. Angka bilangan yang menjadi simbolnya adalah angka 2.

4. Lingkaran

Gerak dari lingkaran muncul melalui revolusi planet-planet. Hal ini merupakan simbol dari semuanya kembali lagi, semua siklus, semua irama, yang membuat kemungkinan adanya eksistensi. Gerakan melingkar adalah kecenderungan sifat *rajas* (berputar) yang merupakan sifat dari manifestasi yang dapat dimengerti. Pusat lingkaran, bagaimanapun, dapat melambangkan ciptaan yang dapat ditarik ke dalam, energi yang bergelung, yang ketika dibangkitkan, mengantarkan semua mahluk dapat menyeberangi ruang dan bentuk manifestasi dan mencapai tingkat kebebasan.

5. Persegi Enam (Hexagon)

Lingkaran kadang-kadang dijadikan sebuah unsur dari sebuah udara, meskipun secara konvensional simbol untuk udara adalah persegi enam (*hexagon*). Gerakan merupakan sifat dari udara, namun gerakannya tidak teratur (kacau), gerakannya yang banyak di gambarkan melalui perkalian dari angka primer 2 dan 3, yang merupakan bilangan alami yang tidak bernyawa.

6. Bujur sangkar

   "Gerakan perpanjangan yang dihubungkan dengan banyak sisi. Di antara figur banyak sisi satu dengan unsur yang sangat sedikit (bagian dari segi tiga) adalah bujur sangkar. Bujur sangkar dijadikan lambang bumi. Bujur sangkar ini melambangkan unsur bunyi" (Devaraja Vidya Vacaspati, "Mantra-Yantra-Tantra, seperti dikutip Danielou, 1964: 353). Angka bilangan yang merupakan simbol bumi adalah 4.

7. Bintang (Pentagon)

   Segala kehidupan yang tidak bernyawa dipercaya diatur dengan angka bilangan 3 dan dikalikan 2 dan 3. Kehidupan, sensasi, permunculan hanyalah ketika nomor 5 menjadi sebuah komponen di dalam struktur segala sesuatu. Nomor 5 diasosiasikan dengan Siva, Leluhur umat segalanya, sumber kehidupan. Bintang diasosiasikan dengan cinta dan nafsu seperti halnya kekuatan untuk memisahkan. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dari *yantra-yantra* yang bersifat magis.

8. Tanda Tambah

   Ketika titik berkembang dalam ruang mengarah ke 4 jurusan, terjadilah tanda tambah. Tanda ini merupakan simbol dari perkembangan titik di dalam ruang seperti halnya juga pengkerutan (*reduksi*) ruang menjadi satu (ke titik tengah). Hal ini menunjukkan bahwa satu kekuatan bisa berkembang berlipat ganda. Di Bali tanda tambah ini disebut "*tapak dara*", tanda bekas diinjak burung merpati, digunakan untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan gaib.

9. Svastika

   Pengetahuan yang *Transcendent* dikatakan "berliku-liku" karena pengetahuannya tidak langsung dapat dipahami, di luar lingkup logika umat manusia. Tanda tambah yang sederhana tidak hanya menggambarkan reduksi ruang menuju satu kesatuan, tetapi juga lapangan manifestasi yang dari titik pusat, *bindu*, simbol ether, mengembang ke 4 arah mata angin dan 4 unsur yang nampak.

   Hal ini, tidak benar dilihat dari pandangan ke-Devataan yang luhur, yang tidak dapat diambil sedemikian rupa dalam satu kesatuan. Hal ini diperlihatkan dengan cabang berliku dari kemurahan *svastika*, yang bagaimanapun dihubungkan dengan titik pusat material, saat ini titik tidak dapat ditentukan luas ruang angkasa.

10. Bintang Segi Enam (Hexagon)

    Bintang segi enam (*hexagon*) atau kenyataannya dalam bentuk *dodecagon* adalah salah satu unsur yantra yang sangat umum. Dibuat dari dua segi tiga yang saling tembus (*penetrasi*). Kita dapat melihat segi tiga yang puncaknya menghadap ke atas menggambarkan Manusia Kosmos (*purusa*) dan segi tiga yang ujungnya ke bawah merupakan Sifat Kosmos (*prakrti*). Ketika bersatu dan dalam keadaan seimbang, keduanya berbentuk bintang "segi enam" (*hexagon*), merupakan basis dari roda (cakra) simbol tedensi ketiga atau tedensi rajas dari padanya alam semesta menampakkan diri. Lingkaran yang mengelilingi bintang segi enam menggambarkan lapangan bersatunya kedua segi tiga itu, dan hal itu merupakan ruang dari waktu. Ketika kedua segi tiga itu dipisahkan, alam semesta hancur, waktu melenyapkan segala yang ada. Hal ini ditunjukan dengan bertemunya dua ujung segi tiga atas dan segi tiga bawah pada satu titik (bentuk hourglass), kendang (*damaru*) Sang Hyang Siva.

11. Bunga Padma

    Segala simbol-simbol bilangan menggambarkan kesatuan tertentu yang ditunjukkan di dalam yantra sebagai bunga yang bentuknya bundar yang disebut bunga padma.

Ada beberapa jenis Yantra yang utama, yang dapat kita kenal dalam praktiknya dimasyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Yantra-raja (raja Yantra)

    Raja dari *yantra* digambarkan di dalam *Mahanirvana Tantra*. "Gambar segi tiga dengan di tengah-tengahnya ditulis bija mantra *Hrim* (wujud ilusi). Di luarnya digambarkan dua lingkaran, yang pertama mengelilingi segi tiga, dan yang ke dua melingkari lingkatan yang pertama. Antara lingkaran yang pertama dengan yang kedua dibagi enam belas dengan tanda kawat pijar, dan delapan daun bunga padma (masing-masing) selembar diantara gambar dua kawat pijar tersebut. Di luar lingkaran yang paling luar adalah kota yang sifatnya Kebumian, yang akan langsung membuat garis lurus dengan empat pintu masuk dan penampilannya akan menyenangkan. Di dalam acara yang menyenangkan para devata, penyembah akan menggambar yantra, apakah terbuat dari jarum emas atau duri kayu bell (bila) atau dengan potongan emas, atau perak, atau tembaga yang telah diurapi dengan svayambhu, kunda atau bunga gola, atau tepung cendana, harumnya daun gaharu, kumkuma atau tepung cendana merah yang dibuat seperti paste (Mahanirvana Tantra 5.172-76).

Tujuan dari yantra ini untuk menciptakan hubungan dengan dunia supranatural. Dengan bantuan-Nya, penyembah mendapatkan semua pahala kedunawian dan kekuatan supranatural. Di dalamnya adalah yantra dengan karakter *Hrim*, sebagai lambang dari Devi keberuntungan Laksmi. Di luarnya terdapat segi tiga yang berapi-api yang menuju gerakan ke atas dari energi yang bergelung (Kundalini). Enam belas kawat pijar menggambarkan pencapaian kesempurnaan (16 adalah angka yang sempurna), delapan kelopak bunga teratai menggambarkan yang meresapi segala menuju ke atas, yang tidak lain adalah Visnu.

Lingkaran luar adalah penciptaan, bundaran yang bergerak dari padanya segala sesuatu lahir. Kekuatan mengatasi dunia yang nampak diperlihatkan dengan persegi empat bujur sangkar, simbol bumi. Di empat sisi adalah 4 pintu yang mengantarkan seseorang dari alam duniawi ke alam atas (spiritual). Ke utara (yakni sebelah kiri) adalah pintu menuju Deva-Deva (devayana). Keselatan (yakni sebelah kanan) menuju kealam leluhur (pitrayana), ke Timur (sisi atas) jalan menuju ke Surya (kepanditaan), dan ke Barat (sisi bawah) adalah jalan keagungan, jalan menuju penguasa air (Varuna). Empat pintu tersebut mengantar ke empat penjuru angin, membentuk tanda tambah, simbol keuniversalan. Tanda tambah berkembang menjadi dua buah *svastika* yang menunjukan bahwa ada dua jalan utama, yaitu kiri dan kanan.

2. Yantra-Sarvatobhadra (Yantra penjaga seluruh penjuru)

   Yantra ini dijelaskan di dalam kitab *Gautamiya Tantra* (30.102-108). Yantra ini dikatakan saran untuk dapat memenuhi semua keinginan, sekarang dan yang akan datang, di dunia nyata dan di dunia yang gaib. "Namanya, berarti bujur sangkar yang rata", dan juga berarti kendaraan Deva Visnu. Menunjukkan keadaan yang seimbang antara aktivitas dan istirahat, keterikatan dan penyangkalan. Ia yang dari segala sisi seimbang dengan dirinya, di dalam atau di luar, kesuburan dan buah yang dihasilkan. Ia yang dengan teguh duduk dalam kereta hidupnya, dijaga dari segala sisi, sempurna dari seluruh sisi, bebas dari bencana (Danielou 1964:356). Yantra ini terdiri dari 8 bujur sangkar setiap sisinya, oleh karenanya adalah Visnu Yantra, berhubungan dengan sikap sattvam, jalan kanan.

3. Yantra-Smarahara (pengusir keinginan)

   Uraian tentang *Yantra* ini dijelakan dalam kitab Syamastava Tantra, sloka 18, dibentuk dari 5 buah segi tiga, merupakan Siva yantra, angka 5 berhubungan dengan sebagai bapak dan dasar pemusnah. Segi tiga yang melambangkan lingga yang tajam, phallus api.

“Melalui kekuatan *yantra* ini, seseorang dapat menundukkan nafsu (Kama). Seorang sadhaka yang menggapai pelajaran ini senantiasa dijaga dengan baik, tidak ada musuh yang mendekatinya, musuh yang menggunakan senjata nafsu (seksual), kemarahan, ketamakan, khayalan, penderitaan dan kekuatan. (hal ini merupakan instrumen untuk menyelesaikan kekuatan magis) dan para penyembah dapat pergi kemana saja dengan menyenangkan dan juga ke dunia yang lain tanpa menemukan halangan. Sesungguhnya yantra ini menolong seseorang untuk memadamkan kekuatan nafsu (seksual) dan khayalan hidup” (Danielou, loc.cit).

Mengusir keinginan digunakan untuk menghancurkan musuh abadi seperti juga halnya seseorang menaklukkan dirinya sendiri. Digunakan juga sebagai alat ilmu hitam dijelaskan di dalam kitab Yantracintamani (7.5).

4. Yantra-Smarahara (bentuk yang ke-2)

   Yantra ini adalah yantra smarahara dalam bentuknya yang lain (bentuk ke 2), dijelaskan di kitab Kali Tantra. “Ini juga yantra 5 segi tiga, tetapi berada di dalam yang satu dan yang lain. Dua segi tiga adalah lambang wanita (satu ujungnya menghadap ke atas) berair, tiga buah segi tiga lainnya adalah lambang laki-laki (satu ujungnya menhadap ke bawah) berapi. Setiap tindakan manifestasi-Nya adalah sebagai pengganti api dan upacara persembahan, melalap dan dilalap, laki-laki dan wanita. Yantra ini adalah benar-benar lampiran kulit berturut-turut yang menutupi roh individu yang menjadikan mahluk hidup. Lingkaran dalam adalah energi yang bergelung (kundalini) yang bila dibangunkan, akan naik melintasi 5 angkasa manifestasi ke dalam maupun ke luar. Lingkaran luar menunjukkan kekuatan kreatif dari api yang membangkitkan untuk bermanifestasi di tengah-tengah air di samudra purba.

   Delapan kelopak daun bunga teratai adalah prinsip pemeliharaan alam semesta, Juga adalah Visnu yang secara stabil memanifest di bumi. Di luar itu bujur sangkar, bumi, dengan 4 buah pintu dan dua buah *svastika*.

5. Yantra-Mukti (Yantra untuk mencapai kebebasan)

   Yantra ini dijelaskan dalam kitab Kumarikalpatantra. Dibuat dari bujur sangkar, dan sebuah segi tiga yang tajam, sebuah segi tiga yang berair, sebuah segi enam dan sebuah lingkaran, di dalamnya terdapat satu yang lain. seluruhnya dikelilingi persegi delapan dan sebuah bujur sangkar dengan 4 pintu. Di tengah-tengah adalah Bija Maya (Hrim menunjukkan prinsip yang lain yang mana setiap makhluk hidup dapat menguasainya untuk mencapai tujuannya yakni mencapai kebebasan.

6. Yantra Sri Cakra (Yantra untuk memperoleh keberuntungan)

   Sri Cakra atau Roda Keberuntungan, yang melambangkan Devi Ibu Alam Semesta, salah satu yantra yang utama digunakan untuk menghadirkan para devata.

7. Yantra Ganapati (Yantra untuk memperoleh perlidungan)

   Ganapati yantra merupakan titk-titik untuk identitas dari makro dan mikro kosmos.

8. Yantra Visnu (Yantra untuk memperoleh kemakmuran)

   Visnu yantra diekspresikan dengan meresapi segalanya dan sifat sattva, sifat menuju kearah atas.

Berdasarkan jenisnya yantra tersebut memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi dari masing-masing yantra tersebut, antara lain:

1. *Yantra-raja* berfungsi sebagai yantra yang tertinggi, memenuhi segala permohonan.
2. *Yantra Sarvatobhadra* berfungsi untuk mengamankan lingkungan atau tempat tinggal.
3. *Yantra Smarahara* berfungsi untuk melenyapkan keinginan, terutama ketika melakukan meditasi.
4. *Yantra Mukti* berfungsi sebagai penuntun bagi seseorang untuk mencapai *moksa* (kelepasan).
5. *Yantra Sri Cakra* berfungsi utuk memperoleh keberuntungan.
6. *Yantra Ganapati* berfungsi untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan.
7. *Yantra Visnu* berfungsi untuk memperoleh kemakmuran.

Langkah-langkah pendahuluan ditetapkan sebelum melakukan pemujaan melalui yantra, atau pratima. Pertama, pemuja harus memusatkan pikiran kepada devata, lalu di-*nyasa*-kan di dalam diri sendiri. Selanjutnya devata itu di-*nyasa*-kan ke dalam yantra. Ketika devata sudah bersthana di dalam yantra, prana devata itu telah merasuk ke dalamnya dengan prana pratistha, mantra dan mudra. Devata saat itu telah bersthana di dalam yantra, yang menjadikan yantra itu tidak lagi sekedar benda mati, tetapi setelah upacara ritual, diyakini oleh sadhaka dan buat pertama kaliya Ia disambut dan dipuja. Mantra itu sendiri adalah devata dan yantra adalah jasad dari devata yang adalah (tidak lain) mantra (Avalon, 1997: 95).

Mantra

Tidak terhitung jumlahnya *mantra*. Semua sabda Tuhan Yang Maha Esa di dalam kitab suci Veda adalah mantra. Walaupun demikin banyak jumlahnya, mantra-mantra itu dapat dibedakan menjadi 4 jenis sesuai dengan dampak atau pahala dari pengucapan mantra, antara lain ;

1. *Siddha*, yang pasti (berhasil).
2. *Sadhya,* (yang penuh pertolongan).
3. *Susiddha,* (yang dapat menyelesaikan).
4. *Ari,* musuh (Visvasara).

"*Siddhamantra* memberikan pahala langsung tidak tertutupi dengan waktu tertentu. *Sadhyamantra* berpahala bila digunakan dengan sarana tasbih dan persembahan (ritual). *Susidhamantra*, mantra tersebut pahalanya segera diperoleh, dan *Arimantra*, menghancurkan siapa saja yang mengucapkan mantra tersebut (Mantra Mahodadhi, 24, 23).

Mantra-mantra tersebut akan berhasil (siddhi) sangat tergantung pada kualitas (kesucian) dari pemuja, dalam hal ini orang yang megucapkan mantra tersebut (Danielou, 1964: 338-349). Membaca mantra bermanfaat dalam proses pembinaan spiritual, dan sekaligus menerima berkah dari para mahluk suci. Seperti halnya pembinaan spiritual lainnya, membaca mantra mempunyai berbagai macam tingkatan tergantung dari tingkat kehidupan spiritual masing-masing para pembacanya. Berikut dapat diuraikan "tata cara singkat membaca Mantra Suci" sebagai berikut;

Kedua tangan harus dibersihkan dengan air bersih; Mulut harus dikumur bersih dengan air bersih; sebaiknya meminum segelas air putih bersih; Jika memungkinkan ambil posisi lotus (meditasi); Ambil nafas dalam-dalam hingga keperut, lalu hembuskan perlahan-lahan hingga habis. Ulangi 3x; Katupkan kedua ibujari dengan posisi menempel dekat dengan hulu hati, atau bila mempergunakan '*mala*' letakan mala ditangan kiri, pegang dengan 4 jari (kecuali ibu jari); Bayangkan kehadiran mahluk suci dihadapan kita memancarkan sinar hingga menyinari seluruh tubuh kita; Ibu jari lalu menarik satu butir mala kedalam sambil mengucapkan mantra dalam hati, dan seterusnya hingga beberapa putaran mala. Lakukanlah...!

Dalam membaca mantra suci yang perlu diketahui dan diperhatikan adalah:

a. Bagi para pemula, jangan membaca mantra terlalu cepat.
b. Jaga irama tempo yang seirama, sehingga dapat dihayati maknanya satu persatu.

c. Usahakan jangan berhenti di tengah putaran mala, selesaikan dahulu putaran mala hingga tuntas. Semoga berhasil dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa mantra yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat sedharma, antara lain;

1. Puja Trisandhya

“Oṁ Oṁ Oṁ bhūr bhuwaḥ swaḥ,
tat sawitur warenyaṁ,
bhargo Devasya dhimahi,
dhiyo yo naḥ pracodayāt.
“Oṁ nārāyana evedaṁ sarwaṁ
yad bhutaṁ yacco bhāwyaṁ
niskalanko niranjano
nirwikalpo nirākhyātaḥ
cuddho dewo eko
nārāyano na dwitiyo asti kaccit.
“Oṁ twaṁ ciwas twaṁ mahādevaḥ
Icwaraḥ paramecwaraḥ
Brahmā wisnucca rudracca
Purusah parikirtitāḥ.
“Oṁ pāpo ‘haṁ pāpakarmāhaṁ
Pāpātma pāpasambhawaḥ
Trāhi māṁ pundarikāksa
Sabāhyābhyantarah suciḥ.
“Oṁ ksamaswa māṁ Mahādeva
Sarwaprāni hitangkara
Māṁ moca sarwa pāpehbyaḥ
Pālayaswa sadā Śiva.
“Oṁ Kṣāntawyaḥ kayiko doṣāḥ
Kṣantawyo vāciko mama,
Ksāntawyo mānaso dosāh
Tat pramādāt ksamaswa mām
“Oṁ śantiḥ śantiḥ śantiḥ oṁ”

Terjemahan:

Om, marilah kita sembahyang pada kecemerlangan dan ke Maha Muliaan Sang Hyang widhi, yang ada di dunia, di langit, di surga, semoga Ia berikan semangat pikiran kita;

Om, semua yang ada ini berasal dari Sang Hyang Widhi, baik yang telah ada maupun yang akan ada, ia bersifat niskala, sunyi, mengatasi kegelapan, tidak dapat musnah, suci Ia hanya tunggal, tidak ada yang kedua;

Om, engkau dipanggil Siwa, Maha Deva, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, an Purusa;

Om, hamba ini papa, hamba berbuat papa, diri hamba papa, kelahiran hamba pun papa. Lindungilah hamba ya Sang Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba;

Om, ampunilah hamba, oh Hyang Widhi, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskan hamba dari segala dosa, lindungilah, oh Sang Hyang Widhi;

Om, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh badan hamba, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh kata-kata hamba, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh pikiran hamba, ampunilah hamba dari segala kelalaian. Om, damai, damai, damai, om.

2. Brahmabija atau Omkara (Pranava)

AUM

Terjemahan:

"saya berbakti", "Saya setuju", "Saya menerima", dalam bahasa yang mendasar. *"sesungguhnya suku kata ini adalah persetujuan, sebagai wujud persetujuan apa yang telah disetujui, ia ucapkan secara sederhana, AUM. Sungguh mantra ini adalah realisasi, tentang sesuatu, persetujuan"* (Chandogya Upanisad I.1.8).

Mantra ini ditujukan untuk membimbing seseorang untuk mencapai realisasi tertinggi, mencapai kebebasan dari keterikatan, untuk mencapai Realitas Tertinggi (Brahman).

Penggunaannya setiap mulai acara ritual, mulai dan mengakhiri mantra.

3. Brahma Mantra

Aum Sat-cit-ekam Brahma

Terjemahan:

Tuhan yang Maha Agung adalah Kesatuan, Keberadaan, dan kesadaran.

Mantra ini digunakan untuk mencapai tujuan terpenuhinya catur purusa artha, kebenaran, kemakmuran, kesenangan dan kebebasan.

Di samping *vijamantra* seperti dikutipkan di atas, di Bali kita warisi pula mantra-mantra yang oleh C.Hooykas telah dihimpun dan dikaji dalam bukunya Stuti and Stava of Balinese Brahman Priests, Saiva, Buddha and Vaisnava (1971). Beberapa mantra tersebut senantiasa digunakan oleh para pandita Hindu dalam melaksanakan pemujaan dan persembahyangannya, di antaranya sebagai berikut:

4. Surya Stava

Om Adityasya param jyoti, rakta-teja namo' stu te

Sveta-pankaja-madhyastha, Bhaskaraya namo 'stu te

Terjemahan:

Om Hyang Widhi, Yang berwujud kemegahan yang agung putra Aditi, Dengan kilauan yang merah, sembah kehadapan-Mu, Dikau yang bersthana di tengah sekuntum teratai putih, Sembah kehadapan-Mu, Penyebar kemegahan/ kesemarakan!

Mantra Surya Stava ini digunakan setiap mulai atau awal persembahyangan untuk memohon persaksian kehadapan Sang Hyang Widhi.

Demikian arti, makna atau tujuan pengucapan mantra. Seperti telah dijelaskan di atas, sejalan dengan karakter seseorang, maka mantram dapat bersifat Sattvam (*Sattvikamantra*) bila digunakan untuk kebaikan mahluk, menjadi *Rajasikamantra* dan *Tamasikamantra* bila digunakan untuk kepentingan menghancurkan orang-orang budiman, kebajikan, seseorang atau masyarakat. Di Bali bijaksara mantra dan mantra-mantra tertentu di atas hampir setiap hari dirapalkan oleh para pandita Hindu, diharapkan segala gejolak emosional masyarakat dikendalikan.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan cara-cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara-mu untuk mengetahui teknis mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya cara-cara untuk mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* ajaran Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

- Selamat Belajar -

Bab V

Nawa Widha Bhakti

"Pra te yakṣi pra ta iyarmi manma

bhūvo yathā vandhyo no haveṣu,

ghanvatriva prapā asi tvagagna

iyakṣave purave pratna rājan.

Terjemahan:

'Kepada-Mu kami persembahkan sesajian, kepada-Mu kami panjatkan do'a kami; Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan Yang Maha Esa! Bagi manusia yang menyembah-Mu, oh raja yang abadi (Ågveda, X.4.1).

Persembahan yang dilakukan dengan ketulusan hati oleh seorang pemuja Tuhan, dapat memberikan kemegahan pada hati yang melakukannya, mengapa kita belum melakukannya? Renungkanlah!

A. Ajaran Nawa Widha Bhakti

Perenungan.

"Chatur-vidhā bhajante mām,
janāh sukritino 'rjuna,
ārto jijnāsur arthārthi,
jnāni cha bharatashabha"

Terjemahan:

Ada empat macam orang yang baik hati memuja pada Ku, wahai Bharatasabha, mereka yang sengsara, yang mengejar ilmu, yang mengejar artha dan yang berbudhi, wahai Arjuna (Bhagawadgita, VII.16)

Sumber: Dok. I N. Mudana, 6 Desember 2014

Gambar 5.1 Sembahyang

Ajaran *bhakti* dalam Agama Hindu mengajarkan umat manusia untuk bersembah sujud kehadapan yang dihormati 'Tuhan Yang Maha Esa' beserta manifestasi dan prabhawa-Nya. Bhakti atau menyembah kepada-Nya dapat dilaksanakan secara abstrak dan juga dengan mempergunakan nyasa atau pratima berupa arca atau mantra. Menyembah Tuhan dalam wujud abstrak dapat dilakukan dengan menanggalkan pikiran kepada yang disembah adalah amat baik namun kesulitan, hambatan, dan tantangan tetap ada, karena Tuhan tanpa wujud, kekal abadi, dan tidak berubah-ubah. Memuja Tuhan dalam wujud nyata seperti yang dilakukan oleh umat kebanyakan 'yoga biasa' diperlukan adanya sarana seperti pratima atau arca, umat sedharma akan lebih mudah untuk mewujudkan rasa baktinya, tetapi ini bukan berarti satu-satunya jalan yang terbaik bagi umat semua.

Nawa Widha Bhakti adalah salah satu ajaran yang dapat dimaknai dan dipedomani untuk meningkatkan sṛadha dan bhakti umat sedharma terhadap Tuhan sebagai hamba-Nya. *Nawa widha bhakti* dapat dimaknai untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang berbudi dan individual dalam menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan sentosa di tengah-tengah jalinan hubungan sosial yang serasi, selaras dan harmonis. Umat sedharma juga dapat menumbuh-kembangkan kesadaran prinsip hidup bersama yang saling menghargai, menghormati, melayani dan dilayani satu sama yang lainnya dalam satu kesatuan organ-organ sosial sesuai dengan prinsip-prinsip dasar aturan keimanan, kebajikan dan acara keagamaan yang dianutnya serta aturan-aturan etika, moralitas dan kebajikan yang berlaku untuk umum. Kitab *Ågveda* menjelaskan sebagai berikut;

"Yaste stanaḥ śaśayo yo mayobhûr

yena viśvāā pusyasi vāryāni,

yo ratnadhā vasuvid yaḥ sudatraḥ

saraswati tam iha dhatave kaḥ.

Terjemahan:

'Sarasvati! air susu-Mu yang berlimpah-limpah sebagai sumber kesejahteraan, yang Engkau berikan kepada semua yang baik, yang mengandung harta benda, mengandung kekayaan, memberikan hadiah yang baik, Susu-Mu Engkau sediakan untuk kehidupan kami (*Ågveda, I.164.49)*.

Dengan Bhakti Kirthanam yakni bhakti dengan jalan melantunkan Gita (nyayian atau kidung suci) memuja dan memuji nama suci, keagungan dan kekuasaan Tuhan, umat dapat melaksanakan pemujaan kepada-Nya. Melalui arah vertikal wujud sadhana Bhakti Kirtanam ini di antaranya; dengan jalan berekspresi atau ber-sadhana melalui media gita (nyanyian suci atau kidung suci) memuji dan memuja keagungan dan kemahakuasaan Tuhan (Brahman) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (nitya karma) maupun di saat-saat hari-hari tertentu (naimitika karma), juga umat sedharma dapat melaksanakan pemujaan kehadapan-Nya. Sedangkan pada arah gerak horizantal yaitu pada konteks kehidupan sosial dengan melakukan Sadhana pelayanan khususnya dalam hal ini adalah Sewaka Dharma Kirthanam. Maksud dari Sewaka Dharma Kirthanam pada konteks sosial ini adalah kesadaran untuk berbesar hati membuka diri dan berbagi dalam memberikan pelayanan yang tulus dengan cara memuji dan memuja sesama dan lingkungan ini. Sehingga terjadi keseimbangan arah yang menyerupai tanda tambah (*tapak dara* bhs.Bali)" arah garis vertikal dan arah garis horizontal" yang mengisyaratkan terjadinya keseimbangan antara hubungan vertical dan horizontal.

Diskusikanlah sloka berikut di bawah ini!

"Sameta viśvā ojasā patim divo ya eka id bhûr atithirjānāṁ, sa pûrvyo nutanam ājigoṣan tam vartanor anu vavṛta eka it.

Terjemahan:

'Berkumpullah wahai engkau semua, dengan kekuatan jiwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, tamu seluruh umat manusia, Yang Abadi yang kini akan datang, semua jalan menuju kepada-Nya (Samaveda)

Ajaran *Sewaka Dharma Kirthanam* ini diyakini mengandung pesan dan perintah yang harus ditindak lanjuti sebagai tanggung jawab moral untuk dilaksanakan dalam konteks kehidupan sosial seperti tersebut di atas. Hal ini diperkuat oleh dasar keimanan Hindu yaitu konsep teologi (Brahmavidya) dalam Hindu, yang paling universal seperti "Sarwam Khalu Idam Brahman", "Vasudeva Kuntum Bhakam", "*Tat Tvam Asi*" (Chand. Up VI. 8. 7), dan sebagainya. Semua pesan moral dari ajaran *Nawa widha bhakti* mengandung konsep teologi kasih semesta.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.2 Sembahyang

Dasar keimanan dalam kitab suci Veda yang memperkuat ajaran ini menyatakan "bahwa semua yang ada dan yang nyata di dunia ini adalah perwujudan Tuhan dan ada dalam kandungan Tuhan (Brahman) baik yang bergerak maupun yang tak bergerak, yang nyata maupun yang tidak nyata berasal dari dan di kendalikan oleh Tuhan'. Maka berdasarkan konsep teologi Hindu ini, yang selanjutnya di arahkan pada konteks sosial dapat dimaknai bahwa konsep ajaran Bhakti Kirthanam sesungguhnya juga mengadung konsep teologi sosial yaitu sebuah ajaran teologi Hindu yang mengacu kepada kebijaksanaan sosial dengan kesadaran menempatkan spirit Ketuhanan dalam kehidupan sosial dan kesadaran prinsip hidup bersama yang saling menghargai, menghormati, melayani dan dilayani satu sama yang lainnya dalam satu kesatuan organ-organ sosial berlandaskan prinsip-prinsip dasar aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan acara keagamaan yang dianutnya serta aturan-aturan etika, moralitas dan kebajikan yang berlaku untuk umum. Namun jangan dianggap bahwa konsep ajaran ini sebagai sesuatu konsep keyakinan yang menyangsikan kekuatan Tuhan atau ke-Esaan Tuhan. Melainkan konsep Sewaka *Dharma Bhakti Kirthanam* dalam konteks sosial yang dimaksud pada buku ini adalah bagaimana masyarakat manusia memberikan pelayanan yang tulus dengan cara memuji dan memuja terhadap sesamanya dalam wujud memberikan pujian, pengakuan, penghargaan, penghormatan, baik itu pada ranah pemikiran, perkataan, sikap dan perilaku.

Kesadaran menempatkan spirit Ketuhanan dalam kehidupan sosial sangat dibutuhkan dewasa ini, karena sifat teologi konvensional atau materialistis yang menitik beratkan kemampuan individu dengan segala macam ritualnya sangat membutuhkan kebijaksanaan sosial untuk menyeimbangkan dan menyempurnakannya. Hal ini juga dipandang sangat penting karena kemampuan individu ternyata belum mampu membangkitkan kesadaran

terhadap tanggung-jawab sosial selaku makhluk yang memiliki Tri Pramana. Sebaliknya, konsep teologi haruslah memberikan jiwa terhadap sradha dan bhakti itu, sehingga sradha dan bhakti tidak memisahkan individu dari lingkungan sosialnya. Dalam cara pandang manusia seperti ini, maka kehidupan ini akan berpusat pada lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, konsep teologi dapat membangkitkan tema-tema bermakna seperti Teologi Sosial yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem organ, layaknya organ tubuh yang hakekatnya satu/bersaudara, yang perlu saling menghormati, menghargai, melayani dan dilayani serta saling melengkapi satu sama yang lainnya.

Sewaka Dharma Kirthanam dalam kontek sosial dari sudut pandang Teologi Sosial merupakan suatu langkah maju guna mencarikan solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atau spirit terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (sosial). Konsep-konsep, ide-ide, dan inspirasi teologis khususnya tentang *sewaka dharma kirthanam* dalam jalinan hubungan sosial antara sesama masyarakat diharapkan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat (sosial) agar tercipta suatu situasi dan kondisi masyarakat yang penuh kedewasaan yang dapat hidup berdampingan secara rukun, damai, harmonis dan dinamis.

Sewaka Dharma Kirthanam dalam kontek sosial dari sudut pandang Teologi Sosial merupakan sebuah konsep yang begitu luhurnya, namun kenyataannya, masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mengabaikan sisi-sisi sosialnya. Masyarakat justeru, melakukan kompetisi sosial tanpa batas, saling menjatuhkan melalui kritik, umpatan, cacian, hinaan, fitnah, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan muncul kesenjangan-kesenjangan dalam kehidupan sosial.

Dalam upaya membangkitkan dan memberikan kembali spirit nilai-nilai Ketuhanan yang mulia itu dalam kontek kehidupan sosial, hal yang dapat diupayakan salah satunya adalah mempraktekkan ajaran Sewaka Dharma Kirthanam dalam kehidupan sosial. Ajaran Sewaka Dharma Kirthanam akan dapat berkontribusi positif terhadap upaya keselamatan sosial. Atas dasar ajaran tersebut, kesadaran Sewaka Dharma Kirthanam dalam konteks sosial itu dipandang sangat penting. Kesadaran bahwa misi kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan pencipta-Nya (Tri Hita Karana) dapat diwujudkan. Beberapa ajaran Sewaka Dharma Kirthanam dalam kontek sosial yang dapat dilakukan, di antaranya seperti berikut ini:

1. **Penghargaan**

Pentingnya Sebuah Penghargaan dan Pengakuan dengan cara memberikan ucapan selamat dan pujian. Semua orang termasuk saya dan juga anda tentunya menginginkan bahwa orang yang kita cintai, sayangi dan kasihi menjadi bahagia dan sukses dalam segala aspek kehidupan mereka. Misalnya kasih cinta kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Ini merupakan sebuah sentimen yang indah dari tips hubungan cinta kasih sayang yang membuat lingkungan keluarga, masyarakat dan bahkan dunia menjadi lebih baik. Ini juga bisa menjadi salah satu cara meningkatkan semangat dan efektivitas kerja seluruh anggota keluarga dan seluruh lapisan masyarakat. Jika semua anggota masyarakat bisa memberikan apresiasi dan bersikap sama kepada semua orang. Tentu ini akan membuat dunia ini jadi sangat luar biasa membahagiakan. Namun semua itu tidaklah cukup hanya meberikan dukungan dengan penuh kasih. Ada beberapa cara lainnya yang dibutuhkan untuk memberikan semangat bagi mereka yang kita cintai, sayangi dan kasihi. Dalam hal ini sesuai dengan konsep ajaran Sewaka Dharma Kirthanam adalah dengan cara memberikan "pujian".

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.3 Mengucapkan Selamat

2. **Pujian**

Kita semua tahu bahwa pujian akan membangkitkan gairah dan semangat seseorang untuk berlaku lebih dengan apa yang sedang dia kerjakan. Ketika kita memberikan pujian, kita harus memberikannya dengan cara yang tepat agar orang yang kita puji benar-benar bisa meresapi dan bertambah semangat. Kita mungkin sudah terbiasa memuji teman atau para sahabat-sahabat (mitra) kita, atau anak-anak, saudara, tetangga, dan lingkungan masyarakat kita atas keberhasilan mereka. Misalnya, kita mungkin memberitahu mereka betapa bangganya kita karena kebaikan mereka, kesosialan mereka, sikap dan perilaku sosial mereka yang baik, prestasi atau keberhasilan mereka, atau hal-hal lain berkaitan dengan gagasan, ide, pemikiran mereka, perkataan atau tutur mereka, serta sikap dan perilaku meraka yang sangat cerdas, tepat, sopan, santun, baik, arif dan bijaksana atau keberhasilan mereka telah mencapai beberapa tujuan lainnya.

Hal itu merupakan hal yang indah dan membahagiakan saat kita ikhlas dan berbesar hati untuk berbagi kekaguman kita. Namun, jenis kita juga harus akui bahwa pujian juga memiliki sisi negatifnya. Apabila kita menumbuhkan kesadaran Sewaka Dharma Kirthanam maka pastinya pujian yang kita berikan bukanlah sebuah peribahasa atau bahasa kiasan dengan bermasud menyindir atau berbanding terbalik dengan apa yang dipujikan, atau pujian yang penuh kepura-puraan. Sewaka Dharma Kirthanam dalam kontek sosial bisa menjadi salah satu tekanan untuk menjaga kinerja masyarakat semakin hebat dan maju. Lebih penting dari itu semua terciptanya suasana dan kondisi kehidupan sosial yang tenang dan nyaman yang dapat hidup berdampingan secara rukun, harmonis, damai sentosa, saleh dan sejahtera.

3. **Rukun, harmonis, damai sentosa, saleh dan sejahtera**

   Kesadaran Sewaka Dharma Kirthanam secara arif dan bijaksana sesuai dengan aturan keimanan, aturan kebajikan dan acara keagamaan dan aturan etika dan moralitas yang berlaku umum ini sangat dibutuhkan Devasa ini, hal ini disebabkan karena terkadang orang yang kita puji mungkin merasa “rendah” ketika mereka gagal, tidak melakukan seseuai dengan harapan, atau ketika mereka melakukan hal-hal di luar kekuatan mereka. Dalam hal ini, orang yang kita puji cenderung mempertanyakan nilai kualitas diri mereka. Bahkan terkadang mereka mungkin mempertanyakan apakah kita akan terus mencintai, mengasihi, menyayangi, bangga, dan sebagainya dengan mereka. Penting bagi kita untuk memvalidasi dan memuji orang dengan kesadaran Sewaka Dharma Kirthanam sehingga pujian yang dilontarkan atau diucapkan penuh dengan pertimbangan atau wiweka dari olah rasa, olah pikir, olah kata, dan olah laku sehingga Sewaka Dharma Kirthanam itu dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan tubuh fisik dan rohani masyarakat manusia secara utuh dan menyeluruh. Sewaka Dharma Kirthanam dalam proses perjalanannya dapat membantu membentuk karakter atau kepribadian kita dan seseorang yang kita berikan pujian ke dalam bentuk kualitas diri yang paling baik serta berkepribadian yang mawas diri berbesar hati untuk membuka diri dan berbagi, santun, ramah, arif dan bijaksana, toleran, memiliki cinta kasih sayang, harmonis, indah,dan sebagainya.

4. **Beban dan kewajiban**

   Mengubah paradigma yang tadinya beragama dirasakan menjadi beban, kita usahakan menjadi sesuatu yang ringan dengan cara membiasakan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan menjadi suatu kewajiban, semoga dari kewajiban ini menjadi suatu kebutuhan, dan akhirnya ketika ini sudah

dirasakan menjadilah suatu cintakasih, perwujudan cinta kasih kepada Sang Maha Pencipta beserta ciptaan-Nya, inilah yang akan diajarkan dalam bentuk "Nawa Widha Bhakti" karena di jaman kaliyuga ini perangkat yang paling ampuh untuk mendekatkan diri adalah 9 jalan bhakti ke hadapan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa ajaran Sewaka Dharma Kirthanam dalam kontek sosial mengandung konsep dalam upaya tertentu untuk mencapai dan menciptakan kehidupan masyarakat (sosial) yang lebih baik, kreatif, kuat, saling menghargai satu sama yang lainnya, saling melayani dan dilayani dalam lingkaran cakra yajna, serta berkepribadian yang mawas diri, santun, ramah, arif dan bijaksana, toleran, memiliki cinta kasih sayang, harmonis, indah, dan sebagainya yang dilandasi dan menempatkan nilai-nilai atau spirit Ketuhanan dalam kehidupan masyarakat dengan sebuah kesadaran prinsip hidup bersama dalam satu kesatuan organ-organ tubuh sosiokultural sesuai dengan prinsip-prinsip dasar aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan acara keagamaan yang dianutnya serta aturan-aturan etika, moralitas dan kebajikan yang berlaku untuk umum. Guna sebuah pencapaian situasi dan kondisi masyarakat manusia yang Jagadhita sesuai dengan pesan dan tanggung jawab moral (swadharma) dari ajaran Tri Hita Karana yang harus di-sadhana-kan dan dipraktiskan dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang ajaran *nawa widha bhakti* dalam ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran *nawa widha bhakti*, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan penerapan ajaran *nawa widha bhakti* dalam ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara anda untuk mengetahui ajaran *nawa widha bhakti*? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui pengamalan ajaran *nawa widha bhakti* dalam kehidupan beragama Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!

6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya pengamalan ajaran *nawa widha bhakti* dalam kehidupan beragama Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

B. Bagian-Bagian Nawa Widha Bhakti

Perenungan.

“Trātā no boghi dadhaśāna āpir

abhiravyātā marditā somyānām,

sakhā pitā pitṛtamāḥ pitṛṇāṁ

kartemu lokam uśate vayodhāḥ.

Terjemahan:

‘Jadilah engkau penyelamat kami; tunjukkanlah bahwa dirimu milik kami, memelihara dan menunjukkan belas kasihan kepada pemuja. Kawan, ayah, pengayom yang maha agung, memberikan kepada pemuja yang menyintai tempat serta kehidupan yang bebas’ (*Ågveda IV.17.17*).

Pengabdian merupakan sikap dan perbuatan yang sangat mulia dihadapan Tuhan, terhadap negara/pemerintah, orang tua, guru, maupun dihadapan masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh kehidupan yang serba instan, pragmatis, meniru budaya-budaya asing menjadikan manusia makin menjauh dari nilai-nilai moral, etika yang sangat luhur berdasarkan ajaran Agama Hindu. Untuk meningkatkan sradha dan Bhakti kepada Sang Hyang Widhi dapat dilakukan melalui pelaksanaan ajaran Nawa Widha Bhakti secara tulus agar tercapainya kehidupan yang santhi atau damai dan sejahtera lahir dan batin. Nawa widha bhakti adalah sembilan usaha dan upaya, pendekatan, pengetahuan atau jalan berlandaskan cinta-kasih untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa beserta prabhawa-Nya guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia. Yang termasuk bagian-bagian dari ajaran Nawa widha bhakti adalah:

1. **Srawanam artinya mendengarkan piteket/ pitutur sane rahajeng/ baik.**

   Mendengarkan 'piteket pitutur sane rahayu' (Bhs. Bali) mendengarkan wejangan yang baik misalnya; dapat menerima wangsit, senang menerima, mendengarkan dan melaksanakannya yang diajarkan oleh orang tua kita di rumah, oleh guru di sekolah, oleh orang suci, dan para pemimpin yang menjalankan pemerintahan. Berterima kasih kepada siapa saja yang telah memberikan nasihat yang positif untuk kemajuan diri kita.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.4 Mendengar *Wangsit*

2. **Wedanam artinya membaca kitab kitab suci agama yang kita yakini.**

   Membaca kitab kitab suci Agama Hindu yang kita yakini misalnya; Membiasakan diri suka membaca sloka-sloka kitab Bhagawadgita, Kitab sarasamuscaya, membaca tatwa-tatwa Agama Hindu baik bersumberkan Sruti maupun Smrti, melalui membaca ajaran suci akan dapat memberikan kesucian pikiran, ketenangan batin dan pengetahuan rohani yang lebih luas.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.5 Kitab Suci Veda

3. **Kirthanam artinya melantunkan Tembang tembang suci/ kidung, wirama rohani.**

   Melantunkan Tembang tembang suci/ kidung, wirama rohani misalnya; Melantunkan kidung sebelum dan sesudah melaksanakan persembahyangan, pembacaan wirama dari kekawin baik Ramayana dan Mahabharta. Menyanyikan tembang-tembang yang mengajarkan pitutur, piteket yang mengandung tuntunan hidup, cara mendekatkan diri

kehadapan Sang Hyang Widhi/ Tuhan antara lain melalui tembang Sekar alit, Sekar Agung, Sekar madya dan lagu-lagu daerah setempat yang mengandung nilai-nilai budaya.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.6 Dharma Gita

4. **Smaranam artinya secara berulang-ulang menyebutkan nama Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.**

   Secara berulang-ulang menyebutkan Nama-NYA misalnya; Melakukan japa mantra yaitu mengucapkan mantra-mantra secara berulang-ulang dan terus menerus baik dalam batin maupun melalui ucapan. Mengucapkan Mantra *Om bhur bhuwah svah, tat savitur varenyam,bhargo Devasyo dhimahi, dhiyo yo nah pracodayat*. Mengucapkan OM Nama Siwa, maupun mantra dan doa yang lainnya yang tujuannya untuk memberikan keselamatan baik jiwa dan raga kita maupun sekitarnya.

5. **Padasewanam artinya sujud bhakti di kaki Nabe.**

   Sujud Bhakti di kaki Nabe misalnya; Menghormati dan melaksanakan ajaran orang suci seperti Pendeta/Pedande, Pinandita/pemangku. Selain itu tugas kita membantu, memberikan pelayanan, memberikan dana punia, untuk kesejahteraan hidup orang suci, sehingga beliau dapat melaksanakan tugasnya untuk keselamatan umat manusia dan seisi alam semesta ini.

6. **Sukhyanam artinya menjalin persahabatan.**

   Menjalin persahabatan misalnya; Dalam ajaran Catur Paramitha disebutkan Maitri yaitu: Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain karena manusia adalah makluk sosial. Untuk itu kita harus mencari dan menpunyai banyak teman sebagai sahabat. Bersahabatlah dengan orang-orang yang memiliki sifat mulia seperti: susila, pintar, dan saling mengasihi dan menyayangi, suka menolong dan sifat-sifat baik lainnya. Sehingga dalam hidup ini nyaman, damai, tenang

7. **Dahsyam artinya berpasrah diri memuja kehadapan para dewa.**

Berpasrah diri dihadapan para bhatara-bhatari sebagai pelindung dan para dewa sebagai sinar suci Tuhan untuk memohon keselamatan dan sinarnya disetiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. Berpasrah diri adalah wujud dari sikap percaya secara penuh kehadapan Tuhan. Berpasrah diri adalah sikap bertanggung jawab penuh kehadapan Tuhan akan segala kemunginan yang terjadi. Berpasrah diri dapat melenyapkan segala keragu-raguan yang ada pada setiap pribadi seseorang. Melaksanakan persembahyangan dengan baik adalah merupakan salah satu wujud dari berpasrah diri. Setiap umat penting berpasrah diri kepada Tuhan beserta dengan manifestasi-Nya karena beliau tidak akan mungkin menyengsarakan umatnya. Setiap siswa perlu berpasrah diri kepada gurunya, karena tidak ada guru yang akan menelantarkan peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, tidak ada siswa yang baik akan menyia-nyiakan gurunya dalam pembelajaran. Membantu para guru di sekolah yang memberikan ilmunya dengan cara belajar yang tertib, jujur, dan bertanggung jawab adalah cermin siswa yang baik.

Sumber: Dokumen Pribadi/2012/07/11/

Gambar 5.7 Memuja para dewa

Jika menjadi pegawai/karyawan memberikan pelayanan yang menyenangkan penuh dedikasi terhadap yang membutuhkan jasa dan pelayanan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya perlu juga berpasrah diri kepada atasannya, karena tidak ada atasan yang baik yang akan menyengsarakan bawahannya.

8. **Arcanam artinya bhakti kepada Hyang widhi melalui simbol-simbol suci keagamaan.**

Bhakti kepada Hyang widhi melalui simbol misalnya: Menghormati dan menjaga kesucian *Pura* sebagai lambang/simbol perwujudan Sang Hyang Widhi, karena melalui simbol tersebut manusia lebih dekat dengan

Sumber: Dokumen Pribadi/2012/07/11/

Gambar 5.8 Sembahyang di tempat suci

Tuhan dan manifestasi-Nya. Melalui simbol melakukan pemujaan sebagai wujud rasa bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi, maka dibuatkanlah Pratima atau Patung-patung Deva, termasuk sejajen/banten adalah perwujudan Tuhan.

9. **Sevanam artinya memberikan pelayanan yang baik.**

Sevanam atau Atmanividanam adalah bhakti dengan jalan berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Memberikan pelayanan misalnya; Memberikan pelayanan dari masing-masing pribadi yang terbaik kepada sesama. Sebagian orang menyebutnya bahwa hidup ini untuk pelayanan *(sevanam)*. Dalam konteks pelayanan ini, tugas kita adalah memberikan bantuan kepada sesama untuk meringankan bebannya, baik pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Terwujudnya Doa yang diucapkan tentu menjadi harapan kita bersama untuk meringankan sesama. Pelayanan sebagaimana ditegaskan dalam kitab suci Rgveda, sebagai berikut;

Sumber: Dokumen Pribadi/2012/07/11/
Gambar 5.9 Menyucikan diri

Svasti na indro vrddhaśravāh

svasti nah pūsā viśvavedāh.

svasti nas tārksyo aristanemih

svasti no brhaspatir dadhātu.

Terjemahan:

'Sang Hyang Indra yang berjaya, Sang Hyang Pusan Yang Maha Kuasa, Garuda yang bersayap kuat dan Brhaspati yang berpengetahuan tinggi, semoga memberkahi kami dengan kesejahteraan' (*Yajurveda XXV. 19*).

Rasa hormat, sujud bakti, sikap welas asih, dan ilmu pengetahuan yang kita miliki akan bermanfaat dalam hidup ini dan kelak apabila dapat kita amalkan dengan sungguh-sungguh untuk kebahagiaan dan kesejahtraan sesama. Lakukanlah demi tegaknya dharma.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam ajaran agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara-mu untuk mengetahui bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bagian-bagian *nawa widha bhakti* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua-mu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

C. Bentuk Penerapan Nawa Widha Bhakti dalam Kehidupan.

Perenungan.

"Satyaṁ bṛhad ṛtam ugra dikṣā
tapo brahma yajnaḥ pṛthiviṁ dharayanti,
sā no bhūtasya bhavyasya patni
uruṁ lokam pṛthivi naḥ kṛnotu.

Terjemahan:

'Kebenaran/kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (yajna) yang menopang bumi, Bumi senantiasa melindungi kita, semoga di (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita' (*Atharvaveda XII.1.1*).

Kesadaran yang dilakukan oleh umat sedharma secara arif dan bijaksana sesuai dengan aturan; keimanan, kebajikan, acara keagamaan dan aturan etika serta moralitas yang berlaku umum kehadapan Tuhan Yang Maha Esa "Sewaka Dharma" ini sangat dibutuhkan dewasa ini. Karena perkembangan dan kemajuan zaman "era global" telah merubah paradigma seseorang secara cepat. Sangat berbahaya untuk perkembangan moral umat, apabila yang bersangkutan belum mempersiapkan dirinya secara total untuk menghadapi era. Tidak sedikit yang gagal menghadapinya, hal ini dapat dipadukan dengan perilaku nekat, jahat, dan anarkis dari mereka yang semakin berkembang belakangan ini. Memberikan pujian dan juga penghargaan kepada mereka yang terkontaminasi oleh pengaruh negatif era globalisasi ini sering gagal, karena orang yang kita puji mungkin merasa "rendah" ketika mereka gagal, tidak melakukan seseuai dengan harapan, atau ketika mereka melakukan hal-hal di luar kekuatan mereka. Dalam hal ini, orang yang kita puji cenderung mempertanyakan nilai kualitas diri mereka, oleh karena itu perlu selektif sehingga apa yang dilakukan tepat guna. Bahkan terkadang mereka mungkin mempertanyakan apakah kita akan terus mencintai, mengasihi, menyayangi, bangga, dan sebagainya dengan mereka.

Penting bagi kita untuk memvalidasi dan memuji orang dengan kesadaran Sewaka Dharma sehingga pujian yang dilontarkan atau diucapkan penuh dengan pertimbangan atau wiweka dari olah rasa, olah pikir, olah kata, dan olah laku sehingga Sewaka Dharma itu dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan tubuh atau fisik dan rohani masyarakat manusia secara utuh dan menyeluruh. Bentuk-bentuk penerapan ajaran Nawa Widha Bhakti yang bagaimana penting dilaksanakan sehingga Sewaka Dharma dalam proses perjalanannya dapat membantu membentuk karakter atau kepribadian anak bangsa ini menjadi berkualitas, berkepribadian, mawas diri, berbesar hati, membuka diri, dan berbagi, santun, ramah, arif dan bijaksana, toleran, memiliki cinta kasih sayang, harmonis.

Berikut ini dapat dipaparkan bentuk-bentuk penerapan ajaran Nawa Widha Bhakti, sebagai berikut;

1. Mendengarkan sesuatu dengan baik "Srawanam"

Arah gerak vertikal dari bakti adalah umat mau dan mampu mendengar. Dalam hal ini masyarakat hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara. Tetapi fenomena arah gerak vertikal dari bakti untuk mendengar, yang kita jumpai di tengah-tengah kehidupan dan lingkungan keluarga serta masyarakat tidak sedikit diantara mereka yang tidak mau mendengarkan sabda-sabda suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keberagamaan. Kenyataan ini diperkuat oleh fakta lapangan, seperti; apabila ada orang yang mewartakan tentang ajaran kebajikan, kebenaran, kesucian, dan lain-lain tentang sabda suci Tuhan justru yang terjadi adalah ketidak pedulian, pelecehan, tanggapan yang muncul menunjukan ketidaktertarikan dengan pewartaan itu. Contoh kecil saja; di sebagian banyak orang tidak mau mendengar atau bahkan mengantuk apabila ada ceramah-ceramah agama baik itu di tempat-tempat suci atau pewartaan melalui media cetak dan eletronik yang lain. Tetapi kalau ada pewartaan/tayangan sinetron tentang gosip, fitnah, kekerasan, diskriminasi, dan yang lainnya justru menjadi sebuah konsumsi bagaikan seorang pecandu.

Sedangkan arah gerak horizontal, bakti untuk mendengar ini hendaknya masyarakat dalam hidup dan kehidupannya selalu menanamkan rasa bhakti untuk mau belajar mendengarkan nasehat dan menghormati pendapat orang lain serta belajar untuk menyimak atau mendengarkan pewartaan tentang sesamanya dan lingkungannya. Tetapi fenomena yang sering terjadi tidak sedikit juga masyarakat kita yang tidak peduli dan tidak belajar serta menghormati nasehat dan pendapat orang lain, serta tidak peduli dan tidak mau belajar untuk menyimak berita-berita tentang tragedi kemanusiaan dan kerusakan lingkungan. Padahal dalam hidup ini untuk mewujudkan cita-cita atau visi-misi hidup hendaknya dimulai dengan adanya kemauan dan kesadaran untuk mendengar.

Pengetahuan, pemahaman dan pendalaman tentang berbagai hal hasil dari mendengar dapat dijadikan konsep dasar untuk menata hidup dan kehidupan di dunia ini yang kemudian ditindaklanjuti dengan berupaya untuk berbuat atau mencari solusi yang terbaik dalam mengambil sebuah tindakan akan kemanusiaan/sesama dan lingkungan. Contoh; di lingkungan keluarga antara anggota keluarga semestinya selalu menanamkan sifat dan rasa bhakti untuk selalu saling mendengar baik antara saudaranya, suami dan istri, antara orang tua dan anak. Mereka hendaknya selalu membangun komunikasi aktif sehingga dapat mengurangi terjadinya miskomunikasi diantara anggota keluarga.

Sifat dan sikap ini akan dapat menumbuhkan karakter ke-Tuhan-an di lingkungan keluarga itu, seperti; sifat, sikap dan karakter saling hormat-menghormati, sujud, cinta kasih sayang, pengabdian, pelayanan, berfikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, berbuat yang baik dan suci serta teguh dalam melaksanakan disiplin spiritual. Sifat dan sikap individu seperti itu akan dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial antara keluarga, antar sesama anggota masyarakat. Sifat, sikap dan karakter individu yang selalu belajar untuk membuka diri mendengar nasihat, pendapat orang lain atau apa yang diwacanakan orang lain adalah sebuah sifat, sikap dan karakter inklusif yaitu sebuah sifat, sikap dan karakter membuka diri secara tulus ikhlas untuk mau mendengarkan kebenaran dari orang lain, karena dalam diri ada kebenaran tetapi diluar diri juga masih banyak kebenaran yang belum diketahui.

Untuk itu pesan yang ingin disampaikan melalui bhakti dengan jalan mendengar ini adalah dalam hidup ini masyarakat kita agar selalu berupaya membudayakan untuk mendengar, baik mendengar secara vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya melalui sabda-sabda sucinya, maupun secara horizontal antar sesamanya dengan lingkungannya. Karena baik mendengar ataupun memberi pendengaran atau pewartaan apabila sama-sama dilandasi dengan rasa bhakti maka semua akan mendapat hasil (pahala) yang baik atau paling tidak dapat manfaat. Iklim saling bhakti mendengar ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita yang di awali dengan memulainya dari lingkungan keluarga selanjutnya ditumbuhkembangkan secara harmonis dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan masyarakat sosial yang lebih luas.

Srawanam, dalam bagian Nawa Wida Bhakti yang pertama ini kalau kita kaji artinya adalah “mendengar”. Dimana maksudnya disini adalah mendengarkan ajaran atau cerita suci kerohanian. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

“Adhyeûyate ca ya imaý

dharmyaý saývàdam àvayoá,

jñana-yajñena tenàham

iûþah syàm iti me matiá.

Terjemahan:

Dan, yang akan mempelajari percakapan suci kami berdua, oleh dialah Aku di puja dengan yajna pengetahuan, itulah keyakinan-Ku’ Bhagawagita XVIII.70).

Selanjutnya *Bhagawadgita XVIII.71* menjelaskan bahwa; mereka yang mempelajari percakapan suci kami berdua, walaupun hanya sekedar mendengar, ia mencapai dunia kebahagiaan. Demikian dinyatakan bahwa jika umat manusia mengaplikasikan srawanam pada kehidupannya saat ini dengan disadari maupun tak disadari mereka akan mencapai dunia kebahagian lahir batin. Kebahagiaan disini artinya dengan hanya mendengarkan tentang cerita dan ajaran suci tentang Tuhan kita akan memperoleh perasaan yang berbeda, entah itu tenang, lega maupun perasaan indah lainnya. Itulah yang dimaksud dengan kebahagiaan melalui "Srawanam." Contoh penerapannya yang umum sudah ada yang dapat dilihat adalah seperti misalnya, Dharmawacana Keagamaan, Kelas-kelas di asram-asram setelah persembahyangan dan yang lainnya.

2. Bersyukur (mensyukuri atas anugerah-Nya) "Vedanam".

Dalam ajaran ini *Vedanam* berarti bagaiman cara kita bersyukur terhadap keberadaan diri kita. Maksudnya disini, kita hidup di dunia ini adalah sebagai ciptaan Tuhan yang lahir karena karma yang kita buat terdahulu. Umat Hindu telah meyakini hal tersebut. Jadi bagaimanapun keadaan kita dilahirkan di Bumi ini, kita harus tetap bersyukur dan bhakti kepada-Nya. Kita anggap apa saja yang kita miliki, kita punya, nikmati dll, itu semua adalah atas karunia-Nya. Sehingga jika semua umat menyadari hal ini yaitu ajaran Vedanam, niscaya kehidupannya yang dijalani akan terasa indah dan tanpa beban. Ingat kita terlahir menjadi manusia adalah utama, yang artinya kita bisa memperbaiki dan menyelamatkan diri kita sendiri dari perputaran kelahiran kembali/punarbhawa.

3. Menembangkan, melantumkan, menyanyikan gita/kidung "Kirtanam".

Kirtanam, adalah bhakti dengan jalan melantunkan Gita (nyayian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), bhakti ini juga di arahkan menjadi dua arah gerak vertikal maupun arah gerak horizontal. Arah gerak vertical melakukan bhakti kirtanam untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam jiwa setiap individu manusia, dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, jiwa lebih tenang, tenteram dan lebih cerah, situasi dan kondisi ini akan dapat membantu keluar dari kekusutan mental dan kegelapan jiwa. Sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan individual yang damai dan bahagia.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia berusaha selalu untuk melantunkan bhakti kirtanam yang dapat menyejukan perasaan hati orang lain dan lingkungannya. Kepada sesama atau anggota masyarakat yang lainnya tidak hanya melantunkan atau melontarkan kritikan dan cemohan tetapi selalu belajar untuk melatih diri untuk memberikan saran, solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama dalam keberagamaan, kehidupan sehari-hari tentang kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan perdamaian, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atau pujian akan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai terhadap sesama atau anggota masyarakat manusia yang lain. Iklim saling bhakti Kirthanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang penanaman nilai-nilai diawali dilingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Jika kita artikan kata Kirtanam itu adalah “menyanyikan/melantunkan”. Ini maksudnya, menyanyikan/melantunkan kidung suci yang sarat dengan nama-nama Tuhan. Di jaman sekarang ini jarang kaum muda khususnya yang beragama Hindu yang mau melaksanakan ajaran kedua dari Nawa Wida Bakti ini, jangankan menyanyikan/melantunkan, bahkan mendengarkan saja sudah sekarang jarang mau untuk mengikutinya.

4. Selalu mengingat nama Tuhan “Smaranam”.

Smaranam, adalah bakti dengan jalan mengingat. Arah gerak vertical dari bhakti ini adalah dalam menjalani dan menata kehidupan ini masyarakat manusia sepatutnya selalu melatih diri untuk mengingat, mengingat nama-nama suci Tuhan dengan segala Ke-Mahakuasaan-nya, dan selalu untuk melatih diri untuk mengingat tentang intruksi dan pesan atau amanat dari sabda suci Tuhan kepada umat manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hidup di dunia dan di alam sunya (akhirat) nanti.

Arah gerak secara horizontal dari bhakti ini apabila dikaitkan dengan isu-isu pluralisme, kemanusiaan, perdamaian, demokrasi dan gender maka sepatutnya masyarakat manusia selalu berusaha untuk mengingat kembali tragedi dan penderitaan kemanusiaan, musibah dan bencana alam, dan lain-lain, yang diakibatkan oleh konflik-konflik atau pertikaian, kesewenang-wenangan, diskriminasi, dan tindakan kekerasan yang lainnya antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang tidak atau kurang memahami dan menghargai indahnya sebuah kebhinekaan dan pluralisme.

Harapannya dengan mengingat tragedi, penderitaan, musibah dan bencana yang diakibatkan itu masyarakat manusia selalu mewartakan dan mengingatnya sebagai bekal untuk mengevaluasi dan merefleksi diri akan

indahnya kebhinekaan dan pluralisme apabila masyarakat manusia mampu mengkemasnya dalam satu bingkai yaitu bingkai kebersamaan, persatuan dan kedamaian. Iklim saling bhakti Smaranam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang ditanamkan di awali dilingkungan keluarga sehingga tumbuh karakter Ketuhanan dalam setiap anggota keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Smaranam artinya "mengingat nama Tuhan". Jika kita kaji secara lebih jelasnya Smaranam ini merupakan ajaran suci yang wajib utuk umat beragama yang meyakini akan adanya sang pencipta "Tuhan", dimana dalam ajaran ini kita di harapkan agar biasa terhubung, dekat dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa, dan mengingat nama-Nya, mengingat kebesaran-Nya, dan kemulian-Nya. Ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara ber-bhakti kepada-Nya. Banyak jalan untuk melaksanakan Bhakti kita kepada Tuhan, contoh kecil saja hanya dengan mengingat-Nya setiap saat, itu sudah aplikasi dari Bhakti kita kehadapan-Nya.

5. Menyembah, sujud, hormat di kaki Padma "Padasevanam".

Padasevanam artinya "melayani". Dalam artian bagaimana cara kita melayani mahkluk lain. *Padasevanam* meyakini bahwa mahkluk lain yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Misalkan saja jika kita dapat melayani orang lain baik itu orang yang sedang sakit, tertimpa musibah, dan orang yang lagi membutuhkan sebuah pertolongan, itu sudah disebut dengan *Padasevanam*. Dalam kehidupan ini masih ada orang yang belum bisa dan belum dapat mengaplikasikan ajaran Nawa Wida Bakti yang di sebut dengan *Padasevanam* ini.

Padasevanam, adalah bakti dengan jalan menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma. Arah gerak vertikal dalam bhakti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan (rtam). Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para pahlawan dan pendahulunya, pemerintah dan peraturan perundang-undangan yang telah dijadikan dan disepakati sebagai sumber hukum, para pemimpin, para orang tua dan yang tidak kalah penting juga hormat/sujud kepada ibu pertiwi. Karena dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati inilah kita akan bisa hidup berdampingan dalam kebhinekaan dan pluralisme, sehingga terwujud kebersamaan, persatuan, kesalehan dan keharmonisan sosial. Iklim saling bakti *padasevanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita sehingga

sejak dini semestinya ditanamkan untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

6. Bersahabat dengan Tuhan "Sukhyanam".

Sukhyanam, adalah tahapan atau bagian ke-8 dalam ajaran Nawa Widha Bhakti yang artinya itu adalah, memperlakukan pujaannya/Tuhan sebagai sahabat dan keluarga. Di sini kalau kita cari intinya sekali bahwa jika kita menganggap Tuhan itu adalah teman atau keluarga, pasti rasa hormat dan bakti yang kita miliki menjadi lebih besar. Ini menumbuhkan rasa senang dan rasa memiliki yang sangat besar terhadap-Nya. Dengan rasa senang dan rasa memiliki Tuhan, kita akan terus menerus setiap saat akan memuja keagungan dan kemurahan beliau.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.10 Mengatur lalu lintas

Kita akan merasa lebih dekat dengan-Nya, jadi jika hal ini kita aplikasikan, Tuhan itu akan disadari selalu ada didalam kegiatan keseharian kita. Penerapan semua jalan Nawa Wida Bhakti ini bisa menjadi proses penyatuan atau proses kembalinya kita ke asal semula yaitu Tuhan.

Sukhyanam, adalah bhakti dengan jalan kasih persahabatan, mentaati hukum dan tidak merusak sistim hukum. Baik arah gerak vertikal dan horizontal, baik dalam kehidupan material dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistim hukum, dan selalu dijalan kasih persahabatan. Iklim saling bhakti

Sukhanyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya

7. Berpasrah diri memuja para bhatara-bhatari dan para dewa sebagai manifestasi Tuhan "Dahsyam".

Berpasrah diri dihadapan para bhatara-bhatari sebagai pelindung dan para dewa sebagai sinar suci Tuhan untuk memohon keselamatan dan sinarnya disetiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. *Dahsyam*, adalah bhakti dengan jalan mengabdi, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan.

Arah gerak vertikal dari bahkti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas untuk menghaturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Tuhanlah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segala yang diharapkan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdi, memberikan pelayanan dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas untuk kepentingan bersama tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Iklim saling bhakti Dasyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dilingkungan keluarga lebih-lebih dikehidupan sosial kemasyarakatannya.

Dahsyam artinya menganggap pujaannya sebagai tamu, majikan dan kita sebagai pelayan. Dahsyam meyakini bahwa tamu yang hadir dihadapannya atau yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Didalam menempuh kehidupan yang tentunya sangat utama ini, jika kita tidak menyadari "*Dahsyam*", sepertinya rasa bhakti yang kita miliki terhadap-Nya itu sangat kecil dan hanya seberapa saja. Mestinya jika kita yakin bahwa kita adalah ciptaan-Nya, kita juga harus bisa menyadari Tuhan itulah yang harus kita layani dan sembah. Pelayanan tulus iklas dengan perasaan tunduk hati kepada Tuhan pahalanya sangat besar. Mulai saat ini kita harus yakin bahwa apapun yang kita kerjakan dan apapun yang kita miliki itu semua adalah dinikmati oleh Tuhan itu sendiri. Jadi dengan jalan bhakti terhadap-Nya kita bisa melakukan pelayanan yang bersifat rohani. Seperti misalnya contoh umum kita lihat pada asram-asram pemujaan Tuhan itu sendiri dalam wujud personifikasi yang diyakini sebagai personalitas tertinggi Tuhan, yang didalamnya terdapat orang-orang yang sedang melakukan Pelayanan dan mempelajari Kitab Sucinya. Kalau bisa kita telusuri Pelayanan bhaktinya sangat tinggi terhadap Arca, Guru Kerohanian, Penyembah Tuhan dll. Itulah perlu kita tingkatkan pada masa hidup dijaman Kaliyuga ini.

8. Memuja Tuhan dengan sarana arca "Arcanam".

Arcanam, adalah bhakti dengan jalan perhormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Pura, Arca, Pratima, Pelinggih, dan lain-lain, bhakti penguatan iman dan takwa, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan.

Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukkan rasa hormat, sujud, cinta kasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan iman dan takwa kuat dan teguh dengan jalan menghaturkan sebuah persembahan sebagai bentuk ucapan terimakasih atas tuntunan, bimbingan, perlindungan, kekuatan, kesehatan dan setiap anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh sekalian alam.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan pemberian penghargaan kepada orang lain. Contoh, Pemerintah, pemimpin dan atau anggota masyarakat hendaknya memberikan pengabdian, pelayanan, cinta kasih sayang dan penghargaan kepada pemerintah dan pemimpinnya demikian pula sebaliknya kepada dan oleh rakyatnya yang telah menunjukan dedikasi yang tinggi terhadap segala aspek kehidupan demi kemajuan dan perbaikan situasi dan kondisi bersama dan sekalian alam tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan dan perdamaian. Karena pemimpin yang baik menghargai rakyatnya, demikian juga sebaliknya. Iklim saling bhakti Arcanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia di lingkungan keluarga dan dikehidupan masyarakat umum. Hal ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Arcanam ini artinya "bhakti dengan memuja Arca". Maksudnya disini yakni bakti dengan cara memuja pratima sebagai media penghubung dan penghayatan kepada Tuhan. Kita ketahui bersama bahwa Tuhan itu bersifat abstrak/ nirguna, susah kita menebak dan menghayalkan perwujudan tuhan karena sesungguhnya Tuhan itu tak berwujud. Jadi untuk menguatkan keyakinan kita kehadapannya, kita diberi jalan memuja-Nya dengan mewujudkan beliau ataupun manifestasi beliau dengan Arca. Dengan jalan ini, jika rasa bhakti yang kita miliki untuk-Nya sangatlah besar tidak dipungkiri lagi kita melayani dan menyembah Tuhan melalui perwujudan suci yang disebut dengan Arca akan menjadi lebih nyata dan memberikan perasaan rohani yang sangat dalam.

9. Berpasrah total kepada Tuhan "Sevanam atau Atmanividanam".

Sevanam atau Atmanividanam adalah bakti dengan jalan berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Arah gerak vertikal dan horizontal dari bhakti ini masyarakat kita selalu berpasrah diri dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap untuk selalu berjalan di jalan Tuhan, berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan, sesama dan lingkungan hidupnya atau kepada ibu pertiwi, baik dalam kehidupan duniawi

(nyata) maupun kehidupan sunya (niskala). Iklim saling bakti Atmanivedanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan spiritualnya.

Atmanividanam yang artinya bakti dengan kepasrahan total kepada Tuhan. Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam ajaran suci Nawa Wida Bhakti. Dalam perjalanan kehidupan manusia pada zaman Kali Yuga ini, jalan Atmanividanam yang dianggap sulit untuk diaplikasikan karena kuatnya ikatan material yang mengikat dirinya. Mulailah kita melakukan pelayanan dan mempersembahkan apapun yang kita miliki, kita terima, nikmati dan lain-lain itu hanya untuk-Nya. Karena hanya Tuhanlah yang pada akhirnya sebagai penikmat segalanya. Baik itu adalah kebahagiaan dan penderitaan kita harus bisa mempersembahkannya untuk-Nya.

Demikian ajaran Nawa widha bhakti dalam kehidupan umat sedharma dapat mengantarkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Berikut ini adalah paparan ajaran nawa widha bhakti dalam bentuk cerita;

Srawanam dan Prabhu Parikesit

Dalam kitab mahabrata dikisahkan, *Prabu Parikesit* sedang mengadakan perjalanan untuk berburu ke tengah hutan. *Prabhu Parikesit* adalah keturunan wangsa bharata, cucu dari Panca Pandawa yang disebut-sebut sebagai raja terakhir memimpin Kerajaan Astinapura. Di tengah hutan belantara itu berdiri sebuah pertapaan yang dipimpin oleh Maha Rsi Samiti. Setelah lama melintasi perjalanan akhirnya Prabu Parikesit, sampailah beliau di tengah hutan dan memasuki wilayah pertapaan Maha Rsi Samiti. Sebagaimana biasanya apabila seorang Raja sedang melaksanakan perjalanan jauh, mau berkunjung kepertapaan layak mendapat sambutan dengan istimewa. Demikian juga sepanjang perjalanan disambut dan dihormati oleh setiap orang yang sedang melintas dijalanan tersebut. Penyambutan, penghormatan dan pelayanan yang istimewa adalah wujud dari appreasi atas kunjungan sang raja.

Namun demikian di pertapaan Maha Rsi Samiti saat itu sedang berlangsung ritual brata. Maha Rsi Samiti sedang melaksanakan tribrata; brata makan (Upawasa), brata tidur (Jagra), dan brata berbicara (Monobrata). Karena adanya ritual Tribrata inilah maka beliau tidak menyambut kedatangan Raja Parikesit sebagaimana mestinya. Prabhu Parikesit sangat tersinggung atas kejadian ini, sehingga kemarahannya ditumpahkan kepada seekor ular yang sedang lewat disana, ular itupun dipukulnya sampai mati, yang akhirnya bangkai ular itu dikalungkan dilehar Sang Rsi Samiti yang sedang melakukan Tribrata oleh Prabu parikesit. Kemudian sang Rsi ditinggalkan begitu saja dalam tri brata dengan leher dikalungi bangkai ular.

Maha Rsi Samiti memiliki seorang putra yang bernama Srenggi, (usianya masih tergolong anak-anak yang baru berumur sekitar 8 tahun. Namun Srenggi mempunyai bakat yang luar biasa dalam ketekunannya melaksanakan Gayatri mantram. Dalam usianya yang ke lima Srenggi sudah mampu melaksanakan japa mala Gyatri mantram sampai lebih dari ribuan kali, bila sedang berada diluar desanya sendiri.

Ketika Srenggi kembali dari taman pesraman mengambil bunga yang tadinya dipersiapkan untuk sembahyang, alangkah kagetnya mereka ketika melihat dan menyaksikan kondisi Ayahandanya sang Maha Rsi dengan posisi meditasi lehernya terlilit bangkai ular. Srenggi tidak terima dengan kejadian dan perbuatan orang yang tidak bertanggung-jawab itu terhadap orang tuanya. Ia berusaha untuk mencari tau siapa pelaku dari perbuatan amoral seperti itu. Dalam waktu tidak terlalu lama maka srenggi sudah mendapatkan jawabannya bahwa pelakunya adalah seorang Raja yang bernama (Prabu Parikesit sebagai pelaku tunggal). Srenggi-pun segera mengejar Prabu Parikesit dan sekaligus melontarkan kutukan atas perlakuannya terhadap Ayahndanya sang Rsi. ”Dalam kurun waktu 7 hari Prabu Parikesit akan mati dengan cara yang menyedihkan digigit ular”.

Maha Rsi Samiti mendengarkan kesemuanya itu, dan beliau mengetahui kemampuan putranya sang Srenggi, karena kesidhiannya, mengingat sejak kecil Srenggi sangat rajin dan tulus melakukan Japa Mala. Kutukan tinggal kutukan tak boleh ditarik dengan apapun, akhirnya dalam kurun waktu yang ditentukannya 7 hari pasti akan terjadi kejadian yang sangat mengenaskan Prabu Parikesit sudah pasti akan menderita atas kutukannya itu. Tinggal satu-satunya yang dapat dilakukan oleh Sang Rsi sekarang adalah masuk ke Istana kerajaan dan menyampaikan permasalahannya. Untuk mengamankan keberadaan Raja Parikesit dari gangguan ular, akhirnya beliau dibuatkan sebuh podium dengan penjagaan yang sangat ketat sehingga tidak ada lagi jalan bagi ular untuk bisa menghampiri Prabu Parikesit.

Dalam waktu tujuh hari itulah dipergunakan bertobat oleh Sang Prabu Parikesit, untuk mengadakan *Srawanam*, yaitu mendengarkan dengan cara seksama *Ikang Tinutur Pineh Ayu* dari sang Rsi Samiti selama 7 hari. Persis pada hari yang ke 7 (tujuh) Jiwa sang Prabu Parikesit meninggalkan Raga (Moksa). Dalam keadaan demikian akhirnya sang pelayan datang menyuguhkan hidangan (makan) buat sang Prabu Parikesit. Meskipun makanan itu sudah disortir secara sempurna oleh koki istana, namun Ular tersebut bersembunyi di balik *kuping manggis*, yang menjadi persembahan sang pelayan kepada rajanya. Ketika makanan sang Prabu sudah dihidangkan di atas mejanya, pelayanpun meninggalkan ruangan sang raja, keluarlah ular tersebut dengan

dari balik *kuping manggis* dan dengan serta merta mematuk sang Prabu yang sebenarnya sudah dalam keadaan Sunia, dan Berakhirlah Prabu Parikesit yang merupakan akhir dari bagian kejayaan Wangsa Bratha di Astinapura (Widyatmanta, Siman. 1958 : 68).

-tamat-

Mengikuti alur ceritera di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan ajaran "nawa widha bhakti "srawanam" Prabu Parikesit mencapai *moksa*. Jnanam, Karma, dan Bhakti, dalam mewujudkan ajaran Hindu adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan sulit untuk dipisahkan karena merupakan satuan integral satu dengan yang lainnya. Svami Satya Narayana mengatakan : Ketiga jalan tersebut bak gula batu, bentuk, berat, dan penampilan gula tersebut sangatlah berbeda, namun mereka mempunyai kesatuan yang utuh dan sulit untuk dibeda-bedakan. Kalau Jnanam itu tidak diwujudkan dalam bentuk Bhakti, maka hanya tinggal di dalam hati saja, Karma tanpa dilandasi dengan Jnanam maka karma akan ngawur tanpa arah, Jnanam dan karma tanpa bakti, akan bisa menimbulkan arogansi dan gersang, Bhakti tanpa Jnanam dan karma juga akan *nyaplir* (tidak menentu). Karena itu Bhakti kepada Tuhan merupakan ujung dari Jnanam dan karma.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang bentuk penerapan ajaran Nawa widha bhakti dalam kehidupan beragama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bentuk penerapan Nawa widha bhakti dalam kehidupan beragama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui terkait tentang bentuk penerapan Nawa widha bhakti dalam kehidupan beragama Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara-mu untuk mengetahui bentuk penerapan Nawa widha bhakti dalam kehidupan beragama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!

5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui bentuk penerapan Nawa widha bhakti dalam kehidupan beragama Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bentuk penerapan Nawa widha bhakti dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

D. Ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global

Perenungan.

"Aśmanvati riyate saṁ rabhadhvam

uttisthata pra tarata sakhāyah,

atra jahāma ye asan aśevah

sivan vayam uttaremābhi vājān.

Terjemahan:

'Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat, tekunlah,bangkitlah dan seberangilah ia, tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela, seberangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran' (Ṛgveda X.53.8).

Kedamaian dan ketenteraman (Kerta Langu), adalah dambaan seluruh sekalian alam baik secara komunal maupun secara individual (personal). Maksudnya adalah dambaan akan kedamaian itu tidak hanya bagi umat manusia, tetapi tumbuh-tumbuhan dan binatangpun memerlukan kedamaian itu. Kemudian perlu dipahami juga bahwa kedamaian itu bukan dibutuhkan saat ini saja,

tetapi kedamaian itu dibutuhkan oleh seluruh sekalian alam baik untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Demikianlah sabda, intruksi dan pesan dari Kitab Suci Veda yang harus kita tindaklanjuti dengan sraddha dan rasa bakti (iman dan takwa) yang mantap. Apabila dalam kehidupan ini setiap umat manusia umumnya dan khususnya umat Hindu mampu mewujudkan kedamaian itu maka impian umat manusia untuk menciptakan suasana sorga di dunia ini dapat diwujudkan.

Tetapi kenyataannya masih banyak umat manusia yang keliru memaknai hidupnya khususnya tentang suasana alam surgawi yang mereka dambakan di saat alam kematian, mereka berharap masuk surga atau menikmati suasana alam surgawi di saat kematian tetapi melupakan suasana alam surgawi dalam kehidupan nyata yaitu kehidupan saat di dunia fana ini. Pada hal proses kematian yang baik adalah "Hidup yang baik dulu, baru mati yang baik", karena dengan kehidupan yang baik di saat hidup dapat dijadikan modal dasar dan atau matra untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik di saat ini dan saat di alam akhirat.

Namun fenomena Devasa ini, ternyata ketenteraman, kesalehan, keharmonisan dan kedamaian semakin menjadi harga mahal bagi sebagian besar individu atau kelompok umat manusia dalam kehidupannya, padahal dalam sebuah pengakuan, hampir setiap orang di dunia ini mengakui dan diakui dirinya sebagai orang yang beragama, dengan status orang beragama itu semestinya orang-orang beragama secara kontinu selalu berupaya mewujudkan kesalehan dan keharmonisan serta kedamaian (santih) di dunia ini. Orang-orang beragama semestinya mampu memberikan penyembuhan (konseling) terhadap dirinya dan orang lain di saat-saat mengalami goncangan kejiwaan di mana orang-orang psikologi menyebutnya dengan 'kekusutan mental' akibat dari suatu masalah yang dihadapinya yaitu dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci dan sastra-sastra agamanya sebagai pedoman dan tablet/kapsul yang harus diramu dan selanjutnya dikonsumsi sebagai obat untuk mengonseling atau menterapi psikis dirinya. Renungkanlah sloka berikut ini;

"Mogham annaṁ vindate aprcetaḥ

satyam bravimi vadha it sa satya,

nāryamanaṁ pusyati no sakhāyaṁ

kevalāgho bhavati kevalādi.

Terjemahan:

'Orang yang kurang pandai memperoleh kekayaan dengan sia-sia, Aku mengatakan kebenaran bahwa jenis kekayaan ini adalah benar-benar kematian untuk dia, Dia yang tidak menolong teman-temannya dan sahabat-sahabat karibnya, dia yang makan sendirian, menderita sendirian' (Ṛgveda X.117.6)

'Na vā u devāḥ ksubham id vad am daduḥ

utāśitam upa gacchanti mṛtyavaḥ,

uto rayiḥ pṛnato nopa dasyati

utāpṛnan marditāraṁ na vindate.

Terjemahan:

'Para Deva telah memberikan rasa lapar kepada umat manusia dalam bentuk kematian, kematian itu bahkan terjadi kepada orang yang makan makanan yang baik (makmur), kekayaan tidak pernah berkurang oleh karena kemurahan hati (didermakan), orang yang kikir tidak pernah menemukan orang yang memiliki rasa belas kasihan' (Ågveda X.17.1)

Tetapi kenyataannya tidak sedikit orang-orang beragama di belahan dunia ini jasmani dan rohaninya tidak harmonis, tidak sedikit pula orang-orang beragama menciptakan suasana disharmoni, jiwanya mengalami kekusutan mental dan paling ironis sikap dan tindakannya justru tidak mencerminkan orang-orang beragama.

Kemudian di era globalisasi masa kini menghadapkan umat manusia atau masyarakat manusia kepada serangkaian baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya dan bahkan kecenderungannya akan semakin berat permasalahan hidup yang akan dihadapinya. Pluralisme agama, suku, ras, etnis, golongan, berbagai kepentingan, dan yang lainnya adalah fenomena nyata. Di masa-masa lampau kehidupan umat manusia relatif lebih tenteram karena kehidupan umat manusia bagai kamp-kamp yang terisolisasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya masa kini kemajuan zaman menyebabkan persaingan hidup semakin ketat, pergaulan lintas etnis tidak bisa lagi dihindari, multi kepentingan semakin beragam, dan lain lain, menyebabkan umat manusia dewasa ini harus pandai-pandai dan arif dalam menghadapi dan mengatasi persoalan dalam hidupnya.

Di manapun masyarakat manusia itu berada di negara-negara di dunia ini termasuk di Indonesia memiliki sederetan perbedaan, di luar perbedaan yang mereka miliki dari sejak lahir. Seperti perbedaan etnis, kebudayaan, adat-istiadat, agama, kepercayaan, politik, dan lain lain. Fenomena ini bukanlah perkara mudah untuk menciptakan keharmonisan, ketertiban dan kedamaian di dunia untuk hidup sebagai masyarakat manusia dengan sederatan perbedaan-perbedaan itu, sekalipun manusia diyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, apabila manusia itu sendiri tidak memiliki kepandaian, kearifan dan kebijaksanaan dalam mengapresiasi sederetan perbedaan-

perbedaan yang ada. Kurang pandainya, ketidakarifan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat kita mengapresiasi perbedaan itu merupakan beberapa faktor yang menyebabkan di era globalisasi ini timbul berbagai konflik baik konflik individu (personal) maupun konflik komunal (kelompok).

Konflik individu misalnya; masih banyak orang stres atau mengalami goncangan kejiwaan (kekusutan mental) dan kasus bunuh diri akibat tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan dan tantangan hidup dan kehidupan yang dialami, dan lain sebagainya. Konflik komunal (kelompok) misalnya; timbulnya konflik horizontal antara masyarakat manusia yang satu dengan masyarakat manusia lainnya yang terjadi di belahan dunia yang mana setiap hari selalu mewarnai dan menghiasi pemberitaan media cetak dan elektronik seperti diantaranya; konflik antara anak dan orang tua, antara istri dengan suami, antara individu manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, kelompok manusia satu dengan kelompok manusia yang lainnya tentang diskriminasi, kekerasan, pelecehan, ketidakadilan, dan sebagainya tetang berbagai macam hal.

Selanjutnya konflik yang disebabkan oleh penanaman ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang *ekskulisifisme* dan sempit, sehingga tidak sedikit masyarakat manusia seperti itu badannya dipasung, terkungkung, dan mengabaikan kebenaran serta menutup diri untuk menerima perbedaan dan kebenaran orang lain baik itu perihal etnis, kebudayaan, adat-istiadat, agama, kepercayaan, politik, dan sebagainya juga semakin marak terjadi dewasa ini. Kemudian faktor yang lain juga disebabkan pula oleh karena dewasa ini kecenderungan bagi tidak sedikit orang lebih mengejar dunia material atau kemewahan duniawi ketimbang dunia spiritual. Ketidak seimbangan itu menyebabkan degradasi moral semakin meningkat, sikap dan karakter-karakter Ketuhanan pada setiap individu dan kelompok di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti; cinta kasih sayang, pelayanan, dan lain lain, semakin memprihatinkan. Renungkanlah sloka suci ini;

“Na sa sakhā yo na dadāti sakhye

Terjemahan:

‘Dia bukanlah seorang sahabat yang sejati yang tidak menolong seorang teman yang memerlukan pertolongan’ (Ågveda X.117.4).

Situasi dan kondisi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat manusia itu menandakan bahwa arah gerak pikiran, perkataan dan perbuatan bagi setiap individu atau kelompok manusia seperti itu sangat mengabaikan prinsip-prinsip dasar tetang nilai-nilai kejujuran, kebajikan, kepatuhan dan ketaatan

terhadap aturan keimanan, aturan kebajikan (hukum), hak asasi manusia, kesucian, pengendalian diri, kebersamaan, persatuan, pengorbanan yang tulus ikhlas, pelayanan, cinta kasih sayang, kerukunan, ketentraman dan kedamaian, pembebasan, pemuliaan, dan lain lain.

Oleh karena itu situasi dan kondisi konflik itu baik personal maupun komunal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita sangat dibutuhkan upaya bersama secara sadar, sabar, dan tulus ikhlas untuk mengatasi dan mencarikan solusi pemecahannya agar situasi dan kondisi hidup dan kehidupan masyarakat manusia masa kini dan dimasa yang akan datang tidak semakin kusut dan rumit, tragedi sosial, kemanusiaan dan rusaknya lingkungan hidup, dapat diminimalisir. Karakter-karakter Ketuhanan dalam setiap jiwa individual masyarakat manusia perlu ditananamkan sejak dini, sehingga apabila karakter Ketuhanan itu telah tertanam dan tumbuh dalam setiap jiwa individual masyarakat dapat dijadikan modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat manusia.

Karakter Ketuhanan dalam setiap jiwa individual masyarakat manusia akan dapat tertanam, tumbuh dan berkembang dengan kesadaran, iman dan takwa yang mantap bahwa kelahirannya menjadi manusia adalah kesempatan untuk berbuat baik berdasarkan atas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kitab suci dari agama atau kepercayaan apapun yang ada di dunia ini, termasuk yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci Agama Hindu yaitu dalam kitab Sarasamuccaya menyatakan bahwa menjelma, menjadi manusia sungguh-sungguh utama sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia. Oleh karena itu setiap jiwa individual manusia tidak semestinya bersedih hati sekalipun kehidupan manusia itu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Sebagai penjelmaan manusia yang mempunyai keutamaan tersebut maka upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat kita untuk meredam situasi dan kondisi konflik yang semakin marak terjadi di sekitar lingkungan hidupnya internal dan eksternal baik konflik individual mapun konflik komunal. Perhatikan petunjuk kitab suci ini;

“śruti-vipratipannā te yadā sthāsyati niścalā,

samādhāv acalā buddhis tadā yogam avāpsyasi.

Terjemahan:

Bila pikiranmu yang dibingungkan oleh apa yang didengar tak tergoyahkan lagi dan tetap dalam Samadhi, kemudian engkau akan mencapai yoga (realisasi diri) (*Bhagavagita.II.53*).

Agar dapat keluar dan tidak memperburuk situasi dan kondisi konflik itu masyarakat manusia hendaknya selalu membangunkan kesadarannya dan menyalahkan pelita atau cahaya ke-Ilahian di dalam dirinya dengan selalu berdoa dalam setiap tindakan sehingga cahaya ke-Ilahian dapat bersinar dalam setiap badan dan jiwa manusia sehingga masyarakat manusia dapat membimbing dirinya dan orang lain dari ketidakbenaran menuju kebenaran yang sejati, dapat membimbing masyarakat manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, dan dapat membimbing dirinya dari kematian Rohani menuju kehidupan yang kekal abadi.

Upaya sepatutnya dimulai dari diri sendiri individu manusia itu sendiri, kemudian dalam lingkungan keluarga, dan selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas yaitu sesuai dengan tema yang dikemukakan dalam tulisan ini salah satunya dengan 'Menanamkan Ajaran Nawa Wida Bhakti untuk Menumbuhkan Karakter Ketuhanan di Lingkungan Keluarga Sebagai Modal Dasar Guna Mewujudkan Kesalehan dan Keharmonisan Sosial'.

Pentingnya menanamkan ajaran Nawa Wida Bhakti untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di Lingkungan Keluarga ini dikarenakan beberapa hal diantaranya;

Pertama, kehidupan di lingkungan keluarga dewasa ini juga seolah-olah semakin digiring untuk meninggalkan jati dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius dengan berbagai aktivitas ritual keagamaannya, sehingga kualitas iman dan takwa (sradha bhakti) yang selama ini dijunjung tinggi semakin lama semakin tergeser oleh pola kehidupan yang mengglobal dan modern. Budaya global yang diakibatkan oleh modernisasi dalam berbagai bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terus menerus mengikuti perkembangan sosial masyarakat manusia, sehingga kadangkala akibat dari pengaruh dunia global dan modernisasi ini bisa membawa manfaat yang positif dan negatif bagi kehidupan spiritual individu masyarakat manusia. Dari segi positif modernisasi bisa menguntungkan kehidupan baik jasmani dan rohani individu masyarakat manusia, namun di sisi negatif modernisasi bisa mengakibatkan semakin tergesernya sendi-sendi kehidupan termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai religiusitas pada sebagian anggota

masyarakat manusia. Pengaruh negatif yang dimaksud terhadap anggota masyarakat manusia dewasa ini sering terjadi perselisihan, kekerasan, diskriminasi, ketidak adilan, dan sebagainya yang kecenderungan perilakunya mengarah pada bentuk perilaku yang dapat merugikan dirinya, keluarganya dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat atau sosialnya. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan, karena jika hal tersebut di atas dibiarkan terus terjadi, maka kualitas kebersamaan, persatuan dalam bermasyarakat akan semakin menipis, dan pada akhirnya esensi sebagai masyarakat manusia yang memiliki keutamaan dibandingkan dengan makhluk lainnya melalui cara berpikir, berkata dan berperilaku semakin lama akan mengkhawatirkan.

Kedua, di lingkungan atau internal keluarga merupakan proses pembelajaran, pendidikan dan pembekalan pengetahuan paling awal. Oleh karenanya maka setiap anggota keluarga terutama orang tua, dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan dharma-nya, dengan harapan pada setiap anggota keluarga memiliki iman dan taqwa (sradha bhakti) sifat dan budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat manusia. Dalam kitab suci Veda dan susastra suci Veda yang lainnya banyak menguraikan tentang pentingnya ajaran bhakti, dan swadharma orang tua terhadap anaknya, demikian pula bhakti dan swadharma dari anak kepada orang tuanya. Dalam kitab suci Manavadharmasastra dijelaskan bahwa secara non fisik suami-istri masing-masing mengupayakan agar jalinan cinta dan kasih sayang, kesetiaan, mencari nafkah, menjaga kesehatan, dan seterusnya agar ikatan perkawinan dapat berlangsung abadi. Kemudian terhadap anak-anak yang lahir, orang tua berkewajiban membesarkannya, memberikan perlindungan, pendidikan dan menyelenggarakan perkawinannya (Vivaha Samkara). Selanjutnya dalam Sarasamuscaya juga diajarkan tentang tiga kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan dengan rasa bhakti yang tulus kepada anaknya yaitu sebagai berikut: **Pertama**, Sarirakrta, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani anak dengan baik. **Kedua**, Prannadatta, artinya orang tua wajib membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada anak. **Ketiga**, Annadatta, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mendapatkan makanan (anna) salah satunya kebutuhan hidupnya yang paling esensial.

Demikian pula dalam Kekawin Niti Sastra ada disebutkan syarat-syarat orang yang dapat disebut orang tua yakni apabila telah melakukan lima kewajiban yang disebut Panca Wida yaitu: **Pertama**, *Sang ametuaken*, artinya yang menyebabkan kita lahir. Ayahlah yang pertama-tama menyebabkan kita lahir dari rahim ibu. Awal mula dari sikap ayah dan ibu saat-saat menanam benih

dalam rahimnya juga amat menentukan keberadaan kita dewasa ini. **Kedua**, *Sang anyangaskara*, artinya orang tua mempunyai tanggung jawab menyucikan anak melalui upacara sarira samskara. **Ketiga**, sang mangupadyaya, artinya seseorang dapat disebut ayah apabila ia dapat bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak tidak dapat begitu saja diserahkan kepada guru-guru di sekolah. Ayah di rumah juga disebut guru rupaka. **Keempat**, *Sang maweh bijojana*, artinya orang yang dapat disebut ayah adalah orang yang memberikan anggota keluarganya makan dan kebutuhan-kebutuhan material lainnya. Secara umum seorang ayah memiliki tanggung jawab menjamin kebutuhan ekonomi keluarga. **Kelima**, *Sang matulung urip rikalaning baya*, artinya kewajiban seorang ayah melindungi nyawa si anak dari ancaman bahaya. Perlindungan tersebut tidaklah semata-mata berarti fisik, juga perlindungan yang bersifat rohaniah. Sedangkan bakti dan swadharma anak kepada orang tuanya, sesuai dengan perintah dan pesan dari sastra suci Veda, seorang anak dikatakan suputra apabila anak itu memiliki sradha, bhakti dan serta tumbuh menjadi anak yang mampu menyelamatkan dirinya, orang tuanya, dan seluruh keluarganya dari lembah penderitaan menuju kehormatan dan kebahagiaan. Dan yang lebih besar lagi berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Ajaran Nawa Wida Bhakti untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial, yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ajaran Nawa Wida Bhakti adalah salah satu ajaran Agama Hindu yang dapat dipedomani untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat manusia terhadap aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keagamaan yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, serta dapat dipedomani dalam upaya melakukan penyembuhan (konseling) di saat-saat mengalami goncangan kejiwaan oleh masyarakat manusia di lingkungan keluarga yang mana kehidupan di lingkungan keluarga dewasa ini juga seolah-olah semakin digiring untuk meninggalkan jati dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius dengan berbagai aktifitas ritual keagamaannya. Perihal penting lainnya adalah untuk mengelimase potensi-potensi konflik akibat kurang pandainya dan kurang kearifan serta kebijaksanaan dari masyarakat manusia terhadap sederetan perbedaan, di luar perbedaan yang mereka miliki dari sejak lahir. Ajaran Nawa Wida Bhakti adalah salah satu ajaran Agama Hindu yang bersumber dari kitab Bhagavata Purana, VII.5.23, yang menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) cara berbakti (hormat, sujud, pengabdian, cinta kasih sayang, pelayanan, dan spiritual) yang disebut Nawa Wida Bhakti yaitu rasa bakti manusia terhadap Tuhan-nya.

Konsep Nawa Wida Bhakti ini dapat dimaknai dalam konteks kehidupan sosial atau arah gerak putarannya secara horizontal yaitu rasa sujud, hormat-menghormati, pengabdian, cinta kasih sayang, spiritual, dan memberikan pelayanan antara manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Sehingga harapannya dengan nilai-nilai dari ajaran Nawa Wida Bhakti (hormat, sujud, pengabdian, cinta kasih sayang, pelayanan, dan spiritual) tercipta karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sehingga pada saatnya nanti dapat dijadikan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial karena di lingkungan masyarakat umum atau lingkungan masyarakat yang lebih luas telah hidup atau dihuni oleh individu-individu manusia yang telah ditanamkan nilai-nilai ajaran Nawa Wida Bhakti, individu yang bermoralitas, serta memiliki budi pekerti yang luhur melalui proses pembinaan, pendidikan dan pendalaman atau penghayatan sejak awal di lingkungan keluarga. Seperti uraian berikut ini;

1. ***Sravanam***, adalah bakti dengan jalan mendengar. Arah gerak vertikal dari bakti mendengar ini adalah dalam hal ini masyarakat kita hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara. Tetapi penomena arah gerak vertikal dari bakti mendengar yang kita jumpai di tengah-tengah kehidupan kita, termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak sedikit individu manusia yang tidak mau mendengarkan sabda-sabda suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keberagamaan.

   Kenyataan ini diperkuat apabila ada orang yang mewartakan ajaran tentang kebajikan, kebenaran, kesucian, dan lain-lain tentang sabda suci Tuhan justru yang terjadi malah ketidakpedulian, pelecehan, atau dengan kata lain respons yang muncul menunjukkan kekurangtertarikan akan pewartaan itu. Contoh kecil saja di sebagian banyak orang tidak mau mendengar atau bahkan mengantuk apabila ada ceramah-ceramah agama baik itu di tempat-tempat suci atau pewartaan melalui media cetak dan eletronik yang lain.

   Tetapi kalau ada pewartaan/tayangan sinetron tentang gosip, fitnah, kekerasan, diskriminasi, dan lain-lain justru menjadi sebuah konsumsi bagaikan seorang pecandu. Selanjutnya arah gerak horizontal, bakti mendengar ini hendaknya masyarakat manusia dalam hidup dan kehidupannya menanamkan rasa bakti untuk selalu belajar mendengarkan nasehat dan menghormati pendapat orang lain serta selalu belajar untuk menyimak atau mendengarkan pewartaan tentang sesamanya dan lingkungannya.

Fenomena yang sering terjadi tidak sedikit juga masyarakat manusia yang tidak peduli dan tidak belajar serta menghormati nasehat dan pendapat orang lain, serta tidak peduli dan tidak belajar untuk menyimak berita-berita tentang tragedi kemanusiaan dan kerusakan lingkungan. Padahal dalam hidup ini untuk mewujudkan cita-cita atau visi-misi hidup hendaknya dimulai dengan adanya kemauan dan kesadaran untuk mendengar. Pengetahuan, pemahaman dan pendalaman tetang berbagai hal hasil dari mendengar dapat dijadikan konsep dasar untuk menata hidup dan kehidupan di dunia ini yang kemudian ditindaklanjuti dengan berupaya untuk berbuat atau mencari solusi yang terbaik dalam mengambil sebuah tindakan akan kemanusiaan/sesama dan lingkungan. Contoh; di lingkungan keluarga antara anggota keluarga semestinya selalu menanamkan sifat dan rasa bhakti untuk selalu mendengar baik antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, untuk selalu membangun komunikasi aktif sehingga dapat mengurangi terjadinya miskomunikasi diantara anggota keluarga.

Sifat dan sikap ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga itu, seperti; sifat, sikap dan karakter hormat-menghormati, sujud, cinta kasih sayang, pengabdian, pelayanan, berfikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, berbuat yang baik dan suci serta teguh dalam melaksanakan disiplin spiritual. Sifat dan sikap individu seperti itu akan dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial antara keluarga, antar sesama anggota masyarakat.

Sifat, sikap dan karakter individu yang selalu belajar untuk membuka diri mendengar nasihat, pendapat orang lain atau apa yang diwacanakan orang lain adalah sebuah sifat, sikap dan karakter insklusif yaitu sebuah sifat, sikap dan karakter membuka diri secara tulus ikhlas untuk mau mendengarkan kebenaran dari orang lain, karena dalam diri ada kebenaran tetapi diluar diri juga masih banyak kebenaran yang belum diketahui.

Untuk itu pesan yang ingin disampaikan melalui bhakti dengan jalan mendengar ini adalah dalam hidup ini masyarakat kita untuk selalu berupaya membudayakan untuk mendengar, baik mendengar secara vertical antara manusia dengan Tuhan-nya melalui sabda-sabda sucinya, maupun secara horizontal antar sesamanya dan lingkungannya. Karena baik mendengar ataupun memberi pendengaran/pewartaan apabila sama-sama dilandasi dengan rasa bakti maka semua akan mendapat hasil (pahala) yang baik atau paling tidak dapat manfaat dari bakti mendegar ini. Iklim saling bakti mendengar ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat

manusia yang diawali ditanamkan di lingkungan keluarga selanjutnya ditumbuhkembangkan secara harmonis dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan masyarakat sosial yang lebih luas.

2. ***Wedanam*** adalah bakti dengan jalan membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai ajaran yang bersumber dari aturan keimanan, aturan kebajikan, dan aturan yang lainnya yang bersumber dari sabda-sabda suci Tuhan dan susastra suci yang lainnya.

   Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya selalu meluangkan waktu untuk membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai kitab suci dan susastra suci serta ilmu pengetahuan yang lainnya tentang Tuhan sebagai pedoman hidup, sehingga gagasan dan arah pilihan jalan hidup masyarakat manusia sesuai dengan sabda suci Tuhan yang tertuang dalam kitab suci atau sumber hukum agama yang diyakini dan dianut, tentunya dengan selalu tidak menutup diri atau mengabaikan hal-hal yang ada di luar dirinya.

   Arah gerak horizontal dari bakti ini, masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu membaca, menyimak dan mempelajari , mendalami serta menghayati dan memaknai situasi untuk menuju arah gerak yang lebih baik. Karena apabila salah dalam membaca, menyimak dan mempelajari , mendalami serta menghayati dan memaknai situasi maka salah juga dalam pengambilan keputusan. Iklim saling bhakti Wandanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan di lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatannya.

3. ***Kirtanam***, adalah bakti dengan jalan melantunkan Gita/zikir (nyanyian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), bakti ini juga diarahkan menjadi dua arah gerak vertikal maupun arah gerak horizontal. Arah gerak vertikal melakukan bakti kirtanam untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam jiwa setiap individu manusia, dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, jiwa lebih tenang, tenteram dan terceriakan, situasi dan kondisi ini akan dapat membantu keluar dari kekusutan mental dan kegelapan jiwa. Sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan individual yang damai dan bahagia.

   Arah gerak horizontal masyarakat manusia berusaha selalu untuk melantunkan bakti kirtanam yang dapat menyejukkan perasaan hati

orang lain dan lingkungannya. Kepada sesama atau anggota masyarakat yang lainnya tidak hanya melantunkan atau melontarkan kritikan dan cemohan tetapi selalu belajar untuk melatih diri untuk memberikan saran, solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama dalam keberagamaan, kehidupan sehari-hari tentang kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan perdamaian, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atau pujian akan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai terhadap sesama atau anggota masyarakat manusia yang lain.

Iklim saling bakti Kirthanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang penanaman nilai-nilai bakti Kirthanam diawali di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

4. ***Smaranam***, adalah bakti dengan jalan mengingat. Arah gerak vertikal dari bakti ini adalah dalam menjalani dan menata kehidupan ini masyarakat manusia sepatutnya selalu melatih diri untuk mengingat, mengingat nama-nama suci Tuhan dengan segala Ke-Maha Kuasaan-Nya, dan selalu melatih diri untuk mengingat tentang intruksi dan pesan atau amanat dari sabda suci Tuhan kepada umat manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hidup di dunia dan di alam sunya (akhirat) nanti.

   Arah gerak secara horizontal dari bakti ini apabila dikaitkan dengan isu-isu pluralisme, kemanusiaan, perdamaian, demokrasi dan gender maka sepatutnya masyarakat manusia selalu berusaha untuk mengingat kembali tragedi dan penderitaan kemanusiaan, musibah dan bencana alam, dan lain-lain, yang diakibatkan oleh konflik-konflik atau pertikaian, kesewenang-wenangan, diskriminasi, dan tindakan kekerasan yang lainnya antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang tidak atau kurang memahami dan menghargai indahnya sebuah kebhinekaan dan pluralisme.

   Harapannya dengan mengingat tragedi, penderitaan, musibah dan bencana yang diakibatkan itu masyarakat kita selalu mewartakan dan mengingatnya sebagai bekal untuk mengevaluasi dan merefleksi diri akan indahnya kebhinekaan dan pluralisme apabila masyarakat manusia mampu mengkemasnya dalam satu bingkai yaitu bingkai kebersamaan, persatuan dan kedamaian. Iklim saling bhakti Smaranam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang ditanamkan di awali dilingkungan keluarga sehingga tumbuh karakter Ketuhanan dalam setiap anggota keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

5. ***Padasevanam***, adalah bakti dengan jalan menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma. Arah gerak vertikal dalam bakti ini masyarakat kita

dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan (rtam). Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para pahlawan dan pendahulunya, pemerintah dan peraturan perundang-undangan yang telah dijadikan dan disepakati sebagai sumber hukum, para pemimpin, para orang tua dan yang tidak kalah penting juga hormat/sujud kepada ibu pertiwi.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.11 Sang Dwijati

Karena dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati inilah kita akan bisa hidup berdampingan dalam kebhinekaan dan pluralisme, sehingga terwujud kebersamaan, perastuan, kesalehan dan keharmonisan sosial. Iklim saling bakti Padasevanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia sehingga sejak dini semestinya ditanamkan untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

6. ***Sukhynam***, adalah bakti dengan jalan kasih persahabatan, menaati hukum dan tidak merusak sistem hukum. Baik arah gerak vertikal dan horizontal, baik dalam kehidupan material dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistem hukum, dan selalu di jalan kasih persahabatan.

   Iklim saling bakti Sakyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

7. ***Dahsyam***, adalah bakti dengan jalan mengabdi, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan. Arah gerak vertikal dari bakti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas untuk mengahturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Tuhanlah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segalanya apa yang harapkan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.

   Arah gerak horizontal masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdi, memberikan pelayanan dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas untuk kepentingan bersama tentang

kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Iklim saling bhakti Dasyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dilingkungan keluarga lebih-lebih di kehidupan sosial kemasyarakatannya

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Gambar 5.12 Mempersiapkan Upakara

8. ***Arcanam***, adalah bakti dengan jalan penghormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Arca, Pratima, Pelinggih, dan lain-lain, bhakti penguatan iman dan taqwa, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan.

   Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukkan rasa hormat, sujud, cinta kasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan iman dan takwa kuat dan teguh dengan jalan menghaturkan sebuah persembahan sebagai bentuk ucapan terimakasih atas tuntunan, bimbingan, perlindungan, kekuatan, kesehatan dan setiap anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh sekalian alam.

   Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan pemberian penghargaan kepada orang lain. Contoh, Pemerintah, pemimpin dan atau anggota masyarakat hendaknya memberikan pengabdian, pelayanan, cinta kasih sayang dan penghargaan kepada pemerintah dan pemimpinnya demikian pula sebaliknya kepada dan oleh rakyatnya yang telah menunjukan dedikasinya tinggi terhadap segala aspek kehidupan demi kemajuan dan perbaikan situasi dan kondisi bersama dan sekalian alam tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan dan perdamaian.

   Karena pemimpin yang baik menghargai rakyatnya, demikian juga sebaliknya. Iklim saling bakti Arcanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia di lingkungan keluarga dan di kehidupan masyarakat umum. Hal ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

7. ***Sevanam*** atau ***Atmanivedanam*** adalah bakti dengan jalan berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Arah gerak vertikal dan horizontal dari bakti ini masyarakat manusia selalu berpasrah diri

dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap untuk selalu berjalan di jalan Tuhan, berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan, sesama dan lingkungan hidupnya atau kepada ibu pertiwi, baik dalam kehidupan duniawi (nyata) maupun kehidupan sunya (niskala). Iklim saling bakti Atmanivedanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan spiritualnya.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan cara-cara mempraktikkan ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana caramu untuk mengetahui ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!

6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya penerapan ajaran Nawa Widha Bhakti sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman Global menurut ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!
7. Amatilah gambar berikut ini, diskusikanlah dengan orang tuamu di rumah, selanjutnya buatlah laporan dari hasil diskusi-mu dengan orang tua.

Sumber: Dok. I N. Mudana, 12-2- 2012.

Gambar 5.13 Upacara di Sawah

Bab VI

Tri Purusha

Śiwa Tattwa ngaranya sukha tanpa wali duhkha.
Sadasiwa Tattwa ngaranya tanpa wwit tanpa tung-
tung ikang sukha. Param asiwa Tattwa ngaranya-
niskala tan wenang winastwan ikang sukha.

Terjemahan:

Hakikat memuja Tuhan Śiwa untuk mencapai kebahagiaan yang tidak berbalik pada kedukaan. Memuja Tuhan sebagai Sadasiwa dapat mencapai kebahagiaan yang tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Memuja Tuhan sebagai Paramasiwa mencapai kebahagiaan niskala yang tidak dapat dilukiskan kebahagiaan itu (*Wrehaspati Tattwa.50*).

Pelinggih Padma-Tiga yang terdapat di Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat sebagai Esa), merupakan tempat memuja Tri Purusa (Tuhan Yang Maha) Mengapa dan bagaimanakah semuanya itu dapat diwujudkan? Renungkanlah

A. Ajaran Tri Purusha

Perenungan.

"Hrëdistam sarwwa bhutanam, pasyate jala cakra wat, anadi madhyani dhanam, siwanggadhya namo mrëtam. Lwir Bhatãra Śiwa, sira humunggu ring hati ning sarwwa mãwak, tarpãdi, tar pamadhya, tar pãnta, langgëng hana nira, kadi jala cakra rüpanira, sira ta katon de Sang Yogiúwara.

Terjemahan:

'Keadaan Sang Hyang Śiwa bersemayam di hati semua makhluk, tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir. Keberadaan Beliau kekal, berwujud seperti pusaran air. Demikian Beliau tampak oleh Sang Yogiśwara, (Buana Kosa 1.4).

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.1 Padma Tiga - Pura Besakih

Kata Tri Purusha (bahasa Sanskerta) terdiri dari kata "tri' berarti tiga, dan "Purusha" berarti Jiwa Agung, Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan sebagai Tri Purusha, Brahman. Tri Purusha adalah jiwa agung tiga alam semesta yakni Bhur Loka (alam bawah), Bhuwah Loka (alam tengah) dan Swah Loka (alam atas). Tuhan sebagai penguasa alam bawah disebut Śiwa atau Iswara. Sebagai jiwa alam tengah, Tuhan disebut Sadha Śiwa dan sebagai jiwa agung alam atas, Tuhan disebut Parama Siwa atau Parameswara.

Pura Besakih merupakan sumber kesucian, tempat pemujaan Tri Purusha. Pura Besakih banyak mengandung filosofi. Menurut Piagam Besakih, Pura Agung Besakih adalah Sari Padma Bhuwana atau pusatnya dunia yang dilambangkan berbentuk bunga padma. Oleh karena itu, Pura Agung Besakih dijadikan sebagai pusat untuk menyucikan dunia dengan segala isinya. Pura Besakih juga pusat kegiatan upacara agama bagi umat Hindu. Di Pura Agung Besakih setiap sepuluh tahun sekali dilangsungkan upacara Panca Bali Krama dan setiap seratus tahun diselenggarakan upacara Eka Dasa Rudra. Pura Agung Besakih secara spiritual adalah sumber kesucian dan sumber kerahayuan bagi umat Hindu.

Pelinggih Padma Tiga di Pura Besakih sebagai sarana untuk memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Tri Purusha. Fungsi dan jenis pelinggih Padmasana yang memakai bhedawangnala, bertingkat lima dan di puncaknya ada satu ruang. Pelinggih Padma Tiga di Pura Besakih, selain digunakan sebagai niyasa stana Sanghyang Siwa Raditya atau Sanghyang Tri Purusha, juga sebagai niyasa Sanghyang Tunggal yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.2 Pura Besakih

Bangunan yang paling utama di Pura Besakih adalah palinggih Padma (Padmasana) Tiga. Letaknya di Pura Penataran Agung Besakih. Palinggih tersebut terdiri atas tiga bangunan berbentuk padmasana berdiri di atas satu altar. Perkembangan awal dari Tri Purusha ini disebutkan bahwa ketika Dang Hyang Nirartha pertama kali tiba di Pulau Bali dari Blambangan sekitar tahun saka 1411 atau 1489 M, dan ketika itu Kerajaan Bali Dwipa dipimpin oleh Dalem Waturenggong, beliau mendapat wahyu di Purancak, Jembrana bahwa di Bali perlu dikembangkan paham Tripurusha.

Ida Bagus Gede Agastia (Pengamat agama dan budaya) mengatakan bangunan suci Padma Tiga yang berada di Pura Agung Besakih adalah tempat pemujaan Tri Purusa yakni Śiwa, Sada Śiwa, dan Parama Śiwa (Tuhan Yang Mahaesa).

Piodalan di Padmasana Tiga dilangsungkan setiap Purnama Kapat. Ini terkait dengan tradisi ngapat. Sasih Kapat atau Kartika, merupakan saat-saat bunga bermekaran. Kartika juga berarti penedengan sari. Padmasana tersebut dibangun dalam satu altar atau yoni. Palinggih padmasana merupakan sthana Tuhan Yang Maha Esa.

Padmasana berasal dari kata padma dan asana. Padma berarti teratai dan asana berarti tempat duduk atau singgasana. Jadi, padmasana artinya tempat duduk atau singgasana teratai.

Tuhan Yang Maha Esa secara simbolis bertahta di atas tempat duduk atau singgasana teratai atau padmasana. Padmasana lambang kesucian dengan astadala atau delapan helai daun bunga teratai. Bali Dwipa atau Pulau Bali dibayangkan oleh para Rsi Hindu zaman dulu sebagai padmasana, tempat duduk Tuhan Śiwa, Tuhan Yang Mahaesa dengan asta saktinya (delapan kemahakuasaan-Nya) yang membentang ke delapan penjuru (asta dala)

Pulau Bali masing-masing dengan Deva penguasanya. Deva Iswara berada di arah Timur, bersemayam di Pura Lempuyang. Brahma di selatan bersemayam di Pura Andakasa. Deva Mahadeva di barat (Pura Batukaru), Wisnu di utara (Pura Batur), Maheswara di arah tenggara (Pura Goa Lawah), Rudra di barat daya (Pura Uluwatu), Sangkara di barat laut (Pura Puncak Mangu), Sambhu di timur laut (Pura Besakih), Śiwa bersemayam di tengah, pada altar dari Pura Besakih dengan Tri Purusa-Nya yaitu Parama Śiwa, Sada Śiwa dan Śwa.

Sumber: www.bali-maps.net.

Gambar 6.3 Padmasana Pura Jagadnatha Bali

Tri Purusha tersebut dipuja di Padmasana Tiga Besakih. Palinggih Padmasana Tiga tersebut merupakan intisari dari padma bhuwana, yang memancarkan kesucian ke seluruh penjuru dunia. ‘’Karena itu, sumber kesucian tersebut penting terus dijaga, sebagai sumber kehidupan.

Pembangunan Pura Agung Besakih dan Pura-pura Sad Kahyangan lainnya adalah berdasarkan konsepsi Padma Mandala, bunga padma dengan helai yang berlapis-lapis (Catur Lawa dan Astadala). Pura Besakih adalah sari padma mandala atau padma bhuwana. Pura Gelap, Pura Kiduling Kerteg, Pura Ulun Kulkul dan Pura Batumadeg adalah Catur Lawa. Sedangkan Pura Lempuyang Luhur, Goa Lawah, Andakasa, Luhur Uluwatu, Batukaru, Puncak Mangu, dan Pura Batur adalah Astadala. Pura-pura tersebut sangat disucikan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pura-pura tersebut pusat kesucian dan kerahayuan bagi umat Hindu.

Di masing-masing Desa Adat/Pekraman dan atau Desa Dinas umat sedharma melaksanakan pemujaan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya bertempat di Padmasana yang ada pada Kahyangan Tiga dari Desa yang bersangkutan. Selain itu bagi umat sedharma yang berdomisili di wilayah tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi dapat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa di Padmasana seperti yang dibangun pada Pura Jagatnhata di tingkat Kabupaten/Kota yang ada di seluruh Indoesia. Dalam posisi *vertikal* Tuhan (Parama Śiwa, Sada Śiwa dan Śiwa) dipuja di Padma Tiga Pura Besakih, sedangkan dalam posisi *horisontal* Beliau (Berahma, Wisnu dan Siwa) dipuja di Pura Kahyangan Tiga masing-masing Desa Pakrama setempat. Demikianlah Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dipuja oleh umat sedharma yang ada di Kabupaten/Kota seluruh Indonesia.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang ajaran Tri Purusha dalam ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran Tri Purusha dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/ Ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Bagaimana caramu untuk mengetahui ajaran Tri Purusha menurut agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui ajaran Tri Purusha dalam agama ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan ajaran Tri Purusha guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuamu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

B. Bagian-Bagian Tri Purusha

Perenungan.

"Tad eva-agnis tad ādityas

tad vāyus tad u candramāh,

tad eva śukram tad brahma

tā āpah sa prapātih.

Terjemahan:

'Tuhan Yang Maha Esa yang maha agung memiliki berbagai nama, Dia dinamakan Agni (Api), Aditya (Matahari), Vayu (udara), Candramas (Bulan), Sukra (Cahaya), Brahman (Makhluk teragung), Apah (yang meliputi semuanya, air), Prajapati (Deva para makhluk) (*Yajurveda XXXII.1*).

Umat Hindu mempunyai keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan Hyang Widhi. Agama Hindu mempunyai keyakinan atau kepercayaan akan adanya Hyang Widhi (Tuhan Yang Mahaesa) yang memiliki kemahakuasaan di luar batas kemampuan kita. Keyakinan dan kepercayaan itu dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Śraddhā. Dengan Śraddhā orang akan mencapai Tuhan. Banyak fakta yang menyebabkan timbulnya keyakinan di dalam diri manusia terhadap adanya Tuhan. Bagi kebanyakan orang keyakinan itu timbul berdasarkan agama yaitu berdasarkan cerita-cerita atau ucapan-ucapan dari orang Śuci yang dapat dipercaya seperti para Mahārṣi (Agama pramana). Ada juga orang yang percaya akan adanya Tuhan berdasarkan suatu perhitungan yang logis (Anumana pramana). Serta ada juga orang meyakini adanya Tuhan berdasarkan pengalaman langsung (Praktyaksa pramana).

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013)

Gambar 6.4 Padma Tiga Pura Besakih

Misalnya kita ketahui bahwa segala yang ada, ada yang mengadakannya, seperti adanya meja dibuat oleh tukang kayu, adanya rumah dibuat oleh tukang bangunan, adanya HP dibuat oleh pabriknya, dan sebagainya. Kemudian adanya matahari, planet, bintang, gunung, laut, hutan, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Siapakah gerangan yang mengadakannya?

Beliaulah yang Maha Pencipta yang merupakan asal mula dari yang ada, tanpa permulaan, tanpa tengah, dan tanpa akhir **(tan paadi, tan pamadhya, tan paanta)** Demikian pula di dunia ini ada tata tertib sehingga nampak adanya suatu rencana yang berdasarkan pemikiran dan tujuan tertentu. Seperti misalnya mengenai siklus kehidupan semua makhluk di dunia ini. Peredaran bumi, bulan, planet, bintang yang tidak terhitung banyaknya sebagai isi cakrawala ini namun satu dengan yang lainnya tidak saling bertubrukan dan betapa luasnya ruang angkasa ini. Dari hal tersebut akan timbul kekaguman dalam hati kita mengenang kebenaran dan keanehan di alam ini yang seolah-olah ada kekuatan yang Maha bijaksana dan cerdas yang menciptakan dan mengatur alam ini. Apakah kiranya yang mengatur alam semesta ini. Apakah kiranya kekuatan-kekuatan itu? Ada yang menyebutkan hukum alam, namun ada juga yang menyebutkan hukum kebijaksanaan Tuhan. Dengan menyimpulkan berdasarkan gejala-gejala yang terjadi dari keanehan alam ini manusia dapat percaya dengan adanya Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa, Tri Puruûa, Brahman terdiri dari:

1. Parama Śiwa

   Tuhan sebagai jiwa agung alam atas, disebut Parama Śiwa atau Parameswara.

2. Sadā Śiwa

   Tuhan sebagai jiwa alam tengah, disebut Sadha Śiwa.

3. Śiwātma

   Tuhan sebagai penguasa alam bawah disebut Siwa atau Iswara.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang bagian-bagian Tri Purusha dalam agama Hindu, apakah yang anda ketahui? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bagian-bagian Tri Purusha dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Bagaimana cara anda untuk mengetahui bagian-bagian Tri Puruûa sebagai ajaran agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui adanya bagian-bagian Tri Purusha dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bagian-bagian Tri Purusha dalam penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

C. Tri Puruûa Sebagai Manifestasi Sang Hyang Widhi

Perenungan.

‘Brahma devān anu kṣiyati

brahma daivajanir viśah,

brahmedam anyat-akśatram

brahma sat kṣatram ucyate.

Terjemahan:

‘Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dan berwujud sebagai para Deva. Tuhan Yang Maha Esa, bersemayam pada media-media yang suci, Tuhan Yang Maha Esa adalah abadi (tak terhancurkan) dan Dia adalah pelindung yang agung’ (*Atharvaveda X.2.23*)

Tri Purusha adalah jiwa agung tiga alam semesta yakni Bhur Loka (alam bawah), Bhuwah Loka (alam tengah) dan Swah Loka (alam atas). Tri Purusha terdiri dari;

1. *Parama Śiwa*: Parama Śiwa artinya Tuhan dalam keadaan belum beraktivitas. Tuhan dapat digambarkan seperti kilat atau petir. Kilat atau petir itu adalah listrik yang ada di alam dan hanya terlihat pada musim hujan. Listrik ada tetapi belum aktif. Seperti itulah penggambaran Tuhan dalam keadaan Parama Śiwa.
2. *Sadha Śiwa*: Sadha Śiwa berarti keadaan Tuhan sudah aktif dan berfungsi menciptakan alam. Penggambaran Tuhan (Brahman) sebagai Sadha Śiwa dalam keadaan aktif sudah mulai berfungsi, sudah menunjukkan ke-Mahakuasaan-Nya yang diwujudkan dalam wujud *Deva*. Tuhan berfungsi sebagai pencipta disebut *Deva Brahma*, Tuhan berfungsi sebagai pemelihara disebut *Deva Wisnu* dan Tuhan berfungsi sebagai pelebur atau mengembalikan ke asalnya disebut *Deva Śiwa*. Tuhan dalam wujud Sadha Śiwa juga memiliki kekuasaan dapat kecil sekecil-kecilnya, besar sebesar-besarnya, bersifat Maha Tahu, Maha Karya, ada di mana-mana dan kekal abadi. Karena Tuhan memiliki ke-Maha Kuasaan, maka Tuhan diberi gelar atau sebutan bermacam-macam sesuai ke-Maha Kuasaan-Nya, seperti:

   a. Brahma,

   b. Wisnu,

   c. Rudra,

d. MahaDeva,

e. Sang Hyang Widhi,

f. Sang Hyang Sangkan Paran, dan lain-lain.

3. *Siwa:* Siwa sebagai bagian ketiga dari Tri Purusha adalah keadaan Tuhan sebagai *Siwatma* yaitu dapat menyatu dan menjiwai tubuh makhluk. Penggambaran Tuhan dalam wujud Siwa digambarkan seperti sebuah bola lampu. Di mana bola lampu akan menyala bila sudah dialiri oleh listrik. Listrik yang mengalir akan menyesuaikan dengan bentuk sebuah lampu. Kalau dalam makhluk hidup, bila Tuhan dalam Śiwatma akan menyatu dengan ciptaan-Nya menjadi tubuh makhluk yang disebut *Atma*. Atmalah yang menjiwai manusia, hewan dan tumbuhan. Ketika Tuhan sudah berada dalam makhluk ciptaan-Nya, maka Tuhan akan dipengaruhi oleh keadaan makhluk itu dan menjadi lupa akan asalnya dan akan mengalami suka duka.

Dalam mahzab Śiwaisme dikenal istilah Tri Purusha. "menurut Piagam Besakih, Tuhan dipuja sebagai Sang Hyang Tri Purusha (Tiga Manifestasi Tuhan sebagai jiwa alam semesta)". Tri Purusha didalam Tattwa Jnana disebutkan "……yang disebut Siwa Tattwa ada tiga yaitu; Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Atmika Tattwa" (Tattwa Jnana). Dengan demikian pada dasarnya Śiwa adalah satu namun keadaan dan sifatnya berbeda, yang secara vertikal dipilah menjadi tiga bagian menyangkut keadaan-Nya yaitu: Paramasiwa (Trancendent), Sadasiwa (Immanent), dan Atmika Tattwa atau Siwatma (Immanent).

Atmika Tattwa/Úiwatma merupakan aspek Tuhan yang bersemayam didalam hati setiap makhluk. Sadasiwa Tattwa merupakan aspek Tuhan berwujud (Saguna Brahman), sedangkan aspek Tuhan yang tak berwujud (Nirguna Brahman) adalah Paramasiwa Tattwa.

Dalam mahzab Waisnawa aspek Tuhan yang berwujud adalah Bhagavan, aspek Tuhan tak berwujud adalah Brahman dan aspek Tuhan yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk adalah Paramatman.

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang ajaran Tri Purusha sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran Tri Purusha sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam Agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas anda!
3. Bagaimana caramu untuk mengetahui tentang ajaran Tri Purusha sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui ajaran Tri Purusha sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi dalam ajaran Agama Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya ajaran Tri Purusha sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi menurut agama Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuamu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

D. Bentuk Pemujaan Tri Purusha

Perenungan.

"Bhadram icchanta ṛṣayas

tapo diksām upanisedur agre,

tato rāstram balam ojaśca jātam

tadasmai devā upasamnamantu.

Terjemahan:

'Para rsi (futurelog) yang memikirkan tentang kemakmuran bangsa mendapatkan dua faktor, yakni kesetiaan dan pengabdian (dedikasi), Dengan menjalankan faktor-faktor itu bangsa ini menjadi kuat dan mulia. Maka dari itu faktor-faktor ini seharusnya dibina (*Atharvaveda XIX.41.1*).

Padmasana.

Pelinggih Padma Tiga di Pura Besakih merupakan sarana untuk memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Tri Purusha yaitu jiwa agung alam semesta. Purusha artinya jiwa atau hidup. Tuhan sebagai jiwa dari Bhur Loka disebut Siwa, sebagai jiwa Bhuwah Loka disebut Sadha Śiwa dan sebagai jiwa dari Swah Loka disebut Swah Loka. Pelinggih Padma Tiga sebagai media pemujaan Sang Hyang Tri Purusha yaitu Siwa, Sadasiwa dan Paramasiwa. Hal ini dinyatakan dalam Piagam Besakih dan juga dalam beberapa sumber lainnya seperti dalam Pustaka Pura Besakih yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 1988.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.5 Padma Tiga Pura Besakih saat Pujawali

Pura Besakih adalah merupakan sumber kesucian, tempat pemujaan Tri Purusha. Pura Besakih banyak mengandung filosofi. Menurut Piagam Besakih, Pura Agung Besakih adalah Sari Padma Bhuwana atau pusatnya dunia yang dilambangkan berbentuk bunga padma. Oleh karena itu, Pura Agung Besakih dijadikan sebagai pusat untuk menyucikan dunia dengan segala isinya. Pura Besakih juga pusat kegiatan upacara agama bagi umat Hindu. Di Pura Agung Besakih setiap sepuluh tahun sekali dilangsungkan upacara Panca Bali Krama dan setiap seratus tahun diselenggarakan upacara Eka Dasa Rudra. Pura Agung Besakih secara spiritual adalah sumber kesucian dan sumber kerahayuan bagi umat Hindu. Pelinggih Padma Tiga di Pura Besakih sebagai sarana untuk memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Tri Purusha. Fungsi dan jenis pelinggih Padmasana yang memakai bhedawangnala, bertingkat lima dan di puncaknya ada satu ruang. Pelinggih Padma Tiga di Pura Besakih, selain digunakan sebagai niyasa stana Sanghyang Siwa Raditya atau Sanghyang Tripurusa, juga sebagai niyasa Sanghyang Tunggal yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Bangunan yang paling utama di Pura Besakih adalah palinggih Padma (Padmasana) Tiga. Letaknya di Pura Penataran Agung Besakih. Palinggih tersebut terdiri atas tiga bangunan berbentuk padmasana berdiri di atas satu altar. Perkembangan awal dari Tri Purusha ini disebutkan bahwa ketika Dang Hyang Nirartha pertama kali tiba di Pulau Bali dari Blambangan sekitar tahun caka 1411 atau 1489 M, dan ketika itu Kerajaan Bali Dwipa dipimpin oleh Dalem Waturenggong, beliau mendapat wahyu di Purancak, Jembrana bahwa di Bali perlu dikembangkan paham Tri Purusha ini.

Bentuk bangunan suci Padma Tiga yang berada di Pura Agung Besakih adalah tempat pemujaan Tri Purusha yakni Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa (Tuhan Yang Mahaesa). Piodalan di Padmasana Tiga dilangsungkan setiap Purnama Kapat. Ini terkait dengan tradisi ngapat. Sasih Kapat atau Kartika, merupakan saat-saat bunga bermekaran. Kartika juga berarti penedengan sari. Padmasana tersebut dibangun dalam satu altar atau yoni. Palinggih padmasana merupakan sthana Tuhan Yang Maha Esa. Padmasana berasal dari kata padma dan asana. Padma berarti teratai dan asana berarti tempat duduk atau singgasana. Jadi, padmasana artinya tempat duduk atau singgasana teratai.

Tuhan Yang Mahaesa secara simbolis bertahta di atas tempat duduk atau singgasana teratai atau padmasana. Padmasana lambang kesucian dengan astadala atau delapan helai daun bunga teratai. Bali Dwipa atau Pulau Bali dibayangkan oleh para Rsi Hindu zaman dulu sebagai padmasana, tempat duduk Tuhan Siwa, Tuhan Yang Maha Esa dengan asta saktinya (delapan kemahakuasaan-Nya) yang membentang ke delapan penjuru (asta dala) Pulau Bali masing-masing dengan Deva penguasanya. Deva Iswara berada di arah Timur, bersemayam di Pura Lempuyang. Brahma di selatan bersemayam di Pura Andakasa. Deva Mahadeva di barat (Pura Batukaru), Wisnu di utara (Pura Batur), Maheswara di arah tenggara (Pura Goa Lawah), Rudra di barat daya (Pura Uluwatu), Sangkara di barat laut (Pura Puncak Mangu), Sambhu di timur laut (Pura Besakih), Siwa bersemayam di tengah, pada altar dari Pura Besakih dengan Tri Purusa-Nya yaitu Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwa.

Tri Purusha tersebut dipuja di Padmasana Tiga Besakih. Palinggih Padmasana Tiga tersebut merupakan intisari dari padma bhuwana, yang memancarkan kesucian ke seluruh penjuru dunia. ''Karena itu, sumber kesucian tersebut penting terus dijaga, sebagai sumber kehidupan. Pembangunan Pura Agung Besakih dan Pura-pura Sad Kahyangan lainnya adalah berdasarkan konsepsi Padma Mandala, bunga padma dengan helai yang berlapis-lapis (Catur Lawa dan Astadala). Pura Besakih adalah sari padma mandala atau padma bhuwana. Pura Gelap, Pura Kiduling Kerteg, Pura Ulun Kulkul dan Pura Batumadeg adalah Catur Lawa. Sedangkan Pura Lempuyang Luhur, Goa Lawah, Andakasa, Luhur Uluwatu, Batukaru, Puncak Mangu, dan Pura Batur adalah Astadala. Pura-pura tersebut sangat disucikan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pura-pura tersebut pusat kesucian dan kerahayuan bagi umat Hindu.

Pura Besakih sebagai huluning Bali Rajya, hulunya daerah Bali. Pura Besakih sebagai kepala atau jiwanya Pulau Bali. Hal ini sesuai dengan letak Pura Besakih di bagian timur laut Pulau Bali. Timur laut adalah arah terbitnya matahari dengan sinarnya sebagai salah satu kekuatan alam ciptaan Tuhan yang menjadi sumber kehidupan di bumi. Pura Besakih juga hulunya berbagai

pura di Bali. Di Padma Tiga ini Tuhan dipuja sebagai Sang Hyang Tri Purusha, tiga manifestasi Tuhan sebagai jiwa alam semesta. Tuhan sebagai Tri Purusha adalah jiwa agung tiga alam semesta yakni Bhur Loka (alam bawah), Bhuwah Loka (alam tengah) dan Swah Loka (alam atas). Tuhan sebagai penguasa alam bawah disebut Siwa atau Iswara. Sebagai jiwa alam tengah, Tuhan disebut Sadha Úiwa dan sebagai jiwa agung alam atas, Tuhan disebut Parama Úiwa atau Parameswara.

Palinggih padma paling kanan tempat memuja Sang Hyang Parama Siwa. Bangunan ini biasa dihiasi busana hitam. Sebab, alam yang tertinggi (Swah Loka) tak terjangkau sinar matahari sehingga berwarna hitam. Bangunan padma yang terletak di tengah adalah lambang pemujaan terhadap Sang Hyang Sadha Siwa. Busana yang dikenakan pada padma tengah itu berwana putih. Warna putih lambang akasa. Sedangkan, bangunan padma paling kiri lambang pemujaan Sang Hyang Siwa yaitu Tuhan sebagai jiwa Bhur Loka. Busana yang dikenakan berwarna merah. Di Bhur Loka inilah Tuhan meletakkan ciptaan-Nya berupa stavira (tumbuh-tumbuhan), janggama (hewan) dan manusia. Jadi, palinggih Padma Tiga merupakan sarana pemujaan Tuhan sebagai jiwa Tri Loka. Karena itu dalam konsepsi rwa-bhineda, Pura Besakih merupakan Pura Purusha, sedangkan Pura Batur sebagai Pura Predana.

Busana hitam pada palinggih Padma Tiga bukanlah simbol Deva Wisnu, tetapi Parama Siwa. Dalam Mantra Rgveda dinyatakan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang memenuhi alam semesta ini hanya seperempat bagian. Selebihnya ada di luar alam semesta. Keberadaan di luar alam semesta ini amat gelap, karena tidak dijangkau oleh sinar matahari. Tuhan juga maha-ada di luar alam semesta yang gelap. Tuhan sebagai jiwa agung yang hadir di luar alam semesta yang disebut Parama Siwa. Parama Siwa adalah Tuhan dalam keadaan Nirguna Brahman atau tanpa sifat. Manusia tidak mungkin melukiskan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Kuasa itu.

Padmasana yang berada di tengah, busananya putih-kuning sebagai simbol Tuhan dalam keadaan Saguna Brahman. Artinya Tuhan sudah menunjukkan ciri-ciri niskala untuk mencipta kehidupan yang suci dan sejahtera. Putih lambang kesucian dan kuning lambang kesejahteraan. Sedangkan busana warna merah pada padma paling kiri bukanlah sebagai lambang Deva Brahma. Warna merah itu sebagai simbol yang melukiskan keberadaan Tuhan sudah dalam keadaan krida untuk Utpati, Sthitti dan Pralina. Dalam hal inilah Tuhan Siwa bermanifestasi menjadi Tri Murti. Sementara di kompleks Pura Besakih, manifestasi Tuhan sebagai Batara Brahma dipuja di Pura Kiduling Kreteg, Batara Wisnu di Pura Batu Madeg dan Batara Iswara di Pura Gelap.

Di tingkat Pura Padma Bhuwana, Batara Wisnu dipuja di Pura Batur, simbol Tuhan Maha Kuasa di arah utara. Bhatara Iswara dipuja di Pura Lempuhyang Luhur, simbol Tuhan di arah timur dan Batara Brahma dipuja di Pura Andakasa, simbol Tuhan Maha Kuasa di arah selatan. Demikianlah keberadaan Pelinggih Padma Tiga yang berada di Mandala kedua dari Pura Penataran Agung Besakih. Di Mandala kedua ini sebagai simbol bertemunya antara bhakti dengan sweca. Bhakti adalah upaya umat manusia atau para bhakta untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan sweca dalam bahasa Bali maksudnya suatu anugerah Tuhan kepada para bhakta-nya. Sweca itu akan diterima oleh manusia atau para bhakta sesuai dengan tingkatan bhakti-nya kepada Tuhan. Bentuk bhakti pada Tuhan di samping secara langsung juga seyogianya dilakukan dalam wujud asih dan punia. Asih adalah bentuk bhakti pada Tuhan dengan menjaga kelestarian alam lingkungan dengan penuh kasih sayang. Karena alam semesta ini adalah badan nyata dari Tuhan. Sedangkan punia adalah bentuk bhakti pada Tuhan dalam wujud pengabdian pada sesama umat manusia sesuai dengan swadharma kita masing-masing.

Tuhan telah menciptakan Rta sebagai pedoman atau norma untuk memelihara dan melindungi alam ini dengan asih. Tuhan juga menciptakan dharma sebagai pedoman untuk melakukan pengabdian pada sesama manusia. Dengan konsep asih, punia dan bhakti itulah umat manusia meraih sweca-nya Tuhan yang dilambangkan di Pura Besakih di Mandala kedua ini. Di Mandala ketiga ini tepatnya di sebelah kanan Padma Tiga itu adalah bangunan suci yang disebut Bale Kembang Sirang. Di Bale Kembang Sirang inilah berlangsung upacara pedanaan saat ada upacara besar di Besakih seperti saat ada upacara Batara Turun Kabeh maupun upacara Manca Walikrama, apalagi Upacara Eka Dasa Ludra.

Upacara Pedanaan yang dipusatkan di Bale Kambang Sirang inilah sebagai simbol bahwa antara bhakti umat dengan sweca-nya Hyang Widhi bertemu. Di Pura Penataran Agung Besakih sebagai simbol Sapta Loka tergolong Pura Luhuring Ambal-Ambal. Ini dilukiskan bagaimana umat seyogianya melakukan bhakti pada Tuhan dan bagaimana Tuhan menurunkan sweca pada umat yang dapat melakukan bhakti dengan baik dan benar. Semuanya dilukiskan dengan sangat menarik di Pura Penataran Agung Besakih dan amat sesuai dengan konsep Veda, kitab suci agama Hindu.

Sementara di tingkat desa pakraman, Batara Tri Murti itu dipuja di Pura Kahyangan Tiga. Ajaran Agama Hindu demikian serius mengajarkan umatnya untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa itu dalam manifestasinya sebagai Deva Tri Murti. Salah satu ciri hidup manusia melakukan dinamika hidup. Memuja Tuhan sebagai Tri Murti untuk menuntun umat manusia agar dalam

hidupnya ini selalu berdinamika yang mampu memberikan kontribusi pada kemajuan hidup menuju hidup yang semakin baik, benar dan tepat. Pemujaan pada Deva Tri Murti itu agar dinamika hidup manusia itu berada di koridor Utpati, Stithi dan Pralina. Maksudnya menciptakan sesuatu yang patut diciptakan disebut Utpati, memelihara serta melindungi sesuatu yang sepatutnya dipelihara dan dilindungi disebut Stithi. Serta meniadakan sesuatu yang sudah usang yang memang sudah sepatutnya dihilangkan yang disebut Pralina.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.6 Palemahan Desa Pakraman

Demikian umat Hindu di Bali memuja Tuhan, bagaimana dengan umat Hindu di luar Bali? Seiring dengan kemajuan zaman dan pengetahuan yang ada, terkait tentang sarana pemujaan kehadapan Tuhan oleh umat Hindu di luar Bali, dapat dinyatakan sudah mengalami kemajuan yang patut kita banggakan bersama. Di antara mereka juga sudah memiliki dan mempergunakan "Padmasana" sebagai tempat untuk memuja kebesaran Sang Pencipta. Berikut ini adalah tempat-tempat suci umat Hindu yang ada di luar Bali, antara lain:

Sumber: Sukirno Dok. (1-07-2014).

Gambar 6.7 Pura Umat Hindu di Palu - Sulawesi

Sumber: Sukirno Dok. (1-01-2013).

Gambar 6.8 Pura Umat Hindu di Lumajang

Sumber: Dwaja dok. (11-07-2013).

Gambar 6.9 Padmasana Pura Jagadnatha Bali

Latihan:

1. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan pemanfaatan bentuk pemujaan Tri Purusha dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!
2. Apakah yang anda ketahui terkait dengan adanya bentuk pemujaan Tri Purusha dalam ajaran Hindu? Jelaskanlah!
3. Bagaimana caramu untuk mengetahui keberadaan bentuk pemujaan Tri Purusha dalam ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui keberadaan bentuk pemujaan Tri Purusha dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bentuk pemujaan Tri Purusha dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!

E. Tri Hita Karana

Perenungan.

”Yajnaarthat karmano nyatra loko yam karma bandhanah
Tadrtham karma kauateya mukta sangah samachara”

Terjemahan:

“Kecuali untuk tujuan bakti dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja, karenanya bekerjalah demi bakti tanpa kepentingan pribadi *(Bhagawadgita.III.9)*.

Kearifan lokal merupakan proses adaptasi pengetahuan lokal yang demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Sama halnya dengan yang terjadi di Bali, kearifan tradisional ini menjadi suatu bentuk keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan bahkan etika yang menuntun perilaku masing-masing manusia dalam kehidupan serta komunitas ekologisnya. Sehingga membentuk suatu kepercayaan hakiki yang seyogyanya meresap dalam sanubari masing-masing individu yang terkoneksi dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

Tri Hita Karana menjadi falsafah hidup yang begitu tangguh. Masing-masing hubungan yang tercipta memiliki pedoman hidup untuk menghargai sesama aspek sekelilingnya. Demikian juga, sama halnya dengan menghargai Tuhan dengan selalu mengingat-Nya kapanpun dan dimanapun, menghargai alam dengan tidak merusaknya dan tidak menyalahi aturan yang sudah ada, menghargai sesama manusia dengan menjaga perasaan dan bersikap empati agar selalu rukun dan damai. Prinsip pelaksanaan dibuat sedemikian rupa hingga seimbang dan selaras satu sama lainnya. Berdasar pada kearifan lokal ini, sekiranya kita bisa belajar mengimplementasikan filosofi hidup dengan mantap, kreatif serta dinamis semata-mata demi mewujudkan kehidupan harmonis.

Kata Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta, di mana kata Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera atau bahagia dan Karana artinya sebab atau penyebab. Tri Hita Karana berarti tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia. Untuk itu ketiga hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar dapat mencapai hubungan yang harmonis. Sebagaimana dimuat dalam ajaran Agama Hindu bahwa ”kebahagiaan dan kesejahteraan ” adalah tujuan yang ingin dicapai dalam hidup manusia, baik kebahagiaan atau kesejahteraan fisik atau lahir yang disebut ” Jagadhita ” maupun kebahagiaan rohani dan batiniah yang disebut ”Moksa”.

Untuk bisa mencapai kebahagiaan yang dimaksud, kita sebagai umat manusia perlu mengusahakan hubungan yang harmonis (saling menguntungkan) dengan ketiga hal tersebut di atas. Karena melalui hubungan yang harmonis terhadap ketiga hal tersebut diatas, akan tercipta kebahagiaan dalam hidup setiap umat manusia. Oleh sebab itu dapat dikatakan hubungan harmonis dengan ketiga hal tersebut di atas adalah suatu yang harus dijalin dalam hidup setiap umat manusia. Jika tidak, manusia akan semakin jauh dari tujuan yang dicita-citakan atau akan menemukan kesengsaraan. Tri Hita Karana sebagai konsep kearifan lokal, terdiri dari;

1. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*).
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*).
3. Hubungan manusia dengan alam semesta (Puruṣha).

Konsep ini (Tri Hita Karana) di Bali tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu yang meliputi tiga unit yaitu: (1) Parahyangan, yakni berupa unit tempat suci (Pura) tertentu yang mencerminkan tentang Ketuhanan. (2) Pawongan, berupa unit dalam organisasi masyarakat adat sebagai perwujudan unsur antara sesama manusia. (3) Palemahan, yaitu berupa unit atau wilayah tertentu sebagai perwujudan unsur alam semesta atau lingkungan.

Tiga unit yang disebut Tri Hita Karana yang refleksinya terwujud dalam banyak aspek kehidupan dalam masyarakat Hindu. Ketiga hubungan yang harmonis tersebut diyakini akan membawa kebahagiaan dalam hidup ini. Sebagai konsep dasar dari ajaran Tri Hita Karana dalam Agama Hindu dapatlah kiranya diperhatikan atau direnungkan melalui sloka berikut ini :

”Mattahparataram na nyat

kimchid asti dhananjaya,

mayi sarwam idam protam

sutre manigana iva”.

Terjemahan:

‘Tiada yang lebih tinggi daripada-Ku oh Dananjaya, yang ada disini semua terikat pada-Ku bagaikan rangkaian mutiara pada seutas tali (Bhagawadgita, VII.7).

Dari penjelasan sloka tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), demikianlah pada akhirnya semua ini akan kembali kepada-Nya. Keberadaan Hyang Widhi Wasa dari sudut agama adalah mutlak, karena jika direnungkan secara mendalam bahwa segalanya adalah kehendak-Nya. Maka kalau kita menyadari hal ini sewajarnyalah kita berbakti kepada Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.10 Manusia dan Tempat Suci

Hubungan manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam hal ini lebih ditekankan pada upaya umat manusia untuk selalu ingat dan berhubungan dengan Sang pencipta alam semesta ini, sebagai sarana untuk mendekatkan diri bisa dengan doa atau sarana dalam persembahyangan. Hal tersebut seperti biasanya dapat kita lakukan di tempat-tempat suci seperti di Pura, Candi, Mandir atau di tempat yang dipandang suci. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tidak semua orang bisa berhubungan langsung dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), untuk itu perlu sarana sebagai simbol untuk memanifestasikan Tuhan itu sendiri.

Hubungan manusia dengan sesama umat manusia (masyarakat). Manusia menurut kodratnya sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup menyendiri, untuk menjaga kelangsungan hidupnya ia selalu memerlukan orang lain dan hidup berdampingan dalam persaudaraan. Dengan demikian manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hubungan manusia dengan sesama manusia atau sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya akan dapat terwujud secara harmonis, yang selanjutnya akan terwujud masyarakat sejahtera, aman, dan damai. Dari kondisi tersebut maka akhirnya terwujud pula negara yang tenteram. Hubungan yang aman, damai, dan harmonis terhadap sesama masyarakat sangatlah perlu ditingkatkan dan dibina berdasarkan saling asah, asih, dan asuh. Saling menghargai, saling mengasihi, saling membimbing, dan saling hormat menghormati. Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan tersebut perlu menjalin hubungan yang harmonis pada unsur manusia itu sendiri. Manusia tidak akan memiliki arti dalam kesendiriannya, sebab tidak banyak hal yang dapat dibuat dengan kesendiriannya, sedangkan kehidupannya menuntut hal-hal yang sangat kompleks dalam hidup bermasyarakat dewasa ini. Jadi di samping memiliki keahlian, profesi pada bidang-bidang tertentu maka banyak hal yang terkadang tidak dapat dikerjakannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sinilah seseorang saling membutuhkan kehadiran orang lain, terutama untuk saling membantu dalam bidang-bidang tertentu dari kehidupannya yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.11 Kerjasama antar sesama

Dalam realita hidup misalnya kita mengetahui Bima yang ahli dalam bidang listrik dan elektronik, Dharma memiliki kemampuan di bidang komputer, sedangkan Catur adalah pakar pertanian dan perikanan. Agar Bima, Dharma dan Catur dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sempurna, maka ia harus bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini minta bantuan sama Adi untuk mengerjakan pekerjaan di bidang listrik dan elektronik. Bima mesti siap saling membantu dan begitu juga Dharma dan Catur harus siap membantu mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan keahliannya masing-masing, sehingga akan tercapai tujuan dan keharmonisan bersama.

Demikian kenyataannya, Tuhan Yang Maha Esa memang telah menciptakan manusia dengan keahliannya yang berbeda-beda, yang dimaksud demi kesempurnaan kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Veda Smrti berikut:

”Lokanam tu wiwwrddhyyartham mukhabaahu rupadatah brahmanan ksatryam waisyam cudram ca nirawartayat ”.

Terjemahan:

Tetapi demi keamanan dan kemakmuran dunia, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan Brahmana, Ksatrya, Wesya, Sudra (sesuai dengan fungsinya) yaitu dari kepalanya, dari tangannya, perutnya, dan kakinya (Veda Smrti I. 31).

Menyadari hal demikian kita harus selalu menjalin hubungan dengan sesama manusia, hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan baik yang saling menghormati dan saling membantu, simbiosis mutualisme, sebab hanya hubungan yang demikian dapat memberi arti kepada hidup manusia. Untuk dapat memetik hikmah dari kehidupan bersama tersebut seseorang harus tetap berpegangan kepada ajaran dharma, yang pada intinya mengharapkan agar dalam kehidupan di muka bumi ini seseorang harus selalu mengukur diri sendiri. Setiap akan melangkah, seseorang diharapkan bertanya pada dirinya sendiri, apakah yang di lakukan tersebut jika ditujukan kepada dirinya sendiri akan menyebabkan atau memberi

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.12 Lingkungan yang indah

akibat baik atau buruk. Itulah rahasia sederhana yang diajarkan dalam menempuh hidup bersama untuk memperoleh kesuksesan. Apabila semua itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka tentunya tidak akan ada kesulitan dalam hidup manusia untuk mewujudkan tujuannya.

Hubungan umat manusia dengan alam semesta (lingkungan). Dalam konteks ini umat manusia sangat erat sekali hubungannya dengan alam semesta, seperti yang kita ketahui semua kebutuhan hidup yang diperlukan oleh umat manusia bersumber dari alam semesta dan kita sama-sama merupakan ciptan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam ajaran Tat Twam Asi dijelaskan ”kamu adalah aku” yang artinya; kita semua yang ada di alam semesta ini sama-sama merupakan ciptaan-Nya. Perlu kita sadari umat manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta (lingkungan), dalam kitab suci Veda dijelaskan segala kebutuhan hidup umat manusia hampir semuanya berasal dari alam semesta. Sekali lagi, manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta (lingkungan). Seperti yang kita ketahui dari hasil hutan banyak sekali tumbuh-tumbuhan, baik yang bisa kita olah menjadi makanan, obat-obatan, bahan kecantikan, atau untuk bahan bangunan, peralatan mebel dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam kekawin Niti Sastra disebutkan ;

”Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi singa itu juga selalu dijaga oleh hutan, jika singa dengan hutan berselisih, mereka akan marah lalu singa akan meninggalkan hutan. Hutannya dirusak, dibakar, dibinasakan orang. Pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi gundul. Singa yang berlarian dan bersembunyi, lari ke tengah-tengah ladang, diserbu orang dan akhirnya binasa”. Manusia diciptakan, dilahirkan, akan selalu berhubungan dengan alam lingkungan dan selalu bersifat saling memelihara antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia memerlukan alam lingkungan sebagai tempat hidup dan alampun perlu dipelihara oleh manusia supaya tidak punah.

Mengingat sangat pentingnya alam semesta (lingkungan) ini marilah kita semua menjaga dan memelihara hutan dan hewan yang ada di sekitar kita. Memelihara hewan, menanam pohon kembali salah satu bukti bahwa kita peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal yang demikian sudah menjadi kodrat yang tak dapat dihindari oleh semua umat manusia di manapun ia berada, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Veda bahwa dunia ini, sengaja diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) untuk menjadi ”sapi perahan” (kamadhuk), yang dapat mengembangkan hidup manusia. Hal ini juga ditekankan dalam Bhagawadgita sebagai berikut :

"Sahayajnah prajah srishtva puro vacha prajapatih

anena prasavishya dhvam asha vo stv istha kamadhuk "

Terjemahan:

Pada masa yang silam Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta atas dasar yadnya (cinta kasih dan pengorbanan) dan bersabda; "Dengan ini engkau akan berkembang biak, jadikanlah bumi ini sebagai sapi perahan yang memberi kehidupan kepada umat manusia (Bhagawadgita III. 10).

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013).

Gambar 6.13 Lingkungan sawah yang indah

Dengan kata lain, jagat raya ini adalah sumber artha (kebutuhan hidup) manusia. Contoh riil akan peran bumi sebagai sapi perahan (ibu) bagi segala kehidupan (termasuk manusia) yang ada di bumi, sangat mudah kita tunjukan misalnya: manusia memerlukan makanan bisa didapatkan dari tanaman padi yang tumbuh di bumi ini, kita perlu ikan, daging dan yang lainnya dapat kita peroleh dari di bumi ini. Contoh lain disamping makanan, manusia perlu sandang yang juga diperoleh dari hasil bumi. Sepanjang sejarah manusia tidak dapat menciptakan kehidupan atau makhluk hidup yang semuanya adalah merupakan kuasa-Nya. Yang sering kita lihat adalah keberhasilan manusia untuk mengadakan kreasi dari ciptaan Yang Maha Esa, seperti adanya usaha penyilangan, sehingga dari usaha tersebut mendapatkan jenis hewan atau tanaman yang memiliki ragam yang lain dari ragam aslinya.

Dengan kenyataan ini, tentunya tidak tepat jika kita menyatakan sebagai pencipta. Oleh karena itu peran bumi tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia, sebab manusia tidak akan bisa bertahan hidupnya jika sumber artha tersebut musnah. Walaupun demikian harta bukan segala-galanya, artinya ia bukan tujuan akhir (utama) bagi hidup manusia. Harta adalah sarana untuk menunjang kehidupan manusia dalam usaha untuk mencapai tujuan yang sejati. Jika boleh diumpamakan lalu lintas laut, maka harta adalah air laut itu sendiri, yang digunakan sebagai perantara bagi perahu, guna untuk mencapai pulau harapan. Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa dalam penggunaan perantara tersebut, perlulah adanya suatu logika tertentu, sehingga perahu tersebut tidak tenggelam.

Begitu juga hasil penggunaan harta, maka ia harus memperhatikan ajaran-ajaran dharma, sebagaimana ditekankan dalam seloka berikut :

”Kamarthau lipsamanastu dharmamevaditascaret,

nahi dharmadapetyarthah kamo vapi kadacana”

Terjemahan:

Pada hekikatnya, jika harta dan kama hendak dituntut, maka seharusnya dharma dilakukan lebih dahulu, tidak tersangsikan lagi pasti akan diperoleh harta dan kama itu nanti, tak akan ada artinya jika harta dan kama diperoleh menyimpang dari dharma (Sarasamuccaya, 12).

”Yatha yatha hi purusah kalyana ramate manah tatha

tathasya siddhyanti sarvartha natrasamsayah”

Terjemahan:

Setiap orang baik orang kaya berkecukupan atau orang miskin sekalipun, selama melaksanakan dharma sebagai kesenangannya niscaya tercapai apa yang diusahakan (Sarasamuccaya 17).

Melalui penjelasan pada sloka tersebut di atas, tentunya orang tidak akan semena-mena menikmati alam semesta ini. Jika kondisi yang demikian dapat diciptakan, tentu tak akan ada praktik-praktik pembabatan liar (*ilegal loging*), pencemaran/ polusi udara, termasuk polusi spiritual. Sebagai pengamalan dari ajaran tersebut dalam praktik kehidupan beragama sehari-hari kita mengenal adanya *rerahinan* atau upacara *tumpek* seperti *tumpek wariga, tumpek kandang tumpek landep* dan juga upacara *pakelem, pecaruan* dan lain-lain. Semua upacara tersebut pada dasarnya adalah upaya (spiritual) pelestarian lingkungan, dan bukan merupakan bentuk-bentuk praktik ”totemisme” ataupun ”dinamisme”, sebagaimana yang sering dinilai oleh pihak-pihak yang tidak mengetahui secara pasti dan mendalam makna upacara tersebut.

Demikian dasar-dasar ajaran yang perlu kita perhatikan dalam rangka hubungan manusia dengan alam semesta dan segala isi ataupun kondisinya. Jika semua ini dapat diamalkan dalam peri kehidupan sehari-hari, pasti tidak akan ada masalah-masalah tentang lingkungan hidup, sebagaimana yang dikhawatirkan dewasa ini. Contoh pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan alam semesta yang dirayakan pada Hari Raya Galungan. Hari Raya Galungan merupakan piodalan jagat atau oton bumi, yang dilaksanakan pada hari rabu kliwon wuku dungulan, yang jatuh pada tiap-tiap enam bulan

sekali atau setiap 210 hari sekali. Dari beberapa makna yang terkandung di dalamnya, Hari Raya Galungan merupakan peringatan dan perayaan tegaknya dharma di atas adharma. Berdasarkan atas tradisi dikenal adanya dua versi tentang perayaan Hari Raya Galungan diantaranya adalah: Tradisi di Bali menghubungkan sejarah Hari Raya Galungan dengan runtuhnya kerajaan Mayadanawa. Di samping itu ada juga yang menghubungkan dengan Raja Jayapangus menerima wahyu dari Bhatari Durga tatkala beliau bersemedhi atau bertapa, agar Hari Raya Galungan dirayakan oleh masyarakat Bali.

Tradisi di India mengaitkan tentang sejarah perayaan Hari Raya Galungan (Durgapuja, Navaratri, Dussera atau Dasahara) yang jatuh pada tanggal, 1 sampai dengan 10 paro terang bulan Aswasuji atau Asuji (September-Oktober) yaitu untuk memperingati kemenangan dharma terhadap adharma, upacara ini untuk menghormati kemenangan Sri Rama melawan Ravana yang disebut juga Dasamukha (berkepala sepuluh). Konon Sri Rama berhasil jaya oleh karena anugrah Devi Durga, karena itu sebagai umat Hindu memuja-Nya pada hari tersebut sebagai Durgapuja.

Versi lain menyebutkan sebagai kemenangan Sri Kresna melawan raksasa Narakasura. Upacara yang berlangsung 10 hari ini, sembilan hari pertama disebut Vijaya Dasami. Hari raya yang disebut juga Dussera ini mirip dengan Galungan dan Kuningan di Indonesia.

Tumpek wariga merupakan hari upacara untuk tumbuh-tumbuhan, sebagai ungkapan puji syukur terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan tumbuh-tumbuhan atau hutan demi kelangsungan hidup umat manusia. *Tumpek kandang* merupakan upacara untuk semua hewan atau binatang, sebagai ungkapan puji syukur kepada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan hewan seperti yang telah kita nikmati untuk kebutuhan makanan demi untuk kelangsungan hidup umat manusia. Di satu sisi, umat Hindu dilarang membunuh (ahimsa), tapi di sisi lain umat Hindu sering membunuh binatang atau hewan. Dalam Slokantara 59 dijelaskan, himsa (membunuh) itu dibolehkan untuk dipersembahkan atau untuk mempertahankan diri. Himsa itu bisa dilakukan dalam beberapa hal berikut :

1. Deva Puja yaitu untuk upacara keagamaan atau dipersembahkan untuk kepentingan Yadnya dan lain-lain.
2. Atithi Puja, yaitu untuk disuguhkan kepada tamu.
3. Walikrama Puja, yaitu untuk upacara korban pecaruan (Bhuta Yadnya).
4. Untuk melindungi diri dalam keadaan perang dan lain-lain.

Perlu diketahui sebelum hewan dipotong hendaknya terlebih dahulu didoakan, adapun doanya sebagai berikut;

"Om pasu pasàya wimahe sirascadaya

dhimahi tano jiwah pracodayat.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Terjemahan:

'Semoga atas perkenan dan berkah-Mu, para pemotong hewan dalam upacara kurban suci ini beserta orang-orang yang telah berdana punia untuk yadnya ini memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Tuhan, hamba memotong hewan ini, semoga rohnya menjadi suci (Ngurah, IGM. 2003 : 14).

Diharapkan agar hewan yang dikorbankan untuk dipersembahkan, taraf hidupnya akan lebih meningkat atau lebih baik. Dengan demikian ajaran Tri Hita Karana sangat tepat bagi umat Hindu sebagai pedoman dalam melestarikan alam semesta. Karena antara yang satu dengan yang lainnya sangat berhubungan erat bahkan bahkan tidak dapat dipisahkan. Terjadinya hubungan tersebut disebabkan oleh adanya unsur atman dalam diri manusia, di mana unsur tersebut berasal dari Parama Atman (Tuhan Yang Maha Esa). Kondisi inilah yang menyebabkan manusia selalu tertarik untuk berhubungan (menyembah) Tuhan Yang Maha Esa. Jika dibandingkan dengan magnet elementernya (bagian, potongan). Sesuai dengan hukumnya, maka magnet inti yang memiliki daya tarik yang lebih besar, akan menarik magnet yang memiliki sifat lebih kecil. Hal inilah yang cenderung menyebabkan manusia ingin atau rindu mencari atau berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (asal dan akhir tujuan hidupnya). Dalam kaitan ini Upanisad sering mengumpamakan dengan sungai; yang dengan penuh kerinduan ingin bertemu dengan laut, asalnya.

Demikianlah manusia senantiasa rindu ingin bertemu dengan Tuhannya, dan selalu ingin merealisasikan kerinduannya dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuannya. Ada yang melalui pemasrahan diri kepada-Nya (bakti marga) jalan karma (karma marga), jalan ilmu pengetahuan (jnana marga) ataukah ajaran Yoga (yoga marga). Setiap jalan itu tersebut memiliki keistimewaannya masing-masing, dan setiap cara tersebut mulia pada tempatnya masing-masing. Hubungan ini merupakan hubungan yang sengaja dijalin untuk dapat mewujudkan tujuan hidup manusia; yakni "*amor ing acintya* ", luluh dengan asal manusia (kehidupan).

Pencapaian tujuan tersebut sangat penting, sebab kondisi yang demikian akan membebaskan manusia dari kesengsaraan hidupnya. Tentunya pencapaian tujuan tersebut diupayakan melalui tahapan tertentu, dari yang bersifat fisik

(material) hingga hubungan yang sifatnya spiritual (abstark). Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa misalnya, tahap awal diupayakan dengan meluluhkan ”ego” (ahamkara), sebab hanya dengan demikian seseorang akan dapat memberi pengakuan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha segala-galanya; di lain pihak luluhnya ego menyebabkan seseorang mengakui kemampuannya (jika dibandingkan dengan kemampuan Tuhan Yang Maha Esa), terbatas adanya. Pengakuan tersebut mendorong manusia tunduk dengan segala hukum yang ditentukan oleh-Nya. Dengan adanya pengakuan tersebut maka seseorang dijauhkan dari kesombongan yang cenderung menggiring seseorang untuk berperilaku yang tidak baik, yang akan merugikan manusia itu sendiri.

Menyadari adanya akibat tersebut, maka kita perlu senantiasa selalu berhubungan dengan-Nya, sehingga berangsur-angsur kita akan memperoleh ” pencerahan ”. Yang memungkinkan kita untuk mengenal hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik yang mendorong tercapainya tujuan hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha dengan segala kemampuannya sendiri. Sebagai manusia yang menyadari dirinya terbatas dan memiliki kekurangan, maka diperlukan kekuatan lain yaitu dengan menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu melalui :

1. Yadnya yang dilakukan setiap hari (Yadnya sesa) atau *masegeh*;
2. Melakukan sembahyang setiap hari atau berdoa;
3. Melakukan Yadnya (Deva Yadnya);
4. Melaksanakan Naimitika Karma;

Berikut adalah contoh ceritra tentang kekuasaan Tuhan. Tuhan Maha Tahu menciptakan matahari, bulan dan bintang, Ia pula yang menciptakan bumi tempat kita berpijak dan mencari makan. Tuhan Yang Maha Esa Maha Tahu Maha Mendengar, Ia mendengar semua doa kalau diucapkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh.

Tukang Sepatu

Di suatu desa hiduplah seorang tukang sepatu yang jujur dan taat kepada ajaran Agama. Setiap hari dari pagi hingga sore dia bekerja menambal sepatu yang sudah tua dan rusak. Dengan cara demikian ia mendapat upah yang cukup untuk keluarganya, dan suatu hari lewatlah seseorang yang kaya raya bernama *Wrahaspati*. *Shoma* si tukang sepatu tertegun melihat pakaian *Wrahaspati* yang terbuat dari sutra dan menaiki seekor kuda layaknya seorang raja. ”Wah

alangkah bahagianya si *Wrahaspati* itu, kekayaan yang berlimpah dan disegani orang. Ia memiliki ribuan hektar tanah pertanian, hidupnya tentu penuh kesenangan. Sedangkan aku, bekerja siang malam memotong kulit dan menambal sepatu yang rusak dan hidupku pas-pasan.

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013)

Gambar 6.14 Lingkungan rumah penduduk

Mengapa Tuhan pilih kasih? demikian dia menyesali dirinya. Ketika Shoma memikirkan tentang Tuhan, dia memandang patung Śiwa yang ada di atas altar di samping tempatnya bekerja. Shoma lalu duduk di hadapan patung itu dan berdoa: " Ya Tuhan adalah maha kasih, engkau adalah maha tahu, engkau menyaksikan hamba telah bekerja siang dan malam. Hamba memujamu setiap waktu, tidakkah engkau menaruh belas-kasihan kepadaku? Anugerahilah hamba agar hamba memiliki rumah yang bagus, sawah untuk bertani yang cukup untuk keperluan keluarga hamba", demikianlah doanya dengan penuh perasaan.

Ada sesuatu yang aneh, pada waktu Shoma mengucapkan kata-kata permohonannya itu, dia melihat patung Deva Śiwa seperti hidup dan tersenyum kepadanya. Shoma yakin tentu doanya didengar oleh Deva Śiwa, tetapi mengapa Beliau tersenyum ? itulah yang menjadi tanda tanya dalam dirinya.

Tentang Wrahaspati yang kaya raya itu, dia adalah pemuja Deva Śiwa yang taat juga. Dia sangat baik hati dan suka menolong orang lain. Malam hari setelah pulang dari berkeliling desa, iapun cepat tidur karena lelah. Dalam tidurnya dia mimpi bertemu Deva Śiwa". Wrahaspati, buatkanlah rumah yang bagus untuk Shoma si tukang sepatu, berikan dia dua hektar tanah pertanian dan satu peti uang emas kepadanya. Shoma adalah salah seorang pemujaku yang taat", demikian pesan Deva Siwa dalam mimpinya.

Besok paginya setelah *Wrahaspati* terbangun segera melaksanakan perintah Deva Siwa yang dia terima melalui mimpinya itu. Shoma hampir tidak percaya dengan keberuntungan itu, diapun mengubah kebiasaan hidupnya dari seorang tukang sepatu menjadi petani. Anak dan istrinya mulai bekerja di sawah mencangkul dan bercocok-tanam. Dia merasa bahwa Tuhan telah mengabulkan permohonannya. Tapi tidak lama kemudian dia merasakan ada masalah baru yang muncul. Mengetahui bahwa Shoma telah memiliki rumah

yang bagus dan besar maka semua sanak familinya berdatangan. Sebagian dari mereka tetap tinggal disana, rumah Shoma jadi ramai, dia tidak lagi bisa tenang bekerja. Sanak saudaranya yang mengetahui Shoma sudah kaya raya ikut menikmati kekayaan itu.

Istri Shoma selalu sibuk melayani sanak familinya mereka, karena dia percaya dengan pesan orang tuanya bahwa tidak boleh menolak tamu dan tamu harus dilayani sebaik-baiknya. Masalah berikutnya adalah mengenai peti uang emasnya. Dia kubur peti uangnya di pojok ruang tidurnya, tetapi dia selalu merasa tidak aman. Dia takut ada orang lain mengetahui dan mencurinya. Shoma tidak berani meninggalkan rumahnya, malam-malam dia tidak bisa nyenyak tidurnya. Mendengar gonggongan anjing dia khawatir, jangan-jangan perampok yang memasuki rumahnya. Sawahnya terbengkelai tidak dikerjakan karena Shoma tidak berani meninggalkan rumahnya, sedangkan istrinya sibuk melayani tamunya.

Shoma sungguh-sungguh merasa tidak tenang dan tidak nyaman, dia mulai sakit-sakitan karena kurang tidur. Hartanya telah merampas ketenangan dan kebahagiaannya. Kembali dia teringat waktu masih menjadi tukang sepatu, walaupun dia miskin, hanya cukup makan, tetapi hatinya tenang, tidurnya nyenyak dan setiap hari dia bisa menyanyikan kidung pujian kepada Deva Śiwa. Setelah menimbang dalam-dalam akhirnya dia (*Shoma*) memutuskan; sambil sembahyang dengan sebatang dupa dia memohon kepada Deva Śiwa ;

”Tuhan yang hamba puja, akhirnya hamba sadar mengapa Engkau tersenyum waktu hamba memohon rumah, harta kekayaan dan tanah. Semua benda-benda itu tidak menambah kebahagiaan hamba, benda-benda itu telah merampas kebahagiaan hamba. Ampunilah keserakahan hamba ini, kembalikanlah hamba kepada pekerjaan hamba semula. Biarlah hamba menjadi tukang sepatu, tetapi hamba bisa memujaMu dengan penuh kebahagiaan. Hidupkanlah rasa bhakti hamba, akan hamba persembahkan hasil kerja ini kepadaMu. Engkau Maha Tahu, apa yang patut dan baik untuk hamba. Bimbinglah hamba menuju jalan yang Engkau kehendaki.

Demikian Shoma menyampaikan permohonan dengan penuh kesungguhan dan berlinang air mata karena terharu. Keesokan harinya Shoma kembali menjadi tukang sepatu, dan semua hartanya dikembalikan lagi kepada *Wrahaspati* pemiliknya. Ketenangan, kesehatan dan kebahagiaan lebih mulia dari segala harta kekayaan.

“Welas-asih”

Ibu adalah perwujudan Tuhan. Lonceng berbunyi dua belas kali, anak-anak saling mendahului keluar dari ruang kelas ingin cepat-cepat pulang dan sampai di rumah. Di langit masih mendung, setelah turun hujan dan jalanan masih becek sekali. Sebuah desa yang sangat terpencil di pegunungan ini hanya ada jalan setapak yang menghubungkan ke sekolah mereka. Dengan kondisi yang curam dan licin, karena tanahnya tanah liat berlumpur.

Di sebelah sekolah ada seorang ibu tua yang sedang berdiri sambil memegang tongkatnya akan pulang ke rumahnya, sepertinya sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan sisa tenaga yang dia miliki, tubuhnya yang gemetar, badannya yang lemah, basah dan kelihatan sedih dan putus asa. Dia tidak berani beranjak dari tempatnya berdiri, menunggu orang yang mau membantunya karena jalan sangat licin. Tak seorang yang lewat menaruh perhatian kepadanya, banyak murid-murid yang melihat tapi dia langsung lari dan ingin cepat-cepat pulang.

Muditha adalah seorang anak dari salah satu siswa tersebut yang kebetulan melihat si ibu tua itu memandang kepadanya dengan penuh harapan yang membutuhkan bantuan. Muditha langsung mendekati si ibu tua sambil berkata; ” Ibu, Ibu begitu kelihatan sangat lemah, gemetar dan kedinginan apakah boleh saya membantu Ibu? ”Ibu tua itu matanya bersinar karena gembira. Sudah lama ia menunggu mengharapkan pertolongan, tapi tak seorangpun yang menaruh perhatian. Namun tiba-tiba ada seorang anak yang dengan suara penuh kasih sayang, memangil dirinya dengan sebutan ” ibu ” dan menawarkan pertolongan.

Si Ibu tuapun lalu berkata; anakku maukah kamu membantu ibu menyeberangi jalan ini, karena jalan sangat licin dan rumah ibu ada di seberang jalan sana. Muditha menghampiri dan memegang tangan si ibu dan mengalungkan di lehernya sambil berkata; ”mari ibu kita berjalan pelan-pelan, saya akan menuntun ibu sampai ke rumah”. Ketika mereka berjalan berdua si ibu bercakap-cakap dengan Muditha, dengan nada yang penuh kasih. Si ibu menanyakan nama, rumah dan orang tuanya dan dijawab oleh Muditha dengan sangat ramah.

Setelah sampai di rumah si ibu tua itu, lalu Muditha mohon pamit, si ibu dengan berlinang air mata lalu berkata: ” Semoga Tuhan merestuimu anakku. ibu akan selalu mendoakan agar kamu bahagia”. Muditha merasa bahagia karena mendapat kesempatan menolong orang lain. Ketika dia menemui kembali teman-temannya, mereka menanyakan kepadanya mengapa dia mau berusaha bersusah-susah menolong si ibu tua itu, padahal dia tidak kenal dengannya.

Muditha menjawab “saya menolong karena saya yakin dia adalah ibu dari seseorang. Mengapa kamu menolong ibu orang lain? tanya temannya. Tentu saja, bukan saja menghormati tapi menyayangi, bahkan sangat menyayangi. Bila saya menemui wanita yang sebaya dengan ibu saya, saya selalu ingat sama ibu saya, kata Muditha.

Mengapa kamu lebih sayang sama ibumu bukan sama ayahmu, tanya temannya. Kedua-duanya saya sayangi, tapi saya lebih sayang sama ibu saya, karena ibu saya lebih menderita dari ayah saya. Penderitaan waktu melahirkan, pengorbanan waktu merawat saya dari bayi sampai sekarang. Mungkin selama hidup tidaklah pernah saya dapat melunasi hutang budi kepada Ibu.

Di samping itu ayah saya pernah berkata : “Anakku di dunia ini tidak ada hutang yang lebih berat dari pada kepada ibu. Barang siapa yang tidak menghormati dan menyayangi ibunya, dia tidak akan bisa menjadi manusia yang baik ”Demikian ayah saya menasehati saya. Semua teman-temannya sangat terkesan dengan Muditha. Kutukan orang tua seperti awan di langit, sinar matahari tidak akan bisa menembus kalau awan menghalangi. Betapa pun taat dan bhakti seseorang kepada Tuhan, kalau dia tidak hormat kepada orang tuanya, maka anugerah Tuhan tidak akan bisa sampai kepadanya.

Demikianlah ceritanya, camkanlah......! (oleh : **Kimudā**).

Latihan:

1. Setelah membaca teks tentang Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!
3. Bagaimana cara anda untuk mengetahui tentang konsep Tri Hita Karana menurut ajaran Agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!

5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya penerapan konsep Tri Hita Karana sesuai ajaran Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan Agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4!
6. Bacalah cerita tersebut di atas dengan baik, renungkanlah maknanya, bagaimana persepsi anda? Diskusikanlah dengan teman di sekitarmu, tuliskanlah, atau kemukakanlah komentarmu sesuai dengan petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

- Selamat Belajar -

Yamān seveta satatam

Bab VII

Dasa Yama Bratha

na nityam niyamān budhāh,
Yamān patatyasevam hi niyamān
kevalām bhayan.

Lawan yama ikang prihën nityaca gawayakëna, kunëng ikang niyama, wënang ika tan lenggëngën gawayakëna, apan ika sang manëkët gumawayakën ikang niyama, tatān, yatna ri kagawayaning yama, tibā sira ring nirayaloka.

Terjemahan:

Dan *yama* (pengekangan diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan; adapun *niyama* (janji diri) dapat tidak secara tetap dilaksanakan; sebab orang yang yakin melaksanakan *niyama*, sedangkan "*yama*" diabaikan, orang yang demikian akan jatuh di narakaloka (Sarasamuçcaya, 258. hal.194).

Menjadi kewajiban setiap individu untuk terciptanya persahabatan dalam mengomunikasikan diri dengan sesama sebagai insan ciptaan Hyang Widhi. Bagaimana semuanya itu dapat diwujudkan? Amatilah gambar 7.1 dengan baik, renungkanlah bait sloka tersebut di atas, dan deskripsikan sesuai hasil pengalamanmu!

A. Ajaran Dasa Yamabrata

Perenungan.

Dakṣiṇāvanto amṛtaṁ bhajante,

dakṣiṇāvantaḥ pra tiranta āyuḥ.

Terjemahan:

Orang-orang yang bermurah-hati mencapai keabadian,

mereka memperpanjang usia mereka (*Ågveda I. 125.6*).

Sumber: http:// serbaserbiHindu.blogspot.com (11-07-2013)

Gambar 7.1 Bersalaman saling memaafkan.

Kata *Dasa Yama Bratha* sejatinya adalah berasal dari bahasa sanskerta yakni dari kata *Dasa* berarti sepuluh dan *Yama Bratha* berarti pengendalian diri untuk menjadi sejahtera dan bahagia berdasarkan *Dharma*. Dasa Yamabrata adalah sepuluh macam *brata* pengendalian diri secara (lahir dan *bhatin*) untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia berlandaskan *Dharma* (Wigama, dkk, 1995:131). Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Ariśtaá sa marto viúva edhate

pra prajābhir jāyate dharman pari,

yam ādityāso nayathā sunitibhir

ati viúvāni duritā svastaye.

Terjemahan:

"Wahai Deva-matahari, semua umat manusia yang Engkau alihkan dari jalan kejahatan, menempuh ke jalan yang berbudi, diberkahi dengan kemakmuran dan juga dilimpahi dengan keturunan (generasi) yang berbudi luhur, berkat sikap keagamaan mereka' (*Rgveda X. 63. 13*).

Ajaran *Dasa Yama Bratha* merupakan suatu ajaran tata susila atau ajaran etika yang berfungsi untuk membina dan menempa watak pribadi maupun budi pekerti yang luhur bagi setiap umat manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari setiap orang perlu berusaha untuk mengendalikan diri, agar tidak terjadi benturan-benturan di dalam masyarakat. Tanpa adanya usaha pengendalian

diri dari masing-masing individu, maka masyarakat tidak akan tenteram dalam hidupnya. Untuk ketenangan, kenyamanan, kententeraman dan kedamaian masyarakat itulah maka setiap anggota masyarakat perlu memedomani dan melaksanakan ajaran *Dasa Yama bratha* dalam segala aktivitasnya di dunia ini.

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat hendaknya selalu berupaya; tidak hanya mementingkan diri sendiri saja, patut tahan akan panas dan dingin, tidak berkata bohong, berbuat untuk bahagianya makhluk lain, sabar serta dapat menasihati diri sendiri, tulus hati dan berterus terang, bersikap welas asih dengan sesama, menjaga kejernihan hati, berpenampilan dengan pandangan manis (muka manis) dan manis perkataan, dan kelembutan hati.

Ajaran *dasa yama bratha* adalah ajaran tentang sepuluh macam pengendalian diri yang ada hubungannya dengan perbuatan manusia yang berbudi-pekerti luhur, sebagaimana yang termaktub dalam kitab saracamucchaya sloka 259. Ajaran *dasa yama bratha* ini merupakan pegangan hidup bagi manusia yang hendak mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia. Hal ini dapat dibaca dalam ajaran *anrsangsyanya*, yang mengajarkan cara manusia hidup saling bantu membantu, harga menghargai dalam hidup bersama, karena dapat disadari bahwa setiap orang itu memiliki kelemahan, kekurangan, dan kelebihan. Pada kondisi seperti inilah diharapkan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Di samping itu ajaran kesabaran menjadi bagian *dasa yama bratha* ini, yang mengajarkan manusia agar memiliki ketenangan hati dalam menghadapi persoalan hidup sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Demikian pula satya yaitu konsekuen menepati janji, berarti pula cinta akan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Orang *satya* adalah disiplin, bertanggung jawab dengan janji atau ucapannya. Karena dengan hidup menempati janji atau sesuai dengan ucapan itu akan terwujud kebahagiaan hidup, sebaliknya tanpa demikian permasalahan yang akan terjadi. Hal ini didukung oleh ajaran dama, yang mengajarkan orang mampu menasehati dirinya sendiri untuk mencapai kesadaran bahwa menasehati diri sendiri sebelum berbuat adalah sangat penting, sebagai pedoman selanjutnya untuk bertindak lebih sempurna. Dari sini pula perkembangan ahimsa yang menginginkan kesejahteraan hidup bersama sesuai dengan ajaran priti, welas asih kasih sayang kepada semua makhluk yang harus didasari oleh ajaran prasada, madurya dan madarwa.

Dengan mengedepankan sikap dan pandangan yang demikian, setiap individu yang bermasyarakat akan dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidupnya.

Latihan:

1. Dengan mendalami sumber bacaan di atas bagaimana pendapat anda tentang ajaran Dasa Yama Bratha yang ada di lingkungan masyarakat sekitar anda? Jelaskanlah!
2. Jelaskanlah makna kata Dasa Yama Bratha yang anda ketahui!
3. Bagaimana anda meyakini bahwa dengan mendalami ajaran Dasa Yama Bratha dapat mewujudkan ketenangan, kenyamanan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup ini? Jelaskanlah!
4. Carilah informasi yang berhubungan dengan uraian materi Dasa Yama Bratha pada media sosial dan pendidikan, selanjutnya diskusikanlah dengan kelompok anda. Buatlah narasinya 1 – 5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Paparkanlah di depan kelas bersama kelompok sesuai dengan petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar!

B. Bagian-Bagian Dasa Yama Bratha

Perenungan.

Śata-hasta samā hara,

sahasrahasta saṁ kira.

Terjemahan:

"Wahai umat manusia, perolehlah kekayaan dengan seratus tangan dan dermakanlah itu dalam kemurahan hati dengan seribu tanganmu (*Atharvaveda III.24.5*).

Baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, welas asih, suka menolong, dermawan diwahyukan oleh Tuhan Yang Mahaesa untuk dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Berbagai macam pengetahuan dan cara penyelesaian masalah dapat ditularkan kepada sesama sehingga semua masalah dapat teratasi dengan baik. Tentang berbagai macam bagian pengendalian diri sebagai wujud perbuatan baik, kitab Sarasamuçcaya menjelaskan sebagai berikut;

"Ānrçamsyaṁ kṣamā satyamahinsā
dama ārjawam,
pritih prasādo mādhuryam mārdawaṁ
ca yamā daçā.

Nyang brata ikang inaranan yama, prayate kanya nihan, sapuluh kwêhnya, ānṛṣangsya, kṣmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, prtti, prasāda, mādhurya, mārdawa, nahan pratyekanya sapuluh, āṛṣangsya, siharimba, tan swārtha kewala, ksamā, si kêlan ring panastis, satya, si tan mṛṣāwāda, ahingsa, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugādugabênêr, pritti, si göng karuna, prasāda, heningning, manah, mādhurya, manisning wulat lawan wuwus, mārdawa, pösning manah.

Terjemahan:

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian; *ānṛṣangsya, kṣmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, prtti, prasāda, mādhurya, mārdawa*, sepuluh banyaknya, *ānṛṣangsya* yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja, *kṣm*ā, tahan akan panas dan dingin; *satya*, yaitu tidak berkata bohong; *ahimsā*, berbuat bahagianya makhluk; *dama* sabar serta dapat menasihati diri sendiri; *ārjawa* adalah tulus hati, berterus terang; *prtti* yaitu sangat welas asih; *prasāda*, kejernihan hati; *mādhurya*, manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan; *mārdawa*, kelembutan hati *(Sarasamuçcaya. 259. hal. 195)*.

Menurut kitab *Sarasamuçcaya* yang disebut-sebut sebagai saripati dari kitab *astadasaparwa* buah karya sastra dari Bhagawan Wararuci, menyebutkan bahwa ajaran Dasa Yamabrata, terdiri atas:

1. *Ānṛṣangsya* yaitu harimbawa berarti tidak mementingkan diri sendiri saja;
2. *Kṣmā* berarti tahan akan panas dan dingin;
3. *Satya* berarti tidak berkata bohong;
4. *Ahimsā* berarti berbuat bahagianya makhluk;
5. *Dama* berarti sabar serta dapat menasihati diri sendiri;
6. *Àrjawa* berarti tulus hati, berterus terang;
7. *Prtti* berarti sangat welas asih;
8. *Prasāda* berarti kejernihan hati;
9. *Mādhurya* berarti manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan;
10. *Mārdawa* berarti kelembutan hati.

Kesepuluh macam bagian ajaran Dasa Yamabrata inilah yang wajib dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma dalam hidup bermasyarakat. Hal ini penting diterapkan oleh masing-masing individu masyarakat dalam keseharian karena semuanya merupakan norma kesusilaan yang bernilai utama serta yang mampu menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat sekitarnya. Masyarakat era global sangat membutuhkan ajaran Dasa Yamabrata sebagai pedoman hidup sehingga era globalisasi dapat berjalan dengan tentram, nyaman, kuat dan damai. Adalah menjadi tanggung-jawab kita bersama untuk mewujudkan semuanya itu, bila kita tidak menginginkan tatanan masyarakat menjadi tidak menentu, kacau, dan hancur.

Latihan:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran *Dasa Yamabrata* tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur memiliki warisan leluhur berupa ajaran *Dasa Yamabrata*, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran *Dasa Yamabrata* dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran *Dasa Yamabrata* dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1 – 5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

C. Tujuan dan Manfaat Ajaran Dasa Yama Bratha dalam Pembentukan Kepribadian yang Luhur

Perenungan.

Kurvan evaha karmāṇi

jijiviśet śataṁ samāḥ,

evam tvayi nānyatheto-asti

na karma lipyate nare.

Terjemahan:

"Orang seharusnya suka hidup di dunia ini dengan melakukan kerja keras selama seratus tahun, tidak ada cara yang lain bagi keselamatan seseorang, suatu tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak memihak menjauhkan pelaku dari keterikatan, (*Yajurveda XI.2*).

Mewujudkan tujuan hidup ini adalah tugas mulia bagi umat manusia. Memanfaatkan ajaran Dasa Yama Bratha utuk membangun keselamatan umat manusia adalah swadharma sebagai masyarakat Hindu. Bagaimana supaya anggota masyarakat dapat dengan mudah mengetahui, memaknai, menghayati, melaksanakan dan memahami manfaat ajaran Dasa Yama Bratha tersebut mampu membentuk insan berkepribadian yang luhur, maka masing-masing bagiannya perlu diberi penjelasan yang cukup. Tanpa penjelasan yang baik mustahil dapat diresapi dan dihayati secara baik tentang ajaran Dasa Yama Bratha itu. Adapun penjelasan secara rinci dari masing-masing bagian ajaran Dasa Yama Bratha adalah sebagai berikut;

1. *Ānṛṣangsya* adalah harimbawa berarti tidak mementingkan diri sendiri saja;

   Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang hendaknya selalu berusaha lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadinya. Kepentingan masyarakat lebih dominan dari yang lainnya, kecuali untuk memberi pelayanan kepada orang yang sedang sakit dimana kita harus memberikan pelayanan.

   Harimbawa artinya berwibawa, misalnya sebagai Sang Hyang Widhi memiliki kewibawaan, Bhatara merupakan manifestasinya atau perwujudan Tuhan yang Maha Esa yang berfungsi sebagai pemelihara dari alam semesta beserta dengan isinya. Di dalam pusaka suci Bhuwanakosa

ada penjelasan bahwa Bhatara Brahma berfungsi untuk menciptakan alam semesta, Bhatara Wisnu berfungsi sebagai pemelihara ciptaan tersebut, sedangkan Bhatara Rudha sebagai pemerelina alam semesta ini beserta dengan isinya. Ketiganya adalah merupakan pelindung dunia ini. Demikianlah Sang Hyang Wisnu/Sang Hyang Hari merupakan manifestasi Tuhan/Hyang Widhi Wasa untuk memelihara dunia atau negara yang mempunyai wibawa. Tak ubahnya lagi seperti negara dipelihara oleh raja dengan penuh wibawa bersama para menteri atau pegawainya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manakala terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang banyak, maka kepentingan pribadi selalu dinomorduakan, apabila bobot kedua macam kepentingan itu hampir sama. Namun demikian, bagaimanapun manusia harus berpikir secara objektif disamping subjektif. Sebab apabila bobot-bobot kepentingan pribadi itu jauh lebih besar dari pada kepentingan orang banyak, maka kepentingan pribadi itu tetap harus didahulukan. Sebagai contoh dapat dijelaskan sebagai berikut; Pada suatu saat di masyarakat ada acara gotong royong membersihkan lingkungan. Tepat saat itu juga keluarga kita kena musibah sakit yang harus segera mendapat bantuan dokter. Dalam hal ini maka kepentingan pribadi harus didahulukan, dan kepentingan orang banyak dinomorduakan. Demikianlah kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, apabila bobot kepentingan itu sama atau hampir sama.

Manfaat dari ajaran Ānṛṣangsya (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersikap welas-asih.

2. *Kṣmā* berarti tahan akan panas dan dingin;

Ksama adalah sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji. Di dalam kehidupan ini setiap orang harus berusaha untuk menerapkan sifat-sifat pengampun, pemaaf serta sabar dan tahan uji. Orang yang baik adalah orang yang suka mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain. Bila semua orang memiliki sifat demikian pasti dunia akan selalu aman tenteram.

Sifat pengampun dan pemaaf; contoh sifat yang suka mengampuni serta mau memberi maaf kepada orang lain sebagaimana terlukis dalam cerita Ni Wanari. Di dalam cerita ini dijelaskan bahwa Ni Wanari hanyalah seekor kera betina, namun ia mempunyai sifat yang sangat mulia yaitu suka memberi ampun dan maaf kepada siapa saja. Adapun cuplikan ceritanya adalah sebagai berikut: Setelah Si Papaka mendengar cerita

Si Macan tentang kematian Sang Raja Putra dipenggal oleh seekor kera yang buruk hati, lalu dimintalah Si Papaka itu untuk membuat jatuh Ni Wanari. Karena kebodohan Si Papaka, Ni Wanari yang sedang tidur didorong hingga jatuh. Ni Wanari diterkam oleh Si Macan. Namun karena kecerdikan dan kesabarannya Ni Wanari lalu berkata sambi tersenyum: "Hai macan bila engkau hendak membunuh, bunuhlah aku dengan cara menangkap ekorku! Jika tidak demikian maka engkau tidak akan bisa membunuhku. Karena aku ini keturunan Bhatara Sakti." Karena bodohnya Si Macan maka Ni Wanari dilepas seraya menangkap ekornya. Sementara mau akan ditangkap, segera Ni Wanari meloncat ke atas dahan tempat di mana Papaka berlindung, Si Papaka sangat ketakutan. Ni Wanari melihat gejala itu dan berkata: "Wahai Papaka, jangan gelisah dan takut. Yang menyebabkan saya jatuh adalah karena saya lelap tidur, lalu saya terkejut karena disengat semut!" Demikianlah kebijaksanaan Ni Wanari yang mempunyai sifat pengampun serta penyabar menghadapi perilaku Si Papaka yang buruk.

Tahan uji dalam arti dapat mengendalikan diri; sifat semacam ini dapat dimaknai dalam cerita tentang seorang Maha Rsi yang bernama Bhagawan Dharmaswami. Beliau adalah seorang pendeta utama yang tahan uji dari segala macam penderitaan akibat ulah Raja Putra Madura atas laporan "Swarnangkara" karena itu beliau diburu dan diikat serta dipertontonkan di peraptan agung. Namun meskipun beliau dirundung malang, tetapi tetap menunjukan kesabaran dan tidak ada rasa amarah kepada yang mencaci makinya. Pikiran beliau bersih dan tenang, tidak sedikitpun ada celanya dari panas dingin. Atas nasehat Si Ular Sandi mengharapkan agar Prabu Madura memohon maaf kepada Bhagawan Dharmaswami dan memohon agar beliau berkenan mengobati putra mahkota yang dipagut ular. Oleh karenanya; Prabu Madura, para pendeta dan para menteri datang bersujud memohon ampun di hadapan Sri Bhagawan. Permohonannya terkabulkan, maka raja mau menyerahkan kerajaannya kepada Sri Bhagawan, namun Sri Bhagawan menolak dengan berkata:"Ya, paduka kami jangan bergaul dengan sahabat yang Durbudhi. Si Durbudhi akan mengantar paduka ke Yama loka. Begitu pula sang pendeta, bila bergaul dengan orang corah, hilanglah kewibawaan dan kemuliaan beliau.

Manfaat dari ajaran *Kṣmā* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji.

3. *Satya* berarti tidak berkata bohong;

Satya adalah benar, setia, dan jujur yaitu sifat dan perilaku selalu berdasar atas kebenaran dan kejujuran. Orang yang memiliki sifat ini tidak akan pernah berkata bohong, selalu bersifat setia terhadap apa yang telah dikatakan dan tidak suka pada kehidupan yang penuh dengan kemunafikan. Satya juga berarti jujur sehingga terdapat asas keseimbangan terhadap pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sehubungan dengan Satya yang berarti benar, setia, dan jujur, berikut ini dapat diuraikan tentang Panca satya sebagai berikut:

Panca Satya adalah lima macam perilaku yang selalu berdasarkan atas kebenaran, kesetiaan dan kejujuran. Panca Satya harus dilaksanakan, agar kita mendapat julukan atau predikat sebagai orang yang dapat dipercaya, mengenal adat, sopan santun dan patut dihormati, serta berkesusilaan tinggi. Nama baik adalah merupakan harta yang paling tinggi nilainya di dunia ini. Yang sangat tercela dalam pergaulan hidup adalah melanggar norma-norma agama, yang akan merupakan beban mental bagi seseorang dalam hidupnya di mayapada maupun di Paramaloka kelak. Panca Satya terdiri dari:

a. Satya Hredaya
b. Satya Samaya
c. Satya Wacana
d. Satya Laksana
e. Satya Mitra

Satya Hredaya adalah benar, setia dan jujur; yaitu selalu berpikir dan merencanakan sesuatu yang berdasarkan atas kebenaran dan kejujuran. *Satya Samaya* adalah benar, setia dan jujur dalam perjanjian; yaitu selalu berusaha untuk taat, dan menaati perjanjian yang telah disepakati bersama. *Satya Wacana* adalah benar, setia dan jujur dengan perkataan; yaitu selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan benar sehingga dapat menyenangkan orang-orang yang mendengarnya. *Satya laksana* adalah benar, setia dan jujur dalam perbuatan; yaitu selalu bekerja dan berbuat baik dan benar. *Satya Mitra* adalah benar, setia, dan jujur dalam persahabatan; yaitu siap membantu teman yang dalam kesulitan sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Sebagai penganut Agama Hindu yang percaya pada tujuan hidup di dunia ini yaitu jagadhita, maka diharuskan sekuat tenaga untuk memahami, meneladani, menghayati, dan akhirnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari Panca Satya tersebut agar jalan kita menuju jagadhita lurus, lebar, dan terang benderang.

Manfaat dari ajaran *Satya* (Dasa Yama Brata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotifasi oleh sifat-sifat kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran.

4. *Ahimsā* berarti berbuat bahagianya makhluk sesama ciptaan-Nya;

   Ahimsa berasal dari bahasa Sanskerta berarti tidak himsa (menyiksa, menyakiti) sesama makhluk. Menerapkan Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari berarti berbuat untuk menyelamatkan atau membahagiakan sekalian makhluk. Atau Ahimsa diartikan pula segala perbuatan atau tingkah-laku (pikiran, perkataan, dan tindakan) yang tidak menyebabkan sakit hati, matinya makhluk lain.

   Secara kodrat manusia ingin hidup bahagia. Mereka tidak ingin menderita dan bahkan kalau boleh mereka ingin mendapatkan rakhmat panjang umur, ingin hidup lama, selama mungkin yang dapat diperoeh dari Yang Maha Kuasa yang mengatur hidup matinya makhluk hidup ini. Di samping itu diajarkan pula bahwa di antara yang paling berharga dalam hidup manusia di dunia ini adalah hidup atau jiwa itu sendiri.

   Hidup itu disebut jiwa atau Atman adalah merupakan Suksma Sarira yang menghidupi badan ini, sering tidak banyak orang menyadari pentingnya hidup ini, karena itu yang tampak pada setiap diri manusia, adalah pengalaman yang bersifat jasmaniah. Sebaliknya tidak pula disadari bahwa badan atau Stula Sarira yang memberi bentuk bangun tubuh kita ini adalah merupakan wastu atau benda materi yang bila setelah mati nilainya tidak ada lagi.

   Dengan membandingkan kedua asal pengertian yang terdapat dalam keterangan itu, di mana Atma dan Sarira memiliki sifat dan fungsi yang sangat berbeda, akan bertambah jelas kepada kita bahwa mengapa Agama Hindu menekankan agar setiap orang berusaha menghargai unsur yang disebut jiwa itu dengan sebaik-baiknya. Dengan menghargai jiwa berarti orang harus menghargai hidup dengan sebaik-baiknya. Dalam mengamalkan sikap menghargai hidup orang lain sebagaimana menghargai diri sendiri. Segala pikiran, perkataan dan tingkah-laku atau perbuatan yang akan dilakukan oleh setiap orang hendaknya berdasarkan atas sikap pandangan yang sama, itu akan memberi nikmat dalam hidup. Hanya dengan demikian kebahagiaan akan dapat diwujudkan. Sebaliknya bila nilai-nilai luhur itu sudah tidak dihormati lagi di mana segala perbuatan itu merupakan kepentingan orang lain, ini berarti akan

merugikan diri sendiri dan karena itu akibatnya pun bukan kebahagiaan melainkan dosa dan sengsara yang akan dialami, baik di dunia maupun di alam kehidupan setelah mati. Hakikat yang harus dicita-citakan oleh setiap manusia, karena itu adalah bersandar pada cita-cita yang sama dengan pola pikir yang sama pada kebahagiaan sesama makhluk itu.

Adapun tujuan bersama untuk mencapai kebahagiaan setiap makhluk itulah yang harus ditumbuh-kembangkan dan bukan sebaliknya, dengan jalan tidak membikin susah orang lain. Orang sifat dan karmanya demikian inilah yang disebut memperoleh kebahagiaan tertinggi di dalam agama dan disebut mencapai Parama Sukha. Orang yang demikian pula yang dikatakan akan dapat dengan mudah mencapai apa yang dicita-citakan. Tanpa banyak rintangan dalam menjalani hidupnya, kemanapun perginya tidak pernah dihantui oleh rasa takut. Rasa nyaman akan diperoleh oleh orang yang demikian, karena yakin tidak membuat susah orang lain dan karena itu tidak akan ada musuh yang mencelakakannya. Dalam keadaan demikian itulah orang tidak perlu merasa takut. Inilah wujud kebahagiaan yang akan diperoleh orang seperti itu dan sekali-sekali tidak ada yang bermaksud menghalang-halangi keinginannya.

Manfaat dari ajaran *Ahimsa* (Dasa Yama Bratha) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat menyiksa, dan menyakiti sesama-Nya.

5. *Dama* berarti sabar serta dapat menasihati diri sendiri;

   Dama adalah orang bersifat sabar dan dapat menasehati diri sendiri. Orang sabar, biasanya mengalami keselamatan. Sering terjadi kegaduhan dalam suatu keramaian akibat penonton kurang sabar. Begitu pula orang kaya sering menjadi miskin karena orang tidak menasihati dirinya untuk tidak berjudi. Kurang sabar, tidak dapat menasehati diri sendiri dapat menyebabkan kematian.

   Manfaat dari ajaran *Dama* (Dasa Yama Bratha) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat sabar dan dapat menasehati diri sendiri.

6. *Ārjawa* berarti tulus hati, berterus terang;

   Yang dimaksud dengan Arjawa adalah sifat yang tulus hati dan berterus terang. Orang yang bersifat tulus hati berarti juga tulus ikhlas. Marilah kita perhatikan sebagai contoh ketulusikhlasan para pejuang seperti Pangeran Diponegoro. Beliau tidak tega penjajah berkuasa, beliau rela ditangkap. Raja Klungkung, Raja Badung dengan tulus hati berperang Puputan dengan Belanda.

   Berterus terang artinya berterang-terangan dan tidak suka berbohong, yaitu mengungkapkan apa adanya.

   Manfaat dari ajaran *Ārjawa* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat berterus terang.

7. *Prtti* berarti sangat welas asih;

   Priti adalah sikap yang sangat welas-asih yakni sifat cinta kasih sayang kepada semua makhluk. Sifat ini merupakan dasar bagi sifat welas-asih yang universal. Welas-asih itu adalah perbuatan yang begitu luhur, karena hanya welas-asih yang akan dapat menyelesaikan semua permusuhan dan kebencian. Welas asihlah yang akan menciptakan perdamaian dengan sebenarnya. Kondisi dalam welas-asih inilah sebenarnya terdapat keadilan, kebenaran, dan ketenangan yang penuh kedamaian. Maka dari itu kita katakan bahwa welas-asih itu mencakup semua yang benar. Ada kata-kata yang sedemikian tinggi mutunya untuk direnungkan, sebab kata-kata bernilai tinggi cukup jelas membicarakan mengenai mengapa iri-hati. Kata-kata yang bermutu itu berbunyi sebagai berikut:

   "Kebencian tidak akan pernah berakhir kalau dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan welas-asih." Demikianlah bahwa segala sesuatu itu akan dapat berjalan dengan baik, bisa sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Dunia akan aman, kalau setiap manusia memancarkan perasaan welas-asih. Tanpa welas-asih kita tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan yang besar. Seorang guru yang bertanggung jawab ialah yang adil, mengajar pada waktunya, dan dapat mencurahkan welas-asih dari hati nuraninya.

   Manfaat dari ajaran *Prtti* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat sangat welas asih.

8. *Prasāda* berarti kejernihan hati;

Sumber: Dok. Pribadi (26/01/2013).

Gambar 7.2 Menuju Mata Air yang Jernih.

Yang dimaksud dengan *Prasāda* adalah sifat dengan pikiran yang suci, hati yang bersih, tulus ikhlas tanpa pamrih dan suci. Pikiran adalah sumber segala perbuatan, maka ia harus terhindarkan dari kehendak yang buruk, kotor, tercela dan yang lainnya dengan cara mengendalikannya. Dengan mengendalikan pikiran secara menyeluruh maka akhirnya akan membawa diri kita pada posisi yang tenang, tenteram, damai dan suci. Menyucikan pikiran dapat dilakukan dengan cara; selalu mendekatkan diri kepada Hyang Widhi beserta manifestasinya melalui sembahyang, berpikir positif, melenyapkan pikiran negatif, tidak iri hati, tidak dengki, tidak suka memfitnah dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk terhadap sesama mahkluk ciptaan-Nya.

Kejernihan pikiran dapat dibangun dan ditumbuh-kembangkan dengan percaya dan yakin tentang adanya Hyang Widhi, kebenaran ajaran Karma Phala, dan samsara. Ketiga sifat dan sikap manusia mampu untuk mengantarkannya untuk selalu berpikiran jernih, terbebas dari pengaruh negatif indria.

Manfaat dari ajaran *Prasāda* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kejernihan hati.

9. *Mādhurya* berarti manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan;

Madhurya adalah orang yang mempunyai pandangan atau roman muka dan perkataan yang manis. Ini berarti orangnya harus mempunyai sifat ramah tamah, lemah-lembut, dan sekali-kali tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Perkataan yang suci dan perbuatan yang suci harus selalu dikedepankan. Ada empat macam perkataan yang tidak patut diucapkan oleh seseorang yang bersifat *Mādhurya* yaitu; perkataan yang jahat, perkataan yang kasar dan menyakitkan (bohong, menghardik, dan menfitnah) yang membuat orang menjadi susah. Keempat macam perkataan itu supaya dijauhkan dari seseorang yang bersifat mādhurya.

Manfaat dari ajaran *Mādhurya* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat manis pandangan.

10. *Mārdawa* berarti kelembutan hati.

    Mardawa adalah sifat dan perilaku seseorang yang rendah hati dan tidak suka menyombongkan diri. Sifat rendah hati bukan berarti rendah diri. Sifat rendah hati dapat juga dikatakan mempunyai kelembutan hati. Orang yang menpunyai budi pekerti yang luhur mengantarkan yang bersangkutan banyak teman, disayangi oleh lingkungannya, dan dicintai oleh sahabat-sahabatnya. Salah satu perbuatan yang luhur adalah bekerja penuh pengabdian, tidak tinggi hati atau angkuh. Sebab sering kali dalam keadaan sukar dan susah, orang mau mengerjakan dan menerima segalanya, tetapi setelah keadaannya menjadi lebih baik, maka ia mulai menunjukkan kesombongannya. Demikian juga dengan suatu bangsa yang mulai mabuk dengan kemewahannya, ini menunjukkan sebagai pertanda bahwa negara itu sudah dekat dengan kehancurannya.

    Sedapat mungkin sebagai masyarakat bangsa yang beradab sudah sepatutnya lebih mengedepankan kelembutan hati dari pada kesombongan yang akan mengantarkan kehancuran.

    Manfaat dari ajaran *Mārdawa* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententeraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kelembutan hati.

Latihan:

1. Apakah tujuan dari pengamalan ajaran Dasa Yamabrata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara? Jelaskanlah!
2. Manfaat apakah yang akan diperoleh oleh seseorang, masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ajaran Dasa Yamabrata untuk mewujudkan sikapnya? Jelaskanlah!
3. Buatlah ringkasan tentang ajaran Dasa Yamabrata dari berbagai sumber media sosial dan pendidikan! Laporkan dan pertanggung-jawabkanlah isi ringkasan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan ajaran Dasa Yamabrata dalam hidup keseharian? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang melaksanakan ajaran Dasa Yamabrata tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Laporkan hasil kegiatan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

D. Contoh Penerapan Dasa Yama Bratha dalam Kehidupan

Perenungan.

Uccā divi dakṣiṇāvanto asthur

ye asvadāh saha te sūryeṇa.

Terjemahan:

"Orang-orang yang dermawan menghuni tempat yang tinggi di alam sorga. Orang-orang yang tidak picik, yang mendermakan kuda, bertempat tinggal bersama Sang Hyang Surya (*Rgveda X. 107. 2*).

Pemburu dan Burung Sindhuka

Di sebuah puncak gunung, ada sebuah pohon besar. Di pohon itu, tinggal seekor burung istimewa bernama Sindhuka. Keistimewaan burung itu adalah, kotorannya selalu berubah menjadi emas.

Pada suatu hari, seorang pemburu datang ke tempat itu. Ketika dia mengamati burung itu buang air dan kotorannya segera menjadi selempengan emas, ia sangat takjub. "Sudah sejak kecil aku menangkap ribuan burung, namun tidak pernah melihat kotoran burung berubah menjadi emas,"kata pemburu itu dalam hati.

Kemudian sang pemburu memasang perangkap di pohon itu. Burung yang tidak mengetahui itu tidak menghiraukannya. Sehingga terperangkap dan pemburu itu segera mengambil dan memasukkan ke dalam sangkar.

Kemudian dia berpikir dalam hati, “sekarang sebelum seseorang menemukan burung yang aneh ini dan melaporkannya kepada raja, lebih baik aku sendiri yang pergi dan memperlihatkan burung ini kepada raja.”

Si pemburu segera menghadap raja dan menuturkan semuanya tentang hal ihwal burung itu. Sang raja menjadi senang dan berkata kepada pelayan-pelayannya, “Peliharalah burung ini dengan saksama. Berikanlah dia makanan dan minuman dengan baik.”

Namun para menteri raja berkata kepadanya, “Yang Mulia, bagaimana Tuan dapat mempercayai kata-kata seorang pemburu? Apakah mungkin mendapatkan emas dari kotoran seekor burung? Kami menganjurkan Tuan untuk mengeluarkannya dari sangkar itu dan melepaskannya.”

Setelah berpikir cukup lama, sang raja memperhatikan nasihat para menteri itu. Burung itupun dilepas ke alam bebas. Burung itu terbang dan bertengger di atas pintu gerbang dekat sana dan mengeluarkan tahinya yang segera menjadi emas. Burung itu berkata;

“Pada mulanya aku bodoh, kemudian pemburu, kemudian para menteri, kemudian raja. Kita semua adalah kelompok orang bodoh, *(Dikutip dari Buku Panca Tantra ketiga, hal. 77 s/d 79)*.

Latihan:

1. Baca dan hayatilah dengan baik cerita yang berjudul “Seorang Pemburu dan Burung Sindhuka” sebagaimana tersurat seperti tersebut di atas! Nilai-nilai ajaran Dasa Yamabrata yang manakah tersurat dan tersirat di dalam cerita itu? Mengapa demikian, buatlah narasinya dan deskripsikanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ ibu guru yang mengajar di kelasmu!
2. Carilah artikel yang berhubungan dengan penerapan ajaran Dasa Yamabrata di media cetak sosial dan pendidikan. Buatlah ringkasannya dan paparkanlah isinya di depan kelas sebagai laporan hasil kegiatan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

3. Amatilah sekitar lingkungan anda, adakah penerapan ajaran Dasa Yamabrata sehubungan dengan pembentukan kepribadian yang luhur dari anggota lingkungan sekitar-mu? Lakukanlah pencatatan seperlunya, diskusikan dengan orang tuamu. Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! dan deskripsikanlah sesuai dengan petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

Demikianlah uraian singkat mengenai ajaran Dasa Yamabrata sebagaimana tersurat dalam beberapa susastra Hindu yang dapat dipedomani untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang; tenang, tenteram, damai, abadi, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- Selamat Belajar -

Bab VIII

Dasa Nyama Bratha

Abdhir gātrāói úudhyanti

Manah satyena úudhyanti

Widhyātapobhyām bhrtātma

Buddhir jñānena úudhyanti.

Terjemahan:

Badan dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, atma dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan (Manawa Dharmasastra V.109).

Setiap individu memiliki rasa rindu akan keheningan dalam hidupnya, mendekatlah dengan Hyang Widhi. Bagaimana semuanya itu dapat diwujudkan? Amatilah gambar 8.1 dengan baik, renungkanlah bait sloka tersebut di atas, dan deskripsikan sesuai hasil pengalamanmu!

A. Ajaran Dasa Nyama Bratha

Perenungan.

"Dānamijyā tapo dhyānam Swādhayāyopasthanigrahah,

Wratopawasa maunam ca ananam Ca niyama daca

Terjemahan:

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut Nyama, perinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthaninggraha, brata, upawasa, mona, stana, itulah yang merupakan Nyama *(Sarasamuçcaya, 260)*.

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id (26/01/2013)

Gambar 8.1 Sembahyang.

Diskusikanlah bait sloka di atas dengan teman sebangkumu! Buatlah narasinya sesuai hasil diskusi yang dilaksanakan, selanjutnya presentasikan ke depan kelas sesuai petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar. Cobalah!

Kata Dasa Nyama Bratha berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *dasa* berarti sepuluh dan *nyama bratha* berarti pengendalian rohani. Dasa nyama bratha berarti Sepuluh pengendalian diri dalam tingkat mental atau rohani.

Dasa Nyama Bratha adalah sepuluh macam atau jenis pegangan bagi manusia yang hendak mencapai kesempurnaan batin melalui pengamatan hidup di dunia ini (Wigama, dkk, 1995:75). Bila kita cermati secara arif sesungguhnya ke sepuluh pegangan batin itu merupakan sadana melaksanakan dharma untuk mencapai tingkatan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut moksa. Pengamalan dari ajaran dasa nyama bratha tersebut di dunia inilah tempatnya. Selama manusia hidup dan berkehidupan memiliki kewajiban moral mempertahankan dan menumbuh kembangkan sifat dan sikap berbudi luhur. Sebab dari perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari inilah dapat diketahui tingkatan keluhuran mental manusia itu sendiri. Oleh karena itu orang dinilai memiliki mental baik, bermental sehat dan utama hanya dapat diperhatikan dari cara seseorang berperilaku.

Untuk mendapatkan mental yang baik, sehat dan utama sebagai langkah awalnya adalah seseorang wajib dapat menghayati dan mengamalkan ajaran yang menjadi anjuran dalam dasa nyama brata, seperti misalnya; pengekangan terhadap hal-hal yang negatif, pengekangan terhadap jasmaniah, pengekangan terhadap kata-kata atau suara, pengekangan terhadap makan dan minum, disertai dengan tekun mempelajari kitab suci Veda dan ilmu lainnya yang bersifat umum, tekun bersembahyang atau melakukan pemujaan kepada sang hyang widhi wasa, kepada para Deva atau leluhur dibarengi pula dengan pembersihan diri berupa mandi setiap pagi, siang dan petang hari serta beramal atau melakukan dana punia yaitu suka berdharma atau amal sedekah kepada orang lain dan sesama hidup.

Sasi wimba haneng ghata mesi banu

Ndanasing, suci nirmala mesi wulan

Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin

Ring ambeki yoga kiteng sakala

Terjemahan:

Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air, di dalam air yang jernih tampaklah bulan, sebagai itulah dikau (Tuhan) dalam tiap makhluk, kepada orang yang melakukan Yoga engkau menampakkan diri *(Arjuna Wiwaha 11.1)*.

Itulah jenis pengendalian yang harus dilakukan untuk mendapatkan tingkatan mental yang sempurna dan kesucian batin sebagai dasar manusia dapat melaksanakan dharma. Dengan demikian jelaslah bagi manusia bahwa pembenahan diri ke dalam harus dilakukan terlebih dahulu dengan pengekangan terhadap bagian tubuh, setelah itu baru pembenahan diri keluar terhadap orang lain. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Svasti panthām anu carema

sūryā-candramasāv iva,

punar dadatāghnatā

jānatā saṁ gamemahi.

Terjemahan:

Mari kita terus berjalan pada jalan yang benar seperti jalannya matahari dan bulan. Kita seharusnya bergaul dengan orang-orang yang bermurah hati yang puas (dengan diri sendiri) dan yang berpengetahuan tinggi (*Rgveda V.51.15*).

Seseorang hendaknya selalu mengikuti jalan yang benar, jalan kebajikan, sebab siapa saja yang berjalan di jalan yang benar (dharma) akan memperoleh kemakmuran, jasa dan kebajikan. Dekatkanlah diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa mendapat bimbingan-Nya. Orang yang memiliki keyakinan menjalankan kebenaran, maka kebajikan itu akan melenyapkan kesusahannya dan akhirnya dengan kebajikan mereka dapat menolong diri sendiri.

Sungguh utama ajaran Dasa Nyama Bratha itu, karena siapapun yang dengan tulus menekuni ajarannya dapat menjadikan sifat-sifat dan perilakunya menjadi mulia. Ajaran Dasa Nyama Bratha dapat membangun mental spiritual umat manusia guna terbebas dari berbagai macam rintangan yang sedang dan akan dihadapi dalam hidup dan kehidupan ini. Kewajiban kita hidup adalah menuntaskan berbagai masalah yang sedang menantang hidup ini. Pembenahan lahir (wahyu) diperoleh dengan ajaran Dasa Nyama Bratha. Sedangkan brata (adhyatmika) diperoleh dengan pengekangan, pantangan serta beberapa anjuran yang dijelaskan dalam ajaran Dasa Nyama Bratha.

Kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, dengan menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang-orang yang memiliki kesucian hati dapat mencapai surga dan bila kita berpikiran jernih serta suci, maka kesucian itu akan mengelilingi kita. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kitab suci veda menjelaskan tentang kesucian sebagai berikut ;

“Yaḥ potā sa punātu naḥ,

Terjemahan:

“Tuhan Yang Mahaesa, Sang Hyang Widhi adalah Hyang Maha suci, semoga menyucikan hati kami” (*Rgveda IX. 67. 22*).

Untuk dapat mewujudkan kesucian diri, menjaga dan menumbuhkembangkan ketenangan hati sangat perlu adanya dengan demikian tidak akan ada emosi yang datang dari perasaannya. Untuk dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, ketenangan hati sangat diperlukan dalam kehidupan. Kejujuran (satya) dalam hidup ini, termasuk setia akan janji, setia pada ucapan, setia akan kebenaran (dharma) juga sangat dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan ini. Karena hidup yang bersandarkan kebenaran, kejujuran, dan kesucian itulah yang akan dapat mewujudkan kebahagiaan yang murni pada setiap orang.

Latihan:

1. Dengan memahami bacaan di atas bagaimana pendapat anda tentang ajaran Dasa Nyama Bratha yang ada di lingkungan masyarakat sekitar anda? Jelaskanlah!
2. Jelaskanlah makna kata Dasa Nyama Bratha yang anda ketahui!
3. Bagaimana anda meyakini bahwa dengan mendalami ajaran Dasa Nyama Bratha dapat mewujudkan kesempurnaan batin dalam keseharian hidup ini? Jelaskanlah!
4. Carilah informasi yang berhubungan dengan uraian materi Dasa Nyama Bratha pada media sosial dan pendidikan, selanjutnya diskusikanlah dengan kelompok anda. Buatlah narasinya 1 – 5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Paparkanlah di depan kelas bersama kelompokmu sesuai dengan petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar!

B. Bagian-Bagian Dasa Nyama Bratha

Perenungan.

Agne dakśaiḥ punihi ṇah.

Terjemahan:

"Sang Hyang Agni (Tuhan Yang Mahaesa), sucikanlah kami dengan menganugrahkan pengetahuan kepada kami' (*Ågveda IX. 67. 26*).

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, demikian kata orang arif bijaksana. Oleh karena itu kewajiban manusia dalam hidup dan kehidupannya adalah melakukan ajaran dharma untuk kebaikan. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, betapapun berat dan banyaknya masalah yang sedang dan akan dihadapi hendaknya dilakoni dengan bersikap sabar. Orang yang sabar pasti hatinya akan tenang, dengan ketenangan hati seseorang akan dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian ketenangan hati (sabar) akan diperoleh seseorang dalam hidupnya, dan inilah yang disebut manusia berbudi luhur, tidak sesat, tidak sesat dari jalan yang benar. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Yah samutpatitam krodham ksamayaiva nirasyati

Yathoragastvacam jirman sa vai purusa ucyate.

Terjemahan:

Jika ada orang yang berhasil meninggalkan kemarahan hatinya berdasarkan kesabaran hati sebagai keadaan ular yang meninggalkan kulitnya yang terlepas, karena kesemuanya itu tidak akan kembali lagi; orang yang demikian keadaannya, itu disebut manusia yag sejati berbudi luhur (Sarasmuscaya, 95).

Hidup menjadi manusia hendaknya selalu dapat belajar memuaskan dirinya dengan apa yang menjadi miliknya, dengan demikian ia tidak akan memiliki gejolak iri hati kepada orang lain. Manusia sebaiknya selalu berusaha sekuat tenaga mau belajar untuk mengendalikan diri, sehingga pada pribadinya tercipta keseimbangan, ketenangan hidup secara lahir-batin. Di samping itu umat manusia hendaknya selalu mengupayakan diri untuk selalu belajar, karena berbagai macam pengetahuan kerohanian itu diuraikan dalam berbagai jenis kitab suci Agama Hindu. Yang tidak boleh terlupakan oleh umat manusia adalah hendaknya selalu mengadakan pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa-Nya, mengingat di hadapan Sang Hyang Widhi manusia akan dapat merasakan dirinya kecil, lemah, dan sangat sederhana. Seberapa banyak umat manusia berkewajiban melaksanakan dharmanya untuk dapat mewujudkan kesempurnaan batinnya "moksa", kitab suci veda menyebutkan sebagai berikut;

Kitab sarasamuscaya menyebutkan sebagai berikut;

"Dānamijyā tapo dhyānam Swādhayāyopasthanigrahah,

Wratopawasa maunam ca ananam Ca niyama daca.

Nyang bratha sapuluh kwehnya, ikang nyama ngaranya, pratyekadāna, ijjyā, tapā, dhayāna, swādhyāya, upasthanigraha, bratha upawāsa, mauna, snāna, nahan ta wakning nyama, dāna weweh, annadānādi; ijyā, Devapujā, pitrpujādi, tapā, kayasangcosana, kasatan ikang ç*arira, bhucarya, jalatyagadi; dhyāna, ikang* ç*iwasmarana, swādhyāya, Vedabhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upasta, bratha annawarjadi, mauna, wacangyama kahrtaning ujar, hay wākecek kuneng, snā*na, tri sandy*āsewana, madyusa ring kālaning sandhya.*

Terjemahan:

Inilah bratha sepuluh banyaknya yang disebut Nyama, perinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthaninggraha, brata, upawasa, mona, stana, itulah yang merupakan Nyama; dana,pemberian; pemberian makan, minuman dan lain-lain; ijya, pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lain; tapa, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air, dan di atas alas-alas lain sejenis itu; dhayana, merenungkan Deva Siwa; swadhyaya mempelajari Veda; upasthanigraha, pengekangan, upastha, singkatnya pengendalian nafsu sex; brata, pengekangan nafsu terhadap makanan; mona, itu macamnya, tidak menguacapkan kata-kata yaitu tidak mengucapkan kata-kata sama sekali, tidak bersuara; snana, Tri Sandhya sewana, melakukan Tri Sandhya, mandi membersihkan diri pada waktu melakukan Sandhya *(Sarasamuçcaya, 260)*.

Berdasarkan penjelasan kitab suci Sarasamuçcaya, menyebutkan ada sepuluh bagian ajaran Nyama Bratha yang patut dijadikan pedoman oleh umat sedharma untuk mewujudkan kesempurnaan batin dalam hidup dan kehidupan ini yang terdiri dari;

1. Dana berarti pemberian-pemberian makanan dan minuman, dan lain-lainnya.
2. Ijya berarti pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lainnya.
3. Tapa berarti pengekangan hawa nafsu jasmani.
4. Dhyana berarti merenung memuja Tuhan.
5. Swadhyaya berarti mempelajari Veda.
6. Upasthanigraha berarti pengekangan nafsu kelamin.
7. Bratha berarti pengekangan nafsu terhadap makanan.
8. Upawasa berarti pengekangan diri.
9. Mona berarti pengendalian kata-kata.
10. Snana berarti melakukan pemujaan dengan Tri Sandhya.

Demikian perincian ajaran Dasa Nyama Bratha sebagaimana tersurat dan tersirat dalam kitab Sarasamuçcaya. Ajaran “Dasa Nyama Bratha” sesuai uraian di atas dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan dan mewujudkan kesempurnaan batin oleh umat sedharma. Ajaran Dasa Nyama Bratha menurut yoga, adalah merupakan ajaran tahap kedua untuk mencapai kesempurnaan rohani yang utama. Konsep ajaran ini patut dimengerti, dipahami, didalami, diikuti dan diamalkan dalam mewujudkan kesempurnaan rohani “moksa” yang dicita-citakan.

Latihan:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran Dasa Nyama bratha tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur dapat menerima warisan leluhur berupa ajaran Dasa Nyama Bratha, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

C. Tujuan dan Manfaat Ajaran Dasa Nyama Bratha dalam Pembentukan Kepribadian dan Budi Pekerti yang Luhur.

Perenungan.
Viśvāhā tvā sumanasah sucaksasah,
prajāvanto anamivā anāgasah.
udyantaṁ tvā mitramaho divedive,
jyogjivāh prati paśyema sūrya.

Terjemahan:

‘Sang Hyang Surya, semoga kami dalam suasana hati yang berbahagia, dalam pandangan yang bagus, mempunyai anak cucu yang baik, dalam kesehatan yang bagus, dalam keadaan tanpa dosa, senantiasa menghaturkan persembahan kepadamu. Sang Hyang Surya, yang berfaedah untuk semua sahabat, hendaknyalah kami melihat engkau yang terbit terus-menerus’ *(Ṛgveda X. 37. 7)*.

Berbahagia atau hidup selalu dalam kebahagiaan sangat didambakan oleh umat sedharma "manusia" yang masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia sampai saat ini. Suasana hati yang berbahagia dapat dilambangkan dengan: seperti saat bertemunya orang tua dengan anak-anak dan cucunya; merasakan tidak kekurangan segala sesuatu 'uang' karena nilai kebahagiaan itu tidak dapat diukur dengan banyak atau sedikitnya seseorang memiliki uang; hidup yang berfaedah serta bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; selalu merasa memiliki (tenaga yang sehat, kekayaan, kerajinan, kecemerlangan dan kejernihan hati). Atas petunjuk dan tuntunan dari Sang Hyang Surya/Tuhan Yang Mahaesa, bagaimana umat dapat mencapai tujuan dan memanfaatkan ajaran Dasa Nyama Bratha untuk mewujudkan kesempurnaan batin dalam hidup ini?

Dasa Nyama Bratha adalah ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pegangan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan batin melalui pengamatan hidup di dunia ini. Pegangan untuk mewujudkan kesempuraan batin yang dimaksud adalah berupa pelaksanaan dharma guna mencapai tingkatan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut moksa. Selama manusia hidup pengamalan ajaran Dasa Nyama Brata di dunia inilah tempatnya. Sebab dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari itulah dapat diketahui tingkatan keluhuran mental manusia itu sendiri. Oleh karena itu orang dapat dinilai memiliki mental baik dan sehat dapat diperhatikan dari cara seseorang berperilaku.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan dari pada ajaran Dasa Nyama Bratha adalah untuk mewujudkan kesempurnaan batin (bahagia - abadi - moksa) melalui pengamatan dan pengamalan hidup di dunia ini dengan melaksanakan dharma serta berkepribadian luhur. Manfaat dari ajaran Dasa Nyama Bratha adalah sebagai media pembelajaran, pendidikan, pendalaman, pengamalan ajaran Agama Hindu dalam mewujudkan umat sedharma yang berkepribadian luhur berlandaskan pelaksanaan dharma guna mencapai tingkat kebahagiaan batin yang kekal abadi yang disebut *moksa*. Berikut ini adalah pelaksanaan dharma berdasarkan ajaran *dasa nyama bratha* yang bermanfaat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" adalah dengan melaksanakan:

1. Dana berarti pemberian-pemberian makanan dan minuman, dan lain-lainnya

Dana Artinya suka berderma (bersedekah) berupa makan dan minum dan bentuk pemberian lain yang sejenis dengan itu. Memberikan dana kepada orang lain berarti orang telah dapat meringankan beban penderitaan orang lain. Membantu seseorang yang sedang dan sangat memerlukan untuk

menyambung hidupnya adalah perbuatan yang mulia. Dalam hidup dan kehidupan ini seseorang harus saling bantu membantu karena setiap orang mempunyai kelemahan-kelemahan sendiri yang harus dibantu oleh orang lain. Apalagi kalau kita renungkan bahwa sebagian besar kebutuhan hidup ini kita didapati dari orang lain, seperti perabot rumah tangga, barang-barang dari besi, makan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dalam hidup bersama ini orang tidak dibenarkan mementingkan diri sendiri dengan menginjak-injak, menindas yang lain. Memberikan dana puniya dengan sesama adalah merupakan kewajiban hidup sebagai manusia. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Na mātā na pitā kincit kasyacit pratipadate,

dāna pathyodano jantuh swakarmaphalamacnute.

Ika tang dāna, tan bapa, tan ibu, umukti phalanika, anghing ika wwang gumawayaken ikang dānapunya, ya juga umukti phalanikang danapunya.

Terjemahan:

Itulah hakikat suatu dana, bukan si bapa, bukan si ibu yang menikmati pahalanya, melainkan hanya orang yang melakukan kebajikan berdana puniya itu, dia saja yang akan menikmati pahala dari berbuat dana punia itu *(Sarasamuscaya, 169)*.

Manfaat dari ajaran Dana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin “moksa” dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka berderma (bersedekah) berupa makan dan minum dan bentuk pemberian lain yang sejenis dengan itu.

2. Ijya berarti pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lainnya

Ijya artinya pemujaan kepada para Deva, leluhur dan pemujaan lainnya yang sejenis dengan itu. Di samping pemujaan kepada Tuhan, maka pemujaan kepada para Deva dan leluhur pun hendaknya dilakukan oleh seseorang yang berkecimpung dalam hidup suci. Kita percaya dan yakin bahwa Deva itu manifestasi Tuhan, dan melalui bantuan manifestasi Tuhan itulah maka manusia adalah memohon dan menikmati berkahnya. Pemujaan itu pula dilakukan oleh para leluhur untuk memohon doa restu-Nya agar sehat dan sejahtera di dunia. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Mayi sarvāṇi karmāṇi saṅnyasyādhyātma-cetasā,

nirāśir nirmamo bhūtvā yudhyasva vigatajvaraḥ.

Terjemahan:

Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada sang *ātma*, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan, berperanglah, enyahkanlah rasa gentarmu itu (*Bhagavadgita. III. 30*).

Sebagai pemuja yang baik adalah tulus, lepas, menyerahkan sepenuhnya kehadapan-Nya beserta prabhawa. Yakinlah bahwa beliau Sang Pencipta Mahatahu, pemurah dan penyayang kepada ciptaan-Nya.

Manfaat dari ajaran Ijya (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur untuk mewujudkan kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pemuja Tuhan Yang Maha Esa, para Deva, para leluhur, dan pemujaan lainnya yang sejenis dengan itu.

3. Tapa berarti pengekangan hawa nafsu jasmani

Tapa berasal dari kata "tap" artinya mengekang, mengendalikan hawa nafsu agar memperoleh hidup suci. Tapa merupakan salah satu keimanan dalam ajaran Agama Hindu, sebab dengan tapa itu umat Hindu dapat meyakini suatu cita-cita atau tujuan dapat tercapai melalui pelaksanaan tapa itu. Misalnya melalui pengekangan nafsu jasmaniah seseorang dapat mengurangi porsi makanan yang dimakan setiap hari. Cara ini bertujuan untuk mengendorkan gejolak emosi seseorang dapat berpikir dengan tenang.

Widyām mānāwamānābhyāmātmānam

tu pramādatah.

Nihan tang kayatnākena ikang tapa raksan, makasādhana kapa-demaning krodha ika, kuneng hyang çrī, pademning īrsyā pangraksa

ri sira, kuneng sang hyang aji, pademning ahangkāra mwang awa-mana pangraksa ri sira, yapwan karaksanyawakta, si tan pramada sadhana irika.

(*Sarasamuccaya 103*)

Terjemahan:

Inilah hendaknya engkau perhatikan, pegang teguh tapa dengan jalan memunahkan nafsu amarah itu, adapun Devi Sri (kebahagiaan tertinggi) melalui pengendalian kedengkian (sebagai) penyelamat-Nya, adapun ilmu dharma sastra pemunah keakuan dan lenyapnya kecongkakan yang ada pada dirinya, karena itu supaya engkau menjaga dirimu, orang yang tidak lalai merupakan jalan baginya di situ.

Manfaat dari ajaran Tapa (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin “moksa” dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengekangan atau memunahkan nafsu amarah.

4. Dhyana berarti merenung memuja Tuhan

Dhyana artinya tekun merenung dan memusatkan pikiran kepada Tuhan sebagai usaha tercapainya kesatuan antara pikiran dengan Tuhan. Usaha tersebut bertujuan untuk tercapainya kondisi mantap dalam konsentrasi sebagai dasar memperoleh kesucian batin. Kondisi ini akan diperoleh secara bertahap, melalui dari tingkatan pemusatan dengan waktu yang singkat sampai dengan tenggang waktu cukup lama. Akhirnya karena sudah terbiasa, maka makin hari makin mencapai tingkat konsentrasi yang makin lama dan mantap, lalu mencapai tingkat semadhi.

Namun demikian menyadari akan kekurangsempurnaan manusia ketika seseorang didorong oleh insting mengarahkan pikiran kepada benda-benda menyenangkan tanpa didasari pengertian kesadaran, atau ketika jiwa pada akhirnya menjadi kasar karena selalu melekat pada motivasi yang mementingkan diri sendiri, apakah ketika itu berpikir menyakiti orang lain atau tidak, maka ketika itupun jiwa kita telah rusak. Keadaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan jiwa ini tidak lain dari kekotoran dan kekeruhan pikiran. Sama seperti pakaian dan rumah yang akan menjadi kotor dalam sekejap ketika bertiup angin kencang. Orang harus selalu waspada terhadap badai nafsu yang melanda dan berusahalah untuk menekan ego yang ada dalam diri. Karena suatu keadaan pikiran akan sangat tercermin melalui perkataan dan perbuatan, jadi dengan selalu berbuat dan berkata yang jujur sudah tentu mencerminkan pikiran yang bersih. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

“Teṣu samyag warttamāno gacchatya mara lokatām,

yathā samkalpitāṁśceha sarvān kāmān samaśnute”

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan (*Manawa Dharmasastra, II.5*).

Sesungguhnya semua yang kita lakukan dalam pengabdian hidup ini telah ada yang menentukan ‘Sang Hyang Widhi Wasa’. Kewajiban kita adalah hanya berbuat/melaksanakannya apa yang patut dilaksanakan, akan semuanya itu adalah sudah menjadi kehendaknya. Beliau tidak akan pernah melupakan apa yang dilakukan oleh umat-Nya. Oleh karena itu pujalah Tuhan sesuai petunjuk yang telah ada.

Manfaat dari ajaran Dhyana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin “moksa” dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka merenung untuk memuja Deva Siwa sebagai wujud keyakinan kita semua.

5. Swadhyaya berarti mempelajari Veda

Swadhyaya artinya yakin mempelajari kitab suci Veda. Mempelajari kitab suci kerohanian bagi mereka yang berkecimpung dalam hidup suci adalah kewajiban. Di dalam kitab kerohanian terdapat tuntunan atau petunjuk bagi mereka yang sedang akan menjalani hidup suci. Dalam berbagai jenis kitab Veda terdapat penuntun untuk menempuh kehidupan suci. Kitab yang dimaksud menjelaskan sebagai berikut:

Na karmanām anārambhān Naishkarmyam purusho’snute,

Na cha samnyasanād ewa Siddhim samadhigachchhati.

Terjemahan:

Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja juga ia takkan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Bhagawadgita. III. 4)

Dalam cloka selanjutnya disebutkan:

Yajnārthāt karmano ‘nyatra Loko ‘yam karma bandhnah,

Tadartham karma kaunteya Mukta saṅgah samāçhara.

Terjemahan:

Kecuali tujuan berbhakti dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja karenanya, bekerjalah demi bhakti tanpa kepentingan pribadi, oh Kunti Putra (Bhagawadgita. III. 9)

Bṛhaspate pratamaṁ vāco agraṁ yat prairata nāmadheyaṁ dadhānaḥ,

yad eṣāṁ sreṣtaṁ yad aripram āsit prenā tad eṣāṁ nihitaṁ guvāviḥ.

saktum iva titaunā punanto yatra ghirā manasā vācam akrata,

atrā sakhāyaḥ sākhayāni janāte bhadraiṣaṁ lakṣmiḥ nihitādhi vāci.

Terjemahan:

‘Sabda pertama dan yang utama, ya Brihaspati, yang disampaikan kepada orang-orang suci, menyebut nama-Nya sabda yang mulia, tiada cahaya yang diungkapkan dengan cinta kasih mengungkapkan yang maha suci dan gaib. Dan mereka mengucapkan sabda itu, tersaring dalam batin, seperti mereka mengayak tepung dengan ayakan, disitulah terjadi ikatan persahabatan, dalam sabda itulah terkandung keindahan (Ṛgveda X. 71. 1. 2).

Demikianlah sabda Tuhan Yang Maha Esa, yang patut kita camkan bersama untuk memelajari, memedomani, mendalami, dan menerapkan ajaran-Nya yang mulia ini. Manfaat dari ajaran Swadhyaya (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin “moksa” dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka mempelajari Veda dan kita yang sejenis dengan itu.

6. Upasthanigraha berarti pengekangan nafsu kelamin

Upasthanigraha berarti pengekangan upastha (alat kelamin) dari nafsu birahi. Upaya untuk mendapatkan kesucian jiwa bagi umat sedharma yang ingin menjalani hidup suci, maka pengekangan jiwa atas nafsu birahi hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang selalu mengumbar hawa nafsunya adalah sebagai akibat dari yang bersangkutan telah tahu dan merasakan nikmatnya birahi itu, sehingga selalu dipenuhi keinginan seksual-nya dengan berbagai cara yang akhirnya sampai menjadi pemerkosaan. Memperkosa sering disebut berzinah, termasuk sikap-mental yang tidak terpuji. Berzinah merupakan perbuatan yang sangat hina dan terkutuk. Perbuatan ini harus dikendalikan karena bisa menimbulkan kemerosotan moral. Berzinah artinya sikap suka memperkosa wanita atau istri orang lain. Adapun yang termasuk perbuatan berzinah (paradara) antara lain :

a. Mengadakan hubungan kelamin dengan istri/suami orang lain.

b. Mengadakan hubungan kelamin (seksual) antara pria dengan wanita dengan cara-cara yang tidak sah.

c. Mengadakan hubungan kelamin dengan paksa, artinya tidak atas dasar cinta (memperkosa).

d. Mengadakan hubungan kelamin yang dilarang oleh agama.

Larangan melakukan zinah itu adalah sangat wajar, karena kalau itu dibiarkan maka kemerosotan moral akan semakin merajalela dan memuncak. Semakin banyak kasus pelacuran terjadi maka kehidupan kita sebagai manusia yang menjunjung tinggi budaya dan agama akan menjadi hancur. Dengan berbuat seperti itu menandakan sebagai jiwa manusia yang tetap terikat oleh duniawi. Oleh sebab itu yang bersangkutan harus cepat-cepat mengendalikan nafsu birahi agar segera memperoleh kehidupan suci. Kehidupan yang suci sebagaimana tertulis dalam kitab suci veda yang menyatakan sebagai berikut ;

Tadvajjāticatairjivah ṣuddhyate'lpenā karmanā,

yatnena mahatā cāpi kyekajatāu viçuddhyate.

Mangkana tang hurip, an ṣinocan pinakaṣuddhi, kinlabakêrāgādi malanya, yan alpayatna ngwang, alawas ya tan çuddhya, yapwan tibrayatna ngwang, kumlabakê malanya, enggal ṣuddhinya.

Terjemahan:

Demikian jiwa itu, yang dibersihkan agar menjadi suci, dikendalikan nafsu birahi itu dan segala nodanya, jika kurang giat dan pandai melaksanakannya, lemahlah jiwa itu tidak menjadi suci, beratus-ratus kelahiran lamanya, sebelum jiwa itu menjadi suci, jika ia pandai dan sangat giat melenyapkan nodanya, cepatlah suci jiwa itu (*Sarasamuçchaya, 406*).

Makna sloka suci patut dipedomani oleh setiap umat sedharma yang mengupayakan kesucian moralnya untuk mempercepat usahanya dapat mewujudkan kesempurnaan batin yang dicita-citakannya.

Manfaat dari ajaran Upasthanigraha (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengendalian atau pengekangan nafsu birahi yang ada pada pribadinya.

7. Bratha berarti pengekangan nafsu terhadap makanan

Bratha adalah pengekangan nafsu dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Seseorang atau umat sedharma yang bercita-cita untuk mencapai kesucian jiwa hendaknya mampu membatasi diri untuk mengonsumsi makanan dan

minuman dari segi jumlah maupun mutunya. Seperti membatasi makanan yang berlebihan, membatasi makanan yang mengandung bahan kimia, makan pedas, makan yang terlalu manis dan sebagainya. Mengonsumsi makanan yang berlebihan sangat memengaruhi perkembangan jasmani dan rohani yang mengonsumsinya.

Yathā yathā prakstānam ksetrānām sasyasampadah,

Sākhā phalabhārena namrah sadhustathātathā.

Paramārthanya, upasama ta pwa sang sādhu ngaranira,

Tumukul dening kweh gunanira, mwang wruhnira,

kadyangga ning pari,tumungkul dening wwahnya,

mwang pang ning kayu, tumungkul de ning tob ning phalanya (Sarasamuscaya, 308).

Terjemahan:

Kesimpulannya, sabar dan tenang pembawaan sang sadhu, merunduk karena banyak kebajikan dan ilmunya, sebagai halnya padi runduk karena beratnya buahnya dan dahan pohon kayu itu runduk, disebabkan karena lebat buahnya.

Manfaat dari ajaran Brata (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka melakukan pengekangan nafsu terhadap makanan.

8. Upawasa berarti pengekangan diri

Upawasa adalah berpuasa. Cara ini banyak ragamnya, ada puasa makan minum, puasa tidak tidur, puasa melihat, puasa tidak bicara, tidak bepergian, tidak bekerja dan sebagainya. Khusus untuk umat Hindu jenis puasa ini pelaksanaannya dirangkaikan dengan pelaksanaan hari raya, seperti Nyepi, Siwaratri. Misalnya dalam pelaksanaan upawasa nyepi, umat Hindu berkumpul pada suatu tempat yang suci yang telah disepakati dengan harapan puasanya menjadi lebih mantap dan khusuk. Adapun jenis puasa pada hari nyepi umumnya:

a). Puasa makan dan minum

b). Tidak bekerja

c). Tidak tidur (melek)

d). Tidak bepergian

Tujuan pokok keempat puasa ini dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan meditasi (semadhi) yang merupakan acara pokok dari perayaan hari nyepi.

Bratha penyepian telah dirumuskan menjadi Catur Bratha Penyepian, yang terdiri dari;

a). Amati geni yakni tidak menyalakan api termasuk memasak, itu berarti melakukan upawasa (puasa).

b). Amati karya yakni tidak bekerja, menyepikan indria.

c). Amati lelungan berarti tidak bepergian termasuk tidak keluar rumah.

d). Amati lelanguan berarti tidak menghibur diri.

Pada prinsipnya, saat nyepi panca indria umat sedharma hendaknya diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Dengan meredakan nafsu indria itu umat sedharma dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup ini semakin meningkat. Melaksanakan pengendalian diri pada saat nyepi adalah merupakan kewajiban bagi umat sedharma. Kitab Sarasamuscaya menjelaskan sebagai berikut;

Āryavṛttamidaṁ vrttamiti vijnāya sāsvatam, santah

Parārthaṁ, kurvānā nāveksante pratikriyām.

Tatan pakanimittha hyunira ring pratyupakāra sang sajjana ar gawayaken ikang kaparārthan, kunang wiwekanira, prawrtti sang sadhu ta pwa iki, maryada sang mahapurusa, mangkana juga wiwekanira, tan prakoseka ring phala.

Terjemahan:

Bukan karena keinginanannya akan pembalasannya, sang utama budi mengusahakan kesejahteraan orang lain, melainkan karena hal itu telah merupakan keyakinannya. Pembawaan sang sadhu memang demikian. Itulah ciri orang yang berjiwa besar. Demikianlah keyakinan beliau, tidak memandang akan buah hasilnya (Sarasamuscaya, 313).

Caritraniyatà ràjan ye krsàh krsavrttayaá,

Arthinascopacchanti tesudattam mahà phalam.

Lwirning yukti ikang wehana dana wwang suddhàcara, wwang daridra, tan panemu ahara, wwang mara angegong harep kuneng, ikang dana ring wwang mangkana agong phalanika.

Terjemahan:

Orang yang diberikan dana, ialah orang yang berkelakuan baik, orang miskin, yang tidak memperoleh makanan, orang-orang yang benar mengharapkan bantuan, pemberian dana kepada orang yang demikian besar pahalanya (Sarasamuscaya,187).

Manfaat dari ajaran Upawasa (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka melakukan pengekangan diri.

9. Mona berarti tidak bersuara

Mona artinya tidak berkata, membatasi bersuara. Dalam kehidupan sehari – hari mona tidak diartikan tidak berkata – kata sama sekali, melainkan adalah kata – kata itu harus dibatasi dalam batasan – batasan kewajaran. Misalnya dianggap wajar bila berkata baik dan benar, berkata menyenangkan orang lain bila didengar. Dalam perilaku hidup suci upaya membatasi kata – kata itu memang penting, sebab dari kata atau suara itulah seseorang akan disenangi atau tidak, dari kata atau suara itulah akan terletak celaka tidaknya seseorang. Terutama dari kata atau suara itulah akan terdapat kebahagiaan, kedamaian rohani. Orang yang ternoda rohaninya, dia sendiri akan merasakan ketidak-tenteraman dalam batinnya. Lebih – lebih kata – kata itu sengaja diucapkan agar orang lain sakit hati. Sikap demikian itu sama saja membikin batin sendiri ternoda. Selama ucapan itu ternoda maka selama itu pula batin menjadi tidak damai. Minimal ia akan selalu menimbang – nimbang kata yang telah diucapkan. Hal ini tak dapat dihindari, karena semua manusia punya perasaan, pikiran yang selalu membututi dan ikut menimbang – nimbang ucapan yang telah dikeluarkan. Perasaan dan pikiran inilah akan selalu membayangi kehidupan suasana batin tidak tenang.

Berkata-kata baik, menyenangkan, bermanfaat, penuh makna dan suci disebut wacika. Wacika adalah perkataan yang baik (suci). Kata-kata ibarat pisau bermata dua, di satu pihak akan bisa mendatangkan kebaikan dan di lain pihak akan bisa mendatangkan penderitaan bahkan kematian, seperti termuat dalam kitab Nitisastra sargah V.3 sebagai berikut:

"Wasita nimittanta manemu laksmi, Wasita nimittanta pati kapangguh, Wasita nimittanta manemu dukha, Wasita nimittanta manemu mitra".

Terjemahan:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia, oleh perkataan engkau akan menemui ajalmu, oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan, oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.

Demikianlah akibat dari perkataan yang diucapkan ada yang baik dan ada yang buruk. Kata-kata kotor atau buruk disebut Mada (dalam Tri Mala). Kata-kata yang kotor seperti raja pisuna (fitnah), wak purusa (berkata kasar), berbohong dan sebagainya tidak usah dipelihara, sebab hal tersebut akan bisa mendatangkan penderitaan bahkan lebih fatal lagi bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu marilah kita sucikan wak/kata-kata sehingga menjadi "wacika" yaitu kata-kata yang suci, karena kata-kata yang suci ini akan dapat mengantarkan kita kepada sahabat atau mitra dan kepada kebahagiaan atau laksmi. Ada empat cara (karma patha) untuk menyucikan perkataan yaitu :

a. Tidak berkata jahat (*ujar ahala*). Kata-kata jahat yang terucap akan dapat mencemarkan vibrasi kesucian, baik kesucian yang mengucapkan maupun yang mendengarkan. Karena dalam kata-kata yang jahat itu ada gelombang yang mengganggu keseimbangan vibrasi kesucian.

b. Tidak berkata kasar (*ujar akrodha*), seperti menghardik, mencaci, mencela. Kata-kata kasar itu sangat menyakitkan bagi yang mendengarkan dan sesungguhnya akan dapat mengurangi vibrasi kesucian bagi yang mengucapkan. Perlu diperhatikan, meskipun niat baik, kalau diucapkan dengan kata-kata yang kasar maka niat baik itu akan turun nilainya (menjadi tidak baik). Bagi yang mempunyai kebiasaan berkata kasar, berjuanglah untuk mengubahnya.

c. Tidak memfitnah (*raja pisuna*). Ada pepatah mengatakan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dalam persaingan hidup orang sering mengalahkan persaingan dengan cara memfitnah agar lawan dengan mudah dikalahkan. Salah satu sifat manusia yang dapat menimbulkan akibat negatif adalah yang disebut "*distingsi*" yaitu suatu dorongan untuk lebih dari orang lain. Kalau ia tidak mampu berbuat lebih dari kenyataan maka fitnahpun akan dipakai senjata agar ia kelihatan lebih dari yang lain. Cegahlah lidah agar tidak mengucapkan kata-kata fitnah.

d. Tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan. Kebiasaan berbohong ini juga sering didorong oleh nafsu distingsi tadi. Agar ia kelihatan lebih dari orang lain berbohongpun sering dilakukan. Berbohongpun sering dilakukan untuk menutupi kekurangan diri. Menghilangkan kebiasaan berbohong memang susah, namun ini haruslah dibiasakan untuk rela menerima apa adanya sesuai karma kita.

Demikianlah empat hal yang harus dibiasakan agar tidak keluar dari lidah kita kata-kata yang tidak baik atau menyakitkan. Untuk melatih itu biasakanlah menyanyikan nama-nama Tuhan atau Dharmagita atau Mantram-mantram tertentu secara terus menerus, sampai kebiasaan 'kurang baik' itu dapat dihapuskan. Hal ini memang memerlukan kesungguhan, karena mengubah kebiasaan jelek memang tidak mudah. Kebaikan itu hanya dapat diwujudkan dengan cara membiasakannya sampai melembaga dalam tingkah laku. Pada mulanya memang dirasakan beban, tetapi lama-kelamaan akan menjadi kebutuhan. Orang suci sudah menjadi kewajibannya untuk selalu bertutur-kata suci, oleh karenanya kebahagiaan batin itu dapat terwujudkan.

Manfaat dari ajaran "mona" (dalam ajaran Dasa Nyama Bratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat selalu mengusahakan untuk berbicara yang baik dan suci.

10. Snana berarti melakukan pemujaan dengan Tri Sandhya

Snana artinya tekun melaksanakan pembersihan dan penyucian batin dengan sembahyang tiga kali sehari atau tri sandhya. Melaksanakan tri sandhya bila dicermati suasana pelaksanaannya, sesungguhnya adalah dasar dari dhyana. Biasanya seseorang sebelum secara tekun dapat melakukan dhyana maka tingkatan dasar (tri sandhya) dilakukan terlebih dahulu. Praktik ini diawali dengan membersihkan badan, seperti mandi. Aktivitas antara mandi dengan tri sandhya sangat erat hubungannya, di mana dengan membersihkan badan terlebih dahulu pelaksanaan tri sandhya itu akan menjadi lebih mantap. Dengan kata lain terbiasa membersihkan diri, badan, mandi sebelum akan melakukan pemujaan ke hadapan-Nya dapat mendukung suksesnya sembahyang dengan baik. Seperti yang telah terbiasa dipraktikkan atau dilaksanakan oleh umat sedharma dalam memuja isthaDevata, panca sembah atau kramaning sembah dilaksanakan setelah melakukan pemujaan dengan mantram tri sadhya bersama. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

Sarvā pavitrā vitatā-adhyasmat.

Terjemahan:

'Semua hal (benda) yang suci mengelilingi kita' (*Atharvaveda VI.124. 3*).

Dengan kesucian diri dan hati dapat menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan yang tercela. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai sorga dan bila kita berpikiran yang jernih serta suci, maka kesucian akan selalu melindungi kita. Kesucian atau hidup suci telah diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu ada baiknya sebagai umat sedharma selalu terjaga untuk hidup suci.

Manfaat dari ajaran Snana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat kesucian yang secara tekun melakukan pemujaan dengan 'Tri Sandhya, dan do'a sehari-hari' yang lainnya.

Ajaran Dasa Nyama Bratha yang terdapat dalam sloka kitab Saracamucchaya, adalah merupakan pegangan hidup bagi umat sedharma yang hendak mencapai kesempurnaan batin. Upaya itu dapat dicapai 'moksa'kehidupan yang abadi melalui pengamalan hidup di dunia dengan berlaksana yang benar. Dunia ini tempat berbuat, oleh sebab itu perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh umat sedharma dapat dijadikan ukuran sampai di mana tingkat kesempurnaan jiwa-nya. Seseorang dalam hidupnya. Dalam pengamalannya keluar, maka sebelumnya orang hendaknya mengadakan pembenahan ke dalam diri sendiri terlebih dahulu, baru mengadakan pembenahan ke luar diri. Hal ini wajar karena bagaimana orang dapat membenahi orang lain jika dirinya belum dibenahi.

Atma merupakan percikan terkecil dari Brahman yang sudah memasuki tubuh sehingga menimbulkan adanya penghidupan, dan gerak yang disemangati oleh atma itu sendiri. Ia menjadi pelaku lima klesa atau sumber kesedihan yakni *avidya* (ketidaktahuan), *asmita* (kesombongan/ keakuan), *Raga* (keterikatan dan kesukaan), *Dvesa* (kemarahan, keserakahan) dan *Abhinivesa* (ketakutan yang berlebihan terhadap kematian). Selama adanya perubahan dan kegoncangan pada pikiran, selama itu pula atma terpantulkan pada perubahan – perubahan itu. Dan untuk melepaskan atma dari cengkeraman lima klesa tersebut di dalam yoga dapat dilakukan dengan disiplin kriya – yoga di mana kriya – yoga sekaligus membawa pikiran pada keadaan *Samadhi.* Di dalam Kriya – yoga itu sendiri di antaranya berisikan beberapa aktivitas yaitu: *tapas* (kesederhanaan), *svadhyaya* (mempelajari dan memahami kitab suci).

Akal atau budi merupakan azas kejiwaan namun bukan merupakan roh yang memiliki kesadaran. Ia yang halus dari segala proses kecakapan mental untuk lebih mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu yang diajukan oleh indria yang lebih rendah, namun ia (budi). Sebagai azas kejiwaan atau psikologis, ia memiliki sifat *jnana* (pengetahuan), *dharma* (kebajikan, tidak bernafsu / wairagya) dan *aiswarya* (ketuhanan). Namun terkadang suara – suara kebajikan yang keluar dari budi itu sendiri masih belum mampu mengalahkan kuatnya pengaruh daripada indria – indria yang ada pada diri kita sehingga timbul perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh budi itu sendiri. Melalui kebijaksanaan yang dapat kita peroleh dengan jnana atau pengetahuan akan dapat membersihkan akal itu sendiri sehingga sinar *sattva* mampu merefleksikan kesadaran jiwa (purusha) itu sendiri.

Latihan:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran Dasa Nyama Bratha tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur dapat menerima warisan leluhur berupa ajaran Dasa Nyama Bratha, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

D. Contoh Penerapan Dasa Nyama Bratha dalam Kehidupan

Perenungan.

Utpātāh pārtḥivāntarikṣāh

saṁ no divicarā grahāḥ.

Terjemahan:

‘Semoga semua gangguan terhadap bumi dan langit berakhir.

Semoga planet-planet yang amat menyenangkan memberikan kedamaian kepada kami (*Atharvaveda XIX. 9. 7*).

Ketenangan, kedamaian atau ketenteraman batin adalah sesuatu yang menjadi dambaan setiap makhluk yang dilahirkan ke dunia ini. Lingkungan yang nyaman tidak hanya diharapkan oleh umat manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang pun juga memerlukan kedamaian itu. Demikianlah veda sumber ajaran agama kita mengajarkan kedamaian didambakan untuk semuanya, utamanya lingkungan sekitar kita. Kedamaian yang sejati adalah bersatunya àtman sebagai sumber hidup setiap makhluk dengan Brahman/Tuhan Yang Maha Esa. Kedamaian bukan hanya untuk saat ini, diri sendiri, tetapi juga untuk masa yang akan datang, orang lain atau masyarakat. Bagaimana kedamaian itu dapat terwujud dalam kehidupan ini? ada baiknya simaklah cerita berikut ini!

Bala Deva dan Narayana
Sang
Penyelamat Dunia

Dahulu kala hidup seorang raksasa **Sang Kangsa** namanya. Sang Kangsa adalah raksasa yang berwatak tidak baik. Ia suka membuat huru-hara dan melakukan penganiayaan terhadap Bangsa Yadawa. Sang Kangsa memiliki istri bernama **Devi Asti** dan **Devi Prapti**. Kedua putri ini adalah putra dari **Prabhu Jarasanda**, seorang raja dari Negeri Widarbha. Prabhu Jarasanda terkenal sangat kebal terhadap segala macam jenis senjata, karenanya seluruh raja yang ada dimuka bumi ini takut padanya. Perkawinan Sang Kangsa dengan putri Prabhu Jarasanda menyebabkan tabiat tidak baik dari Sang Kangsa menjadi semakin bertambah, karena merasa memiliki pelindung seorang raja yang sakti dan ditakuti oleh seluruh raja yang ada di muka

bumi ini. Begitulah dikisahkan, bahwa nafsu angkara murka Sang Kangsa semakin berkobar-kobar, kebengisannya semakin bertambah. Kegemarannya menganiaya Bangsa Yadawa dengan tidak mengenal prikemanusiaan semakin menjadi-jadi.

Sang Kangsa belum puas dengan tindakannya sebatas membabat Bangsa Yadawa saja, maka segera ia memerintahkan kepada prajuritnya untuk menaklukkan Negeri Boja. Perintah Sang Kangsa kepada prajuritnya, “Hai tentaraku sekalian, dengarkanlah ini titah rajamu! Aku Kangsa belum merasa puas dengan keadaan seperti sekarang ini. Aku ingin menaklukkan raja-raja di seluruh permukaan bumi ini. Untuk itu, pertama-tama aku ingin menghancurkan Negeri Boja. Tunjukkanlah keberanian, keperkasaanmu sebagai prajurit raksasa dalam peperangan nanti. Laksanakanlah segera titahku ini!”. Setelah mendapatkan titah demikian, para prajurit raksasa mempersiapkan perlengkapan perangnya selanjutnya segera berangkat hendak menyerbu Negeri Boja. Para raja bangsa Negeri Boja yang tidak mau tunduk segera dibunuh, karena memang demikianlah tabiat asli Sang Kangsa. Tiada henti-hentinya mereka mengejar para raja bangsa Boja. Ke manapun mereka melarikan diri, yang berhasil mereka tangkap dan dianiaya.

Karena tingkah laku Sang Kangsa menimbulkan ketakutan sekalian para raja, para kesatri a dan Bangsa Boja. Lebih-lebih lagi para kawula kecil, ketakutan itu senantiasa mencekam hatinya. Tempat tinggal mereka bukan lagi merupakan tempat yang aman, tetapi sudah merupakan neraka. Oleh karena daerah tempat tinggal mereka bukan lagi merupakan tempat tinggal yang nyaman, lalu selanjutnya mereka melarikan diri entah ke mana, tidak tentu arah dan tujuannya. Ke mana kaki melangkah, ke sanalah menuju, yang penting dapat meloloskan diri. Itulah yang terlintas dalam benak dan pikirannya.

Di antara orang-orang yang melarikan diri ada yang menceburkan diri ke laut, selain itu ada pula yang menceburkan diri ke dalam jurang, dan ada yang melarikan diri ke dalam hutan kemudian bersembunyi di dalam gua-gua untuk menyelamatkan dirinya, akan tetapi akhirnya ia mati juga diterkam dan dimangsa oleh binatang buas. Alangkah sengsaranya seluruh Bangsa Boja pada waktu itu oleh perbuatan bengis Sang Kangsa dan pengikut-pengikutnya. Sementara huru-hara itu terus berlangsung karena Sang Kangsa dan pengikut-pengikutnya terus mengadakan pengejaran terhadap raja-raja Bangsa Yadawa yang terus melarikan diri. Akhirnya banyak raja bangsa Boja berikut keluarganya datang ke Negeri Dwaraka (Dwarati) meminta perlindungan kepada Sri Narayana.

Sri Narayana terkejut karena kedatangan pengungsi raja Bangsa Boja berikut keluarganya, kemudian menyapanya. “Wahai tuan-tuan raja dan kesatria Bangsa Boja, kenapa gerangan datang berduyun-duyun kemari dengan disertai keluarga? Apakah yang telah terjadi atas negeri tuan?” Demikianlah Sri Narayana menyapanya.

“Ampun tuanku, Sri Narayana. Tuanku adalah perwujudan Wisnu di jagatraya ini. Tuanku adalah pelindung jagatraya ini dari segala kehancurannya. Tuanku juga pengayom kawula kecil yang lemah. Oh, tuanku yang maha kasih, tuanku adalah penyayang segala yang ada ini. Hamba sekalian datang untuk memohon belas kasihan tuanku yang mulia. Sudi kiranya paduka tuanku melindungi kami dan bangsa kami dari kehancuran. Saat ini bangsa kami diserang oleh Sang Kangsa yang biadab itu”.

“Duhai saudara-saudaraku Bangsa Boja, hatiku menjadi sedih dan haru mendengar ucapan kalian. Oh Sang Hyang Widhi, lindungi dan tabahkanlah hati umat-Mu dari kebengisan Sang Kangsa. Dan si Kangsa tak jemu-jemunya kau menyusahkan dunia, maka sudah sepatutnya engkau mendapat hukuman dari Sang Hyang Widhi. Aku akan datang untuk membunuhmu”. Demikianlah Sri Narayana berkata sambil menggertakkan giginya.

Kemudian para pemimpin/kesatria Bangsa Boja bermohon lagi sambil menangis. Oh, Paduka tuanku, tuluskanlah kasih paduka tuanku kepada kami. Bunuhlah si Kangsa dan seluruh pengikutnya dari muka bumi ini agar Bangsa Boja dapat hidup tenang kembali. Kami merasa sangat kasihan menyaksikan nasib bangsa kami dari penganiayaan si Kangsa. Hanya sedih yang dapat kami lakukan terhadap derita bangsa kami. Sedangkan untuk membebaskannya, kami tidak punya kemampuan untuk itu. Hanya pada tuanku kami temukan kekuatan itu untuk melenyapkan si Kangsa yang biadab. Karena itu, padamu kami berlindung”.

Mendengar permohonan para kesatria dan pemimpin Bangsa Boja yang sangat memilukan hati, Sri Narayana dan Sang Kakarsana (BalaDeva), menjadi terketuk hatinya. Sri Narayana dan Sang Kakarsana menyanggupi untuk memberikan pertolongan. Keduanya sudah sepakat hendak melawan Sang Kangsa, kendatipun keduanya hancur menjadi abu. “Kakang Mas Kakarsana, kita tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Mari segera kita hancurkan si Kangsa sebelum Bangsa Boja hancur oleh ulahnya yang tidak mengenal perikemanusiaan”. “Baik Dimas, Kakang sudah muak dengan tingkah lakunya yang menjadi semakin biadab. Ayo Dimas, mari kita berangkat. Tunggu apa lagi”.

Setelah berkata demikian, kedua kesatria muda itu berangkat lengkap dengan senjatanya masing-masing. Matanya merah sebagai tanda murka yang luar biasa. Namun sebelum berangkat, beliau mempersilakan tamunya beristirahat. Sang Sri Narayana dan Sang Kakarsana, keduanya adalah merupakan buruan Sang Kangsa, karena keduanya dianggap penghambat perwujudan cita-citanya menaklukkan seluruh raja yang ada di permukaan bumi ini. Karena itu, begitu ia melihat keduanya, Sang Kangsa sangat senang hatinya.

Kemudian berkata :

“Hai penjahat-penjahat kecil, pucuk dicinta ulam tiba. Engkau yang kucari-cari selama ini tidak ketemu, di mana saja engkau bersembunyi? Tetapi tidak dicari rupanya engkau datang untuk mengantarkan nyawa, sehingga aku tidak usah payah-payah mencarimu lagi”. Demikianlah Sang Kangsa berkata dengan sangat senangnya sambil tertawa terbahak-bahak. Namun tidak sedikitpun Sri Narayana dan Sang Kakarsana gentar mendengarkan kata-kata Sang Kangsa karena memang sudah bulat hatinya untuk melawan. Kemudian balik mereka berkata :

“Hai manusia jahanam berhati iblis. Rupanya engkau pandai memutarbalikkan fakta. Aku, kau katakan penjahat cilik, apakah itu tidak sebaliknya? Bukankah engkau penjahat besar yang telah mengganggu dan merusak tatanan masyarakat? Bukankah engkau adalah pengganggu ketenteraman masyarakat? Engkaulah semua itu. Jadi bukan aku. Karena itu, sudah sepantasnya engkau dilenyapkan dari muka bumi ini. Kedatangan ku kemari adalah untuk itu, bukanlah untuk mengantarkan nyawa sebagai katamu itu”. Demikianlah kata-kata Sri Narayana.

Sang Kangsa yang sangat kegirangan melihat kehadiran Sang Sri Narayana dan Sang Kakarsana mendadak menjadi merah padam mukanya mendengar kata-kata pedas Sri Narayana. Timbullah kemarahannya yang luar biasa. Dan berkata : “Hai anak-anak kemarin sore, berani engkau berkata sombong di hadapanku. Mustahil engkau dapat mengalahkan kesaktianku. Lihatlah berapa banyak para raja telah dapat aku taklukkan, apalagi engkau yang baru kemarin sore, belum apa-apa bagiku, tanganku sebelah saja dapat memecahkan kepalamu”.

“Hai perusak ketenteraman masyarakat, mungkin di hadapan raja-raja yang telah kau taklukkan, kau dapat berkata sombong. Akan tetapi di hadapanku engkau tidak boleh berkata begitu”.

Setelah berkata demikian, Sang Baladeva dan Sri Narayana bersiap dengan senjatanya masing-masing. Sedangkan Sang Kangsa yang hatinya sedang terbakar oleh kemarahannya karena merasa dihina oleh orang yang masih

terlalu muda, dengan sangat bernafsu ingin membunuh Sang BalaDeva dengan Sri Narayana. Hal ini juga didorong karena andal dengan kesaktiannya sehingga meremehkan musuh yang sedang dihadapinya. Sang Kangsa segera maju hendak meraih tangan Sri Narayana, namun dengan tangkasnya Sang Kakarsana mengayunkan senjata pegangannya ke dada Sang Kangsa. Bersamaan dengan itu Sri Narayana yang telah bersiap-siap kemudian melepaskan senjatanya. Masing-masing senjatanya tepat mengenai dada.

Demikianlah Sang Kangsa terbunuh, karena terlalu menyombongkan diri akan kesaktiannya, tidak beradab dan selalu menyakiti sesamanya. Karena keangkuhannya maka kesaktiannya lenyap begitu rupa. Hal ini pertanda bahwa Sang Hyang Widhi tidak berkenan bila di antara ciptaan-Nya, saling tidak memperhatikan, saling merusak dan selalu bertindak adharma. Setiap saat ciptaan-Nya dirusak maka setiap saat itu pula beliau berkehendak menyelamatkannya. Sri Narayana sesungguhnya adalah utusan Sang Hyang Widhi untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran. Dunia dan isinya akan selalu damai serta harmonis bila di antaranya mampu hidup rukun, saling menyayangi dan mengasihi. Begitulah nasib Sang Kangsa (durjana) yang tidak mengindahkan dharma dalam hidupnya, terbunuh oleh Sri Narayana dan Baladeva sebagai penjelmaan "Dharma". Sikap dan perilaku Sang Kangsa yang demikian tidaklah patut untuk ditiru!

***

Latihan:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran Dasa Nyama Bratha tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur dapat menerima warisan leluhur berupa ajaran Dasa Nyama Bratha, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas-mu!

4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran Dasa Nyama Bratha dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kuarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

- Selamat Belajar -

Indeks

Glosarium

Atman: percikan terkecil dari Brahman, yang menyebabkan makhluk tercipta.

Asana: sikap duduk yang menyenangkan, teratur dan disiplin (silasana, padmasana, bajrasana, dan sukhasana).

Ārjawa: tulus hati, berterus terang

Adi Moksa: apabila seorang sudah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan mayat tetapi meninggalkan bekas-bekas misalnya abu, dan/atau tulang.

Ānṛṣangsya: tidak mementingkan diri sendiri saja

Apastamba: penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok materi wyawaharapada dengan beberapa masalah yang belum dibahas dalam kitab Gautama, seperti; mengenai hukum perzinahan, hukuman karena membunuh diri, hukuman karena melanggar dharma, hukum yang timbul karena sengketa antara buruh dengan majikan, dan hukum yang timbul karena penyalah-gunaan hak milik.

Ahimsa: berbuat bahagianya makhluk sesama ciptaan-Nya

Aswamiwikrya: tentang penjualan barang tidak bertuan.

Brahman: penyebab semuanya ini ada, terpelihara, dan akhirnya meniada.

Bhakti Marga/Yoga: proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman, berlandaskan rasa dan dasar cinta kasih yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Baudhayana: penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok hukum seperti; hukum mengenai bela diri, penghukuman karena seorang brahmana, penghukuman atas golongan rendah membunuh brahmana, dan penghukuman atas pembunuhan yang dilakukan terhadap ternak orang lain.

Catur Marga: Empat macam jalan atau cara untuk mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia

Dama: sabar serta dapat menasihati diri sendiri

Dharana: usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan sasaran yang diinginkan.

Dhyna: pemusatan pikiran yang tenang, tidak tergoyahkan kepada suatu objek. Dhyana dapat dilakukan terhadap Ista Devata.

Dattasyanapakarma: ketentuan mengenai hibah dan pemberian.

Dandaparusya: penyerangan dan kekerasan.

Dyutasamahwya: hukum perjudian dan pertaruhan.

Gautama: penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan aspek hukum dalam rangkaian peletakan dasar tentang fungsi dan tugas raja sebagai pemegang dharma.

Hukum Hindu: sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara).

Hukum: peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditetapkan oleh penguasa, pemerintah maupun berlakunya itu secara alamiah, yang kalau perlu dipaksakan agar peraturan tersebut dipatuhi sebagaimana yang ditetapkan.

Jiwamukti: tingkatan moksa atau kebahagiaan/kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya tidak lagi terpengaruh oleh gejolak indria dan maya.

Jnana Yoga: mempersatukan jiwatman dengan paramatman yang dicapai dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pembebasan diri dari ikatan-ikatan keduniawian.

Karma Marga/Yoga: jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan atau moksa dengan perbuatan, bekerja tanpa terikat oleh hasil atau kebajikan tanpa pamrih.

Kṣma: tahan akan panas dan dingin

Krayawikrayanusaya: pelaksanaan jual beli.

Madhurya: manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan

Mardawa: kelembutan hati

Manusmrti: kitab hukum yang telah tersusun secara teratur, dan sistematis.

Nirguna Brahman: alamnya brahman yang sangat gaib dan berada di luar batas pikiran manusia.

Nyama: bentuk pengendalian diri yang lebih bersifat rohani, misalnya Sauca (tetap suci lahir batin), Santosa (selalu puas dengan apa yang datang), Swadhyaya (mempelajari kitab-kitab keagamaan) dan Iswara pranidhana (selalu bhakti kepada Tuhan).

Niksepa: hukum mengenai deposito dan perjanjian.

Purnamukti: tingkat kebebasan yang paling sempurna. Pada tingkatan ini posisi atma seseorang keberadaannya telah menyatu dengan Brahman.

Pranayama: mengatur pernafasan sehingga menjadi sempurna melalui tiga jalan yaitu puraka (menarik nafas), kumbhaka (menahan nafas) dan recaka (mengeluarkan nafas).

Prasada: kejernihan hati

Pratyahara: mengontrol dan mengendalikan indria dari ikatan objeknya, sehingga orang dapat melihat hal-hal suci.

Prtti: sangat welas asih

Parama Moksa: orang yang bersangkutan telah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan badan kasar (jasad) serta tidak membekas.

Raja Marga/Yoga: suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepasan atau moksa.

Rinadana: ketentuan tentang tidak membayar hutang.

Samipya: suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia ini.

Sarupya (Sadharmya): suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, di mana kedudukan Atman merupakan pancaran dari ke-Maha Kuasaan Tuhan.

Salokya: suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan Tuhan.

Sayujya: suatu tingkat kebebasan yang tertinggi di mana Atman telah dapat bersatu dengan Tuhan Yang Esa.

Samaddhi: penyatuan atman (sang diri sejati dengan Brahman). Bila seseorang melakukan latihan yoga dengan teratur dan sungguh-sungguh ia akan dapat menerima getaran-getaran suci dan wahyu Tuhan.

Satya: tidak berkata bohong

Sapta timira: tujuh macam sifat kegelapan

Sambhuya-samutthana: perikatan antara firman.

Samwidwyatikarma: hukum mengenai tidak melakukan tugas yang diperjanjikan.

Swamipalawiwada: perselisihan antara buruh dengan majikan.

Simawiwada: perselisihan mengenai perbatasan.

Steya: hukum mengenai pencurian.

Sahasa: mengenai kekerasan.

Stripundharma: hukum mengenai kewajiban suami-istri.

Stridharma: hukum mengenai kewajiban seorang istri.

Upawasa: pengekangan diri

Upasthanigraha: pengekangan nafsu kelamin.

Widehamukti: tingkat kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya telah meninggalkan badan wadagnya (jasadnya), tetapi roh yang bersangkutan masih kena pengaruh maya yang tipis.

Vedangga: Kalpa yang padat dengan isi Hukum Hindu, yaitu Dharmasastra, sumber hukum ini membahas aspek kehidupan manusia yang disebut dharma.

Wetanadana: hukum mengenai tidak membayar upah.

Waparusya: mengenai penghinaan.

Wibhaga: hukum pembagian waris.

Yama: suatu bentuk larangan atau pengendalian diri yang harus dilakukan oleh seorang dari segi jasmani, misalnya, dilarang membunuh (ahimsa), dilarang berbohong ain (aparigraha). (satya), pantang menginginiI sesuatu yang bukan miliknya (asteya), pantang melakukan hubungan seksual (brahmacari) dan tidak menerima pemberian dari orang l

Daftar Pustaka

Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. *Dharma sastra. Klungkung-Bali* : Pusat Satya Dharma Indonesia.

Avalon, Arthur. 1991. *Mahānirvāna Tantra, Tantra of the Great Liberation, Terjemahan K. Nila*. Denpasar : Upada Sastra.

Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.

Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta : Fajar Interpratama.

Bhasma, Ida Putu. 1997. *Yoga*. Ditjen Bimas Hindu dan Budha.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā I*. Surabaya: Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā II*. Surabaya: Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā VIII IX X*. Surabaya: Pāramita.

Bhatt, G.P. 1988. *Padma Puràna, Vol.39 Part.I*. New Delhi: Motilal Banarsidass.

Bleeker, C. J. 1963. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Sumur Bandung.

Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. *Sang Hyang Kamayanikan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1988. *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun*.

Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1989. *Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun*.

Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta.* Surabaya : Paramita.

Danielou, Alain. 1964. *Hindu Polytheism*. London : Routledge & Kegan Paul.

Djamaris, E. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Ed-1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Feuerstein, G. 2003. The Deeper Dimension of Yoga. *Shambala Publications*: Boston, MA.

Gelebet, I Nyoman. ---- *Arsitektur Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan.

Gunada, IB. 2013. *Panca Sraddha*. Denpasar : Widya Dharma Denpasar.

Honig Jr, A. G. 1997. *Ilmu Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia*. --- : Dharma Nusantara.

Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.

Kandepag, 2000. Caru Pancasatha. Kota Denpasar.

Kalam, Rai. 1980. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. Denpasar.

Kamala, Subramaniam: *Ramayana (diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka)*. 2001. Surabaya : Paramita.

Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.

Kosasih, R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta, I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta, I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII*. Surabaya : Paramita.

Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna*. Denpasar : IHD Denpasar.

Monier, Sir William Monier. 1990. *Sanskrit-English Dictionary,* New Delhi : Motilal Banarsidass.

N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengetahuan-Pengetahuan Tari I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parisada Hindu Dharma. 1968. *Upadesa*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Prakas Saraswati, Swami Satya. 1979. *Patanjali Raja Yoga*. Surabaya: Paramita.

Punyatmaja, IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pudja, Gde dan Sudharta.Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.

Pudja, Gde. 1971. *Veda Parikrama*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.

Pudja, Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta : Mayasari.

Pudja, Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta : CV. Junasco.

Puja, Gde. 2004. Bhagawad Gītā (Pañcamo Veda). Surabaya: Pāramita.

Puja, Gde. 1984. Agama Hindu untuk SLTA Kelas I. Jakarta : Mayasari.

Poedjawitna, 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Pendit, S. Nyoman. 1978. *Bhagawad Gita*. Denpasar : Dharma Bhakti.

PGAHN, 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar : Pemerintah Daerah Profinsi Bali.

Parisada Hindu Dharma Pusat. 1968. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II

Purbatjaraka, R.M. Ng. 1968. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Denpasar: BPPT (Maha Widya Bhawana) IHD Denpasar.

Poerbacaraka, R.M. Ng. dan Tarjan Hadijaya. *Kepustakaan Jawa*. Denpasar: PGA. Hindu Negeri Denpasar.

Pandit, Bansi. 2005. Pemikiran Hindu Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya. Surabaya: Paramita.

Kusuma, I Nyoman Weda. 2005. *Kekawin Usana Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan.

Lestawi, I Nengah dan Kusuma, I Made Wirahadi. 2014. *Hukum Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Maswinara, I Wayan. 2000. Panggilan Veda. Surabaya: Pāramita.

Madja, I Ketut. 2003. Darsana (Pandangan Filosofis Hindu).

Maswinara, I Wayan. 1998. Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India. Surabaya: Paramita

Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. Panca Yajna, Deva Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna. Bali.

Ngurah, IGM., dan Wardhana, IB. Rai. 2003. *Doa Sehari-hari Menurut Hindu*. Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Hindu Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

Radhakrisnan, S. 1989. Indian Philosophy 2. New Delhi : Oxford University Press.

Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta : Hanuman Sakti.

Rai Sudharta, Tjokorda.1976/1977. *Manawa Dharmasastra*. CV Junasco.

Rai Sudarta,Tjok. 1994. Siwaratri. Upada Sastra. Denpasar.

Rifa'I, Moh. 1980. *Perbandingan Agama*. Semarang: Wicaksana.

Sandhi, Gde. dan Pudja, Gede. 1981. *Brahmanda Purana*. Jakarta : Lembaga Penerjemah Kitab Suci Veda, Departemen Agama Republik Indonesia.

Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I. Jakarta: Mayasari.

---------- 2004. Kidung Panca Yajna. Surabaya : Paramita.

Suamba, I.B.P. 2003. Dasar- Dasar Filsafat India. Denpasar: Program Megister Unhi dan Widya Dharma.

Susila, I Nyoman dkk. 1995. Sila dan Etika Hindu. Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.

Sumawa, I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. Materi Pokok Darsana. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.

S Pendit, Nyoman. 2007. Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks). Denpasar : Pustaka Bali Post.

S Pendit, Nyoman. 2007. Sad Darsana. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Ethika*; Departemen Agama RI.

Sura, I Gede. 2000. *Siwa Tattwa*. Pemerintah Daerah Propinsi Bali, Denpasar.

Sura, I Gede. Sekitar Tata Susila Seri I; Yayasan Guna Werddhi, Denpasar.

Suryani, Luh Ketut. 2003. Perempuan Bali Kini. Denpasar : Percet. PT. Offset BP.

Sugiarto, R. Dkk. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Sudarsana, IB.Pt. 2004. *Himpunan dan Ethika Penataan Banten*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

Sugriwa, I G B. 1993. Dwijendra Tattwa. Denpasar : PT. Upada Sastra.

Surpha, I Wayan. 1986. Pengantar Hukum Hindu.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta : Yayasan Kanisius.

Soeroto, 1973. *Indonesia di Tengah-Tengah Dunia dari Abad ke Abad*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Semadi Astra, dkk. I Gde (Team Penyusun). 1982/1983. *Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia*. Denpasar : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali

Sri Arwati, Ni Made. 1992. *Caru*. Denpasar : Upada Sastra.

Slametmulyana, Dr. 1967. *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta : Bhratara.

Shalaby, Ahmad. 2001. *Perbandingan Agama; Agama-Agama Besar di India*; Hindu-Jaina-Budha. Jakarta: PT Bumi Aksara,

Shastri, N.D. Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuvana Saraswati

------- 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita

------- 2006. *Yoga Asanas*. Denpasar : Widya Werddhi Sabha

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yajna*. Denpasar : Pemerintah Tingkat I Bali

Tim Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tim Penerjemah. 1994. *Bhuwanakosa*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.

Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu.

Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Thalhas, T. H. *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Galura Pase, 2006.

Wiratmaja, I Gst. *Agama Hindu Sejarah dan Sraddha*.

Widyatmanta, Siman. 1958. *Adiparwa Jilid I dan II*. Yogyakarta : U.P. Spring.

Wursanto, I G. 1986. *Dasar-Dasar Manajement Umum*. Jakarta: Pustaka Dian.

Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar : PT. Bali Post.

Wiana, Ketut dan Raka Santreri. 1993. *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar : Penerbit Yayasan Dharma Naradha.

Wigama, dkk. 1995. *Penuntun Belajar Agama Hindu 2*. Denpasar: Ganeca Exact Bandung.

---------- 1995. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Denpasar : Ganeca Exact Bandung.

Yamin, Muhammad, 1975. *Perkembangan Sejarah Negara Majapahit dalam Empat Dewasa*. Jakarta : Penerbit Bhratara.

Zoetmulder, P. J. 2005. *Ădiparva*. Surabaya: Penerbit Pāramita.

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan*, *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

---------- *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*; Parisada Hindu Dharma Indonesia.

---------- 1992. *Sundarigama*. Denpasar : Departemen Agama Kota Denpasar.

---------- 2010. Balipost Minggu 1 Agustus 2010.